

written by 13summer



Nerd Girl VS Trouble Maker

Edited, Bab 1 : Her Dirty Secret

Dia tidak berkedip saat angin sepoi-sepoi menerbangkan rambutnya. Jemarinya sibuk menari di layar ponsel miliknya, sesekali bibirnya berkumat-kamit menggumamkan sesuatu.

Menjadi pengantin baru, inilah kehidupan kami.

"Sayang...." Dia membuatku merinding.

"Duh...aku lagi masak, apa sih?" ucapku ketus. Menangkis rayuannya.

"Masaknya entar aja, ini malam minggu...." Tangannya melingkar di pinggangku.

"Emang kamu gak laper?"

Aku menoleh, melihatnya menggeleng. "Enggak."

"Bukannya tadi kamu bilang laper?"

Dia menyeringai padaku. "Aku laper, tapi aku pengennya makan kamu aja."

"Ambar!" teriak seseorang; menghentikan aktivitas gadis yang tengah duduk di pagar balkon kamarnya. Dia mendengus kecewa, sekarang fantasinya buyar!

"Tadi sampe di mana?" Jempol kiri Ambal menscroll layar, dia membaca salah satu komentar pengikutnya.

"Lanjut, Thor... gimana tuh nextnya Ryan kok jadi napsuan banget semenjak nikah sama Anna, haha..."

Ambar terkekeh-kekeh, dia menjadi semakin bersemangat. Tetapi niatnya terpaksa dia urungkan karena sebuah kepala muncul di sampingnya.

"Kamu ngapain, De?" Suara datar itu mengagetkan Ambar hingga terjengkang, kepalanya sukses membentur lantai.

"Aduh...." Dia menggosok-gosok kepalanya yang sakit sekali.

"Ish ... lebay amat," cibir orang yang membuatnya mengaduh.

Ambar pun menyambut uluran tangan di depannya. "Kakak yang ngagetin! Untung jatuh ke belakang, kalo jatuhnya ke depan gimana?! Dasar kakak durhaka!" Wajahnya merah padam, meski dia masih sempat untuk menyembunyikan ponselnya ke dalam saku belakang celananya.

Kemudian sebuah jitakan mendarat di kening Ambar. "Itu mulut kalo ngomong!"

"Ada apa sih, kak? Gangguin aja?"

"Hmm..," Pemuda di depannya bersedekap dada, "Kakak mau nonton sama Mikha, kamu mau nitip apaan? Sekalian kakak keluar."

"Tumben Kakak baik, ada angin apa nih?" Ambar duduk di kursi rotan yang ada di balkonnya, menekuk kedua lututnya. Di kembali masuk ke Dunia Oren, yang dia geluti semenjak bertemu - dia.

"Aku cuma kasian sama kamu, udah SMA, kelas dua. Gak punya temen, apalagi pacar." Ucapan pedas kakaknya hanya ditanggapi helaan napas oleh Ambar.

"Gak nitip apa-apa nih?"

Dia terlanjur badmood mendengar fakta tentang kehidupan sosialnya.

"Gak, aku mau belajar aja. Udah sana pergi!" Bibirnya bergetar, mengingat dia tidak punya seorang pun yang bisa disebut - teman.

Pemuda jangkung itu mendekati Adiknya lalu mengusap ubun-ubun Ambar. "Kakak siap dengerin semuanya, jangan ragu-ragu."

Ambar mengangguk lesu, dia lebih baik menggunting lidahnya daripada harus curhat dengan kakaknya atau siapa pun yang menawarinya bantuan.

"Ya udah, kakak pergi dulu. Dah!"

Bayangan Bian sudah menghilang, dan kini Ambar meluruskan kakinya; menengadah ke langit. Satu-satunya yang dia sebut teman adalah ponsel android yang ada dalam genggamannya. Dia lebih suka tenggelam dalam fantasi liarnya ketimbang benar-benar menyapa orang itu dalam dunia nyata.

Jerry Antonio, objek yang dia gunakan sebagai tokoh di semua karyanya, seorang Author dengan 1000 followers. Semenjak dia jatuh cinta kepada kakak kelasnya itu, semenjak itulah fantasi liarnya dimulai.

Jerry Antonio, ry-An.

Dan karakter dirinya di dalam tulisannya, sangat berbanding terbalik dengan jati dirinya. Ambar hanya seorang kutu buku dengan prestasi segudang, tidak ada seorang pun yang tahu apa yang ada di balik topeng kutu bukunya.

Jangan sampe ada yang tau, bisa tamat riwayatku. Batin Ambar.

++++

Mesin mobil saling sahut menyahut, membuat bising jalanan Jakarta di tengah pekatnya malam. Ditambah semua orang yang ada di sini berdecak kagum melihat mobil-mobil canggih memasuki area balap liar, apalagi saat sebuah mobil lamborghini parkir di tengah dua mobil lainnya. Mobil itu mulus tidak ada goresan sedikit pun.

"Taruhannya apa hari ini, Bro?" Jendelanya dibuka, menampilkan tampang pengemudi yang terlihat urakan. Memakai jaket hitam guna menutupi kemeja putih yang dipakainya.

"Elo liat cewek yang di sana?" tunjuk pengemudi yang dia ajak bicara, dia mengikuti arah telunjuknya.

Ada seorang gadis yang sedang berdiri memakai gaun hitam pendek dan ketat, lipstick merah darahnya sangat menggoda kaum adam. Rival si pengemudi lamborghini itu pun menyeringai, dan bersiul setelah menatap gadis itu dari bawah sampai atas.

"Gue bakal tidur sama dia malam ini!" katanya penuh percaya diri.

Bara hanya tersenyum kecut, dia tidak tertarik dengan makhluk seksi itu. Dia hanya suka menempatkan dirinya dalam bahaya, seperti saat ini.

Dia akan melaju mobilnya dengan kecepatan tinggi, tidak memperbolehkan siapa pun menyainginya.

++++

"Sialan!" keluh rival yang sia lewati, memukul setirnya frustrasi.

Bara tertawa senang, kini giliran mobil porsche yang ada di depannya. Dia mencoba menyalip tetapi sedikit kesusahan karena jalanan yang dipilih sebagai jalur perlombaan cukup sempit. Namun, rupanya Dewi Fortuna ada di pihaknya malam ini, karena dia berhasil mencapai garis finish.

Bara keluar dari mobilnya dengan senyum semringah, dia masih memakai celana SMA. Dia berhighfive bersama siapa saja yang kagum akan tingkahnya.

"Gila! Elo menang lagi, Bar!" Puji seorang pemuda berkaos bertuliskan; Iam hot.

"Gue gitu, Jon!" Bara menarik kerahnya, pamer akan aksinya. Dia suka sekali dipuji karena kenakalannya.

"Sial, gue kalah lagi dari lo bro!" kata pengemudi mobil porsche yang ia kalahkan tadi.
"Padahal mesin gue udah canggih, lo pake ilmu apaan?!"

"Ilmu santet, gue nyantet montir mobil lo biar lo kalah," kelakar Bara; inilah dunianya.

Ketukan sepatu yang berjalan ke arah mereka memancing banyak siulan, sepasang kaki jenjang berhenti di belakang Bara.

"Jadi di mana gue nginep malam ini?" Gadis ini bagaikan bidadari yang turun dari surga, hanya casingnya saja.

Selebihnya, dia iblis. Cewek nakal yang menggoyahkan iman anak-anak ingusan di sini. Rata-rata mereka masih SMA, ya ada sebagian yang dewasa. Anak-anak yang kurang perhatian, anak-anak yang punya uang banyak. Nominal yang tak berseri, memuja-muja harta orang tua mereka.

Tatapan iri merundung Bara yang bersikap santai, dia memainkan kunci mobilnya.

"Please, follow me."

Cewek itu tersenyum, setidaknya tampang pemenang balapan malam ini tidak begitu mengecewakan.

Dia masuk ke dalam mobil Bara, disusul Bara yang melambaikan tangan kepada teman-temannya. "Gue bakal tidur nyenyak malam ini!" ucapnya bangga.

Di dalam mobil, si cewek melirik Bara yang fokus menyetir. Mobilnya mulai menjauh dari lokasi balap tadi.

"Rumah lo di mana?" Bara memecah suasana dengan suara seraknya.

"Gue gak suka ngelakuinnya di rumah, mending hotel aja. Kos-kosan gak masalah," jawab si cewek.

Bara terkekeh-kekeh, tiba-tiba dia menepikan mobilnya. Saat sudah sampai di pinggir jalanan yang sepi, Bara menoleh ke arah cewek itu. "Turun sekarang."

Cewek itu mendelik. "Maksudnya?"

"Turun sekarang! Lo tuli?"

"Elo nurunin gue di sini?! Elo nyia-nyiaain cewek cantik kayak gue?!" Si cewek mulai emosi, dia mengerti maksud Bara menepikan mobilnya.

Bara memejamkan mata lalu membuka matanya. "Gak ada acara tidur-tiduran dalam kamus gue, sorry."

Si cewek turun dengan wajah geram, dia membanting pintu mobil Bara sekencang. Ekspresi kekesalannya memuncak saat Bara melemparkan beberapa lembar uang seratus ribu dari jendela. "Ini ongkos taksinya."

Jendelanya ditutup, dan dari spion Bara melihat cewek itu memaki-makinya.

Bab 2 : Ketahuan [Ambar]

Kak Bian tidak mau mengantarku seperti biasa, alasannya adalah dia tidak ada kuliah hari ini. Bohong banget!

Dasar tukang molor! Mentang-mentang sudah punya KTP dan dapat izin dari Mama dan Papa buat pulang pagi. Akhirnya sebagai anak bungsu, aku mengalah berdiri di halte menunggu kopaja. Seminggu ini mau tidak mau, aku harus terima nasib, berangkat dan pulang pakai angkutan umum. Kak Bian pasti molor seharian, Mama dan Papa lagi di luar kota. Tidak ada antar-jemput, mana uang bulanan menipis....

"Mana busnya?" Gara-gara bangunin kakak yang kalau tidur udah kayak mayat, sekarang sudah jam tujuh lewat lima belas!

Akhirnya, penantianku berakhir juga. Aku loncat naik kopaja yang mengangkut penumpang, namun kacamataku hampir jatuh saat menyelip ke dalam.

"Minggir." Aku terperanjat saat seseorang menyenggolku kasar, dia merebut tempat duduk yang aku temukan. "Minggir cupu! Gue mau duduk!"

Aku hanya pasrah, menunduk saja saat pria itu mendapat posisi yang nyaman. Nasibmu, Ambar. Kapan bagusnya?

"Tunas Bangsa! Tunas Bangsa!" Teriakan kernet bus menyadarkan lamunanku.

"Kiri, Bang!" pekikku.

Arlojiku menunjukkan pukul setengah delapan kurang lima, aduh semoga gerbangnya belum ditutup. Aku berlari, takut-takut gerbangnya ditutup.

Aish....

Sial....

Gerbangnya sudah ditutup, dan sekarang Pak Botak muncul dari posnya. Satpam yang kumisnya setebal Pak Raden dan kepala sekinclong batu akik.

"Tumben telat, Neng...", sindirnya.

Ya, ini adalah pertama kalinya aku telat selama aku sekolah di sini.

Jadi aku berusaha memasang wajah imut, agar satpam ini mau memperbolehkanku masuk.

Huek, aku sampai mau muntah sendiri membayangkan wajah imutku bagaimana sekarang?

"Makanya, Pak. Tolong bukain ya? Ya? Kan saya baru pernah telat. Pak." Aku menyatukan kedua telapak tanganku.

Pak Botak tidak acuh. "Maaf Non Ambar, peraturan tetaplah peraturan!" Dasar botak!

Aku menggoyang-goyangkan gerbang, seperti koruptor yang tidak rela dipenjara.

Tapi, tunggu, kok getarannya kencang sekali?

"PAK BOTAK! BUKAIN!" Dia berteriak, frontal dan tidak main-main pelototan Pak Sapto yang langsung nyamperin kami.

Aku melirik, siapa yang ikut telat? yang kulihat pertama kali adalah puntung rokok yang masih dihisapnya.

"Eh, cupu, apa lo liat-liat?!" Dia membentakku, sontak aku membuang pandang.

Aish....

Bocah nakal sialan!

"Pak, bukain dong," pintaku.

"Bukain Pak! Nanti gue kasih uang yang merah muda itu loh." Kalimatnya dibuat semenarik mungkin, dia menarik turunkan alisnya.

Pak Sapto tampak menghela napas, apa dia termakan bujuk rayu bocah itu?

"Ayo masuk." Sekarang giliran aku yang menghela napas - lega, karena tahu-tahu Pak Sapto menarik tanganku.

"Makasih, Pak," ucapku penuh rasa hormat.

Kurasa aku harus berterima kasih kepada cowok tadi, kalau tadi dia tidak menyinggung soal kebotakan Pak Sapto, nasib kita mungkin bakalan sama.

"Pak Botak pilih kasih!! Bukain Pak!" Teriakannya memekikkan telingaku, dan wajahnya berhasil aku temukan dalam ingatanku.

Bocah yang sudah absen selama dua minggu ini, liburan semesternya kurang kali ya?

Bara Pradipta, sayangnya kita sekelas.

++++

Aku berlarian di koridor yang sepi sekali. Hari Senin kali ini tidak ada upacara, beruntunglah. Tapi keberuntunganku hilang, saat seseorang menjegal kakiku. Deni, salah satu cowok yang ngeselin!

"Wow ..., ternyata si cupu telat datengnya. Tanda-tanda kiamat nih," katanya.

Aku meraba-raba lantai, kacamataku jatuh. Ya kali itu kacamata minus banget, sebenarnya mataku masih tergolong baik-baik saja. Eh, kalau palsu, ngapain juga aku raba-raba? Astaga, Ambar! Otakmu memang kadang-kadang!

"Ka-ca-mata." Aku gelagapan, hanya karena aku anti sekali untuk menatap mata seseorang.

Dengan memakai kacamata, aku bisa membuat diriku sedikit nyaman. Entahlah, dasarnya aku ini aneh.

"Ups, sorry...." Deka berjongkok mengambil kacamataku, gadis berparas manis yang berprofesi sebagai model.

"Ma ... mau apa?" tanyaku.

"Matamu? Matamu bagus juga?" Aku menyambar kacamataku, buru-buru aku memakainya.

Aku segera duduk di bangku paling depan, bangkuku.

Bu Evi memasuki kelas kami, dia mengajar Fisika. Guru berperawakan kecil yang enggak bisa teriak. Makanya, dia selalu menyuruh Radit - Ketua Kelas untuk mendingkan kebrutalan kami.

"Pagi, anak-anak!" sapa Bu Evi, dia duduk di singgasananya.

"Pagi, Bu!" Sebelum kami membalas sapaannya, ada yang menyapa duluan.

Dia menyengir tanpa rasa malu, menentang tasnya yang kempes. Wajah Bu Evi berubah, tadinya dia tersenyum ceria, sekarang wajahnya kayak mau bunuh orang.

"Masih pengen sekolah rupanya?" To the point, aku suka gaya Bu Evi.

Orang yang disindir malah bersandar di pintu. "Enggak sih, Bu. Tapi kalo ga sekolah nanti saya ga dapet uang jajan dong." Kejujurannya disambut tawa anak-anak sekelas.

"Sudah sana duduk! Sebelum Ibu berubah pikiran!"

Bara mengangguk, senyumnya cepat sekali hilang. Kemejanya kusut, sekusut rambutnya. Wajahnya memang kuakui tampan, ya masih cakepan Kak Jerry ke mana-mana. Lalu saat Bara melewatiku, aku mencium bau rokok yang menyengat. Dia memilih duduk di pojok atau tempat duduk yang sengaja disediakan untuknya.

Kami semua masih berdiri untuk menyapa Ibu Evi, tapi Bara?

Dia menempelkan wajahnya di atas meja dan menghadap ke arah jendela, kemudian disusul suara dengkurannya.

Ibu Evi jadi mengelus dada. Tidak ada yang berani mengganggu macan yang sedang tidur, gosipnya dia adalah keponakan Pemilik Sekolah. Tidak aneh kalau dia bisa masuk ke kelas 11-IPA-1, padahal nilainya pas-pasan dan seringkali bolos.

Bel istirahat berbunyi, semua sibuk dulu-duluan pergi ke kantin.

Aku? Aku tidak ikut ngantri di sana. Pertama, aku bawa bekal. Kedua, tidak ada yang mengajak. Ketiga? Ideku sedang mengalir deras.

Mula-mula, aku mendalami peranku. Caranya melihat-lihat foto Kak Jerry yang aku ambil diam-diam. Foto Kak Jerry saat dia sedang bermain basket bersama teman-temannya, dia membuka kaosnya. Aku sampai mau mimisan melihat perut kotak-kotaknya.

Lalu, saatnya mengetik!

Aku menyapu pandang hanya ada aku di kelas, memastikan keadaan sekitar. "Aman!" ucapku.

Aku mengeluarkan ponselku dari laci, membuka aplikasi kepenulisan dan masuk ke duniaku. Aku log-in menggunakan nama penaku. Aku mulai mengerjakan karyaku.

Sinar matahari tidak sehangat pelukan Ryan dan perlakuannya kepadaku semalam. Aku membuka mataku, ada lengan besar yang memelukku. Aku tersenyum, "Yang, bangun. Kamu gak kerja?"

Ryan menggeliat, melepas pelukannya. Dia melirik jam yang ada di atas nakas. "Enggak ah, libur aja."

"Libur mulu!"

"Kenapa sih? Aku takut kamu kesepian, aku takut kamu diculik orang."

"Masih pagi!" Aku menepis tangannya yang mulai menjalar ke mana-mana, tapi Ryan tidak menyerah.

Aku tidak mau jadi istri durhaka, aku menoleh ke arahnya yang tersenyum nakal.

Kemudian kami....

"Berciuman?"

"Iya, kemudian kami berciuman!" Akhirnya bagian ini selesai, dan aku pun tersenyum senang.

Eh, tunggu, perasaan aku sendirian deh di kelas?

Keringat dingin, lama-kelamaan mulai mengucur di tubuhku, jadi ada yang....

"Wow! Gak nyangka ya...."

Aku menoleh ke belakang, dia ada di belakangku sambil bertopang dagu. Dia duduk di atas meja, tersenyum sinis kepadaku.

Sejak kapan dia ada di sini?!

"Ba ... Bara?" Aku segera menyembunyikan ponselku, tetapi semuanya sudah terlambat.

Aibku terbongkar juga!

Bara tersenyum menyeringai. "Novel yang bagus!"

Demi pantat Nicki Minaj di videoklip Anaconda, untuk pertama kalinya dalam hidupku, aku ingin gantung diri di Monas!

Dia duduk di atas meja, di belakangku, menyilangkan kakinya dan bertopang dagu.

Siapa yang bego? AKU!

"Da ... Bar ... la ... na?" Aku sampai tidak bisa ngomong begini, otak sama mulut tidak bisa sinkron.

Aku mau ngomong; dari kapan kamu di situ, Bar?

Oke fix, pulang dari sekolah aku bakal minta Mama sama Papa buat mindahin aku ke luar kota dan kalau perlu ke luar negeri sekalian. Ya kali mereka mau! Aku bakal dipindahin tapi tidak akan disuruh balik! Serba salah!

Bara, cowok the most wanted di sekolah karena kenakalannya ada di depanku.

Telunjuknya terangkat. "Novelnya lo yang buat?"

Ekspresi datarnya mengalihkan duniaku, ya....

Ambar Wulandari kembali ke dunia nyata!

Cukup, tarik, buang, tarik, buang....

"Bu ... bu ... kan!" Kucoba ngeles kayak bajaj, tapi dasar tulalit! Otak sama badan masih tidak sinkron!

"Bukan, tapi ngapa lo ngangguk?" Alisnya naik, tatapannya penuh selidik.

"Itu ... anu...." Tidak ada kalimat yang pas untuk menjawab tatapan tajamnya, aku benar-benar mati kutu, saatnya untuk KABUR!

Edited, Bab 3 : Little Devil

BARA

Aku nyelonong saja sebelum si Unyil berubah pikiran, uhm ... maksudku Bu Evi. Abis badannya kecil, kurus, hidup lagi. Mataku beralih, ke arah kutu buku yang tadi ditarik oleh si Botak masuk.

Loh? Kita sekelas yak? Ah ... masa bodoh. Aku melewatinya dan dia tidak bergeming.

Mereka berdiri untuk memberi salam kepada Bu Unyil, buang-buang tenaga saja. Mendingan bobo ganteng, aku mengantuk.

Mataku mengerjap-ngerjap, sekilas aku mendengar bunyi bel istirahat. "Ganggu aja," Keluhku, aku memilih kembali ke alam bawah sadarku.

Tapi tidak bisa, aku sudah terlanjur membuka mata. Semua orang sibuk dulu-duluan keluar kelas, mulai deh terjun ke medan perang. Tapi aku tidak.

Pertama, tidak lapar. Kedua, ngantuk dan ketiga ... ngantuk.

"Weh, apaan nih?" Aku melongok ke bawah, ternyata tali sepatu aku lepas. Aku menunduk untuk mengikatnya.

Samar-samar aku mendengar kekehan seseorang, tunggu ini lahan sekolah bukan bekas kuburan kan?

Aku meneliti ke seisi ruangan, tepat di sana, sumber suaranya.

Dia tertawa kecil, menunduk dan membuat jiwa kepoku bangkit.

Itu si cupu? Dia lagi ngapain? Timbul niatku untuk mengintip aktivitasnya. Perlahan aku mendekatinya, kakiku naik ke atas meja di belakangnya. Aku sedikit mencondongkan badan agar bisa menangkap sumber tawanya.

Aku kira dia lagi streaming dubsplash, lihat film minions atau baca-baca meme comics. Dia men-slide gambar-gambar aneh yang rasa aku tahu. Cuma ada satu makhluk di sekolah ini yang punya tanda lahir di lehernya, plis ... jangan salah sangka denganku.

Aku anak baik-baik, tidak seperti cewek yang sekarang sedang aku kepoin. Dia menyimpan banyak foto-Jerry - sepupuku, wajar sih kan si Jerry memang pantas didewakan. Tadinya aku pikir begitu, selanjutnya dia log-in ke satu aplikasi yang baru aku mengerti sekarang. Dan foto Jerry lagi shirtless, dia upload di sana.

Aku tidak kecewa, tapi malah pikiran kotor meracuni otakku. Aku membacanya, membaca sebagian karyanya. Jempolnya sangat lihai mengetik, setiap kata yang pasti sambil ia bayangkan. Gak nyangka! Cewek cupu dan gak banget kayak dia!

Aku mengikuti gerakan jempolnya, setiap kata aku baca. Sampai-sampai aku menelan ludah, aku cowok normal oke!

Kemudian kami, "Berciuman?" Aku ikut ngomong, saat dia mengetik kata kerja itu.

"Iya, kemudian kami berciuman!" Dia belum sadar kalo aku menangkap basah aksinya. Tapi tidak berapa lama, dia rada gemetaran. Dia menoleh kebelakang, oh hai omes girl!

"Wow ... ga nyangka ya." Senyum sinis khusus aku buat untuknya dia, senyum yang bilang, "I knew what you did."

"Ba ... Bara?" Dia berusaha menyembunyikan ponselnya, terlambat, aku sudah lihat dan membaca.

"Novel yang bagus!" Pujian sekaligus sindirian untuk dia.

Aku masih menatapnya datar, seolah tidak terjadi apa-apa. Di dalam hati kecilku, sumpah! Aku ingin ngakak sekencang-kencangnya. Mukanya sudah pucat pasi, persis seperti mayat!

Dia gelagapan tidak karuan dan gesturnya menyamakan cacing yang disiram pakai air garam.

"Da ... Bar ... la ... na?" Dia tidak bisa ngomong apa-apa, aduh perutku sakit sekali. Aku berusaha untuk tidak tertawa.

"Novelnya lo yang buat?" tanyaku, dia sibuk tarik napas dan buang, dia beneran sudah rada-rada.

"Bu ... bu ... kan!"

"Bukan, tapi ngapa lo ngangguk?" Nih cewek apaan lagi, ngomongnya engga, tapi ngangguk? Kalo ngangguk, kan artinya iya!

"Itu ... anu...." Akhirnya aku bisa tertawa sekeras-kerasnya, sampai perutku sakit.

Tuh cewek kabur dengan pipi merah persis tomat, aku tidak mengejarnya karena aku sendiri sudah kehabisan tenaga buat ngakak. Ah, harus cari tahu namanya.

++++

Semua orang menyingkir saat Ambat berlarian di koridor. Dia sangat malu, mimpi buruknya sudah terlaksana. Kiamatnya datang hari ini. Ambar tidak berhenti berlari, walaupun sudah diperingatkan oleh pria separuh baya yang ia tidak hiraukan

kehadirannya. Dia tidak mendengar apa pun dan dia tidak melihat apa pun selain jalanan berapi-api yang ia lewati. Dalam bayangannya, dia adalah seorang manusia yang sedang dalam perjalanan menuju neraka. Aibnya terbongkar, apalagi terbongkar oleh seorang cowok.

Dia berhenti saat napasnya terasa habis, tenggorokannya sangat kering. Lari marathonnya sudah selesai, ia berpangku di kedua lututnya.

"Aaaaa...." Dia mengacak-acak rambutnya frustrasi.

Tuhan, tolong kirimkan malaikat mautmu untukku! Batinnya sampai menjerit.

"Pengen operasi plastik aja! Kira-kira biayanya berapa ya?" Ambar malah browsing, 'Harga Oplas Korea' dia menepuk keningnya, sadar akan ulahnya.

Bahunya turun, dia berjalan gontai mendekati bangku kayu yang sendirian seperti dirinya. Tanpa disadarinya, dia ada di halaman belakang sekolah. Dia duduk di beranda rumah penjaga sekolah.

Ambar mencubit pipinya, berharap semuanya hanya mimpi. Sayang, cubitannya sakit. "Ouch ... jadi ini bukan mimpi!"

Ya, topengnya benar-benar sudah terbongkar. Kemesumannya sudah ketahuan, harga dirinya hancur seketika.

"Aku harus gimana?!" Ambar enggan untuk balik ke kelas, jika dia bisa meninggalkan mukanya di sini, akan dengan senang hati ia lakukan.

Tangannya berkeringat, layar ponselnya sampai terlihat berminyak. Layarnya masih menampilkan worksheet yang sedang ia buka. Dia buru-buru log-out dan mematikan ponselnya.

++++

Bara menatap horor ke arah Ambar yang terlambat datang ke kelas, kantuknya sudah hilang. Bara melipat bibirnya, menahan gejolak untuk tertawa lagi. Ambar terlihat kikuk, dia langsung duduk di kursinya. Ada bohlam bersinar muncul di atas kepala Bara, dia mencolek teman yang duduk di depannya.

"Woy!"

Temannya terlonjak, seperti dipegang oleh Lucifer. Dia menoleh ketakutan.

"Ap ... apa?" Beredar kabar bahwa Bara pernah melawan dua puluh anak motor dengan tangan kosong dan ia selamat.

"Elo tau nama cewek itu?" Pemuda yang dicoleknya mengangguk. "Tau, namanya Ambar Magdalena Wulandari."

Bara tersenyum miring. "Oh, namanya Ambar."

Bel pulang berbunyi, akhirnya anak-anak SMA bersorak bahagia. Terutama anak IPA yang bisa lepas dari penjelasan Guru Sejarah. Sebenarnya, menjurus tentang sejarah si Guru. Menceritakan masa mudanya, sejarah dirinya sendiri dan segala hal yang tidak nyambung dengan topik hari ini.

"Siapa petugas piketnya?" tanya Guru berjengot putih kepada murid-muridnya.

Ambar mengangkat tangan. "Saya, Pak!"

"Habis ini kamu balikin buku-bukunya ke perpustakaan." Perintah si Guru, tetapi setelah melihat jumlah bukunya agak banyak dia bertanya lagi, "Lalu selain Ambar siapa lagi?"

Tidak ada yang menjawab atau mengacungkan tangan. Biasa, anak-anak malas.

"Saya yang balikin juga, Pak!" Acung seseorang, semua menatap aneh ke belakang. Bara, dia barusan menawarkan dirinya?

"Apa kamu bilang?" Pak Jenggot, anggap saja begitu, dia sampai mengorek telinganya, takut salah dengar.

"Saya mau bantuin Ambar, Pak!" Pak Jenggot menggeleng tidak percaya, diikuti murid-muridnya.

"Baiklah." Ya bolehlah, sekali-kali Bara bersikap layaknya murid sekolah.

Ambar mengumpat di dalam hatinya, bagaikan ada Nagini yang membelit tubuhnya. Dia sesak untuk bernapas, orang itu mau cari masalah.

Edited, Bab 4 : Manusia Barbar

Ambar dengan fantasinya yang ingin menghujani Bara menggunakan buku-buku perpustakaan dipelukannya. Bara dengan rasa ketidakpercayaannya, gadis di sebelahnya adalah seseorang berotak mesum. Ambar bungkam, dia takut jika dia bicara, maka Bara bakal menyinggungnya. Mereka saling terdiam.

"Ekhem." Bara membersihkan tenggorokannya, dia mulai tertarik untuk mengusili Ambar.

Mereka berjalan beriringan menuju perpustakaan, kelas mereka ada di lantai tiga dan perpustakaan ada di lantai satu.

"Elo fansnya Jerry?" Topik yang menohok ulu hati Ambar.

"Bu ... kan!" Gadis itu masih saja ngeles.

"Yakin? Padahal gue itu sepupunya Jerry loh." Fakta yang diucapkan Bara, menambah mimpi buruk bagi Ambar.

Mampus. Batinnya.

"Sepupu?" Ambar masih mencerna soal hubungan darah antara mereka, di otaknya dia membanding-bandingkan Bara dan Jerry.

Kemasannya beda, isinya beda, tapi alamat pabriknya sama. Bara, cowok urakan yang sering ambil cuti sekolah. Cowok yang doyan ngeledakin guru-guru, cowok bertitel 'Young Lucifer'. Bara yang nilai merahnya tak terhitung, omelan guru adalah makanan pokoknya di sekolah.

Sementara Jerry?

Dia perfect! Cakep? Iya.

Pintar? Jangan ditanya!

Tajir? Bisa dibilang begitu.

Baik hati? Itu nilai plus buat dirinya. Mantan Wakil Ketua Osis, anak basket, dan sering mengharumkan nama sekolah dan yang terpenting bagi Ambar adalah fakta bahwa Jerry masih jomblo!

"Kok tampang lo kayak ga percaya gitu?" Bara melirik ekspresi Ambar.

"Oh, sepupu." Ambar tertawa kecil, sedikit mengesalkan bagi Bara.

"Kalo gue kasih tau Jerry gimana menurut lo?"

"Kasih tau apa?" Ambar lupa, sejenak lupa dengan aibnya yang sudah terbongkar.

"Kemudian kami berciuman?" Bara mengingat kalimat yang menyudahi narasi Ambar, gadis itu langsung berhenti di tempat.

"Duh ..., kayaknya gue salah ngomong." Bara benar-benar puas mempermainkan gadis berkacamata dan berponi itu.

Ambar tak bergerak, dia berhenti seperti robot yang kehabisan baterai.

"Kamu mau kasih tau soal itu ke Jerry?" tanya Ambar hati-hati.

Parahnya, Bara mengangguk dan tersenyum tanpa dosa. Ambar tidak bisa membayangkan jika Jerry sampai tahu, tentang dirinya yang telah dijadikan objek karya-karya delapan belas plus miliknya.

"Elo ga masalah kan?" Bara gregetan, dia suka sekali dengan ekspresi Ambar yang berubah-ubah.

"Ja ... jangan! Tolong!" Kata-kata yang ditunggu-tunggu oleh Bara.

Bara mendekati gadis itu, dia menumpukkan buku-buku di atas tumpukan buku yang dibawa Ambar.

"Gue bakal kasih tau dia, karena apa? Karena dia sepupu gue." Bara menekankan kata 'sepupu', membuat Ambar menyusul jalannya.

"Ja ... jangan! Bar!" Bara hanya bersiul, dia tidak menanggapi permintaan Ambar.

Ambar berjalan menyusul Bara dengan kesusahan. Ia tidak sengaja menjatuhkan buku-buku itu. Kini, ada kobaran api yang menyala di matanya.

"Dasar cowok ga berperasaan!" pekik Ambar, ia kesal setengah mati.

Ambar merapikan buku-buku yang berserakan, dia pun mendumel, "Pokoknya Kak Jerry ga boleh tau!"

Bara berlari-lari kecil saat menangkap sekumpulan anak adam bertanding basket di lapangan. Kebanyakan anak kelas duabelas, karena dilihat dari badge-nya. Mereka menjadi pusat perhatian para cewek yang melting karena melihat mereka berkeringat dan terkadang pamer otot badan.

"Wah ..., ada si Bara nih! 'sup bro!" Diki, namanya. Cowok kriwil yang mengajak Bara bersalaman ala cowok.

"Kenapa? Kangen sama gue?" Bara mengerling nakal, membuat teman-temannya tersenyum jijik.

"Elo emang ga normal bro!" celetuk seseorang bernama Adit, yang sedang mengibas tangannya.

Ia kepanasan, olahraga sepulang sekolah adalah rutinitas mereka. Alasannya biar mereka siap kalau menghadapi pertandingan sungguhan, aslinya biar ada cewek yang nyantol sama mereka. Caper!

"Gue kira lo udah cabut dari sini!" Ada cowok yang paling pendek dari mereka semua, Ali.

Dia menyindir Bara, Bara jadi terkekeh-kekeh. "Elo nyumpahin gue ceritanya?"

Cowok jangkung dengan kaos putih, melompat dan menembak bola ke dalam keranjang.

"Jerry, lo ga nyambut gue juga?"

Cowok jangkung itu - Jerry menoleh, "Eh, lo? Dari kapan lo di sini?"

"Iya deh yang lagi konsen," celoteh Ali, mengambil bola yang akan menggelinding keluar lapangan.

Jerry tersenyum, ia berpelukan dengan Bara. "Apa kabar, Bar?"

"Baik sekali!"

Dari kejauhan, ada sepasang mata yang memperhatikan mereka. Terutama, adegan Jerry berpelukan dengan Bara. Jerry tersenyum ramah kepada bocah itu.

"Jadi mereka beneran saudara?!" Sekarang Ambar sangat yakin, Bara Pradipta adalah makhluk berbahaya yang mengancam kelangsungan hidupnya.

Sial, mata kami bertatapan. Bara mengedipkan matanya padaku, wah ... dia berbisik ke telinga Kak Jerry. Omaigat! Kak Jerry ... dia natap aku? Aku memalingkan wajahku, aku berusaha mencari cara untuk kabur.

AKU HARUS KABUR!

Terlambat, aku mendengar suara langkah di belakangku.

"Berhenti!" Nadanya kayak marah gitu. Suara berat, khas seorang Kak Jerry.

Aku mau kabur, tapi si nyebelin itu menghalangi jalanku.

"Eits ... mau ke mana?" Dia tersenyum, senyuman paling laknat yang pernah aku lihat.

"Ini ceweknya, Bar?" Aku menoleh ke belakang, itu beneran Kak Jerry. Mukanya menahan marah dan tangannya mengepal.

"Yoi bro!" Sahut Bara.

"Tunggu, Kak Jerry. Ini bukan yang kayak kamu pikirin...." Mataku sudah meneteskan air mata, tidak ada alasan yang tepat untuk ngeles.

"Gue benci cewek kayak lo!" Kak Jerry sudah tahu semuanya?! Langitku runtuh, duniaku tergoncang!

Aku berusaha menghalangi kepergiannya. "Tunggu, Kak Jerry ... aku bakal jelasin semua!"

"Minggir!" Kak Jerry sampai tidak mau melihat wajahku?

"Kak Jerry...." Aku mencoba memegang tangannya yang menggantung.

Dia menatapku, bibirnya bergerak.

"Menjijikan!"

Kak Jerry! Kak Jerry! Benci sama aku?!

Bara tertawa penuh kemenangan. "Rasain lo!"

Ambar menggeleng cepat, khayalannya sudah berhenti. "Ga, aku ga mau itu terjadi!" Dia benar-benar khawatir, dia menggigiti kukunya, "Jerry ga boleh tau!"

Bara merasa jika dia sedang diamati, dia menangkap basah kekhawatiran Ambar. Dia melambaikan tangan kearah Ambar, dan diakhiri dengan telunjuknya menunjuk Jerry.

Ambar menghentakan kakinya, dia harus bisa mencari jalan keluar!

++++

AMBAR

Menjijikan-menjijikan-menjijikan!

Kata-kata itu selalu terngiang di telingaku, membayangkan ekspresi Kak Jerry saja sudah ngeri. Gimana aslinya?!

Aku sampai di rumah, dan membanting pintu saking kesalnya.

"Udah pulang, De? Loh, mukamu kayak mau makan orang gitu sih?" Kak Bian ada di rumah, memakai pakaian santai.

Jadi seharian ini dia di rumah? Dia tidak menjemputku!

"Iya, tadinya aku mau makan Kakak, tapi sekarang aku mau makan orang lain!" Badanku kubanting ke sofa, hari ini benar-benar sial.

Kak Bian menuruni tangga. "Kenapa makan kakak? Emang Kakak salah apa?"

"Dewa molor, tolong sadar diri." Aku memencet tombol remot kasar, tidak ada acara yang bagus.

"Maaf deh, kakak janji bakal anterin kamu besok. Oke?"

"Terserah." Kata 'menjijikan' semakin keras terdengar, menusuk gendang telingaku.

Ada kilasan wajah marah Kak Jerry dan suara iblis Bara.

"Ambar?" Kak Bian ternyata sudah duduk di sampingku.

Aku melirikinya santai. "Apa?"

"Jangan cemberut dong, kakak jadi ngerasa bersalah." Mukaku memang cemberut mulu, sejak keluar sekolah, di angkot dan ... argh ... tadi sampai ada balita yang histeris tidak mau naik angkot setelah melihatku. Padahal tadi aku tuh senyum.

Aku menghembuskan napas, pokoknya aku harus cari cara agar mulutnya tetap tertutup. Rahasiaku harus tetap aman.

"Ambar!" Kak Bian mengulangi panggilannya.

Muncul ide cemerlang diotakku.

"Kak?"

"Apa?"

"Minta duit dong."

"Hah? Duit?!" Uhm ... misal Kak Bian tidak memberi, juga tidak masalah. Toh, kakakku tidak cuma Kak Bian. Tapi cuma Kak Bian yang tinggal di rumah, ia masih berkuliah. Aku anak bungsu dari lima bersaudara, gawatnya kakakku cowok semua. Makanya, kadang aku merasa sendirian.

"Iya, duit. Butuh nih. Uang jajan abis!" Pintaku, aku menunjukkan saku rokku yang kosong melompong.

"Iye, berapa?"

Tapi enaknya jadi anak bungsu, aku bisa minta dari kakak-kakak yang sudah kerja.

Aku tersenyum manis.

++++

AUTHOR

Ambar sudah menyiapkan mentalnya, dia sedang menunggu kedatangan Bara di sekolah. Cowok itu belum kelihatan batang hidungnya. Sudah jam setengah sembilan, dan cowok itu bolos lagi. Ketidakhadiran Bara tidak membuat Ambar tenang, ia malah semakin cemas. Tidak ada cara lain, dia harus menggunakan cara itu.

Di sini, Ambar menjejalkan kakinya menatap gedung apartemen di depannya. Keuntungan jadi anak emas, Ambar dengan mudah mendapatkan info tentang Bara.

"Beneran ini alamatnya?" Ambar sedikit tidak yakin, tapi dia tetap masuk.

Ambar berbicara dengan resepsionisnya, wanita cantik itu menanggapi ramah.
"Selamat datang, Nona. Ada yang bisa saya bantu?"

"Anu ... ada orang yang namanya Bara Pradipta tidak? Saya teman sekolahnya."

Resepsionis itu terlihat cemas saat Ambar mengucapkan nama Bara. "Siapa yang masuk rumah sakit, Non? Berapa jahitan? Ditusuk mananya? Memarnya pasti parah ya? Rumah sakit mana? Kalau Nona mau minta ganti rugi, sini sama saya saja. Nanti saya sampaikan ke Tuan Andika Pradipta...."

Ambar mengerutkan dahi, dia tidak mengerti arah pembicaraan wanita ini.

"Ngapain lo nanyain gue?" Dua orang perempuan ini terlonjak kaget, terutama resepsionis yang langsung berbisik, "Kalau ada apa-apa, kasih tahu saya. Non."

Bara menatap tajam resepsionis yang menunduk takut, ia menarik tangan Ambar tanpa bicara.

Ambar juga tidak bicara apa pun, dia mendelik mendapati noda yang menempel pada baju Bara.

Itu darah?! Batin Ambar.

Mereka masuk ke dalam lift dan saat pintu ditutup, Bara memojokkan Ambar.

"Ada perlu apa, lo sama gue? Cupu!"

Terlihat jelas, sudut bibir Bara yang lecet. Wajah tampannya agak memar. Tapi apa peduli Ambar? Dia tidak kasihan terhadap cowok ini.

"Aku mau bahas soal itu ...,"

"Soal apa?" Wajah Bara terlalu dekat, napasnya membuat pipi Ambar panas.

"Soal...." Otak Ambar nge-blank, adegan ini persis di novel-novel yang ia baca.

Mata Bara mengerjap-ngerjap, dia tiba-tiba mundur menjauhi Ambar. "Tunggu! Elo cewek mesum itu kan?!"

"Me ... mesum?!" Ambar mengakui jika karya-karyanya ber-genre semi dewasa, tapi disebut mesum? Dia tidak suka!

Sedetik kemudian tawa Bara pecah kemudian dia mengaduh dan memegang perutnya.

"Eh, kamu ga apa-apa?" Lama-lama muncul rasa simpati dari dalam diri Ambar.

Bara melanjutkan tawanya. "Lo ngapain ke sini? Jangan bilang lo mau minta pendapat gue tentang novel lo?"

Ambar menggeleng. "Bukan! Aku ke sini mau ngasih ini!" Ada amplop putih yang ia keluarkan dari tas selempangnya.

Bara menatap amplop itu bingung. "Maksudnya apa?"

"Aku ... ini ... ini uang tutup mulut!"

Bara mencerna kalimat yang barusan ia dengar. Oh, tentang Jerry? Ck. Batinnya.

"Elo nyuap gue ceritanya?"

"Iya ... aku cuma punya segini. Kalo kurang ... tunggu bulan depan. Bakal aku kasih tiga kali lipatnya!" Ucapan Ambar terdengar sombong di telinga Bara.

Bara tersenyum licik, ia menepis amplop itu. Dia kembali mendekati Ambar, mempojokannya lagi. Kali ini, mereka lebih dekat.

"Apa ... apa?" Ambar tidak berani menatap mata Bara, untuk pertama kalinya dia ditatap sedekat ini kecuali oleh kakak-kakaknya.

Bara mencopot kacamata yang bertengger di hidung Ambar dan memakainya, tangannya juga memainkan anak rambut Ambar. Bara tersenyum jahil, ia meneliti setiap jengkal wajah Ambar.

Jantung Ambar seperti mau copot!

"Kalo lo mau bayar gue ...," Bara menggantungkan kalimatnya, "Bayar gue pake badan lo," bisik Bara di telinga Ambar, suara yang dibuat begitu seksi.

Oh my God! Ambar belum siap mental. Kalimat Bara mencemari otaknya.

++++

Ambar memasang wajah masam, setibanya di apartemen Bara. Dua kata yang ada dibatinnya.

KAPAL PECAH!

Ini bukan apartemen, ini bukan ruang tamu, ini bukan hunian untuk manusia!

"Bara ... kamu tinggal di tempat pembuangan akhir, ya?" Itu pertanyaan yang dilontarkan Ambar saat syok melihat seisi ruangan ini.

Bara tersenyum sambil menepuk-nepuk bahu Ambar.

"Gue serahin semuanya sama lo."

Beginilah nasib Ambar, dia harus melakukan pekerjaan rumah tangga.

Banyak bungkus mie berserakan, remah-remah keripik kentang. Baju yang entah sudah berapa lama tidak dicuci yang menurutnya paling menjijikan adalah makanan basi yang dibiarkan sampai membusuk dan mengundang banyak lalat berterbangan di atasnya. Cucian piring yang sampai berkerak. Apalagi kamarnya Bara? Selimut, bantal, guling? Berserakan di mana-mana. Ambar juga menemukan puntung rokok dan abunya. Ambar sampai harus memakai masker dan menyemprotkan pengharum ruangan.

Sementara Bara? Dia duduk nyaman di satu-satunya tempat paling bersih, di balkon. Sese kali ia mondar-mandir untuk memberi komando kepada Ambar.

"Itu di pojokan!"

"Iya."

"Yang bersih dong! Mukanya ga usah dijelek-jelekin! Udah jelek juga...."

"Iya."

Ambar menyeka keringatnya sekarang lantainya sudah kelihatan. Dia merebahkan dirinya sejenak diatas sofa, "huh...," keluhnya.

Mendadak, sesuatu menutupi pandangannya, tumpukan baju kotor yang sangat bau, Ambar sampai mual menghirupnya.

"Karena sekarang ada lo, gue ga perlu ke laundry. Cuci yang bersih. Inem."

Ambar hendak menolaknya, tapi Bara lebih dulu mengatakan, "Kalo lo berani bantah, lo tau apa yang bakal terjadi kan?"

Ambar menelan ludah, inilah nasibnya.

"Dasar manusia Barbar!!" teriak Ambar.

Bara hanya cengengesan masuk ke dalam kamarnya yang sekarang sudah pantas disebut 'kamar', dia puas sekali.

Edited, Bab 5 : Teman

AMBAR

Si Barbar, ya, itu panggilannya mulai sekarang!

Si Barbar sedang bersedekap dada, menatapku intens.

"Itu masih berdebu!" Lagaknya udah kayak Big Boss, dan omong-omong sebenarnya ini salah aku juga sih.

Begonya, sudah tahu nih anak tajir malah aku mencoba menyuap menggunakan uang.

Kan percuma! Tadinya, aku kira nyuap pakai badan maksudnya ... itu... tidak! Saya anak baik-baik!

Tahunya pakai badan, aku kudu jadi babunya. Huh....

"Malah bengong! Buru!" Aku mengangguk lesu, menggosok-gosokan lap ke meja kaca yang disemprot cairan pembersih.

Tahu-tahu, bel apartemennya dibunyikan.

Si Barbar pun membukakan pintu, dan mengobrol dengan tamunya, di saat perutku kuyukan, minta diisi. Dari tadi cuma minum air putih karena si songong bilang dia tidak punya makanan. Kirain dia bohong, tahunya, itu kulkas memang cuma dicolok untuk mendinginkan air.

Kuusap perutku, mengatakan, "Sabar ya, Nak, mama bakal cepetan kerjanya. Biar kalian bisa makan."

Oke, aku bisa semakin gila kalau kelamaan berada di sini. Cacing-cacing perutku, anak-anakku sudah berdemo!

"Makan." Aku mendongak, dan melihat ada potongan pizza masuk ke mulut Bara, tunggu jadi tadi?

"Delivery order?" Ada sekotak pizza di depanku, bau surga yang bikin cacingku bersorak girang.

"Boleh dimakan?" Tapi agak ragu, siapa tahu dia sebenarnya menyuruh aku makan kardusnya.

"Udah deh, makan aja. Ga gue kasih racun tikus kok atau gue ludahin." Bara sudah ambil potongan selanjutnya.

Aku benar-benar jadi pembantu, Bara dengan santai duduk di sofa dan menyetel televisi.

Ambar Wulandari? Duduk di lantai, muka berkeringat, badan bau sampah dan ileran.

Ah, masa bodoh. Aku menyambar sepotong pizza dan melahapnya. "Uh ... enak!"

Tiba-tiba Bara tertawa, entah apa yang ia tertawakan? Padahal acara televisinya menayangkan berita pembunuhan. Apa dia suka melihat mayat dipotong-potong gitu?

Ngeri!

"Gue kira anak kutu buku ga suka pizza, " Eh? Dia malah tertawa?

"Maksudnya?"

"Kalian kan lebih suka buku. Gue kira, lo cuma suka makanin kertas." Sialan nih bocah!

"Ga lucu!" Kayaknya sudah tiga potong pizza masuk ke dalam perutku.

Bara berdecak, heh, aku kelaparan ulah siapa? KAMU!

"Jadi, udah lama lo gilanya?"

Apalagi coba?

"Siapa yang gila?"

Bara menunjuk ponselku yang tergeletak di meja dengan tampak jijik. "Nulis adegan gitu-gitu?"

Aku lupa! Sumpah! Mukaku mau ditaruh di mana?!

"Oh, oh, itu ... kurang lebih setahun." Ini mulut memang sering tidak sinkron dengan otak! Tadinya aku mau tidak menjawab!

"Setahun? Selama itu lo baru ngefans sama sodara gue?" Bara memusatkan konsentrasinya padaku, dia tak lagi fokus ke televisi.

Aku sedang diinterogasi rupanya.

"Bukan urusanmu kali," jawabku ketus.

"Urusan gue! Awas ya kalo elo grepe-grepe sodara gue!"

Shit! Rasanya pengen aku lempar dia dari balkon. Kan lumayan tinggi tempat tinggalnya.

"Apaan sih!" Tidak tahu harus ngomong apalagi.

Dia tersenyum aneh, melirikku lagi. Aku mulai risih dengan tatapannya, aku tidak bisa menatap dia balik.

Dia bahkan masih memakai baju yang ada bercak darahnya.

"Sini." Aku mengulurkan tanganku.

"Apa?"

"Baju."

Aku melihat ke arahnya, Bara menyilangkan tangannya di dada.

Dia juga sedang bergidik, memandangku horor. "Gue bilang elo ga boleh grepe-grepe sodara gue, tapi bukan berarti elo boleh perkosa gue!"

Kesabaran seorang Ambar mulai hilang.

Aku melempar lap kotor yang mendarat di wajahnya. "Itu mulut kalo ngomong dijaga ya!"

Hobiku memang menulis cerita yang ada unsur nananina-nya, tapi kalo diginiin, aku benci! Dinilai yang sembarangan!

"Bajumu kotor, apa kamu ga risih?"

Bara membuang lap yang aku lempar tadi, dia memeriksa kemeja biru lecek dan bernoda darah. "Oh."

"Hari ini aja lo ngurusin masalah cuci baju." Bara melepas kemejanya, tersisa kaos putih yang tentunya ada sedikit tembusan noda itu.

Aku mengambil kemejanya, dan buru-buru ke kamar mandi. Tugas selanjutnya jadi buruh cuci!

++++

BARA

Aku kira dia cewek yang monoton, ternyata dia asyik juga untuk diajak ngobrol. Apalagi lihat caranya dia makan, lapar atau rakus?

"Sini." Ambar mengulurkan tangannya seperti meminta sesuatu.

"Apa?"

"Baju." Baju? Kan sudah aku kasih tadi? Jangan bilang dia mau bikin aku jadi kelinci percobaannya?

"Gue bilang lo ga boleh grepe-grepe sodara gue, tapi bukan berarti lo boleh perkosa gue!"

Ambar membuang napasnya, dia melemparkan lap di tangannya yang mendarat tepat di wajahku.

"Itu mulut kalo ngomong dijaga ya! Bajumu kotor, apa kamu ga risih?"

Baju? Maksudnya baju yang masih aku pakai. Aku baru inget, tadi aku abis bantuin Joni ngecet. Aku kira, aku mau diapa-apain sama si cupu.

"Oh."

Dan aku sadar, kok aku jelek banget ya hari ini? Memar gara-gara berkelahi sama anak SMA lain semalam, masalahnya adalah aku tidak suka disenggol-senggol. Selanjutnya aku ingat, kalau nyuruh si cupu ini cuci baju aku? Dalemanku juga dia yang nyuci ya?

"Hari ini aja lo ngurusin masalah cuci baju." Ambar langsung ngacir ke kamar mandi setelah dapat kemejaku.

Tidak berapa lama, si Cupu keluar dengan cucian bersih punyaku.

"Wah, akhirnya gue punya baju ganti." Rada kaget, karena sempakku beneran dia cuci.

"Jorok! kalo bajunya sampe abis. Kamu pake apaan?" Dia memberikan sekeranjang besar bajuku.

"Belilah, masa gue minjem."

Ambar menganggut-anggutkan kepalanya.

"Udahkan? Aku mau pulang."

Waktunya cepat sekali ya? Aku melihat keluar jendela sudah petang saja.

"Ga usah dianterin, aku pulang naik angkot atau taksi." Pede banget.

Siapa juga yang mau nganterin? Kebanyakan baca novel nih anak.

Aku memegang tangannya. "Ga usah dianterin, Bar! Aku bisa pulang sendiri."

"Pede! Siapa yang mau nganterin lo!" Mukanya berubah merah gitu, aish ... kok imut ya?

"Elo harus siap kapan pun dan di mana pun kalo Tuan lo manggil."

"Kapan pun dan di mana pun? Maksud kamu bukan cuma hari ini?" Dahi Ambar berkerut, sepertinya ia meminta penjelasan dariku. Bukan cuma hari ini kamu bakalan aku kerjain!

"Yap! Masih ada hari-hari selanjutnya. Pokoknya lo harus siap kalo gue panggil!"

Dengan bangganya, aku membusungkan dada dan menunjuk diriku. Dia mengerti apa yang kumaksud, karena wajahnya berubah kayak mau muntah.

"Cih." Itulah tanggapan Ambar.

Aku mengantarnya sampai di ambang pintu. "Sampai-"

Belum selesai omonganku, dia banting pintu seenaknya. Cewek aneh!

Setelah Ambar pergi, memang sekarang sudah kelihatan mana dapur, ruang tamu dan kamarku.

++++

Ambar menghamburkan dirinya di atas ranjang, ia melepas kacamatanya dan ditaruh di atas nakas. Dia berteriak kesal mengingat kembali perkataan Bara.

"Yap! Masih ada hari-hari selanjutnya. Pokoknya lo harus siap kalo gue panggil!"

"Cowok ga berperasaan! Kenapa aku mau disuruh-suruh sama dia?! Aish...!"

"Sayang!" Suara lembut membangunkan tidurku, kelopak mataku terasa berat tapi aku harus membukanya.

"Sayang!" Dua kali seseorang memanggilku sayang. Suara yang menggodaku untuk bangkit. Saat aku membuka kedua mataku, itu KAK JERRY!

"KAK JERRY!" Dia membuka kedua tangannya, seakan menyuruhku jatuh ke dalam pelukannya. Aku mau! Aku mau pegang perut kotak-kotaknya.

"Sayang, Ambar! Sini dong ... bebeb kangen sama Ambar. Ambar ga kangen sama bebeb?" Itu beneran Kak Jerry, dia bersandar di pintu, mukanya agak cemberut.

"Ambar juga kangen sama, sayang!" Aku berusaha bangkit, aku ingin tidur di pelukan dada bidangnya.

"Sayang!" Kak Jerry tersenyum manja kearahku. Manisnya!

Tunggu, kok aku tidak bisa bergerak. Aku meronta-ronta, kok badanku jadi lumpuh begini.

"Sayang ... cepetan dong! Sini!" Kak Jerry terus melambaikan tangannya padaku, aku semakin berkeringat dan meronta-ronta.

"Sayang!" Pintu kamarku kok lama-lama tertutup?

"Kak Jerry! Tungguin aku!" Aku nangis kejer, tungguin aku Kak Jerry!

"Sayang ... kamu ga kangen sama aku? Sayang...." Suara lembutnya lama-lama terdengar sedih. Kak Jerry! Jangan nangis dong!

"Pokoknya lo harus siap kalo gue panggil!"

Deg, sontak aku menoleh ke belakang. Merasakan ada napas yang teratur membakar tengkukku.

"Lepasin! Lepasin Bar! Aku mau ketemu Kak Jerry! Bar! Lepasin!" Ambar yang sedang mengigau dia menggulung dirinya di dalam selimut, persis kepompong.

"Bar! Lepasin!" Akhirnya Ambar lepas dari jeratan selimut itu, dia menggulingkan badannya ke kiri.

"Aduh...." Ambar mengosok sikunya yang membentur lantai.

"Mimpi yang buruk," gumam Ambar sambil menepuk jidatnya, hari-harinya mulai kacau.

++++

Semua murid berdiri, menyambut Guru Pkn yang masuk ke kelas 11-IPA-1. Mereka membungkuk dan memberi hormat, disusul kedatangan seseorang yang membuat mata Ambar terbelalak.

"Pagi, Bu!" sapa Bara yang masuk kelas tanpa merasa kikuk.

Dia menggendong tas ranselnya, agak menunduk lesu.

Ibu Guru tambun itu tersenyum sinis.

"Bara?" Ambar menyadari bahwa wajah Bara tambah lebam, pipinya ungu.

Bara sempat mempergoki tatapan aneh Ambar, dia tidak mengacuhkannya.

"Anak-anak, buat kelompok yang terdiri dari tiga atau empat orang. Kita akan membahas tentang Politik Demokrasi Di Indonesia."

Ambar mengeluh, dia paling benci jika ada pembentukan kelompok. Masalahnya dia tidak ada yang mengajak. Ambar berdiri seperti anak hilang, semuanya sudah punya kelompok. Ambar meremas roknya, dia berkeringat dingin.

"Sini!" Seseorang menarik lengan Ambar, Bara mendudukan Ambar di depannya.

"Elo sama gue," ucap Bara sambil menguap, dia melihat ekspresi kelegaan Ambar.
"Jangan salah sangka, gue narik elo karena gue mau tidur!"

"Hah?" Ambar berhenti membuka buku paketnya.

"Tanpa bantuan gue juga gue yakin lo bisa ngerjainnya, ya kan?" Ada udang di balik batu, Ambar tidak jadi menyatakan Bara sebagai Dewa Penolongnya.

"Itu yang di pojok!" Bu Rita menunjuk tempat duduk Bara dan Ambar dengan penggaris kayu di tangannya. "Saya bilang tiga atau empat! Bukan berdua!"

Bara mendengus. "Nyusahin."

Ambar tampak lebih resah daripada saat dia sendirian, tatapan aneh teman-temannya menghantui dirinya. Apalagi sekarang? Bara lagi bonyok mukanya.

Ambar? Dia paling tidak suka berinisiatif.

Setumpuk buku jatuh mengagetkan mereka. Seorang gadis berambut pendek duduk di kelompok Bara dan Ambar.

"Gue ga suka politik, tapi gue lebih ga suka kalo nilai gue jeblok."

Ambar melirik siapa yang berani menyilangkan kaki dan menatap tajam ke arah Bara.

Alicia Deka berucap, "Muka lo tambah jelek, yakin." Dia menarik dagu Bara, melihat sisi kanan dan kirinya.

"Berisik lo!" Bara menepis tangan Deka, diselingi rintihan.

"Makanya hobi tuh jangan mukulin orang, Well ..., bukan urusan gue juga. Oke! Apa yang bisa gue bantu?" Kini tatapan Deka beralih kepada Ambar.

Ambar menyodorkan halaman yang harus mereka bahas, Deka menggeleng melihat Bara mulai menutup matanya.

Deka menyenggol Ambar. "Ntar jangan nulis namanya ya? Dia ga ikut mikir."

"Gue denger kali!" Sambar Bara, masih tetap menelungkupkan wajahnya.

"Oh ya, gue lupa, lo punya kuping. Cuma lo ga punya otak." Ucapan Deka disambut tawa geli oleh Ambar.

Deka melirik Ambar heran. "Heh, elo bisa ketawa juga?"

"Ah ... aku ... aku...."

"Berisik deh kalian! Gue mau tidur!" Bara mulai kesal, ia sedikit menggebrak meja. Bu Rita melirik tajam ke kelompok empat.

Akhirnya, pelajaran Pkn selesai. Ambar sudah kembali duduk di bangkunya, lembar kerja kelompok tadi ada tiga nama. Nama Bara tetap ditulis, Ambar tidak mau terkena amukan macan.

"Eh" Deka tiba-tiba menarik tangan Ambar, menggeretnya keluar.

"Temenin gue makan!" Deka mengajak Ambar ke kantin, Deka tidak membiarkan Ambar menolaknya. "Mulai sekarang, lo temen gue!"

"Hah? Teman?"

Edited, Bab 6 : Norak-ian is Home!

AMBAR

Gara-gara mikir, aku jadi lapar. Hari ini Bi Emi membuat apa ya? Aku mengambil kotak makan dari dalam tas, kotak tertutup hijau yang kontras dengan isi tasku.

Huh....

Aku menengok ke belakang. Si Barbar masih enak-enaknya tidur. Tidak habis pikir dengan Bara, dia anggap sekolah itu hotel apa? Tiap pagi datang cuma buat tidur.

Tapi, aku terbayang lagi mukanya yang lebam itu. Ah, masa bodohlah. Bukan urusanku.

"Eh...." Ada bayangan lewat, dan menarik tanganku.

Ternyata Deka?

"Temenin gue makan!" Apa? Aku sedang tidak bermimpi kan?

"Mulai sekarang, lo temen gue!"

"Hah? Teman?" Apa tadi dia bilang? Teman? Ambar punya teman?

Aku cuma melongo dan mengikuti langkahnya. Dia beneran mengajak aku ke ... kantin?

Suara-suara orang mengobrol membuatku pusing, aku tidak suka masuk dalam kerumunan orang. Aku berusaha melepaskan genggamannya, tapi Deka ngotot menarikku masuk.

"Elo mau pesen apa? Gue mau makan bakso." Kami duduk berhadap-hadapan, jelas sekali wajahnya yang cantik. Wajah cantiknya dan bulu matanya yang lentik.

Aku membaca menu yang tertera di papan, ramai sekali kantin hari ini. Kantin ya ramailah! Emangnya kuburan!

"Samain aja." Groggi gimana gitu, ini pertama kalinya aku ke kantin.

Tidak juga sih, lebay juga ya. Ini pertama kalinya aku makan di kantin SMA Tunas Bangsa. Duduk sebagai seorang siswi dan seorang anak baru gede yang ngiler menikmati mahakarya Tuhan di ujung sana.

ITU KAK JERRY! Aku ingin memeluk dadanya yang grepeable.

"Ambar? Helow?"

Woy, aku lupa sekarang aku lagi tidak sendirian. Aku membayangkan khayalanku, aku pura-pura bersikap normal. Tapi tetap tidak bisa mengalihkan pandanganku ke arah dia. Si Dia yang membuat aku selalu speechless setiap menyaksikan lomba basket sewaktu aku masih kelas sepuluh. Kak Jerry masih kelas sebelas dan saat mereka naik ke kelas duabelas, mulai jarang anak kelas duabelas diikutkan perlombaan. Alasannya, biar mereka lebih fokus ke Ujian Nasional.

"Ohoho ..., gue tau lo lagi ngeliatin apa?" Darn, aku lupa lagi kalau ada Deka. Lupa untuk kedua kalinya.

Deka menarik arah pandangku, kami berdua sedang menyaksikan sekelompok anak cowok paling famous di sini.

"Ternyata beneran, semua cewek di sini udah tergila-gila sama Jerry, termasuk cewek cupu kayak lo," ucap Deka, ada unsur menyindir sepertinya.

Aku hanya mengangguk, ragu untuk menjawab. Takut keceplosan seperti saat aku bersama Bara.

"Tapi gue ga termasuk, tenang aja." Lagi-lagi seorang Ambar cuma mengangguk.

Aku sudah tahu Deka dari semenjak masuk SMA, dia cewek yang ceria dan punya talenta dibidang permodelan.

"Ini punya lo." Deka mengambilkan bakso bagianku, waduh ... merasa songong banget aku. Pesananku diambilkan karena aku sibuk melamun.

"Makasih, Deka."

Ucapan Deka bagaikan angin yang berhembus. Karena sekarang aku melihat senyuman terindah di mataku. Dia sedang becanda dengan teman-temannya yang cowok semua. Tapi mereka bukan sekumpulan maho yang sedang haus belaian ya, mereka cowok terkenal yang kehadirannya menyejukan mata.

"Udah jangan diliatin mulu, ntar baper loh." Aku terkekeh-kekeh, begitu juga orang yang melontarkan kalimat itu.

"Elo kok bisa deket sama Bara?" Aku sampai tersedak bakso denger ucapan Deka.

"Deket?"

Deka melahap gumpalan daging. "Bara ga pernah mau deket sama orang kecuali dia merasa nyaman."

Nyaman? Bara nyaman sama aku? Dia cuma memanfaatkan aku saja. Tapi aku tidak bisa menceritakan itu kepada Deka, bisa-bisa ada orang ketiga yang tahu rahasiaku.

"Kamu udah lama kenal sama Bara?"

Deka mengangguk. "Iya, dia juga cinta pertama gue."

Entah kenapa aku ingin muntah mendengar kalimat barusan.

"Eits, tapi tenang aja. Dia cuma cinta pertama gue kok."

Apa hubungannya sama aku? Kenapa aku harus tenang?

"Gue udah ada yang punya." Deka mesam-mesem tidak jelas ke arahku, aneh.

++++

"Mas! Mas belum bayar!" Bian memejamkan matanya sebentar, dia malu sekali.

Supir taksi bluebird tak segan berteriak menagih ongkos taksi, Bian bukan bermaksud untuk gratisan tapi dia sedang terburu-buru.

"Iye, iye, nih. Maaf, Pak. Saya lupa, buru-buru soalnya!" Bian segera mengeluarkan sejumlah uang sesuai argo, si Supir menerima uang bayarannya.

"Masih muda kok udah pikun," ucap si Supir, meninggalkan Bian yang cengo mendengarkan ejekan itu.

Napas Bian kembali ngos-ngosan, dia berulang kali mengecek jam tangannya. Waktunya sudah lewat lima belas menit dari jadwal kedatangan London.

"Mana tuh orang?" Bian celangak-celinguk mencari sosok yang ada di otaknya.

Sosok yang datang tanpa sepengetahuannya, sosok yang membuat dirinya bakal didiamkan Mikha selama seminggu. Bian bela-belain meninggalkan sang pacar yang bergelayut manja di lengannya saat mengantri tiket di Bioskop 21 karena pesan singkat masuk ke nomornya.

From : Kampretian

Jemput.

Hanya satu kata disertai smiley kepala berkacamata.

Dasar jalangkung! Runtuk Bian membaca pesan itu lagi, dia menghubungi nomor itu.

"Halo?" Seseorang menyambutnya dengan nada lembut, kelewat lembut. Terdengar mendesah malah.

"Ga usah sok seksi bisa kali suaranya! Elo di mana?!"

"Gue di sini." Seseorang berbisik lembut di telinga Bian, membuat Bian bergidik ngeri.

Pria yang memakai topi beserta kacamata hitam senada tertawa senang karena berhasil membuat adiknya marah.

"Elo?! Elo kalo nglakuin kayak gitu lagi! Lo bakalan gue bikin hidung lo lebih nista dari punya Voldemort!" Wajah Bian syok, nadanya naik satu oktaf.

Mereka berdua jadi pusat perhatian, pria itu cemberut dan langsung melindungi hidungnya. Dwi Kalvian, anak kedua di keluarga Handoko sangat memuja hidungnya yang mancung. Dia bangga dengan hidungnya karena hidungnya lebih mancung daripada milik saudara-saudaranya. Profesinya adalah model yang sudah bisa berkeliling dunia dan memakai baju rancangan desainer ternama.

Bian melirik bawaan Kalvian, hanya sekoper berukuran sedang. "Bawaan lo cuma segitu? Tumben?"

Kalvian menggeleng, dia menunjuk ke belakang. "Ga, itu."

Bian menepuk jidatnya, mustahil kakaknya hanya membawa satu koper. Di belakang Kalvian, ada lima koper yang ukurannya bermacam-macam. Padahal, paling lama Kalvian tinggal seminggu. Bawaannya sudah seperti orang pindahan. Harusnya dia membawa oleh-oleh untuknya, bawaannya segitu banyak. Di kamus Kalvian tidak ada kata 'oleh-oleh'. Kecuali untuk Mama, Papa dan si Bungsu, walaupun pemberian dari Kalvian selalu salah di mata Ambar.

"Awat laler masuk!" Kalvian mengerjai adiknya, Bian segera menutupi mulutnya dengan tangan dan menyusul Kalvian.

Beruntung, Kalvian tidak pernah menyuruh adiknya membawakan barang-barangnya. Orang ini cukup tahu diri. Sudah ada orang yang menangani barang bawaannya.

"Oh iya, Ambar belum lo kasih tau kan?"

Bian menggeleng. "Ga, sesuai permintaan lo."

Dosanya lo tanggung sendiri! Bian membatin.

Sementara Kalvian, dia tertawa bahagia. Saat sampai di luar, dia merentangkan tangannya dan menghirup udara Jakarta.

"I'm back Jakarta!" Ia menengadah ke langit lalu berlutut mencium aspal.

Orang-orang menertawai tingkah Kalvian, sebelum tingkah lebay kakaknya bertambah, Bian segera menyeret Kalvian masuk ke dalam....

"Limosin?" Bian bingung sendiri karena mereka ada di dalam limosin.

"Jangan norak! Bersyukur gara-gara punya kakak model terkenal kayak gue, lo jadi bisa ngerasain naik lusinan!" Kalvian melepas kacamata dan topinya, menampilkan wajah maskulin dengan rahang terpahat tegas. Berbeda dengan Bian, wajah Bian sedikit kecewekan.

"Limosin, Kak. Limosin!" ucap Bian gregetan.

Siapa yang norak sebenarnya? Batin Bian.

++++

Detak jantung Ambar berpacu sangat cepat.

"Kok perasaanku ga enak gini?" Ambar memegang letak jantungnya. Dia berhenti di pintu kelas, dia melanjutkan perjalanannya kembali.

Dia duduk dan mengemasi kotak makanannya yang kosong. Ambar sontak berdiri, mengocok-ngocok kotak makan transparan bertutup hijau. Isinya tinggal sendok dan garpu. Nasi dan lauknya ke mana? Pertanyaan itu segera terjawab, ia mendengar sendawa Bara yang setelah itu meringis dipojokan.

"Kamu yang makan bekal aku?"

"Ga, cuma nyicipin." Bara masih saja berbohong, nyatanya tidak ada sebutir nasipun yang tersisa.

"Lain kali bilang, jangan asal main ngabisin aja!" Ambar duduk memalingkan wajah, ada senyuman di sudut bibirnya.

"Jadi lo mau masak gue?" Ambar mendelik mendengar pertanyaan Bara, cowok itu sudah berlutut di samping dan berkedip manja.

Kesimpulan dari mana itu?! Batin Ambar. Sial, aku kan ga bisa masak.

Selama ini yang masak di rumah adalah Mamanya atau Pembantunya, Ambar tidak tertarik berkecimpung di dapur. Dia tipe yang hanya bisa makan, dia suka mengurung diri di kamar dan menghabiskan waktunya untuk belajar atau meneruskan hobinya.

"Eng ... aku...."

"Oke! Ntar ikut gue ke apartemen! Masakin yang kayak tadi aja." Bekal Ambar tadi, nasi goreng telur dan sosis goreng.

Makanan simpel kesukaannya, simpel buat pembantunya dan sang Mama tapi ribet untuk Ambar.

"Bara ... tapi aku..."

"Elo lupa sama ucapan gue?" Nada bicara Bara mulai mengancam, Ambar tidak bisa menolaknya.

Dia mengangguk lemah. "Iya." jawabnya.

Semua murid berdecak, melihat drama korea siaran langsung di mata mereka. Cowok urakan menggandeng cewek cupu, si cowok dengan wajah semringah dan si cewek dengan wajah tersiksa. Mereka sampai di parkir, Ambar masih diam di tempat. Bara sudah masuk kedalam mobil, dia melihat dari spion wajah gelisah Ambar.

"Elo mau masuk sendiri, apa mau gue geret?" Kepala Bara keluar dari jendela, sorot matanya melaseri Ambar.

Cewek itu ngibrit masuk mobil. Bara geli setiap mempergoki ekspresi ketakutan, kesal dan bingung milik Ambar. Tapi dia tidak akan menunjukkannya kepada Ambar.

"Ke supermarket dulu," ucap Bara yang memutuskan ke mana mereka akan pergi.

Ambar menggigit bibir bawahnya, mau tidak mau dia masuk ke mobil Bara. Ia membayangkan jika isi mobil Bara adalah sampah, sama seperti apartemennya.

Ia takjub melihat tak ada kotoran apa pun. "Kok bersih?"

Mesin mobil dinyalakan dan mobilnya mulai melaju. "Pertanyaan lo kayaknya ngehina gue."

Dari spion Bara mengawasi kendaraan yang mengantri di belakangnya, suara klakson mulai bersahut-sahutan.

"Ga nyangka aja," ucap Ambar meneliti dashboard yang terbuka, ada beberapa bungkus rokok yang sudah dirobek.

Bara menutup tempat penyimpanan rokok yang selalu jadi salah satu pelariannya dari masalah.

"Merokok itu ga baik buat kesehatan."

Nasihat Ambar tidak diindahkan Bara yang membalasnya cuek. "Elo cuma babu gue, bukan nyokap gue."

Rasanya Ambar ingin membenturkan kepala Bara ke setir mobil supaya Bara bisa lupa ingatan dan dia bisa bebas.

Ke supermarket bersama seorang cowok bertampang amburadul, pelipis Bara juga ada plesternya. Bibirnya pecah-pecah dan sesekali ia mengaduh. Ambar mengikuti langkah Bara yang dua kali lebih cepat darinya. Bukan karena langkah Ambar yang kecil, dia bisa saja mengejar tapi dia takut kena semprot Bara tentang apa saja yang harus dibeli. Ambar blank soal masak memasak.

"Elo yang belanja, gue mau ambil uang." Setelah memeriksa isi dompetnya, tidak ada apa-apa di sana. Ia lupa uangnya sudah habis untuk isi bensin.

Ambar benar-benar bingung harus mengambil apa, saatnya memutar otak! Ambar mengeluarkan ponselnya, dia browsing bahan nasi goreng. Tapi dia tambah bingung karena ada banyak resep nasi goreng dan bahan-bahannya.

"Masa bodohlah, yang bayar dia bukan aku." Ponselnya dimasukan kembali ke dalam saku, dia banyak mengambil bahan makanan walaupun barang yang ia ambil ada yang tidak ada di dalam daftar. Pokoknya, yang penting image gadis lugunya terselamatkan.

Untungnya Bara tidak ambil pusing, dia juga bersikap masa bodoh harus membayar banyak barang. Tapi Bara tidak mau membawa seplastik pun, dia berjalan di depan Ambar tanpa peduli dengan kesusahan gadis itu.

Akhirnya mereka sampai di apartemen Bara.

"Elo masak, gue mandi." Bara melempar kunci mobil secara asal ke kitchen bar.

Ambar mengangguk.

"Eh, tapi lo jangan coba ngintip gue ya! Jangan ambil kesempatan dalam kesempatan!"

Ambar mendengus sebal, lagi-lagi itu cowok berpikiran negatif tentangnya.

Malam yang indah, bintang-bintang kembali bertugas setelah sekian lama aku tidak melihatnya. Menunggu kedatangan suamiku, aku kangen bau keringatnya. Aku memasak tumis kacang panjang, ayam goreng dan sambal terasi. Semuanya makanan kesukaan Ryan. Aku tidak sabar melihat wajahnya yang berseri-seri lalu memujiku.

*tingtong

Aku membuka pintu dan Ryan pulang membawakanku sebungket bunga mawar. Romantis sekali.

"Wah, makasih sayang!" Aku menghirup bau harum bunga yang terlihat segar.

"Suaminya ga dicium nih?" Ryan selalu cute saat dia seolah-olah ngambek. Aku berjinjit dan menciumnya tepat di bibirnya.

Dia memelukku mesra, dia menggendongku masuk kerumah. Menurunkanku di meja makan. "Masak apa, sayang?"

Aku melepas dasi yang menyiksanya seharian, "Tumis kacang, ayam dan sambel."

Aku dengar kekehannya. "Wuih...favoritku semua!"

Aku mengambilkan nasi untuk suamiku, lauk juga sayurnya.

"Enak?" tanyaku hati-hati.

Dia mengangguk. "Mantap!" Pujinya.

Aku senang bisa membahagiakan suami, lahir dan batin.

"Yang," Ryan menggenggam tanganku, "Kok bau gosong, yang?"

"Gosong?" Aku menengok ke arah kompor.

"Aduh! Aduh! Gawat!" Ambar teriak sambil loncat-loncat, dia ketakutan melihat rupa nasi goreng buatannya. Buru-buru ia matikan kompornya.

Nasi goreng buatannya, hancur lebur. Ambar bingung sekali, masak yang benar saja belum tentu jadi, ini disambi membuat novel?

Ambar frustrasi, dia berniat membenturkan kepalanya ke lemari.

Tapi, tangan seseorang memegang keningnya.

"Elo lagi ngapain?" Bara sudah keluar dari kamar.

Ambar tidak percaya dengan penampilan Bara sekarang.

Kok seksi ya? ucapnya dalam hati.

Mungkin karena rambutnya yang masih basah dan lebam yang agak kempes.

Hentikan Ambar, hentikan! Ambar menepis pikiran negatifnya.

"Ini apaan?!" Bara melotot, mengecek hasil masakan Ambar. Hampir hitam semua.

"Pesan antar aja, ya?" Usulan Ambar ditanggapi helaan napas Bara, apa mau dikata.

Ambar senang sekali, acara masak-memasaknya gagal. Kini mereka kembali memesan makanan cepat saji. Ambar mendapati Bara yang makan ayam tepungnya ogah-ogahan.

"Ga dimakan, Bar?"

Bara melotot menanggapi Ambar, dia memasukan paha ayam ke mulutnya.

Ambar tersenyum lega, setidaknya dia tidak melihat Bara bakal marah-marah kalau sampai makan hasil masakannya.

Ponsel Ambar bergetar, dia membukanya. Ekspresinya berubah kaget saat membaca isi pesan dan siapa yang mengiriminya gambar.

From : Norakian

In my lil'sister room.

Foto Kalvian sedang tiduran di ranjang Ambar, memeluk boneka beruang kesayangan Ambar, diambil menggunakan tongsis. Ambar buru-buru merapikan tasnya, dia harus segera pulang.

"Elo mau ke mana?" tanya Bara, menurunkan paha ayam dari mulutnya.

"Aku harus balik, ada ... ada urgent di rumah!" Ambar sama sekali tidak mau menatap mata Bara, dia terlihat kalut.

"Urgent? Aku anter ya?" Bara ikut-ikutan kalut, dia terbawa suasana.

Dia mengacak-acak rambutnya karena tidak menemukan kunci mobilnya di atas meja atau di sofa.

"Ah, ga usah aku sendiri aja. Naik taksi aja." Ambar sudah memakai sepatunya lagi.

Dia pergi tanpa sepatah kata apapun. Meninggalkan Bara yang baru ingat di mana dia meletakkan kunci mobilnya.

"Begonya gue!" umpatnya, kini pandangannya melihat teflon yang berisi masakan Ambar.

Bara membuka laci dan mengeluarkan sendok. Dia tersenyum, tanpa ragu menyendok nasi yang tidak pantas disebut nasi lagi.

Edited, Bab 7 : Pengakuan

AMBAR

Ya ampun, situasi ini seperti di novel, berdua-an, kurang suap-suapan nih. Ohoho, khayalanku terlalu tinggi. Sadar Ambar, di depan kamu ini siapa?

Di depan kamu adalah si Barbar menyebalkan!

Kurasa ponselku berbunyi, bunyi dari aplikasi Line. Perasaanku kok ketar-ketir untuk membukanya.

From : Norakian

In my lil'sister room.

Ngapain dia balik ke Indonesia? Ngapain si norak itu pulang! Ya ampun, dia foto di kamarku lagi. Teddy aku, hiyaaa ... nanti pulang harus langsung aku cuci. Oh iya, aku harus pulang sekarang!

"Elo mau ke mana?" Aduh semoga ini anak tidak marah, aku tinggal begitu saja. Mana aku belum cuci piring.

Ini keadaan darurat!

"Aku harus balik, ada ... ada urgent dirumah!" Aku harus segera pergi.

"Urgent? Aku aku anter ya?" Jangan, gak boleh!

"Ah, ga usah aku sendiri aja. Naik taksi aja." Tujuan aku sekarang hanya ingin menyingkirkan Kalvian yang katanya orang paling tampan sedunia.

++++

Aku melangkah kakiku menuju beranda rumah, rumahku masih kelihatan sepi seperti biasa. Bukan berarti rumah benar-benar sepi karena Kalvian sudah pulang. Kak Bian pasti diancam olehnya supaya aku tidak tahu kalau dia balik dari London.

"Adikku sayang!" Seseorang melompat dari belakang, merangkulku dengan erat seakan mencekikku karena tangan besarnya.

"Maaf, anda siapa ya?" ucapku. Dia tidak bereaksi, Kalvian tetap merangkulku persis anak monyet yang merindukan induknya.

"Udah deh, akuin aja, kamu juga kangen sama kakak! Ga usah malu-malu!" Dia hendak mencium pipiku, aku segera menjauhkan mulutnya yang monyong-monyong.

Sister complex-nya belum sembuh juga.

"KAK BIAN!" Aku terpaksa meneriaki nama pengkhianat itu, Kak Bian berlari dari dalam rumah dan menarik dasi Kalvian menjauhiku.

"Minggir Bi, aku mau kangen-kangenan sama Ambar tercinta!" Kalvian mewek tidak jelas, tidak sesuai umurnya yang sudah duapuluh enam tahun.

"Huaaa ... Ambar ... kamu ga kangen sama abang?" regeknnya lagi, menyebalkan.

"Kagak!" Aku mundur selangkah saat Kalvian hendak memelukku lagi. Charming, nama tengahnya yang membuatku gerah.

Dia anak manja yang masih suka minta disuapin Mama. Untung Mama lagi di luar kota, ga sudi nonton adegan Barney. Di mana letak Charm-nya coba?!

Sekarang dia memakai pakaian serba hitam dan dipadu baju hangat tebal panjang coklat tua. Hello! Ini bukan Inggris!

"Elo mau ke mana pake baju kayak gitu?" tanya Kak Bian.

Aku berjalan ke meja makan, mengambil segelas air putih dan menenggaknya. Ekor mataku menangkap senyum terulas di wajah Kalvian, menggunakan tampang cool-nya. "Mau makan malem sama Ambar, broh!"

Aku berteriak, "OGAH!"

Buru-buru aku lari ke lantai dua. Tiga tangga aku loncati!

"Sista! Kenapa ga mau? Kakakmu yang terkenal dan tampan ada di sini!" Dia terlalu narsis.

Aku menutup pintu dan menguncinya.

Saat aku berbalik, aku sangat terkejut! Ada sebuah gaun model brukat maroon. Mini dress itu tergeletak di atas ranjangku. Baru kali ini aku suka dengan hadiah yang Kalvian berikan.

Selanjutnya aku merasa darahku naik ke ubun-ubun. Aku terpukau, terpukau karena jika aku memakai gaun ini maka sama saja aku pamer tubuhku. Ini terlalu mini! Ini terlalu mengekspos!

"Kamu suka?!" Kepala Kavian menempel di jendela, dia nekat menerobos kamarku. Aku tidak mau memakainya.

"Udah bosan hidup?!" tanyaku sinis.

"Kamu ga suka sama hadiah Kakak?! Huaaa ... kata Arimbi itu barangnya Alfa Edison!"

Hah? Alfa siapa?

"Maksudnya Limited Edition?!" Dasar Norakian.

Dia mengangguk, wajahnya ia tempelkan di kaca, menggelitikku untuk tertawa.

Aku membuka pintu balkon, angin langsung berhembus. Aku menarik dasi Kalvian dan hendak berbisik di telinganya, "Mau aku jadi cabe-cabeang?!" Pekikku tepat di telinganya.

Dia mungkin akan jadi tuli sekarang. Entah berapa oktaf teriakanku tadi.

Satu-satunya yang telaten menjaga Kalvian, selain Mama adalah Arimbi-Managernya. Sepupu kami.

Aku selesai mandi, aku enggan ikut acara makan malam di bawah. Ogah banget, kudu nyuapin bayi besar. Tanganku mencari-cari pengering rambut dilaci meja rias, ponselku berdering.

Private Number is calling

Siapa ganggu lagi malam-malam. Aku malas ngladenin orang aneh begini, besok kudu bangun gasik biar bisa kabur dari Kalvian. Selain norak, dia tukang maksa. Dia sering maksa biar dia yang nganterin aku, pernah sekali diantar saat SMP dan menungguku aku seharian di Pos Satpam. Overprotektif. Mengikuti aku ke tempat les yang jelas aku jadi tidak bisa belajar. Semua orang sibuk mencari perhatiannya, minta fotolah, minta tanda tanganlah. Semenjak dia sering bolak-balik dari Indonesia ke Inggris. Hidupku bisa sedikit tenang, walaupun dampak perbuatannya masih jelas. Ya, karena Kalvian lah, aku tumbuh jadi cewek yang kurang percaya diri. Aku terlanjur tumbuh jadi tipe introvert. Kalau pulang ya begini, kadang sengaja tidak memberitahu orang rumah.

Private Number is calling

Nomor gelap lagi-lagi memanggil. Dengan sebal aku mengangkatnya.

"Halo?"

"..." Tidak ada jawaban dari seberang.

"Halo? Ini siapa?"

"..." Sunyi senyap.

"Salah sambung ya? Maaf, aku tutup!" Aku akan menggeser bulatan merah di layar ponselku tapi orang di seberang bersuara.

"Elo ... lo belum tidur?" Suara siapa ya? Tidak asing.

"Eh, ini siapa?"

"..." Tidak ada jawaban, ini orang ngerjain ceritanya?

"Hey? Jawab kalo engga aku tutup?"

Sebelum aku mengakhiri obrolan tengah malam ini, dari sana udah diputus. Masa bodohlah, ngantuk.

++++

Deka mengikuti Ambar yang sedang memilih-milih buku di perpustakaan. Deka menguap, ia bosan dengan tingkah kutu buku Ambar. Tapi dia harus bertahan demi misi terselubung.

"Kamu ga laper?" Teguran Deka, membuat mata Ambar membulat.

Ia terbata-bata, "Ka ... kamu di ... sini?"

"What?! Jadi lo ga sadar kalo dari tadi cewek secantik gue ngikutin elo?" Deka berdecak kagum, betapa cueknya cewek satu ini.

Ternyata masuk ke dunia Ambar tidak semudah yang dia bayangkan.

"Ma ... maaf," ujar Ambar menggaruk tengkuknya, ia meletakkan buku yang dipegangnya kembali ke tempat asalnya. Dia mencari buku yang lain. Deka masih setia mengekorinya.

"Ambar ... lo punya sodara?" Deka tiba-tiba berjongkok, seakan ragu untuk menanyakan hal itu. Deka pura-pura sedang membaca buku.

"Eh, oh ... ada. Kenapa?" jawab Ambar datar.

"Hmm ... nanya doang."

Kok gue merasa bersalah ya? Dalam diam, Deka memperhatikan wajah Ambar.

Bara mengangkat kakinya ke atas meja, Deni menerima rokok pemberian Bara. Entah kapan mereka sudah jadi teman akrab. Deni sudah jadi komplotan Bara, mungkin karena kesamaan yang mereka miliki. Sama-sama pembuat onar.

"Bro, ntar malem gue mau clubbing. Elo free ga?" Deni membuka topik, mereka ada di gudang sekolah.

Mereka tidak hanya berdua, ada anak-anak begajulan lain yang ikut ngumpul. Ada yang main kartu remi di lantai, cekakakan tidak jelas. Ditambah, ada yang sengaja nonton video 18+. Bara jadi mengingat Ambar, sudah dua hari dia tidak mengerjai Ambar.

"Ah? Apa? Elo ngomong apa?" Bara menghisap lagi rokok yang diapit dijarinya.

"Elo ngelamun? Preman sekolah bisa galau juga ternyata? Ck." Sindiran Deni berhasil membuatnya ditendang oleh Bara.

"Kayak situ kagak pernah."

Bara menghentikan hisapan rokoknya, ia membuangnya asal. Dia meninggalkan Deni yang memanggil namanya, Bara melihat sekilas dua orang gadis kenalannya.

Bara memberi kode agar Deka tidak memberitahu Ambar tentang kehadirannya.

"Oh ya, Ambar, menurut lo, Bara itu gimana anaknya?" Mendengar mulut Deka mengucapkan nama Bara, mata Ambar membulat.

"Bara ya?" Ambar memikirkan kata-kata yang tepat untuk menggambarkan seorang Bara.

Bara mengendap-endap mengikuti langkah Ambar. Bara senyam-senyum menanti pendapat Ambar.

"Dia...." Sekilas Ambar ingat rupa Bara, pertama kali dia menjalankan tugasnya.

"Dia, jorok, begajulan, bau, semaunya sendiri, tukang ngancam, bodoh, egois, sombong."

Bara seperti tersambar petir berulang kali, mendengar segala sifat buruknya yang diucapkan Ambar.

"Tapi," Ambar menggantung kalimatnya. Tadinya Bara sudah hopeless dan Deka sedang menyiapkan diri mendengarkan kalimat selanjutnya.

"Tapi ... aku belum pernah lihat sisi baiknya. Dia cuma cowok pemalas yang suka bikin masalah."

Setelah kalimat itu terucap, Bara memilih pergi. Ia tersenyum kearah Deka, senyuman yang mengatakan, semuanya benar, memang gue begitu.

Perjalanan mereka menuju kelas terhambat oleh sekerumunan orang seperti sekawanan semut menemukan gula.

"Ada apa?" Deka menerka-nerka apa yang ada di depan mereka.

Ambar tidak peduli, sampai ia merasa pernah mengalaminya.

Para siswi dan ibu-ibu guru perawan tua, berhamburan mengelilinginya.

Deka menarik baju cewek yang mau ikut nimbrung. "Woy, ada apa?"

Cewek itu blingsatan tidak karuan. "Itu! Itu! Ada dewa yunani masuk sekolah kita!"

Ga salah lagi, batin Ambar menemukan fakta yang memusingkan ini.

Kalvian udah beneran bosan hidup, Ambar mengumpat di dalam hatinya. Tapi ia tidak mau mendekati kakaknya, ia tidak mau menjadi bulan-bulanan masa seperti dulu.

Deka berjalan di depan Ambar, dugaannya juga benar. Dasar playboy! Deka menggulung lengan seragamnya, persis preman yang menemukan mangsa empuk.

"Deka, kamu mau ke mana?" tanya Ambar, ia heran melihat ekspresi Deka. Marah, kesal dan agak bahagia.

"Nanti gue jelasin, sejelas-jelasnya. Tolong, Ambar. Jangan salah paham ya?"

Di tengah kerumunan orang itu Kalvian sedang melakukan fans service-nya. Kalvian tidak segan merangkul dan mencium pipi siswi yang meminta foto. Pokoknya, tingkah yang membuat Deka enek. Kalvian tersenyum lebar ke arah kamera, merangkul gadis remaja dengan mesranya. Fotonya jadi blur karena Kalvian kabur saat melihat siapa yang datang seperti ada kobaran api di sekitar tubuhnya.

Tatapan membunuhnya, Kalvian lupa jika pacarnya juga sekolah di sini.

"Dia mau kabur lagi, sialan!" Deka membelah kerumunan para siswi yang histeris, kecewa karena artisnya lari.

Deka melotot ke arah cewek-cewek itu, juga Bu Rita-guru Pkn yang terkenal sebagai perawan tua. "Dia pacar gue! Calon suami gue!"

Kalvian mengutuki kebodohnya, bego.

"Dwi Kalvian!" Teriakan Deka tidak menghentikan laju lari Kalvian, malah ia semakin semangat melarikan diri.

Ambar cengo mendengar teriakan dan pengakuan Deka barusan. "Apa? Dia pacarnya si Norak?" Hal yang mustahil menurutnya untuk terjadi karena Kalvian mempunyai sindrom sister complex. Ambar tidak tinggal diam, ia berjalan memutar. Dia akan mencegat kakaknya.

~to be continue~

Edited, Bab 8 : Lampu Hijau

Ambar dibawa oleh Deka ke lapangan. Mereka duduk di kursi melingkari sebuah meja bundar yang biasanya buat nongkrong anak-anak.

"Jadi?" Ambar pasang kuping mendengar pengakuan Deka.

Deka menempelkan kepalanya di atas meja, lengannya jadi bantal sementara.

"Ya gitu deh, kita pacaran."

"Yang aku mau dengar, kenapa kalian bisa pacaran? Kapan dan gimana? Apa ... apa hubungan kalian juga alasan kamu ... mau berteman sama aku?" Deka langsung duduk tegap, menggenggam tangan Ambar.

"Maaf Ambar, gue bukannya manfaatin elo ... suer!" Deka membentuk jari tangan kanannya menjadi huruf 'V'.

Ambar menghela napas.

Seakan Deka bisa membaca pikiran Ambar melalui kedua mata Ambar yang menyiratkan kekecewaan.

"Ga, gue ga manfaatin lo. Suer ... gue sama Kalvi udah jadian semenjak kita masuk SMA." Deka menarik napas panjang. "Gue yang ngejar-ngejar kakak elo...."

"Hah?!"

"Maaf. Gue frontal aja ya? Gue tadinya cuma asal tunjuk, ada satu wawancara gitu. Nanya siapa orang yang ada dalam hati gue? Gue asal nyeplos, nama kakak lo, kita lagi wawancara bareng tapi beda ruangan."

Ambar sangat tertarik dengan penjelasan Deka, sebelumnya dia tidak mau tahu soal kehidupan Kalvian. Entah soal kerjaan, sosialnya apalagi percintaan. Dia juga hanya mengakui tiga kakaknya dari empat ya ada. Sindrom aneh kakaknya yang mengubah Ambar tidak bisa menjalin pertemanan dengan siapa pun. Semua cewek yang pernah menjadi temannya hanya memanfaatkannya untuk berkenalan dengan Kalvian atau kakak-kakaknya yang lain.

"Gue tahu, dia punya sister complex, pertamanya gue kaget. Tapi, gue nyadar ... dia begitu karena dia ga mau dicintai sama orang yang sembarangan. Mencintai penampilannya bukan kepribadiannya. Gue deketin lo karena gue penasaran Ambar itu kayak apa. Dan lo tau kan? Kakak lo ga pernah serius punya hubungan?"

Ambar menggeleng cepat. "Ga." Ambar tidak tahu masalah percintaan kakaknya, dia tidak mau tahu.

Tapi dia tahu alasan kakaknya jadi aneh. Deka tidak habis pikir, segitu kesalnya Ambar kepada Kalvian.

Si om emang nyebelin. Batin Deka.

"Intinya kamu ga manfaatin aku?" ujar Ambar.

"Gue baru tau kalo lo adenyas pas gue mungut kacamata itu, dan gue jadian sama Kalvi udah sekitar setahun. Gue deketin lo, karena gue ngerasa iri sama lo."

Ambar tertawa. "Apa? Iri? Apa yang diirin sama orang kayak aku?"

Deka tersenyum tipis. "Karena setiap kita jalan, telponan, skype-an, yang dia bicarakan selalu lo."

"So, sekarang kamu nyesel udah jadi pacar aku?" Dari awal pembicaraan mereka, Kalvian sudah mendengarnya.

Deka menghapus air matanya yang hampir jatuh.

Kalvian menangkap wajah Deka di tangannya. "Kamu satu-satunya orang yang bisa mengerti aku. Itu kenapa, aku tetap mempertahankanmu di sisiku. Semua wanita yang ada di masa lalu-"

"Semua pergi?" Ambar ikut angkat suara.

Kalvian mengangguk menanggapi Ambar dan tersenyum, menatap lekat-lekat kedua mata Deka yang tidak tahan lagi untuk meneteskan buliran airnya.

"Ih, jangan nangis dong. Yang, kalo sayang nangis, aku juga mewek." Deka menyikut pinggang Kalvian, ia menepis pelukan Kalvian. "Ga usah, malu jadi tontonan!"

Ambar terkekeh-kekeh melihat tingkah kekanak-kanakan kakaknya.

++++

Ambar masuk ke mobil BMW milik Kalvian, dia duduk di belakang karena Deka ada di kursi samping pengemudi.

"Ambar, gue ga apa ya, duduk di sini?" Deka melihat Ambar dari cermin.

"Ga apa, di sini juga aku jadi obat nyamuk."

Deka tertawa mendengar ucapan Ambar, "Ah, sms gue udah masuk belum?"

"Pesan? Apa?" Ambar memeriksa ponselnya, dia menatap Deka bingung. "Kapan kamu punya nomerku? Perasaan kita ga pernah tukeran?"

"Gue nyolong pas di kantin kemaren, abis lo ngeliatin Jerry udah kayak apaan."

Ambar tersipu malu, dia mencondongkan badannya dan berbisik, "Deka, jangan kasih tau Kalvi masalah Kak Jerry ya? Kamu tau kan ntar efeknya gimana?"

Deka menunjukkan jempolnya. "Sip!"

"Oh, jadi kamu yang nelpo aku kemaren?"

Deka menggeleng. "Gue ga nelpo lo."

"Maaf lama, kalian udah nungguin ya?" Kalvian baru masuk kemobil setelah dia menerima telpon penting.

"Kagak," jawab Ambar datar, dia fokus ke layar ponselnya.

Dia sudah lama tidak melanjutkan novelnya. Bulukan deh novelku.

"Siapa yang nelpo? Cabe-cabe?" tanya Deka sinis.

Kalvian menjawab sambil menyalakan mesin. "Duh, Nyonyanya bawel banget deh. Itu Arimbi, nyuruh aku cepetan balik.

"Oh," jawab Deka, "Lain kali kalo pulang ke Indonesia ngomong! Nanti jadi bisa aku kenalin sama Mama dan Papaku. Gini kan ga ada persiapan sama sekali!"

Tangan kiri Kalvian mengelus pipi Deka yang cemberut. "Iya, iya, nanti aku usahain."

Ponsel Ambar berbunyi....

Private Number is calling

Itu hanya berlangsung beberapa detik.

"Siapa Ambar?" tanya Kalvian tetap menatap lurus kearah jalanan.

"Orang songong." Jawaban Ambar membuat Deka tersenyum penuh arti.

xxxx

BARA

Nilaiiku merah semua, masa bodohlah.

"Dia, jorok, begajulan, bau, semaunya sendiri, tukang ngancam, bodoh, egois, sombong."

Aku jelek banget ya di matanya? Gara-gara omongan Cupu itu juga, aku sekarang menatap sadis ke arah Jerry. Tapi tidak ngaruh, toh kata orang mukaku memang sadis.

"Ya, gue ga tau juga bisa gimana. Tapi SMA Palapa kemungkinan yang bakal tanding sama kita, bulan depan maybe."

Aku lagi nongkrong bareng anak-anak basket, di kafe punya Tante Lina - Mamanya Jerry.

"Bar, gimana menurut lo?" Jerry menyenggol tanganku, oh iya, tadi dia bilang apaan?

"Menurut gue?" Pendapatku ditungguin sama mereka, kebanyakan sih kelas duabelas. Cuma aku sama Ali yang masih unyu-unyu. "Menurut gue ... gue setuju sama Jerry."

Jerry tersenyum, dia menepuk lenganku. "Benerkan? Kita emang selalu sehat bro!"

Aku agak geli mendengar ucapannya barusan. Sejenak, aku merasa rendah diri duduk sebelah sama Jerry. Dia tidak pernah terlibat masalah, tidak ada cacat dalam riwayat hidupnya. Dia orang yang mendekati sempurna.

"Tapi gue ga ngerasa kita bakal diikutin, Jer. Pak Lukas kan gitu banget." Diki berceloteh sambil tangannya nyomot pisang bakar pesanan kita.

"Ya kan masih ada Ali, apalagi Bara. Elo jadi kan masuk tim basket kita?"

Tidak ada waktu untuk bermain basket, aku lebih suka main taruhannya dari pada main bola satu diperbutkan orang lima. Kalau taruhan kan bisa dapat duit buat ngerokok, nah kalo main basket? Cuma keringat saja.

"Iya tuh ide bagus! Elo kan pinter ngelesnya! Main basket juga pasti lo pinter, Bar!" Aku pengen ngelempar Adit pakai asbak yang ada di tengah meja.

Aku akui, aku pandai main basket. Daripada pelajarannya, aku lebih suka praktek lapangan. Apalagi masalah Biologi, adegan itu, aku tidak perlu diajarin. Waduh! Apa yang barusan aku pikirkan! Udah ketularan virusnya si Ambar nih! Aku harus mandi kembang tujuh rupa!

"Ah, males bro. Sayang, sayang muka gue. SMA Palapa mainnya kasar."

Diki melempar kulit kacang kearahku, "Halah gayamu! Mana ada yang berani nonjokin lo di lapangan yang ada lo bakal bikin mereka pulang tinggal nama."

Semuanya tertawa, kecuali anak baik-baik ini. Sebegitu kejamkah aku di mata mereka?!

"Emang lo ga bosen ngejomblo ya? Perasaan gue ga pernah denger lo jalan sama cewek? Apa jangan-jangan ... lo homo?" Ali menaikturunkan alisnya, mengejekku.

"Sialan! Gue bukan maho kayak lo, Ali!"

"Serius? Seorang Bara belum pernah pacaran?" Pertanyaan Miko malah dijawab enteng oleh Jerry, "Ga ada yang mau jadi pacar preman kali."

Sumpah, mereka seperti mempojokanku.

"Rese kalian semua! Begajulan gini gue pernah laku. Sekarang cuma gue milih-milih dong."

"Eh, tapi ada rumor tentang lo loh Bar?" Apaan? Rumor?

"Rumor ape, Dik?" tanyaku.

"Elo lagi pedekate sama temen sekelas lo, mumpung kita lagi ngumpul nih. Jujur aja, siapa cewek yang berhasil bikin seorang Bara resah?"

"Kapan gue resah? Ngaco!"

Jerry menunjuk kearah telinga. "Itu dari tadi nyoba nelponin siapa, hayo?"

Damn it. Tubuhku bergerak dengan kemauannya sendiri. Aku segera menurunkan ponsel dari kuping. "Jer, Dit, Mik, Li, udah ye ... gue cabut!" Kelamaan disini, aku bisa diperkosa.

Ini semua salah Deka! Bukan karena aku ingin tahu apa yang Ambar lakukan, apa yang Ambar pikirkan tentangku dan apa Ambar masih suka sama Jerry. Aduh! Ngomong apa lagi gue?!

++++

"Bar! Gue nebeng dong! Kagak ada yang jemput!" Tanpa ba-bi-bu si Alicia Deka langsung parkir di belakangku. Mengkokohkan kakinya di boncengan.

"Eh, gue belum iyain lo udah nemplok aja! Makanya cari pacar biar bisa ojekan!" Aku terpaksa nganterin Deka kerumahnya yang letak rumahnya berlawanan sama aku. Mending deket, ini jauh elah.

"Pacar udah tapi el-de-eran! Masa iya kudu naik Garuda bolak-balik cuma buat ngapelin gue. Mending duitnya buat ongkos nikah." Apa patut anak kelas dua SMA udah mikirin nikah? Ck.

Aku beneran jadi babunya hari ini.

"Mana bayarannya? Gak gratis ya?" Aku pura-pura nyadong didepannya, masih nangkring di atas kuda besiku. Deka sudah berdiri membuka pagar rumahnya, tampangnya lagi mikir. Dia mendekatiku lagi, "Mana hape lo?"

"Mau ngapain? Ish...." Aku nurut saja. Mengeluarkan ponselku dari saku celana.

Jarinya menekan tombol, dari nada ketikannya dia sedang menginput nomor.

"Nih bayarannya." Deka tersenyum sok malaikat ke arahku.

"Eh, nomor siapa nih? Kalo bintang bokep gue kagak minat." Deka sama aku udah kenal dari SMP.

Kami berdua terkenal frontal tapi gara-gara dia sibuk, kita jarang ketemu. Sahabatan karena suatu hal.

"Ambar?"

Siapa?!

"Woy! Deka! Alicia Deka! Gue kagak minta nomornya! Woy!"

Deka membuka pintu rumahnya kembali, "Kalo ga minat tinggal lo delete aja, gampang kan? Ga usah terimakasih sama gue, gue cuma ga mau dipaksa lo misal untuk dateng ke pesta nantinya," ucapnya datar lalu masuk ke dalam rumahnya. Dan dari luar aku mendengar tawa iblisnya. Sementara aku membatu.

Hapus ga ya?

++++

Sampai di apartemen, aku bosan sekali. Apartemen ini terlalu besar untukku, hidupku hambar. Sehambar masakan Ambar waktu itu. Mataku mulai melirik ponsel yang teronggok di meja.

Aku sudah jadi peneror sekarang, berasa hina sekali.

Jempolku menekan layar, Calling Ambar. Hina! hina sekali!

Tidak ada jawaban, aku tidak menyerah.

+++++

AUTHOR

Ambar menyuap nasi putih ke mulutnya, ditambah udang sebagai lauknya. Ponselnya bergetar.

Private number is calling

Ambar membiarkannya, dia benci dijahilin begini.

"Halo?" Ada orang lain yang dengan senang hati menjawab panggilan misterius itu.

"Halo?" Bara heran, ia sampai mengecek nomor yang dia telpon.

Kok yang jawab laki ya? Batinnya bertanya.

"Halo?" Kalvian berlari dari kejaran Ambar karena dia ngambil ponsel orang sembarangan.

"Kalvian! Hape aku!" Mereka kejar-kejaran sampai ke ruang tamu, suara mereka memenuhi seluruh penjuru rumah.

Kalvian tidak peduli dengan teriakan adiknya, dia lagi serius menanggapi penelpon misterius.

"Halo? Jawab! Ada perlu apa sama pacar gue?" Kalvian dilempari bantal oleh Ambar.

"Berenti norak! Jangan ikut campur urusanku!" ucap Ambar.

Bara mengecek untuk kedua kalinya, ini beneran nomor Ambar. Dia juga sudah mendengar suaranya tapi kali ini? Ambar udah punya pacar?

"Ini siapa, Ambar?" Akhirnya Bara mengeluarkan suara, sekarang giliran Kalvian yang membatin, Kok cowok? Dia menengok adiknya, dia tidak percaya barusan dia dengar suara cowok tulen.

"KAKAK!" pekik Ambar, senjata terakhirnya adalah memanggil Kalvian dengan sebutan 'Kakak' dengan nada semanja mungkin.

Jarang sekali Ambar mau mengakuinya sebagai Kakak, kecuali saat dia ada maunya.

"Tadi barusan kamu manggil aku apa?" Wajah Kalvian berseri-seri, dia mulai gemas pada adiknya.

"Balikin hape aku dulu. Nanti aku ulangin lagi." Ambar merajuk.

Kalvian memilih mengembalikan ponsel itu ketangan pemiliknya karena dia ingin sekali dipanggil 'Kakak'.

"Sekarang panggil lagi dong, sista!" Rengek Kalvian.

Ambar pura-pura lupa. "Maaf tadi aku khilaf." Secepat kilat dia masuk ke kamar dan menguncinya.

Kesenangan Ambar terhenti, menyadari si penelepon belum memutuskan panggilan.

"Halo?" ucap Ambar, "Ini siapa ya?"

Gigi Bara sudah bergemeretak. "Elo kesini sekarang!"

"Hah? Siapa kamu nyuruh-nyuruh aku? Maaf sepertinya Anda salah sambung." Ambar tidak jadi menutup teleponnya karena Bara menambahkan, "Elo mau rahasia lo kebongkar di depan Jerry?"

Hanya satu cowok yang suka mengancam dan cowok itu ternyata si penelpon misterius.

"Bara? Ini Bara?" Kalvian menguping dari pintu, samar-samar dia mendengarnya.

"Gue ga mau basa-basi, pokoknya dalam waktu setengah jam, lo kudu udah ada di apartemen!"

Ambar menepuk jidatnya, bagaimana caranya dia keluar rumah di jam segini?

Penjaganya sedang standby di luar. Kalvian ada dirumah, dia pasti tidak memperbolehkan Ambar keluar dengan seribu alasan. Padahal baru jam empat sore, alasan klisenya adalah Kalvian tidak mau liburannya sia-sia. Dia butuh Ambar di sekitarnya, katanya itu bisa menyemangati dia.

Ambar menoleh ke balkon kamarnya, tidak ada cara lain.

++++

Ambar sampai di apartemen Bara dengan napas terengah-engah, bajunya basah karena keringat. Susah payah dia turun dari lantai dua menggunakan selimut yang digandeng-gandeng. Ambar menekan intercom, Bara membukakan pintu. Ia sedari tadi sudah menunggu kedatangan Ambar dengan pikiran berkecamuk.

"Terlambat sepuluh menit." Ambar sedang tidak mau berdebat, dia tidak mengacuhkan ucapan Bara. "Aku haus."

Ambar masuk ke rumah Bara, seperti masuk ke rumah sendiri. Baru sebentar tapi dia sudah hafal di mana letak perabotannya.

Segelas penuh air dingin, Ambar menyejukkan kerongkongannya. "Udah selesai minumnya?" tanya Bara kesal.

"Eh, ah, iya ... oh, kamu nyuruh aku ke sini ada apa? Maaf, tapi aku ga bisa lama-lama." Bara semakin kesal mendengarnya.

Dia menggeret Ambar kasar menuju kamarnya.

"Bersihin!" Kamar yang susah payah dirapikannya, kini dua kali lebih berantakan dari pertama ia datang.

"Aku lagi ga bisa lama-lama, kasih kerjaan yang lain! Ini ga bakal selesai dalam sejam!" Ambar menutup pintu kamar Bara tapi Bara menahannya.

"Elo lupa sama perjanjian kita?!"

"Aku ga lupa, aku cuma ga bisa lama-lama di sini. Ada urusan yang lebih penting daripada meladeni tingkah jorok kamu!"

Keduanya sama-sama berbicara dengan nada tinggi, Ambar tidak tahu sampai berapa lama Kalvian menyadari jika dia kabur dari rumah.

"Elo ga cuma mesum! Tapi lo juga munafik!" Bara mengepalkan tangannya, meninju tembok disebelah wajah Ambar, "Semua cewek sama aja ... murahan."

"Mu ... murahan?" Belum sempat Ambar protes, Bara sudah mengambil kunci mobilnya. Dia meninggalkan Ambar yang heran dengan tingkahnya.

Namanya bukan Ambar kalau dia tidak bisa bersabar, dia mengingat raut wajah Bara. Kesal dan marah. Ambar menggeleng pasrah melihat isi kamar Bara. "Lembur lagi deh."

++++

Bara tidak pergi kemana-kemana karena sudah ada orang yang menunggunya. Kalvian berdiri didepan gedung apartemen Bara.

"Elo yang namanya Bara?" Kalvian menyusul Ambar menggunakan taksi, dia juga tergesa-gesa sampai memakai sandal rumahan.

"Iya, ada urusan apa? Kalo soal minta ganti rugi, bilang aja ke resepsionis."

Kalvian menghalangi jalan Bara. "Gue Kakaknya Ambar, bro."

Sedetik setelahnya mata Bara membulat, Kakak?

Mereka berdua duduk di taman, masih di area gedung. Kalvian mengajak Bara berbicara empat mata.

"Gue nyadar jika Ambar udah dewasa." Kalvian menatap ke langit yang mulai senja.

"Jadi lo yang ngangkat telponnya Ambar?"

Anggukan Kalvian mengangkat beban yang menyesak dada Bara. Dia merasa bersalah karena sudah berkata sekasar itu.

"Ambar adalah tipe cewek yang tertutup, dia betah dengan kecuekannya. Tapi itu bukan berarti hati dia terbuat dari batu."

"Maksudnya?"

Kalvian menepuk pundak Bara. "Gue minta lo jagain ade gue, gue belum kenal siapa lo. Tapi gue yakin lo itu orang baik."

Bara tidak mengerti maksud ucapan Kalvian.

"Gue minta kalo urusan kalian udah selesai, anter Ambar pulang. Ga lebih dari jam delapan." Kalvian memasang tampang garang, selanjutnya dia melembut, "Gue balik dulu."

Bara hanya mengiyakan omongan Kalvian, sampai punggung orang itu menghilang dari hadapannya. Dia melihat ke arah letak apartemennya. "Kakak adik yang aneh." Tetapi Bara kembali tersenyum, ia masuk ke gedung lagi.

++++

Kalvian celangak-celinguk di persimpangan jalan, dia sangat kedinginan. Dia hanya memakai kaos tipis dan celana selutut, biasanya dia membungkus dirinya dengan jaket.

"Kerja bagus!" Deka memeluk Kalvian dari belakang.

"Kamu yakin, sayang? Orangnya urakan begitu?"

"Aku ga yakin sih tapi aku yakin kalo Bara bisa menjungkir balikan dunia Ambar. Cuma Bara yang sanggup menggetarkan hati Ambar, begitu juga sebaliknya."

Kalvian pasrah saja dengan ide dadakan pacarnya, mencomblangkan adiknya dengan troublemaker semacam Bara. Dia mengakui sekarang dia jadi Kakak yang jahat. Tetapi lebih jahat lagi, membiarkan Ambar tanpa seorangpun yang bisa bertahan di sisinya. Seperti Deka, yang mampu bertahan dan sedikit demi sedikit mampu menyembuhkan sindrom sister complexnya.

"Awes aja kalo dia berani ngambil kepolosan Ambar! Aku empanin dia ke kandang singa!"

Deka tertawa keras mendengar ucapan Kalvian.

Edited, Bab 9 : The Devil Turns Into An Angel

"Ya ampun! Ini apaan?" Ambar sampai harus merayap demi meraih sesuatu yang ada di kolong tempat tidur Bara.

Ya, dia masih di apartemen 'tuan'nya. Ambar tidak lagi sendirian, segala dumelan Ambar didengar oleh Bara. Bara cekikikan di balik tembok, dia sengaja membuat kamarnya super berantakan supaya gadis itu kewalahan menanganinya.

BARA

Aku melangkah perlahan, masuk ke rumah sendiri seperti maling. Kunci mobil aku gantung di tempatnya, sepatu cupu masih ada di sini.

Hoh, dia niat sekali jadi pembantu. Tidak habis pikir sama diriku sendiri, menyebut dia sebagai 'gadis murahan'.

Aku kaget tadi bertemu kakaknya, si mesum ternyata punya kakak yang sebelas dua belas ketampanannya sepertiku.

Aku tidak sempat melihat wajahnya pas aku sebut dia begitu, dia sedih apa ya?

Mulutku mengucapkan dengan sendiri, entah kenapa aku kesal kalau tahu dia punya pacar. Dengar dia memuja-muja Jerry saja membuatku naik darah. Kok aku begini ya? Cemburu?

"Jorok banget nih orang! Huek...." Spontan aku sembunyi di balik tembok, aku hampir saja mau nylonong masuk.

Aku kan belum siap bertemu orang yang membuatku kelimpungan.

Ambar mengambil kaus-kaus yang aku sengaja sebarin di lantai, kaus kotor sama kaus bersih dicampur jadi satu. Tidak ada bedanya, aku jamin semuanya bau. Ambar sampai mau muntah begitu. Seandainya Aku lempar ke pojok, aku acak-acak semua. Termasuk....

Aku berdeham di belakangnya, dia sampai kejedot kayu pinggiran ranjang. Separuh badannya ada di kolong, aku langsung mendekati dia.

"Aduh! Aduh! Sakit...."

Ubun-ubun Ambar aku gosok.

"Loh? Kamu balik lagi?" Ambar meringis menahan sakitnya.

Aku berusaha stay cool!

Aku jongkok di depannya. "Niat ga sih bersihin kamar gue?"

Dia menepis tanganku. "Niat ga sih nolongin aku?"

Aku tersenyum dan dia pun tersenyum, untuk pertama kalinya. Aku jatuh cinta.

Iya, bukannya cemburu tanda suka ya?

++++

Bau harum nasi goreng menguar di rumah Keluarga Handoko, yang muncul pertama duluan adalah Bian. Dia duduk di meja makan dan menyapa sang Mama.

"Pagi, Ma! Pulang jam berapa semalem?"

Cindy meletakkan piring makan sesuai jumlah orang di rumah. "Jam empat, harusnya jam sepuluh udah sampai. Pesawatnya delay gara-gara kabut asap."

Bian hanya ber-oh ria, dia menyiduk beberapa centong. Dia belum cuci muka tapi cacingnya sudah demo.

Cindy menghela napas panjang, menatap sebuah kursi yang kosong. "Kalvian pergi ke Inggrisnya cepet banget. Kenapa ga ngomong kalo mau dateng? Mama kan kangen berat sama dia."

"Uhm ... Kalvian bilang dia bakal balik lagi kok Ma. Tanggal muda besok," Cindy bersorak mendengar kalimat Bian, "Beneran? Wah ... kalo begitu pas banget dong? Mama bisa ajak dia ke acara arisan Mama."

Ambar yang baru turun, memutar bola matanya jengah.

Hopeng banget Mamanya dan Kalvian, sama-sama narsis, pikirnya.

"Pagi," sapa Ambar datar.

"Eh, anak Mama paling cantik udah bangun! Gimana?"

"Gimana apanya, Ma?"

"Itu! Kamu dikasih apaan sama Kakakmu?" tanya Cindy antusias, sementara Ambar malah melirik Bian.

"Aku ga dikasih apa-apa sama Bian. Kak, emang Kakak kasih apa sama aku? Kok aku ga inget?"

Bian tersenyum sambil tetap memakan sarapannya.

"Mulai deh, Ambar sayang. Kamu dikasih apa sama dia?"

"Siapa? Siapa Kalvian? Aku ga kenal sama dia." Cindy menatap tajam kepada Ambar karena ucapannya.

Ambar mendumel, "Huh, Kalvian ngasih baju cabe-cabean Ma. Kalo aku pake gaun yang dia kasih, nungging dikit pantat aku kelihatan."

Bian dan pria paruh baya yang ikut berkumpul di meja makan tertawa. "Gitu juga kakakmu, sayang! Hargain dong. Mau kopi atau susu, Pa?"

"Susu?"

Cindy tetap membela anak keduanya.

Ambar menenggak air putih. "Ambar cuma punya tiga kakak."

Bian semakin kencang tertawanya, Cindy melototi Bian, anak itu langsung diam. Hanya suara 'Hmpph' yang terdengar.

"Ma, perginya ga jadi jam sepuluh. Sorean aja, Papa ada Klien." Cindy menganggguk, dia selesai menuangkan susu ke gelas suaminya.

Susu khusus untuk orang seusia mereka.

"Mama sama Papa mau kemana?" tanya Ambar.

"Mama sama Papa mau jenguk Tante Anne. Kalo kamu mau ikut, ikut aja."

Ambar menggeleng. "Aku ada urusan Ma. Mau jalan sama temen."

Semua orang di meja terbatuk mendengar kata 'teman' keluar dari mulut Ambar.

"Teman?" tanya mereka serentak. Ambar mengangguk santai, "Kenapa? Heran? Ga boleh Ambar punya teman?"

"Boleh dong! Siapa bilang ga boleh? Have fun ya sayang?" ucap Cindy, terpancar kelegaan di wajahnya.

"Laki-laki apa perempuan? Temen sekolah?" Giliran Handoko bertanya, ada nada melindungi di kalimatnya. Maklum, putri satu-satunya.

"Perempuan, temen sekolah."

Bian berulah, "Wuidih ... ada kemajuan nih. Sayang aku udah ada yang punya."

Ambar tersenyum menyeringai menanggapi sindirian Bian. "Jadi Kak Bian mau ngembat calon kakak ipar?"

"Kakak ipar?" Kening Handoko dan Cindy berkerut. Apalagi Bian, otak mereka belum nyambung.

"Maksud kamu?" tanya Cindy.

"Temen Ambar pacarnya Kalvian."

"APA?!" ucap mereka serentak lagi.

Ambar mengelap mulutnya dengan tisu. "Aku ke kamar ya, Pa, Ma, Kak Bi."

Tiga orang itu masih mencerna ucapan Ambar barusan, apalagi sang Mama. Ia agak waswas.

Ambar tertawa puas di kamar, ia merentangkan kedua tangannya.

Menatap laptop kesayangannya yang sudah lama dianggurin. Mumpung tanggal merah, dia duduk di sofa, memangku laptopnya. Ia pun mengerahkan keahliannya.

++++

Ambar tidak habis pikir, berapa banyak lagi barang yang akan dibeli Deka. Sekarang saja sudah ada sekitar sepuluh tas di tangannya dengan berbagai ukuran. Sementara Ambar menggeleng heran, Deka memasuki toko sepatu yang bermerek. Lebih kaget lagi karena Kalvian menjadi Brand Ambasadornya.

"Wah, pacar aku ganteng banget!" Deka memuji ketampanan kekasihnya yang lagi cari uang di luar negeri. Dia sendiri sibuk menghambur-hamburkan uang, uangnya sendiri sih.

Mata Ambar meneliti harga yang tertera di setiap pasang sepatu, dia melotot lebar menghitung berapa angkanya. Bukan berarti Ambar tidak punya barang mahal, pola hidupnya tergolong hemat.

"Kamu ga beli apa-apa, Ambar?" Deka sudah memilih sepasang sepatu hak setinggi 12 cm berwarna keemasan dengan tali spageti.

Ambar menatapnya heran. "Kamu? Aku ga salah denger?"

Wajah Deka sedikit tersipu. "Kan bakal jadi Adik Ipar, masa iya elo-gue-an terus?"

Ambar tertawa sinis. "Ga, aku ga minat sama sepatu."

"Minatnya apa?"

Ambar berpikir, dia mengetuk-ngetukkan telunjuknya ke dagu. "Novel!"

"Iya deh, yang kutu buku. Oke, sesi belanja aku udah selesai. Yuk capcus ke bookstore!" Dengan semangat Ambar mengikuti Deka, ia juga membawakan setengah belanjaan Deka.

Kali ini Ambar tidak perlu takut kehabisan uang saku, ada Bos Besar yang mau menanggung.

Lama-lama Deka bosan juga, dia menepuk pundak Ambar. "Aku ke cafetaria aja ya? Kalo udah selesai, calling me!"

Ambar mengangguk, ia meneruskan penelitiannya. Di keranjang belanja, sudah ada enam buku dengan genre berbeda pilihannya. Pencariannya belum juga usai setelah dua jam berlalu.

Ambar tenggelam dalam dunianya, sampai dia tidak sadar, ia berjalan mundur dan menubruk seseorang.

"Ups, sori! Aku ga sengaja." Suara surga bergema ditelinganya, Ambar kaget tidak percaya. Dewi fortuna tengah dipihaknya.

"Um ... um ... ga apa-apa." Kedua cucu Adam dan Hawa itu memasukkan buku ke dalam keranjang Ambar. Tentu, itu Jerry. Ambar sampai hampir kehabisan napas. Ia juga hampir menjerit.

"Agatha Christy? Wow ... suka sama baca beginian?" Jerry membaca nama pengarang buku yang dipilih Ambar.

Jerry menangkap sinyal tatapan Ambar, seolah mengatakan 'kok tau?'

"Hm ... ini penulis favoritku." Urat malu Ambar belum putus jika sudah putus maka sekarang ia akan mengabadikan situasi mereka. Berselfie ria.

Dari dekat, wajah Jerry semakin tampan. Hidung mancung, rahang yang di pahat dengan tangan Tuhan. Bau parfumnya takan dilupakan Ambar. Semuanya sudah membekas di otak Ambar.

"Oh." Dua huruf saja, Ambar tidak mampu berkata apa-apa lagi.

Dia berdoa dalam hati agar waktunya dihentikan, dia sangat ingin mencium bibir merah itu. Otak mesumnya sudah jalan lagi.

Ini nyata?! Ga mimpi kan?! Batinnya bahagia.

"Kalo begitu, aku duluan ya?" Keduanya sudah bangkit, Jerry memegang buku latihan UN. Ambar memuji Jerry dalam hati, UN masih terhitung jauh tapi Jerry sangat rajin.

Ambar ingin sekali memakan punggung yang kini kian menjauh, bahkan Jerry sempat melempar senyum simpul untuknya saat ia membayar di kasir.

++++

Bian memegang kening adiknya, takut adiknya sedang jatuh sakit. Suhunya normal normal saja jadi apa yang salah? Yang salah adalah mentalnya.

Ambar masih terjebak di ingatannya tentang tadi siang, bertemu manusia sempurna di matanya. Tipenya sekali.

"Ma! Mama ada setan yang ngikut dari makam kayaknya!" teriak Bian, Cindy menjawab dari dapur.

Sahut-sahutan dengan nada tinggi, persis di hutan.

"Bian sayang, jaga omonganmu!"

"Heh!" Baru kembali ke dunia nyata karena Bian menggesernya kasar.

"Ishh ... ganggu aja!" Ambar cemberut, ia pindah posisi. Ia duduk di sofa seberang, mereka ada di ruang tamu.

Bian yang berniat nonton acara balap motor malah menatap intens ke arah Ambar.

"Tadi ke mana?"

"Ke Mal," jawab Ambar ketus, ia fokus menatap layar ponselnya.

"Di Mal banyak hantu ya?"

"Hah? Hantu?"

"Iya, abis dari tadi, situ bengong tapi senyam senyum kayak orang kesurupan."

"Auh ah gelap!" Wajah Ambar malah panas, ia kembali mengingat kejadian tadi.

Lebih baik ia menyingkir sebelum Kakaknya bertanya hal yang aneh-aneh.

++++

Penjaga diskotik tersenyum ramah, mempersilahkan Bara masuk. Ada salam tempelnya ternyata, jadi Bara bisa masuk dengan bebas. Lampu kerlap kerlip diiringi lagu upbeat menambah semangat orang-orang untuk menggoyangkan pinggulnya. Bau alkohol menguar dari berbagai arah, sosok Bara sangat dikenal karena banyak yang menyapanya. Naik ke atas dan matanya mencari seseorang. Saat ia lewat, beberapa mata melirikinya nakal.

"Ciee ... yang lagi menikmati masa SMA! Sampe lupa sama kita." Joni, menepuk pundak Bara dari belakang.

Sejenak mereka bersalaman ala lelaki.

"Ciee ... yang mau nikah!" ledek Bara.

"Ish! Kurang ajar lo!" Joni menatapnya kesal.

"Makanya jangan asal pilih kiper, jebol juga tuh gawang," ucap Bara.

Mereka berdua duduk di sofa, sudah disajikan camilan dan minuman beralkohol.

"Mumpung disini bro, lo ga pengen cari yang besar-besar? Banyak noh! Tinggal pilih!" Ide iblis menusuk gendang telinga Bara, ia maksud omongan Hengki - orang yang sedang memangku cewek berambut biru.

"Gue masih waras ga kayak kalian!" Bara memantik korek api, itu tanda agar Pelayan menghampiri meja mereka.

"Air putih, Mas."

Mendengar pesanan Bara, semua orang tertawa. "Halah, ga usah sok alim! Biasa minum Vodka aja, nikmatin yang ada! Iya ga, ay?"

Gerald mencolek dagu cewek berpakaian minim di sampingnya, semua mempunyai cewek di dekatnya, kecuali Bara dan Joni.

"Gue bukannya sok alim, gue lagi mau tobat." Pengakuan Bara membuat teman-temannya tersentak.

"Tobat? Mana mungkin Iblis bisa jadi Malaikat? Realistis Bar!" Hengki menyodorkan segelas tequilla di depan Bara, "Nih! Biar elo sadar!"

Bara bersandar di sofa, ia tidak mengacuhkan tawaran Hengki. "Gue realistis bro! Makanya gue mau tobat. Ini terakhir kalinya gue ke sini."

"Elo ngebuntingin cewek juga?" Pertanyaan Joni mengundang tawa, makhluk satu ini yang terpaksa menikah muda karena kesalahannya.

"Ck ... gue bukan lo."

"Terus? Elo abis ngebunuh orang?!" Pertanyaan Hengki mendapat tatapan membunuh dari Bara.

"Njir, ga lah, tapi abis ini gue bakal ngebunuh lo!"

"So, jadi ini akhir hidup seorang Bara?" tanya Gerald antusias.

"No, its just my beginning." Gerald tahu isi pikiran Bara, ia mengangguk.

Kemudian Bara berseloroh. "Eh, kok omongan lo kayak gue bakalan mati gitu?"

Semuanya kembali terkekeh-kekeh dan Bara tersenyum tapi senyuman Bara menghilang saat melihat orang yang meletakan pesannya secara kasar.

"Ya, lo bakalan mati malam ini!" Tampang beringasnya membawa aura buruk di sekitarnya, Gerald dan Hengki langsung menyuruh teman wanitanya pergi.

++++

Para wanita berteriak histeris setiap kali mereka saling pukul, empat orang melawan dua puluh. Bukanlah hal yang mudah tapi tidak untuk Bara. Dia berantemnya ga asal-asalan, sekarang ada manfaatnya gelar sabuk hitam yang diraihinya saat SMP. Hengki terbatuk karena dipukul perutnya oleh orang yang besar badannya dua kali darinya.

"Elo ga apa?" tanya Gerald memegang tangan Hengki.

"Ini bukan sinteron, jelas gue kenapa-kenapa lah!" Hengki terkekeh-kekeh mendengar kejujuran kawannya.

"Tapi bukan berarti gue banci ya? Udah sono, jagaian calon penganten!" Hengki menunjuk ke arah Joni yang kewalahan menepis pukulan bertubi-tubi dari lawannya.

Joni menang ditampang, dia satu-satunya cowok yang kurang bisa berantem.

Bara mundur, menangkap kepalan tangan Reza--orang yang bilang akan menghilangkan nyawanya.

"Cuih, cuma gitu kekuatan lo?"

Bara meludah darah ke lantai.

Reza semakin marah, diremehkan oleh bocah seperti Bara.

Menggunakan tangan kirinya yang bebas, ia kembali menyerang Bara. Efeknya perut Bara sakit. "Elo harus mampus di tangan gue!"

Bara tidak habis pikir, Reza masih mempermasalahkan hal sepele itu. Hal sepele itu takan dianggap sepele oleh orang bertempramen buruk seperti Reza.

Hanya masalah pacarnya yang memutuskan Reza secara sepihak setelah dikenalkan dengan Bara. Pacarnya mengejar-ngejar Bara, tentu Bara selalu menolaknya. Bahkan dia menolaknya di hadapan Reza. Reza terlanjur membenci Bara. Mana mungkin Bara tega merebut pacar sahabatnya sendiri!

"Gue ga ngerebut pacar lo!" Bara tidak mau kalah, ia membalas pukulan Reza. Dua kali kencangnya sampai pelipis Reza berdarah. "Gue bilang! Iris yang ngejar gue! Mata lo buta?!"

Reza tidak peduli, hanya satu tujuannya, mengalahkan Bara. Hanya itu. Emosi Reza makin menggebu-nggebu, dia sangat kalap.

"Fuck you!" Mereka tidak lagi main tangan kosong, tapi Reza sudah siap dengan botol minuman keras yang ia pecahkan.

Tiga kawan Bara menoleh ke arah Bara dengan wajah cemas, mereka sendiri masih sibuk saling melindungi.

Bara tertawa meremehkan Reza lagi.

"Ck ... main kasar ceritanya! Ayo!" Bara menerima dengan tangan terbuka, setiap pukulan yang ditujukan untuknya.

Dalam sekali ayunan, darah segar mengucur akibat tajamnya beling itu. Tangan Bara yang jadi korbannya, wajahnya juga babak belur. Apalagi Reza, sudah tak berbentuk.

"Gue udah lama mati, Rez. Udah lama mati bahkan sebelum elo berniat ngebunuh gue!" Tatapan miris Bara menyadarkan Reza dari perbuatannya.

Reza telah berbuat buruk pada sahabatnya.

Polisi berdatangan, membekuk orang-orang yang membuat keributan malam ini. Reza diborgol, begitu juga yang lain.

++++

Lalu, siang ini yang harus menanggung semua itu adalah Ambar. Ia berkacak pinggang menatap isi magic com, nasi sudah jadi bubur.

"Cupuuu...!" teriak Bara memanggilnya, Ambar mendengus.

Ia menuangkan bubur buatannya ke mangkuk. Hanya ada tiga hal yang Ambar bisa lakukan menyangkut masak-memasak, masak air, masak mi instan dan memanaskan masakan. Kini ditambah satu, masak bubur untuk orang sakit.

"Iya! Sabar! Ini lagi disiapin!" Ambar kerepotan menyiapkan menu sederhana ini, sekarang dia yang membuat dapur orang berantakan.

Sementara yang punya rumah, asyik senyam-senyum menikmati hidup.

Well, he is falling in love. Is not he?

Edited, Bab 10 : Something Fishy Over Here!

"Gue kan minta nasi normal sama ayam goreng, bakwan jagung!" Bara protes, ia duduk bersandar di kepala ranjang, menatap sinis semangkuk bubur ditaburi potongan ayam di tangan Ambar.

"Katanya kamu sakit! Lah orang sakit kan makannya ginian." Ambar masih membela diri, padahal tadinya dia mau membuat apa yang Bara minta pakai petunjuk google. Tapi masakan yang Bara minta menurutnya terlalu sulit.

Ini juga kebetulan nasi yang aku masak jadi bubur, batin Ambar dan sambil terkekeh-kekeh di dalam hati.

"Lihat-lihat sakitnya apa! Gue cuma luka luar! Adaw!" Pipi Bara masih sakit jika diregangkan mengikuti gerakan rahang.

"Tuh kan sakit? Namanya kamu lagi sakit, jadinya makan bubur aja ya. Plis deh, ga usah tambah ngrepotin!" Ambar mengaduk-gaduk buburnya, dia menyodorkan ke Bara.

"Elo mau ngapain?" tanya Bara bingung.

"Nyuapin kamu, aaaa?" Tanpa merasa kikuk Ambar menyodorkan sendok di depan mulut Bara.

Shit, gue harus jual mahal. Bara menggerakkan tangan kirinya yang hanya lecet. Tangan kanannya yang parah sampai diperban karena banyak jahitan. Pelipisnya pun ditempel plester.

"Ogah! Bara memilih makan sendiri, tidak dipungkiri jika tangan kirinya juga sakit. Cenat-cenut seperti hatinya.

Muka Ambar cemberut, ia kira Bara bisa jadi bahan prakteknya.

"Ih, ga ada rasanya, yuck," keluh Bara, "Tapi ini lebih enak dari nasi abu itu."

Walaupun nada suara Bara pelan, Ambar bisa menangkap jelas. Dia meninggalkan fokus dari ponselnya. "Kamu? Kamu makan yang ... waktu itu?"

Gue keceplosan! Di dalam pikiran Bara, dia sedang menampar dirinya sendiri.

"Eh, ada PR gak? Tadi gurunya nanyain gue gak?"

"PR? Ada, Fisika. Ga, Pak Dino bilang udah biasa." Setidaknya Bara bisa mengubah arah pembicaraan mereka.

"Tunggu? Tumben kamu tanya? Kamu ga amnesia kan, ini Bara kan?"

"Gue Jerry Antonio, puas?" Bara menutupi kegugupannya dengan nada kesal, pertanyaan Ambar meremehkan dan sekaligus mengingatkan jika sekarang dia harus berubah.

+++++

Tidak ada yang tersisa sebutir nasipun, semua lenyap. Kecuali peralatannya.

"Wah, ga perlu aku cuci. Udah mengkilap!" Ambar takjub melihat mangkuknya, kinclong, sebelumnya ia ketar ketir takut masukin Bara ke UGD gara-gara buburnya.

"Ah, sekarang mana buku Fisikanya?"

"Fisika? Yakin kamu bisa?"

Bara benar-benar frustrasi, Ambar tetap meremehkannya.

"Gue bisa!"

"Serius?"

Bara menangguk, lalu menyengir kuda, "Bisa nyontek elo!"

"Kampret!" Dengus Ambar datar sekaligus berkata kasar, Bara sampai kaget karena cewek itu bisa mengumpat ternyata.

Ambar menaruh nampan dan mangkuknya di dapur, moodnya membaik karena mengingat pengakuan Bara. Dimakan ternyata, batinnya.

Seseorang memencet bel, ada tamu di apartemen Bara.

Dengan malas Ambar memencet interkom. "Siapa?"

Tapi ia melonjak kegirangan melihat wajah tamu itu di layar. Spontan menutup mulutnya agar teriaknya tidak keluar.

Pacar aku! Dia berhisteris ria dalam hati.

Dia akan membuka pintunya tapi dia mengurungkan segera saat Bara berteriak, "Siapa yang datang, Ambar?"

Dia ada di rumah siapa? Dan dia itu siapa yang punya rumah?

AMBAR

Pacar aku! Pacar ganteng aku! Eh, calon pacar aku! Calon Bapak anak-anakku. Dia datang mau ngapelin ya? Masih hari Selasa padahal.

Tunggu, ada yang salah.

Kok dia bawa buah? Bukan bawa bunga? Kok dia pake seragam? Bukan pake jas hitam?

Ah, ga rela! Ga rela! Masa iya aku kudu bangun dari mimpi indah ini. Eh, ini bukan mimpi, dia beneran ada di balik pintu ini cuma bukan buat nemuin aku, calon istrinya!

Aku harus mampu menyeret kaki dan tanganku untuk menjauh dari pintu surga itu, aku masuk sendiri ke dalam neraka.

"JERRY!" Nama itu aku teriakan di depan manusia Barbar yang lagi ganti baju?

Wow, seksi, dia punya perut yang sixpack juga? Ambar jangan netesin air liur, plis....

"Merem! Buru!" Aku menuruti perintah Bara, pengennya sih aku dengar, "Sini peluk."

AMBAR! Inget dia itu siapa?! Dia itu si manusia Barbar yang sodaraan sama Kak Jerry-suami masa depan kamu. Jangan bikin cinta segitiga deh. Aku udah gila! Aku beneran gila!

"Udah belum?" Tidak ada jawaban.

"Bar? Udah belum?" Tidak ada jawaban.

"Sialan." Dia bikin aku jadi orang bego.

"Masuk." Masuk siapa yang disuruh masuk? Oh iya? Kak Jerry!

Aku bersembunyi dikamar Bara, lebih baik di sini aja. Ntar kalo aku keluar takut Kak Jerry nuduh aku selingkuh lagi.

"Elo lagi nonton film?"

"Film apaan, gue lagi baringan di kamar."

"Oh, berarti gue salah denger tadi."

"Ga usah basa-basi. Elo mau ngapain ke sini? Gue ga punya banyak waktu. Gue mau istirahat." Ucapannya kayak ngusir Kak Jerry, dasar manusia tidak punya hati!

"Ini." Ngintip dikit boleh ya, kepo banget nih.

Buah itu ternyata buat Bara, dia suka buah ya? Buah apa? Siapa tau nanti bisa aku beliin pas kesini lagi.

"Oh may God, Ambar! Jangan terlalu baik deh." Itu tadi sisi iblis aku yang ngomong dan sisi malaikat aku juga setuju.

Bara malah tertawa sumbang, eh ... apanya yang lucu?

"Bilang sama orang itu, ga perlu sok perhatian, buang-buang tenaga," ucap Bara setelah membaca sesuatu? Kertas itu, ia remas dan dibuang tempat sampah.

Eh, parselnya juga dibuang?

"Bara!" Loh? Kak Jerry barusan marah?

"Pergi, kalo gue masih lo anggep sodara."

Jarak apa ini? Mereka seperti orang yang berdiri di ujung jalan yang berlawanan, kilatan amarah di mata Kak Jerry. Marah kenapa? Bara juga? Ngomongnya ngaco.

"Gue ga minta lo berubah. Orang bebal kayak lo susah buat dibilangin. Gue minta lo berpikir jernih!"

Aku tidak mengerti obrolan mereka dan Kak Jerry sudah pergi meninggalkan Bara yang menendang meja sekuat tenaga. "Damn it!"

Aku enggan mengeluarkan suara, aku enggan keluar kamar. Bara juga tidak mengubah posisinya, dia masih duduk di sofa dan menggila. Mengumpat kata-kata jorok yang tidak patut diucapkan.

"Ambar," panggilnya.

Hiyaa ... dia ke sini ... hiyaa ... dia ke sini.

Aku mengedarkan pandangan, aku harus ngapain?!

Nah! Sempurna!

Aku duduk di meja belajar dan pura-pura mengetik di ponsel, tidak lupa tersenyum manis menatap layar.

Aku dengar, Bara menghela napas lega. Kenapa dia harus lega?

"Betah banget dirumah gue. Mau lihat lagi?" Bara mengerling nakal ke arahku.

Sialan, dia menggodaku.

"Aku pulang!" Aku bangkit berdiri, menyambar tasku.

"Hati-hati, awas kepeleset." Pesannya padaku, gaje banget sumpah!

Akhirnya, aku bisa pulang juga.

++++

Mulut Ambar ditutup oleh Deka, sebelum ada binatang yang bersarang di dalamnya. Bukan cuma Ambar yang melongo, semua yang ada di kelas 11-IPA-1 mencubit diri mereka.

"Betul" Pak Dino mengucek matanya, sekali, dua kali, tiga kali, empat kali.

"BETUL!" Dia tidak katarak.

Bara tidak bicara apa-apa, sikapnya santai padahal itu hukumannya karena tidak mengerjakan PR Fisika hari ini.

"Anjrit! Elo ternyata pintar, Bar!" Deni sudah tidak tahan menyuarakan isi hatinya, dia memuji cowok yang hampir setiap hari tidur di jam pelajaran.

Melek pun hanya untuk corat-coret kertas, menggambar benang kusut. Ngusilin teman-temannya atau mengejek gurunya. Terutama, Pak Dino yang biasanya diejek tukang kerupuk kulit karena usianya. Pak Dino baru akan pensiun tahun depan.

Semuanya bersorak memuji Bara, tepuk tangan mereka tidak kalah dalam acara penyambutan Artis. Bara juga artis, artis pembuat onar dengan nilai jeblok di Tunas Bangsa.

"Dapet wangsit dari mana? Ntar pulang sekolah ajakin gue ya?" Kicauan Deni tidak dihiraukan Bara tetapi diacuhkan oleh Pak Dino, "Kamu mau mau duduk di situ? Atau duduk di ruang BK?"

Deni bungkam mendengar ancaman Pak Dino.

Bara hanya diam, ia membuka buku paket yang masih dibungkus plastik, tidak salah lagi. Dia baru sadar pernah membeli buku pelajaran.

Kini dengan senang hati Bara duduk di depan. Di sebelahnya ada Ambar dan di belakang Ambar ada Deka.

"Kok bisa?" tanya Ambar heran.

"Itu aslinya," balas Deka.

Tanpa sengaja pandangan Bara bertemu dengan Ambar, dia berkata ketus. "Ngapain lihat-lihat!"

Deka tertawa menyaksikan tingkah Bara hari ini, tidak salah lagi, batinnya.

Ambar berusaha konsentrasi ke pelajaran, ia tidak bisa. Ia menatap Bara yang hari ini mau menulis di buku menggunakan tangan kirinya karena tangan kanannya sakit. Dia terlihat kesusahan dan itu mengganggu Ambar.

"Panggilan! Panggilan! Untuk siswa dan siswi yang kami sebutkan namanya harap ke ruangan Kepala Sekolah sekarang juga. Dewi Anastasia 10A, Ambar Wulandari 11IPA-1, Nolan Jatmiko 11IPS-1, Jerry Antonio 12IPA-1 dan Evan Lesmana 12IPS-1. Terimakasih."

Kekhawatiran Ambar buyar terganti dengan senyum semringah, barusan dia tidak salah dengar, kan?

"Pak!" Ambar sangat antusias untuk segera pergi kesana, dia mengangkat tangan. "Saya Ambar Wulandari."

Pak Dino paham, ia mengangguk tanda mengizinkan Ambar pergi. Ada dua orang yang berdiri dari kursi.

"Kamu mau ke mana, Bara?"

"Ruang Kepsek, Pak."

"Kamu kan ga dipanggil?"

"Oh iya, kebiasaan sih. Pak." Bara kembali duduk dan Ambar berlari agar mempercepat waktu menemui Pangerannya.

++++

Semua murid yang dipanggil sudah berkumpul, harap-harap cemas menunggu Bapak Kepala Sekolah-Chandra Raharjo membuka suaranya.

Ambar mencuri-curi pandang, tangannya mengusap sudut bibirnya, siapa tahu dia ngeces. Memandangi bibir Jerry yang cipokable dari dekat, dia mau memperagakan adegan maju-mundur-cantik ala Syahrini agar bisa menarik perhatian Jerry. Asal, Jerry-nya tidak menjerit ketakutan.

"Seperti yang sudah kalian ketahui, akan diadakan lomba cerdas cermat. Tawaran dari salah satu Televisi Swasta. Bapak panggil kalian ke sini karena Bapak ingin tahu kesediaan kalian?"

"Maaf, Pak. Kapan?" ujar Dewi, cewek paling mungil di ruangan ini.

"Tanggal lima belas, bulan depan. Tapi kalian harus mempersiapkannya dari sekarang. Ini menyangkut nama baik sekolah."

Sebagian besar dari mereka memasang wajah berminat, tapi Jerry bertanya, "Tapi, Pak, untuk tim basket gimana? Hari itu tim kami ada pertandingan."

Tanding?! Tanding sama mana? Kok aku ga tau?! Sebagai seorang stalker, batin Ambar sedih karena ia merasa kudet.

"Hm, kalau tim basket pasti punya penggantinya kan?"

"Ada. Pak." Wajah Jerry berubah lesu, tingkat kepo Ambar naik drastis.

Pak Chandra lebih mengutamakan bidang akademik dari pada non-akademik karena beberapa tahun ini sekolah mereka agak menurun peringkatnya.

"Jadi kalian sanggup? Guru mapel kalian akan ikut membimbing."

Mau tidak mau mereka mengangguk, Ambar mengangguk antusias.

Siapa tau nanti kita bisa cinlok. Ambar menari india dalam benaknya.

"Baiklah, kalian boleh pergi sekarang." Mereka berhamburan keluar, sementara Ambar asyik mengekori Jerry.

Ia sampai salah jalan, harusnya ke selatan ini malah ke utara.

Jerry menoleh, merasa seseorang mengikutinya, suara langkahnya jelas terdengar karena sepi koridor.

Mampus! Ambar pura-pura sedang memandangi mading.

Jerry mengabaikan kehadiran Ambar, seperti dugaan Ambar, dia hanya bakteri yang tidak terlihat. Sayangnya, tidak hari ini karena Jerry balik lagi.

Dia bahkan menunjuk Ambar dengan jarinya, "Kamu?"

Iya! Aku pencuri hatimu! desis Ambar dalam hati.

"Kamu yang mengoleksi bukunya Agatha Christy ya?"

Tidak apalah, ini juga termasuk kemajuan.

"Iya. Iya ... Kak."

"Wah, ga nyangka ketemu lagi. Eh, jangan-jangan kita jodoh ya?"

Tidak! Tidak ada conge di telinga Ambar! Jerry benar-benar mengucapkan itu.

Ambar sampai berasumsi jika Jerry mau dijodohkan dengannya.

"Ucapanku ga usah diambil hati," Jerry tertawa kecil. "Oh ya, kamu kelas berapa? Kok aku ga pernah lihat?"

Bagaikan dihunus oleh pisau belati, Ambar speechless. Gimana mau lihat, orang dia seperti makhluk kasat mata. Hanya kacamata yang melayang-layang. Dilihat Guru saja dia bersyukur.

"Kelas 11-IPA-1, Kak."

"IPA juga? Nama kamu?"

"Ambar Wulandari." Mendengar nama Ambar, Jerry spontan menutup mulutnya dengan tangan kanannya. "Oh, maaf. Aku ga bermaksud...."

Ambar sudah tahu, kehadirannya sangat jarang dirasakan. Jerry tidak sadar dia tadi satu ruangan dengan cewek ini. Sebelahan lagi.

"Hmm ... ya udah Kak. Aku balik kelas dulu." Sebenarnya, Ambar tidak mau beranjak, ia tidak sudi beranjak dari tempatnya berdiri.

Dia masih mau berlama-lama memandangi mahakarya Tuhan.

"Oke! Semoga kita bisa jadi tim yang baik!" Jerry melambaikan tangan kearah Ambar, Ambar tidak tahan lagi.

Ia berlari secepat mungkin sebelum kakinya lemas dan tidak bisa berjalan. Wajah Jerry begitu menyilaukan matanya. Sesampainya dia didepan kelas, dia tidak langsung masuk. Dia meloncat kegirangan dalam kebisuan.

Ambar kembali duduk dengan tampang cool, dia mengikuti proses pembelajarannya lagi.

Ada seseorang yang menatapnya tidak suka, dia sangat tidak suka pengumuman tadi. Dia berharap jika speaker tadi meledak saat akan dipakai. Bara tahu ada yang tidak beres, dia tidak suka melihat wajah sumringah Ambar saat ini.

Sakitnya tuh disini, pekik Bara dalam hati.

Edited, Bab 11 : Hubungan Terputus

"Bakso, ga pake lama!" Perkataan Bara adalah perintah bagi Ambar, ya dia tidak sedang berbincang dengan abang tukang bakso.

Dia menyodorkan selebar uang. "Cepetan! Gue laper!"

Masalahnya mereka sedang berada di tengah-tengah pelajaran Kimia, Ambar berkeringat dingin karena terus dilirik oleh Pak Emil yang ketajaman matanya mengalahkan tajamnya silet.

"Nanti aja istirahat kedua," bisik Ambar, mereka sedang berkelompok untuk melakukan eksperimen.

"Lapernya gue tuh sekarang! Buru!" Bara tidak tahu T-P-O, yang penting ia senang melihat wajah frustrasi Ambar.

Ambar diduetkan dengannya atau lebih menjurus terpaksa berkelompok dengan Bara. Deka sudah dicuri oleh temannya, Bara dan Ambar dua orang yang tersisihkan di kelas.

"Itu yang di tengah, kalo mau ngobrol di luar!" Ambar ingin sekali menyiram Bara dengan air raksa.

"Pak, saya laper Pak. Kalo orang laper kan ga bisa mikir. Apa Bapak mau bakso juga? Saya jajanin deh, Pak!"

Kalimat santai Bara mengundang tawa ejek teman-teman sekelas.

Pak Emil terlihat siap meledak. "Bara Pradipta! Saya titip semangkok kalo begitu." Ia tersenyum ceria.

Bara paham tingkah Guru satu ini, selalu suka yang gratisan. Ambar melongo tidak percaya.

"Dua, Ambar! Ga pake lama!" Nasib, Ambar pun pergi ke kantin.

Sampai pulang sekolah, yang disuruh beli bakso malah tidak kelihatan batang hidungnya.

"Ga mungkin kan dia tersesat ke dimensi lain? Mana tuh poni?" keluh Bara sambil keluar kelas, ia celingak-celinguk menenteng tasnya dan juga tas Ambar.

Deka datang menepuk pundak Bara, "Cuy, tas Ambar gue bawa aja. Hari ini gue mau main ke rumah camer."

"Camer?" Tawa Bara pecah, "Gaya lo! Emang udah dapet restu?"

"Makanya gue ke sana! Biar dapet restu!"

"Cielah ... masih suka disuapin aja lagaknya udah siap nyuapin anak. Apa jangan jangan lo udah isi ya?"

Deka langsung menabok pundak Bara kencang. "Sembarangan! Kalo ada yang salah sangka gimana! Gue masih waras! Nyuk!"

"Kan siapa tau, pacar lo kan katanya om-om dan pasti udah siap bikin anak."

"Ish ... bilang aja sirik! Kalo mau minta restu sekalian, bareng aja kali. Ga usah sok ngejek gitu! Camer gue kan Ibunya Ambar," ledek Deka, ia merasa menang karena muka Bara berubah merah.

"Anjrit ... lo! Tau dari kapan lo?"

"Nebak doang tadinya, tapi sekarang gue malah tau!"

Bara terjebak dengan ledakkan Deka. "Anjrit, elo Dek!"

Seorang gadis berperawakan mungil, mendatangi mereka. "Permisi, Kak."

Deka membaca name tag di seragamnya. "Ada apa ya?"

Dewi Anastasia, namanya.

Menunjuk ke arah tas ransel bercorak bunga yang nggemblok di punggung Bara. "Saya mau ambil tasnya Kak Ambar."

"Hah? Ambar? Ambar nyuruh lo?" tanya Bara penuh selidik.

Dewi menggeleng. "Bukan, tapi Kak Jerry."

Bara langsung mendelik. "APA?!"

Deka tersenyum geli, ia menahan tawanya, dia menyikut pinggang Bara. "Sekarang lo nyesel jadi orang bego?"

Bara kicep, ia diam saja. Dengan kasar ia menyerahkan tas Ambar kepada Dewi dan dia melenggang pergi. Setelah Bara benar-benar hilang dari pandangan, Deka tertawa kencang sampai murid-murid yang lewat menatapnya aneh.

AMBAR

"Kita mau kemana, Kak?" Nolan membuka pembicaraan, kami sedang berkumpul sepulang sekolah.

Kak Jerry menculik mereka satu persatu. Dan aku pasrah saja diculik. Dibungkus dan dibawa pulang aku juga mau.

"Hmm ... mau ke kafe, tadi Bu Mela nyuruh aku mengkoordinir kalian. Jadi kita rapat dulu aja. Nentuin jadwal belajar, kalian pasti ribet kan kalo ga dijadwal?" Kak Jerry

memainkan kunci motornya, itu jaket hitamnya bikin dia tambah keyeeen ... aku pengen teriak!

Tapi aku cuma bisa mengangguk pelan. Menahan kembang api yang mau meletus keluar.

"Kalian bawa kendaraan ga?"

Kak Evan udah nangkring di maticnya, posturnya gendut, lain dengan namanya yang terdengar cool, jadi jok motornya penuh cuma buat dia sendiri.

Kak Jerry meneliti ke arah Nolan. "Ya udah kamu sama...?"

Aku gimana Kakak?!!! Pengen loncat loncat sambil mengacungkan jari, tapi aku cuma bisa diem dan nunduk.

"Ini Kak." Dewi datang memberikanku tas.

Makasih " balasku.

"Dewi, kamu sama Nolan ya? Kalian pacaran kan?" Dewi mengangguk senang, dia menclok di punggung Nolan.

Dasar junior sarap, ternyata mereka pacaran.

Peluk-pelukan bikin baper!

"Ambar, kamu sama aku."

"Ya!" Tunggu, "EH?!"

Semua menatap ke arahku, barusan aku teriak tidak percaya!

"Cieee ... Kak Ambar, segitu kagetnya mau diboncengin Kak Jerry." Dewi meledekku.

Kak Jerry memberikanku helm dan memakaikannya bahkan mengancingkan sekalian.

"Sip, ayo." Seriusan aku diboncengin Kak Jerry, ehmm ... meluk boleh kali ya?

Kak Jerry menyalakan mesin motornya, aku naik di belakang. Dan aku mohon supaya aku tidak njomplang karena diboncengin motor ninja sama idola sesekolahan.

Kami sampai di sebuah tempat yang bernama Antonio.

"Wuidih ... ini kafe lo, Jer?" Kak Evan bersorak gembira, mungkin karena kita bakal dapat makanan gratis.

Satu fakta yang aku tahu lagi! Catat!

"Biasa aja, ayo masuk," ucap Kak Jerry. Cakep, pintar, kaya, tapi rendah hati.

Makin kesengsem saya.

Kak Jerry mendudukkan kami di meja yang ada di lantai dua, kami jadi bisa melihat pemandangan Ibukota. Kafanya berbau maskulin tapi pelayannya cewek semua, mana cantik-cantik lagi.

Saat kami sampai, kami juga sudah dihidangkan menu makan siang. Kak Evan sudah ngeces dari tadi, kalau aku sudah kenyang lihat cara Kak Jerry melepas jaket motornya.

"Kak, kita mau ngomongin apa nih?" Dewi berceloteh dengan suara cemprengnya, ia memandang sebal ke arah Evan. Baru datang sudah habis dua pisang goreng coklat.

"Jadwal belajar kita, Dew. Kamu punya waktu kosong kapan?"

"Sebenarnya ga ada yang kosong, Kak. Pulang sekolah ada banyak les, waktu buat pacaran aja sedikit-" Nolan mencubit Dewi saat mengatakan kata 'pacaran'.

"Eh, maksudnya buat main. Kak! Iya buat nongkrong!" ralat Dewi.

Andai aku juga punya waktu buat pacaran sama Kak Jerry. Haishh ... Ambar imajinasimu.

"Ev, lo gimana?" Yang diajak sibuk mengunyah, suaranya jadi ga jelas.

"Sueniein ... Jer." Kedengarannya ngomong hari senin.

"Kamu?" Mata Kak Jerry menatapku, wah ... meleleh akunya!!

"Kapan aja." Kapan aja ada waktu buat Kakak kok.

Kak Jerry kelihatan lagi mikir, jangan lama-lama mikirin aku! Hahaha...

Private number is calling

Ponselku bergetar, siapa coba ganggu saja. Aku geser layar merahnya, seabodohlah.

Private number is calling

Aku menggaruk kepalaku, aduh siapa coba. Kutolak lagi, selanjutnya aku pengen ngeracunin orang yang mengirimiku pesan pakai racun arsenik biar tidak ketahuan nantinya.

From : 082xxxxxxxxx

Angkat atau gue telpon Jerry!

Aku mulai berkeringat dingin, Barbar nelpun aku. Lupa kalo yang nomornya disembunyiin itu pasti dia! Masa iya aku blacklist nanti aku yang masuk daftar hitam kehidupannya Kak Jerry.

Lagu Mapsnya Maroon 5 terdengar, Duh ... punya siapa?

"Halo? Bar?" Kak Jerry mengangkat ponselnya.

"..."

"Kafe, napa?"

"..."

"Mana gue tau, mungkin lama."

"..."

"Siapa?"

"..."

Deg, jantungku mau copot. Kak Jerry menatap aneh ke arahku juga, semua orang dimeja ini.

"Iya, ada. Kenapa?"

"..."

"Oke."

Udah segitu doang? Apa yang mereka omongin?! Apa yang Barbar katakan sampai ekspresi Kak Jerry jadi kelihatan aneh begitu?

"Ambar?"

"I...iya...Kak," jawabku waswas.

"Bara minta kami ngembaliin uang yang buat beli bakso katanya."

Nyawaku balik lagi ke badan.

Huh!

++++

Aku berjalan sangat terburu-buru, bahkan saking niatnya pengen ngomelin Barbar aku naik tangga karena liftnya lama sekali tidak terbuka. Mencet bel pun berulang kali agar orang itu segera membuka pintu.

Dia beneran nongol dan tersenyum setan seperti biasanya. "Tumben dateng? Kangen bersih-bersih di sini?"

"Ini!" Selembar uang dua puluh ribuan aku serahkan ke dia.

"Apaan?"

"Ga usah sok bego!"

Dia malah terkekeh. "Wow, ancaman gue selalu berhasil ternyata."

Ya! Itu berhasil! Dulu! Sekarang...!"

Mungkin ini saatnya. Aku sudah memikirkan ini dari dulu. Daripada hobiku jadi ancaman hidupku terus, mungkin ini saatnya.

"Aku berhenti menulis." Berhenti, berhenti untuk berimajinasi nakal.

"Serius?"

Aku mengangguk mantap! Iya! Ini lebih baik, daripada harus jadi bulan-bulanan makhluk semacam dia terus menerus. Lagi pula sekarang aku punya banyak waktu bersama Kak Jerry. Maksudku mungkin ini juga saatnya aku memberanikan diri untuk melangkah mengungkapkan perasaanku. Daripada hanya terpendam, malahan cuma jadi jerawat di muka.

"Iya! Sekarang ga ada alasan buat kamu nyuruh-nyuruh aku. Aku udah hapus akun aku. Aku udah menghapus cerita aku. Aku udah menghapus foto Jerry yang telanjang dada. Karena aku udah punya fotonya yang lagi serius belajar. Dia cakep banget ,fotonya bisa aku pajang di kamar. Mau aku cetak jadi 12R. Mau aku ciumin tiap malem, dan...." Aku langsung menutup mulutku. Aku mengucapkan sesuatu yang dia tidak perlu ia ketahui. Remnya blong, bloonnya aku.

"Oh, ya udah. Pergi sana." Mata Bara berubah sayu, tidak berbinar dan memancarkan aura kejahatan.

Tapi aura kesedihan.

AMBAR SALAH APALAGI MAMA!

"Kamu ga mau nahan aku?" tanyaku tanpa direm lagi.

"Harus ya? Ngapain gue nahan lo. Kalo mau pergi, pergi aja sono. Pacarin aja tuh Jerry sekalian. Gue ga peduli!"

Aku menatap Bara tidak percaya dengan perkataannya.

"Kalo itu bisa bikin lo bahagia, gue bisa apa? Gue ga punya tampang sekeren Jerry. Tapi ... ah, udalah. Sono pergi! Gue mau clubbing!" Loh Kok, suara Bara jadi melankolis begini.

"Bara?" Pintunya sudah ditutup dan kenapa?

tes

Kenapa aku menangis?

+++++

BARA

Ada yang salah dengan diriku, kenapa sekarang aku jadi iri? Melihat mereka duduk berdua dan melempar senyuman. Oh iya, aku lupa. Aku sudah jatuh cinta dengan cewek

cupu itu. Aku melihat mereka dari dalam mobil, Ambar tentu senang bisa memandangi dan dipandangi oleh cowok yang paling ia gilai.

To : Ambar

Angkat atau gue telpon Jerry!

Berulang kali aku telepon, tapi tidak dijawab. Berulang kali aku telepon agar dia sadar kalau aku ini butuh dia.

Tidak ada cara lain, kesal tingkat setan.

"Halo? Bar?" Hei, Ambar.

Jangan kira, aku bakal diam saja. Aku telepon Jerry, biar dia kelabakan, aku kan pegang rahasianya.

"Elo di mana?"

"Kafe, napa?"

"Gue ada di rumah lo, kapan lo pulang?"

"Mana gue tau, mungkin lama."

"Oh ya, kalo lo sekarang lagi sama cewek yang mukanya cupu. Gue mau titip pesen." Aku sebenarnya pengen bilang, Ambar itu punya gue. Tapi, terlalu blakblakan.

"Siapa?"

"Ambar."

"Iya,ada. Kenapa?"

"Bilang, balikin duit gue yang pake buat beli bakso."

"Oke."

Aku tidak bisa melihat ekspresi Ambar, karena dia duduk membelakangi jendela.

Rasanya aku mau turun dari mobil, menarik tangannya dan pergi sejauh mungkin dari sini. Dari Jerry, dari kota ini. Aku memukul-mukul setir mobil melampiaskan kekesalan. Aku kesal karena aku takut kehilangan seseorang lagi.

Sampai di apartemen, ini yang aku benci. Dia masih sok peduli denganku, aku buang semua kirimannya. Aku mengangkat gagang telepon, peduli yang aku telepon adalah wanita. Privasiku seenaknya dilanggar, aku bisa gila!

"Halo? Dengan Nina Amalia. Ada yang bisa saya bantu?" Resepsionis gedung ini.

"Mau mati?"

"..." Tidak ada jawaban, wanita sialan itu tidak ada suaranya.

Wanita yang sok ikut campur, untuk hidup memang kita butuh uang. Tapi, aku benci privasiku dilanggar.

"Aaa ... anu...." Dia pasti hafal suaraku dan hafal ancaman aku.

"Kalo hal seperti ini terulang lagi, saya bisa pastikan Anda pulang tanpa pakaian!" Bisa bisanya dia memberikan akses masuk untuk orang yang paling ingin aku musnahkan dari dunia.

Aku banting gagang teleponnya kasar, membuang semua kotak berisi makanan yang mungkin sudah dia dijampi-jampi.

*tingtong...tingtong...tingtong...

"Siapa lagi!" Semoga bukan dia yang mampir ke sini, aku tidak sudi melihat dia, aku tidak sudi bahkan untuk bertatap muka.

Tapi aku bisa meredam emosiku sekarang.

"Lihat siapa yang datang?" Aku lihat dari layar interkom, cewek berkacamata yang rambutnya acak-acakan. Napasnya ngosngosan, cewek gokil yang bisa bikin aku gila.

Rambut? Cek!

Baju? Cek!

Napas? Cek!

"Tumben dateng? Kangen bersih bersih di sini?"

"Ini!" Ambar memicingkan matanya, dia merogoh saku roknya. Dia memberikan selebar uang dua puluh ribu kedalam genggamanku.

"Apaan?"

"Ga usah sok bego!"

Mukanya imut banget. Pipinya yang sedikit chubby, bibirnya yang merah dan matanya yang belo.

"Wow ... ancaman gue selalu berhasil ternyata."

"Ya! Itu berhasil! Dulu! Sekarang...!" Ehmm maksudnya gimana? Aku bingung. Dia diem sebentar, dia mau ngomong apa?

"Aku berhenti menulis."

APA! Dia bilang apa? Dia berhenti menulis, berarti rahasianya tidak bisa aku manfaatkan lagi. Karena gara gara rahasia itulah, aku menemukan cewek yang bisa membuatku nyaman. Cewek yang selalu membuatku penasaran bagaimana ekspresi ekspresi dia selanjutnya dan dia juga seperti diriku dimasa lalu. Selalu bersinar tapi tidak dilihat oleh orang.

"Serius?"

Dia mengangguk, jadi dia serius untuk berhenti menulis. Lalu aku harus menghentikan tingkah bossy yang sudah membuat hari-hariku lebih terasa hidup.

"Iya! Sekarang ga ada alasan buat kamu nyuruh-nyuruh aku. Aku udah hapus akun aku. Aku dah menghapus cerita aku. Aku udah menghapus foto Jerry yang telanjang dada. Karena aku udah punya fotonya yang lagi serius belajar. Dia cakep banget, fotonya bisa aku pajang di kamar. Mau aku cetak jadi 12R. Mau aku ciumin tiap malem dan...."

Dia tipe cewek yang kadang tidak bisa mengendalikan ucapannya, dia menutup mulutnya. Aku terlanjur mendengar segala keluh kesahnya.

"Oh,ya udah. Pergi sana." Sebenarnya aku tidak mau melepaskan dia.

Aku perlu waktu, agar aku bisa mencoba kehidupan keduaku ini. Aku tidak mau dia pergi tapi aku juga tidak mau dia ada di sisiku karena terpaksa.

"Kamu ga mau nahan aku?" Nih cewek emang kebanyakan baca novel romansa, aku mau tertawa saat dia nyeplos begitu.

"Harus ya? Ngapain gue nahan lo. Kalo mau pergi, pergi aja sono. Pacarin aja tuh Jerry. Gue ga peduli!"

Sial, aku juga ga bisa mengontrol mulutku. Jangan sampai, apa yang aku omongin kejadian. Aku tidak rela!

"Kalo itu bisa bikin lo bahagia, gue bisa apa? Gue ga punya tampang sekeren Jerry. Tapi ... ah, udah lah. Sono pergi! Gue mau clubbing!" Kelamaan aku menghadapi Ambar yang ada aku ingin mengunci dia di kamar selamanya.

Jerry sampai di rumahnya, rumah bertingkat dua bergaya adat jawa. Ibunya adalah jawa tulen dan Bapaknya memiliki darah chinese. Jerry menghela napas panjang melihat sebuah mobil sedan mewah yang terparkir di depan rumah. Dia kenal plat nomor itu.

"Aku udah berusaha mendekatkan diri sama dia, Lin."

Lina menerima tamu, tamu yang selalu ia hindari.

"Aku sudah berusaha sebaik mungkin agar Bara bisa menerimaku menjadi Ibunya. Lina, tolong bantu aku!"

Lina menghela napas, begitu juga anaknya yang tidak sengaja mendengar percakapan mereka. Lina menepis tangan Silvi, dia tidak terbujuk dengan muka memelasnya.

"Maaf, aku bukannya tidak mau membantumu. Aku tidak mau ada yang tersakiti lagi, Silvi. Kamu tahu, Kakakku terluka lebih banyak karenamu dan Mas Andika. Aku masih mau bertemu denganmu tapi bukan berarti aku mau merestui hubungan kalian."

"Mah, aku pulang!" Jerry muncul di tengah mereka.

"Jerry? Ehm ... em ... kamu sudah sampaikan pesan tante waktu itu?" Terakhir kali Jerry bertemu Silvi adalah saat dimintai mengantarkan buah untuk Bara, dia mau mau saja karena saat itu ia belum tahu akar masalahnya. Ia tahu jika Silvi adalah sahabat Mamanya.

"Silvi, lebih baik kamu pulang." Lina juga tidak tega kepada Silvi karena ia saksi hidup tentang segala masalah mereka. Silvi menghapus air matanya, ia merapikan tas dan kemejanya.

"Aku akan datang kembali untuk meminta bantuan kalian."

Keras kepala, batin Lina melihat kepergian Silvi. Ia berpandangan dengan Putranya, "Jerry? Jangan pernah mau dimintai tolong sama dia lagi! Kamu sudah kecipratan, sekarang kamu nyebur sekalian. Mama sadar kamu sudah dewasa dan Bara tidak punya siapapun kecuali kita!"

Jerry mengangguk mengerti. Tadinya ia kira Bara yang salah, Bara yang egois. Tapi kenyataannya 180° berbeda.

Jerry membuka pintu kamarnya, ia melempar asal tas sekolahnya.

Jerry mengambil gitar dan duduk di balkon kamarnya. Dia masih memakai seragam, memetik gitar dan memejamkan mata. Dia kembali ke masa lalu. Saat Sang Pangeran masih memakai mahkotanya.

++++

FLASHBACK

Dua orang anak berpakaian merah putih saling mengintip rapor mereka masing-masing. Dua anak cowok yang duduk di bangku taman.

"Mana punya kamu?! Sini lihat!" Anak cowok yang memakai rompi mencoba merebut rapor milik sepupunya.

"Udah tau! Iya! Iya! Aku kalah!" Jerry berusaha mengamankan rapornya, padahal nilai dia sangat bagus. Tapi ia tetap kalah dengan otak cerdas sepupunya, nilai Bara selalu sempurna.

"Pastilah! Bara gitu loh!" Bara membanggakan dirinya, ia tersenyum senang, "Ayah pasti senang!" ia tidak sabar menunjukkan hasil kerja kerasnya.

"Ayah!" Mata Bara berbinar melihat orang yang dia harapkan mendekati mereka. Ayahnya memakai jas dan tersenyum lebar. "Gimana rapornya?"

"Ini Yah! Ini! Punya Bara seratus semua!" Bara berjingkrak, ia ingin rapornya diambil sang Ayah. Ayahnya menjulurkan tangan, lelaki itu tersenyum sinis kepada anaknya. Ia lebih memilih mengambil raport keponakannya, padahal Jerry tidak berkeinginan agar Andika melihat rapornya.

"Wah, ponakan Om pintar!" Andika mengacak acak rambut Jerry, ia berperilaku hangat dengan keponakannya. Terbalik dengan perlakuannya terhadap Bara, sangat dingin. "Ayo masuk, Jerry!" Dia tidak menggandeng tangan anaknya, dia menggandeng tangan Jerry.

Jerry menengok ke belakang, mereka berdua berbicara melalui mata.

"Gimana ini?"

Bara menggeleng, berusaha tegar. "Engga apa apa." Lain di mulut lain di hati, Bara menangis dalam keheningan.

++++

"Ma, sekarang malam jumat kliwon ya?" Bian bergidik ngeri, bulu kuduknya berdiri.

Cindy sedang mengaduk aduk sup ayam untuk makan malam. "Emang kenapa?"

"Dari tadi Bian ngerasa aneh aja. Kok rumah kita serem banget?"

Cindy terkekeh mendengar ucapan anaknya. "Pasti kamu abis nonton film horor sama Mikha kan? Kok, anak Mama jadi pengecut gini!"

Bian membuka kulkas, ia mengeluarkan sebotol air dingin dan akan mengademkan kerongkongannya dengan air itu.

"Ish ... Mama, Bian serius! Mama malah ngejek ... uhuk ... uhuk...." Bian langsung keselek karena kaget melihat rupa adiknya.

"Ma, laper...." Ambar mirip Suzanna, hanya ucapannya yang berbeda. Kalau di film Suzanna bilang "Bang, satenya...."

"Ambar!" Gara gara penampakan Ambar yang mirip Sadako, air yang diminum Bian muncrat keluar.

Ambar masih memakai kemeja putih sekolah dengan celana pendek hitam. Wajahnya kusut dan rambutnya apalagi. Lingkar mata hitam dan matanya bengkok.

"Eh, De. Kamu kenapa?"

Ambar diam saja, ia hanya menatap lurus ke arah panci. Perutnya sudah keroncongan, ia tidak peduli jika Bian menganggapnya aneh.

"Ini sayang, makan yang banyak ya?" Paling tidak, anaknya masih mau makan.

Cindy paham betul, kalau Ambar sedang frustrasi begini hanya sup ayam lah obatnya.
"Makasih, Ma."

Setelah mendapat jatahnya, Ambar kembali ke atas. Ia berjalan seperti mayat hidup.

"Ma, itu Ambar kenapa?" tanya Bian.

Cindy hanya mengangkat pundaknya, tanda tak tahu. Ia meneruskan acara masak memasaknya, "Paling lagi banyak tugas."

Bian mengangguk pasrah, pasrah adiknya jadi aneh seperti itu. Kalaupun ia bertanya percuma saja, adiknya mana mau menjawab.

++++

Sesampainya Ambar di kamar, ia tidak nafsu untuk memakan supnya lagi. Padahal sup ayam adalah makanan kesukaannya, ia lebih bernaafsu untuk menuangkan ide yang ada di otaknya. Jika dia kembali meneruskan novelnya, itu namanya menjilat ludah sendiri.

Bara! Bego! Ambar melempar bantal dan gulingnya sembarangan. Ia berteriak dalam batinnya. Laptopnya teronggok diatas meja, melambai lambaikan agar segera di sentuh. Ingin sekali jemari Ambar menari disana.

Layarnya tertera kata DELETE dan hal itu membuat Ambar frustasi. Hal itu sama saja membunuhnya sebagai seorang penulis. Dia duduk didepan layar, berulang kali mengambil nafas dan membuangnya, ia membaca banyak komentar agar novelnya segera dilanjutkan.

"Apa yang harus aku lakukan?" Ambar melirik ponselnya, haruskah ia menjadi pembantu 'tuan' nya lagi.

Edited, Bab 12 : Fighting!

Malam ini sama sekali bukan pemuda urakan bertampang gahar, di depan cermin hanya ada seorang pemuda tampan yang bersiul memandangi penampilannya.

"Ternyata gue ganteng juga!" Wajah tengilnya sanggup membuat seseorang ingin menamparnya.

Bara mengoleskan gel ke tangannya dan menggosokkannya ke rambut. Gaya sedikit mohawk menjadi andalan malam ini. Kemeja biru tua dengan jas hitam, sepatu mengkilap dan wajahnya tidak ada memar. Maklum, prioritasnya sekarang menjadi anak baik-baik. Kadang, ia masih suka lepas kontrol. Tapi ia mengusahakannya demi seseorang.

Ponselnya berdering di atas nakas dan ia menggeser bulatan hijau di layar. "Apa?"

Orang yang meneleponnya berkata, "Ketus amat, lagi PMS ya?"

"Kenapa?"

"Elo ke pesta sama siapa?"

Bara melenguh lesu, ia lupa jika status jomblonya sangat dihina oleh makhluk peremuk hati perempuan bernama Hengki.

"Jangan bilang lo sendirian ya? Malu-maluin amat!"

Merasa tertindas, Bara mematikan teleponnya.

Dia membaringkan badannya ke kasur. "Ngajak siapa ya?"

++++

Masih sama seperti keadaan empat jam yang lalu, layarnya menampilkan kata DELETE.

Seragamnya sampai lecek dan wajahnya kucel. Kantong matanya bengkak juga selimut yng ia peluk jadi basah karena ingus.

"AAAAAAA!" pekik Ambar ketika melihat bayangannya sendiri di cermin.

Ia sangat mengenaskan, padahal hanya menangis selama empat jam. Apalagi kalau dia menangis sampai besok? Hantu pasti akan mati untuk kedua kalinya kalau berpapasan dengan Ambar.

Ambar berguling lagi di lantai, dia mengingat kembali perkataannya. Ia sangat menyesal karena berani mengatakan hal yang paling mustahil ia lakukan. Ia juga terlalu gengsi untuk menelwpon Bara.

Seseorang mengetuk pintu kamar Ambar. "Ambar, buka dong. Kamu kenapa? Mama khawatir sama kamu."

Umur ibunya akan memasuki kepala lima tapi suaranya seperti anak remaja. Sepertinya itu bukan suara Ibunya, Ambar kenal dengan suara itu.

Ambar menepuk jidatnya."Oh iya!"

Ia lupa jika hari ini Deka bakal main ke rumah. Ambar tidak mengira jika Deka berani berkunjung dan mendengar Deka sudah menyebut Cindy dengan sebutan 'Mama', itu berarti Cindy merestui.

"Ambar? Buka dong, cerita sama aku. Siapa tau aku bisa bantu."

Bantu bagaimana? yang ada rahasianya malah kembali terbongkar.

Cukup satu orang saja yang tahu, bAmbar menggaruk kepalanya. Mandi keramas bisa menyamarkan keadaannya saat ini.

"Ntar aku turun!"

Ambar menuruni tangga, d

ia memakai setelan baju tidur yang kedodoran. Ia juga menggunakan kacamata untuk menyamarkan bengkak di matanya. Ia melihat Cindy dan Deka yang sedang bercengkrama di ruang tamu. Deka tidak sungkan duduk berdekatan dengan Cindy dan bertepuk tangan kecil saat melihat foto-foto Kalvian yang Cindy tunjukkan.

Ambar berdeham agar fokus mereka berpindah kepadanya.

"Ah, tuh udah ada Ambar. Mama ambil cemilan dulu di dapur ya." Cindy mencubit pipi Deka.

"Iya, cepat kembali Mah!" kata Deka, meringis.

Ambar duduk di sofa single dan memainkan telunjuknya di atas remot.

"Kamu kenapa? Kata Mama pulang pulang kamu kayak orang kesurupan?" Deka kembali duduk di sofa, ia menyadari mata bengkak Ambar.

"Aku cuma capek aja."

Deka tersenyum menggoda, menoyor pundak Ambar. "Capek ngapain? Capek hati karena gak bisa ungkapin perasaan ke Jerry?"

Sontak Ambar menutup mulut Deka. "Berisik! Bukan itu keleus!"

Deka terkikik ria. "Lalu apa? Capek belajar?"

Ambar mengganggu tak yakin, ia kembali menatap layar televisi.

"Iya deh yang anak rajin."

Lagu Piano milik Ariana Grande terlantun dari ponsel di atas meja, Deka meraihnya.

Nama Bara tertera di layar.

"Apa? Gue sibuk."

"..."

"Ogah banget!"

Ambar tidak tahu siapa yang menelepon sampai ekspresi Deka berubah menjadi tampang preman.

"..."

"Bukan urusan gue! Kan udah gue bilang waktu itu, gue ogah!"

"..."

"Serius? Tapi maaf, saya juga bisa beli sendiri. Udah yeee ... gue sibuk...."

"..."

"Apalagi? Udah gue bilang...." Deka melirik ke arah Ambar, ia mendapatkan ide yang cemerlang. "Eh, gue bisa kayaknya. Ketemuan di mana?"

"..."

"Oke! Bentar lagi gue meluncur!" Deka menyudahi pembicaraannya dengan Bara.

Siapa lagi yang bakal Bara minta pertolongannya kalau bukan Deka, mantan sekaligus sahabat. Hanya ia satu-satunya, cewek yang pernah memasuki dunianya. Tapi ia bukan pencuri hati Bara. Pencurinya, ada di sebelah Deka.

"Ish ... gak ada yang bagus!" protes Ambar saat menggonta-ganti channel.

Deka duduk mepet-mepet ke arah Ambar, membuat Ambar risih.

"Temenin aku ya? Mau dong?"

Ambar memutar kedua bola matanya. "Males!"

Sayangnya, Cindy mempergoki sikap ketus Ambar. "Temenin aja kenapa? Kamu juga di rumah ga ngapa-ngapain."

Merasa mamanya dan Deka sudah berkomplot, Ambar memanyunkan bibir. "Emang mau ke mana?"

Deka mengedipkan sebelah matanya. "Ke tempat kamu pakai baju bagus dan dapat pujian dari cowok!"

++++

Jika Cinderella senang karena diubah menjadi wanita cantik oleh Ibu Peri, ia pasti bahagia. Cinderella bahagia menemui Pangerannya tapi Cinderella yang ini adalah pengecualian.

Susah payah Deka mendandani Ambar, wajahnya masih saja ditekuk sejak datang ke kafe. Ia ogah tersenyum, sama seperti cowok yang mencoba stay cool di depannya.

Rasanya Ambar ingin mengutuk Ibu Perinya menjadi batu dan melenyapkan Pangerannya ke laut saja.

"Deka mana sih? Ke toiletnya di jonggol ya?!" Bara merasa resah.

Gimana tidak resah? Ia harus menahan perasaannya agar tidak gugup. Ambar sangat cantik malam ini, di luar dugaannya. Ambar bisa menjadi sosok gadis yang anggun dengan gaun lace peachnya tanpa lengan. Diberi hiasan ribbon di belakang, highheels merah darah dan rambutnya yang dikepang samping.

Ambar menyeruput jus jeruk di hadapannya, entah kenapa bawaannya kesal.

Kenapa Bara bisa secapek ini?

Cewek plin-plan ini sangat lemah jika menghadapi cowok ganteng.

Sama dengan Bara, she is being cool.

"Gue kan minta Deka yang ke sini? Ngapain lo ngikut? Pake baju kurang bahan lagi?!"

Ambar memejamkan matanya, ia juga bisa marah. "Aku ga ngikut! Tapi aku disuruh ikut! Lagian kamu juga mau ngapain sama Deka? Oh ... mau ngerebut Deka dari Kakakku?"

"Gue ga ada apa-apa sama Dek! Gue cuma minta dia nemenin gue kondangan! Shit! Ponselnya mati lagi!" Bara mencoba menelepon Dek yang ada Dek menolak panggilannya dan memilih mengirim Bara sms sebelum mematikan ponselnya.

From : Bawel

Jagaian Cinderella ya, Pangeran! Have fun!

Ibu Peri mendukung kalian!

Kalau bukan di tempat umum, Bara sudah membanting ponselnya.

Masa iya gue ajak Ambar ke kondangan? Ga! Ga! Ntar yang ada dia diembat sama Hengki! Bara overprotektif.

"Kondangan? Bukannya tadi siang kamu bilang mau clubbing?"

"Ke diskonya abis pulang kondangan!" Bara menatap arlojinya, "Mana mungkin juga gue bawa lo ke sana."

Ambar mendelik, mencerna perkataan Bara barusan.

"Kenapa ga mungkin?!" Ambar merasa direndahkan, ia sudah secantik ini dan masa iya dia tidak boleh menemani Bara?

"Oh ... kamu takut temen kamu ngejek kamu karena dateng sama cewek cupu kayak aku?"

Bara mendongak. "Hah? Elo bilang apa? Bukan gitu tapi...."

Ingin sekali Bara menjelaskan semuanya tapi lidahnya kelu.

"Argh!" Bara mengacak-acak rambutnya frustrasi, "Elo pulang aja deh! Gue...."

Belum usai kalimatnya, Ambar sudah berdiri. "DENGAN SENANG HATI!"

Bara mengeluh, ia mengeluarkan uang untuk minuman yang ia tidak minum, disentuhpun tidak.

"Ambar! Dengerin gue dulu!" Bara mengejar kepergian Ambar persis di sinetron.

Di dalam hati, Ambar menyesali perbuatannya, kok aku jadi marah-marah gini?

Melihat ada taksi yang akan mendekat, Bara memutar bahu Ambar agar menghadap dirinya.

"Dengerin dulu, plis!" pinta Bara sedikit berteriak.

"Apa? Aku mau pulang! Lepasin!"

Bara menggeleng, ia sudah tidak tahan lagi. "Elo tuh pasti matanya bakal jelalatan kalo lihat cowok ganteng!"

Ambar menyingkirkan kedua tangan Bara dari pundaknya. "Ngomong apaan?! Aku cuma suka sama Kak Jerry!"

"Makanya! Gue ogah ngajakin lo! Di sana banyak Jerry-jerry yang lain! Mana mungkin gue bawa lo ke sana!"

Ambar mendengar suara Bara yang bergetar. "Karena itu, gue takut gue bakal semakin ga kelihatan di mata lo!"

Wajah Bara sedikit bersemu merah, ia segera menghindari kontak mata dengan Ambar. Ia memakaikan jasanya ke pundak Ambar.

"Sekarang kita pulang!" Bara menggandeng tangan Ambar dan masuk ke mobil porsche hitamnya.

Ambar tidak mendengar apa pun, melihat apa pun, ia hanya merasakan sentuhan lembut mengenai kulitnya. Ia tertegun, ternyata seorang setan bisa bersikap manis.

Di dalam mobil, suasana menjadi hening persis saat pertama kali mereka berbincang. Ambar menghamburkan pandangannya ke jendela menikmati pemandangan Ibukota di malam hari. Sementara, Bara malahan pikirannya berkecamuk antara fokus menyetir atau memandangi kaki mulus Ambar yang terekspos. Ia jadi gusar, curi-curi pandang.

Ia melihat mata Ambar yang kelihatan bengkok. Bara membuka topik pembicaraan.

"Elo ... udah beneran berhenti jadi penulis?"

Barulah Ambar menoleh ke Bara tapi tidak berkata apa-apa.

"Ehm ... kalo lo berhenti, gue jadi merasa serakah banget. Sama aja lo berhenti bernapas. Lakuin apa yang lo suka, itu juga bukan urusan gue."

Ambar merasa ada pertentangan di dalam hatinya jika ia tidak jadi berhenti menulis apa besok Bara masih menganggap keberadaannya.

Bara berubah kesal mendengar jawaban singkat Ambar. "Oh."

Alhasil ia tambah mati gaya.

Ambar diturunkan di depan kompleks masih dengan jas yang membungkus badan Ambar.

"Barbar!" teriak Ambar melihat mobil Bara yang mulai hilang dari pandangan.

++++

Hari-hari berlalu, dua anak manusia ini sibuk dengan aktivitasnya masing-masing. Ambar dengan belajar kelompoknya dan Bara dengan latihan basketnya. Mau tidak mau Bara ikut tim basket sekolah karena paksaan dari Miko dan Adit.

Seperti saat ini, Ambar memandangi cara Bara menikung lawannya dari lantai tiga. Cewek-cewek tambah blingsatan saat Bara berhasil menembak dari pojok padahal jaraknya jauh.

"Dingin!" Ambar memegang pipinya saat sesuatu yang dingin menyentuh pipinya, ternyata ulah Jerry yang memberikan sekaleng jus dingin.

"Aku juga bisa nembak kayak Bara," ucap Jerry yang berdiri di samping Ambar, mengikuti arah pandang Ambar.

"Jadi? Kakak iri?" Karena rutinitas baru-baru ini, iia bisa mengobrol dekat dengan Jerry.

Tidak lagi hanya mengobrol di dalam fantasinya tapi Ambar merasa ada yang berbeda dengan hatinya.

Antara suka dan tidak suka.

Jerry menggeleng. "Ga, dia emang harusnya begini, dia kelamaan terpuruk."

"Terpuruk? Kenapa?"

Pertanyaan Ambar dihindari Jerry. "Eh,sekarang kita cepetan ke ruang Pak Chandra yuk? Sebelum dia ngomel di speaker."

Ambar mengangguk.

"Iya, bener juga."

Bara selesai memenangkan latihannya lagi, ia berhighfive bersama teman satu timnya. Senyumnya hilang saat mendapati tempat Ambar tadi berdiri, ia berharap tadi itu benar-benar Ambar.

"Huh." Ali membuang napasnya. "Gue kira tadi gue mau ditembak, taunya mau minta nomor hape doang!"

Adit terkekeh. "Ya sabar kali, kan mungkin cewek yang lo kira mau nembak itu malu-malu kucing?"

"Kalo dia minta nomor gue sih, gue ga bakal ngeluh begini. Dia bukan minta nomor gue. Miriskan?!"

Adit dan Miko menertawai wajah Ali yang sedihnya dibuat-buat.

"Emang nomor siapa?" tanya Miko.

Ali menunjuk ke arah Bara dengan dagu, yang selesai mengelap keringatnya. "Ono noh! Gue merasa fans gue bakal berkurang."

Bara tidak mendengarkan ocehan teman-temannya, ia langsung mencangklong tasnya.
"Gue duluan ya! Dah!"

Teman-teman yang ia tinggalkan hanya berdecak gemas.

Bara berlarian menuju kelasnya, ia berhenti di ambang pintu sambil mengatur napas.

"Hai Bara!" Hanya ada Deka yang melambaikan tangannya.

Tidak kelihatan batang hidung cewek yang selalu menggenggam ponsel di tangannya.

Bara membatin, kesedihannya yang merasa jika hari ini tidak akan bertemu Ambar lagi.

Karena mereka sibuk dengan aktivitasnya masing-masing, Ambar dan Bara jarang berada di kelas. Kalau Ambar ada di pelajaran ini, Bara keluar dari kelas begitu sebaliknya. Keinginan Bara hampir pupus kalau tidak melihat Deka melambaikan tangan lagi.

"Hai Ambar!" Deka menyapa gadis yang dicari Bara hari ini.

Cewek yang ia rindukan tepat berada di belakangnya, kaki Bara terasa berubah seperti jelly.

"Ayo masuk, sebelum Bu Rita ngomel," ucap Ambar saat melewati Bara.

Bara kembali membatin, bahwa ia harus lebih semangat lagi untuk memikat hati Ambar Wulandari.

~to be continue~

Edited, Bab 13 : Look at Him

AMBAR

Nasib sialku sudah usai, tidak ada lagi si Barbar yang menyuruhku mengepel, mencuci piring, pokoknya jadi inem deh.

Tapi ... kok begini?

"I ... ini ... Kak...."

Sepet deh lihatnya, pagi-pagi sudah sibuk ngejilat. Dua cewek yang ada badge kelas sepuluh, menyelonong masuk kelas 11-IPA-1 dan memberikan rantangan untuk Bara.

"Oh, iya. Terima kasih ya."

Sejauh mata memandang!

Di sekeliling dua cewek itu kok ada bunga-bunganya ya?

Apa sih, Ambar!

Kok kamu jadi gini?

Harusnya kamu muntah lihat Bara tebar pesona, kok malah jadi galau tingkat dewa?

"Woy! Ngelamun aja!"

Untung Deka datang, ia menabok pundakku. Sakit emang, tenaganya tidak kira-kira.

"Ga ngelamun, sotoy kamu," jawabku asal, aku membaca materi Biologi, maklum anak pintar jadi harus bisa mempertahankan prestasi.

Deka menarik buku tulis yang akan kubaca, aku mencoba menggapainya. "Belajarnya entaran aja ya, kantin dulu nyok! Isi bensin!"

Semenjak Deka tidak ada kerja lagi jadi model, dia bisa full masuk sekolah. Badannya agak melebar sedikit jadinya.

"Uhhh...."

Kantin tidak ya? Bosen juga di kelas, bosen lihat cewek-cewek yang centil mencari muka di depan Bara.

"Oke deh! Yuk!"

Akhirnya kami berdua bergandengan tangan pergi ke kantin.

Sepintas, aku melihat Bara membuka kotak makan pemberian penggemarnya, lauknya kelihatan lezat tapi dia cuma tersenyum sinis?

Tidak bersyukur banget!

Deka mencrocos panjang lebar, biasa soal Kalvian yang jadi Bang Toyib. Bilangnya bakal pulang tanggal muda tapi diundur terus. Aku malahan senang, kalau pacarnya ya sakit hatilah. Namanya itu digantung!

"Sebenarnya Kalvian sayang ga sih sama aku? Menurut kamu gimana?"

Aku menggeleng bego, pada dasarnya aku tidak mengerti soal begituan. Belum pernah digantung, dan menggantungkan, pacar khayalanku saja tidak ada kemajuan sama sekali. Aku masih saja bisu soal perasaanku ke Kak Jerry.

"Cih ... lagi curhat juga, kamu anggep omongan aku kentut apa? Ga ada tanggapan sama sekali!"

Ini orang kalau omong frontal banget. Lagi makan enak-enak, bicarakam kentut? Berasa agak mual jadinya.

"Oh, aku tau, kamu ... belum pernah pacaran ya?"

Tidak bisa menjawab, aku speechless. Mengaku deh, memang saya adalah jomblo sejati.

"Terus? Masalah buat Anda?" balasku jutek sambil mengaduk-aduk mi ayam pesananku.

Si Deka malah tertawa. "Seriusan? Belum pernah pacaran?"

"Berisik!" ucapku sebal.

"Waduh, kasian sekali adik iparku ini. Makanya buruan ditembak dong gebetannya? Mau sampai kapan kamu menyimpan perasaan seperti itu?"

Huh.

Aku membuang napas kasar. "Mau gimana lagi, aku ga berani. Takut ditolak, Deka. Aku cuma gadis transparan di mata orang-orang, ada tapi ga kelihatan."

"Segede gini kok ga kelihatan?" Dia tertawa lepas.

Tunggu, aku jadi ingat ucapan Bara malam itu.

"Karena itu, gue takut gue bakal semakin ga kelihatan di mata lo!"

Sejenak aku berpikir, aku menyebut diriku menjadi gadis transparan karena aku merasa orang-orang tidak melihatku.

Aku ada, tapi mereka acuh tak acuh kepadaku.

Nah ini, apanya yang dia takutkan? Apanya yang semakin tidak kelihatan?

"Btw, aku ga pernah lihat Bara bawelin kamu lagi?"

"Oh, itu ... mungkin karena dia merasa aku ga ada gunanya lagi," jawabku dengan nada lesu, entah kenapa aku tidak bersemangat.

"Ehm ... kedengerannya kamu sedih sih?"

"Hah? Kok kamu bilang gitu?! Aku ga sedih, aku senang sekali!"

"Yakin?"

Dengan mantap aku berkata, "Yakin!"

Hanya ada embel-embel 'tapi' di dalam hatiku, tapi aku merasa ada yang hilang.

++++

Deka menghadang Bara sepulang sekolah.

"Nebeng dong!" pintanya dengan muka tanpa dosa.

Bara terlihat malas memandang wajah sok imut Deka.

"Ih! Nebeng Kaka! Ga ada yang jemput!" Deka merentangkan tangan di depan Bara, menghalangi jalan menuju mobil sedannya.

"Minggir! Gue lagi badmood!" Bara menepis tangan Deka, Deka mengerutkan bibirnya.
"Badmood karena elo marah sama gue?"

Udah tau nanya!

Bara masih kesal soal malam itu.

Kenapa Deka harus kabur dan meninggalkan dia berdua dengan Ambar?

"Ga, gue ga marah." Bara bersiap masuk ke mobilnya tapi tetap ditahan oleh Deka.

"Seharusnya Sang Pangeran berterima kasih sama Ibu Peri yang telah mengubahnya menjadi Cinderella? Hebat kan magic gue?"

Bara mendesis. "Tapi gue lebih suka upik abunya, udah deh yak? Gue mau pulang, mau molor!"

"Bara Pradipta! Oke gue ngaku salah! Gue cuma mau bikin kalian deket? Bukannya itu yang lo mau?"

"Iya! Tapi dengan cara gue sendiri, Nona sok tahu!"

"Dengan cara apa? Elo aja ga ada kemajuan? Malah kemunduran! Apa lo mau Jerry beneran jatuh cinta sama Ambar? Elo tau kan istilah witing tresna, jalaran saka kulina?"

Tangan Bara menggepal. "Diem! Jangan ikut campur!"

"Gue ga bermaksud ikut campur, gue cuma ga mau Ambar jadi korban lo selanjutnya, kalo lo emang suka, perjuangin! Kalo lo cuma main-main seperti kita dulu? Mending, lo mundur dan lepasin Ambar!"

Sindiran Deka tetap menghujam lubuk hatinya. "Elo pantas bahagia, Bar. Semua orang berhak bahagia."

Bara menghela napas pendek, ia mengerti.

Ia mencubit kedua pipi Deka. "Iya, Bawel! Gue tau! Tapi gue beneran ga bisa ngaterin lo! Gue ada perlu."

Deka masih manyun, sebenarnya ia beneran minta diantar pulang.

Deka menerima dengan lapang dada.

"Iya, gue naik taxi aja. Emang lo mau ke mana?" tanya Deka antusias.

Bara tersenyum tipis. "Ketemu Bunda."

Mendengar kalimat itu, di dalam hati, Deka berujar dalam hati.

"Seumur hidup kamu hanya mengenal kata 'kesedihan', sekarang saatnya kamu mengenal kata 'kebahagiaan'. Bara Johannes Pradipta."

++++

Mobil sedan Bara berhenti di area pemakaman, sinar matahari sore menyilaukan mata Bara. Ia turun memakai kacamata hitam dan menimang sebuket bunga lili. Ia berhenti di depan sebuah nisan berbentuk salib yang dibangun menggunakan marmer hitam, tertera nama Anneke Kusumastuti.

"Hai, Bunda. Bara kangen sama Bunda. Bunda kangen ga sama Bara?" Ia menggosok batu nisan yang mulai kusam terkena pergantian cuaca.

"Bunda, kata Deka, Bara pantas untuk mendapatkan kebahagiaan Bara. Apa itu benar, Bun? Kalo itu benar, Bara akan mendapatkan kebahagiaan itu. Bara bertemu seorang gadis yang membuat Bara ga bisa melepaskan pandangan Bara darinya. Padahal dia itu jelek, otaknya mesum dan gila cowok. Tapi senyumnya menyejukan hati Bara. Bara ingin melihatnya lagi dan lagi. Kehadirannya bisa membuat Bara ingin tetap hidup, seperti ini cinta pada pandangan pertama. Sekarang, Bara paham bagaimana perasaan Bunda terhadap Ayah."

Bara meletakkan buket bunga di atas pusara Ibunya, sejenak ia heran karena ada kelopak-kelopak bunga kering di makam Ibunya. Tidak mungkin itu Ayahnya, apalagi Ibu tirinya. Kalau Tante Lina atau kerabat yang lain, mungkin saja. Bara tidak ambil pusing, itu malah berarti masih ada orang yang mengingat Ibunya.

Dari kejauhan seorang pria paruh baya yang digandeng seorang wanita memperhatikan sosok Bara. Bara berjongkok dan menangis di sana.

Wanita itu bergumam pada suaminya. "Pa, apa itu anaknya Anne?"

Lelaki berperawakan gemuk itu menjawab, "Mungkin saja, Ma."

Si istri tersenyum semringah, Cindy menarik lengan suaminya agar mendekati Bara. Sebelum mereka sampai mendekat ke posisi Bara tadi, Bara sudah selesai memanjatkan doa dan bangkit berdiri. Bara hanya melewati pasangan itu acuh tak acuh.

"Pa! Ayo kejar anaknya!" regek Cindy melihat Bara menyalakan mesin mobilnya.

Handoko malah terlihat membeku saat sepintas melihat wajah Bara.

"Papa!" Cindy berteriak di telinga suaminya, barulah Handoko kembali ke kenyataan. "Ah! Tuhkan anaknya keburu pergi! Papa sih!"

Handoko hanya menggaruk-garuk tengukunya, perasaannya mengatakan ia belum siap.

++++

Malam ini, Ambar harus menjadi pendengar yang baik. Kalvian mengajaknya skypean lewat laptop, di sana Kalvian sedang curhat yang intinya tentang hubungannya dengan Deka. Tadinya, Ambar mau menolak mentah-mentah. Tapi yang ada ia bakalan diteror sama Kalvian dan Cindy sampai Ambar melambaikan tangan, menyerah.

"Ngomong apa deh, cepetan jangan lama-lama."

"Sista!!! Deka marah ya sama Kakak? Dia curhat kan sama kamu juga?" Di sana Kalvian merengek manja, "Ambar ... jawab Kakak dong, Deka selingkuh ga di situ?"

"Huh ... situ kok jadi overprotektif gitu sih? Nuduh Deka yang engga-engga? Situ sendiri gimana? Di sana ngapain aja? Katanya mau pulang? Betah jadi Bang Toyib di sana?"

"Eh?! Bukan gitu ... kakak hanya khawatir kalo Deka bakalan bosan sama kakak. Makanya kakak tunda kepulangan kakak biar, Deka makin kangen sama kakak...."

Ambar pura-pura mual di depan Kalvian. "Huek ... pede banget situ. Kangen sih kangen, ntar kalo beneran pulangnye, mau situ dirajah karena ngePHPin Deka?"

Kalvian menepuk pahanya gemas. "Bukan gitu! Kakak takut, Kakak ga kelihatan lagi di matanya?! Tau sendiri yang masih ABG, masih dalam pemikiran main-main?"

Barulah, Ambar mendongak, ia merasa tertarik. "Kelihatan? Apanya yang ga kelihatan?"

"Perasaan Kakak, Ambar. Kakak takut, intinya perasaan Kakak, takut akan tersingkirkan karena di sekeliling Deka masih banyak cowok yang lebih muda. Seumuran dengan kalian. Kakak kan udah tua jadi hubungan kita maksudnya serius!"

Memang, age - gap yang terlampau jauh akan jadi salah satu hambatan dalam suatu hubungan. Ambar paham betul, ia pernah membaca cerita seperti itu. Kisah seperti itu juga termasuk kesukaannya.

"Gampang kali, jujur aja sama Deka. Mama juga udah ketemu kok sama anaknya dan Mama welcome gitu deh."

Ucapan Ambar ditanggapi sorakan gembira oleh Kalvian. "SERIUS! SERIUS! Kapan Dek ketemu Mama? Kok dka ga bilang sama kakak?"

"Emang situ penting," ejek Ambar puas, Kalvian cemberut sebentar tapi ia ikut tertawa.

Ga mudeng deh, aku ga paham masalah ga 'kelihatan' itu?

"Bentar deh, perasaan apa yang Kakak maksud?"

"Perasaan cinta," ucap Kalvian dibuat secentil mungkin, dan mendalam.

Ambar memutar kedua bola matanya dan langsung menutup lapopnya.

Menyadari apa yang Bara maksud.

Edited, Bab 14 : Tamu Tak Diundang

Suara senandung Cindy menggema di dapur, wilayah kesukaannya. Ia memotong-motong daun bawang dan menuangkannya ke dalam adonan tepung.

Bian turun sambil menguap lebar, diikuti Ambar yang sudah siap untuk berangkat sekolah.

"Bau kambing," celetuk Ambar saat melewati kakaknya, Bian sempat kesal merasa disindir.

Tapi Bian belum punya tenaga karena semalam tenaganya sudah terkuras demi lembur mengetik tugas kuliah.

"Pagi Ma!" Ambar bersemangat sekali, sampai Cindy menoleh keheranan, "Ada apa nih? Kok anak Mama seneng banget? Abis dapet nilai bagus?"

Ambar menggeleng. "Ga juga, cuma lagi seneng aja."

Ia meringis senang.

Bian menarik kursi dan mengambil dua lembar roti.

"Ma! Kakak bau kambing!" ledek Ambar yang tak tahan mencium bau badan Kakaknya, maklum Bian memang belum mandi dari kemarin pagi.

"Iye ... iye ... kakak sarapan di kamar aja!" Bian ogah cari masalah, kalau bukan karena cacingnya minta dikasih makan, ia juga tidak mau turun.

Ambar menarik kaus Bian. "Becanda kali Kak, duduk! Duduk!"

Cindy menggeleng melihat ulah anak bungsunya, ia tidak mengira kalau Tuhan masih mau menitipkan rezeki padanya. Kehadiran Ambar di tengah-tengah mereka sangat tak terduga. Bagaikan dapat durian runtuh.

"Mama juga lagi seneng tau?" ucap Cindy mencoba menarik rasa penasaran anak-anaknya.

Bian tidak mengacuhkannya, matanya tinggal lima watt dan telinganya hanya samar-samar mendengar suara.

"Kenapa Ma? Mama dapet arisan?"

Cindy menggeleng. "Bukan! Ini lebih dari dapet arisan, dapet berlian dari Papa atau dapet mantu cantik kayak Deka."

"Tell us?"

Cindy menghentikan acara goreng menggorengnya. "Mama dan Papa ketemu sama anaknya tante Anne!"

Ia bersorak girang.

"Tante Anne?" tanya Ambar bingung, ia melirik kakaknya.

Paham dengan gestur adiknya, Bian berkata, "Mak comblangnya Mama sama Papa."

"Oh...." sambut Ambar, "Terus kenapa? Kenapa Mama seneng ketemu anaknya?"

"Karena...." Cindy lupa, jika ia belum menceritakan semuanya kecuali anak pertama mereka.

"Karena akhirnya kami bisa menepati janji kami." Handoko bergabung di acara makan pagi, ia sudah siap pergi bekerja.

"Janji apa?" tanya Bian, rasa kantuknya sedikit berkurang setelah meneguk secangkir kopi hitam panas.

"Melindunginya," kata Handoko, sejenak Cindy menatapnya dan kembali memasak.

Biar Papa sajalah yang bercerita, batinnya.

"Lebih tepatnya, melindungi dari rasa ketakutannya." Bukan Handoko yang meneruskan kalimatnya tapi seorang pria brewok yang menggeret kopernya.

Semua memandang ke sumber suara.

"Aku pulang!" ucapnya lagi, pria itu tersenyum lebar.

++++

Bian sudah selesai mandi, ia berlari kecil menuruni tangga.

Dengan senang hati dia mengetuk pintu sebuah kamar. "Butuh bantuan?"

Pria brewok tadi tersenyum menampilkan lesung pipinya. "Kangen ga ketemu lama?"

"Iya dong! Masa sama Kakak sendiri ga kangen!" Bian mendekati Joshua Eka, anak pertama di keluarga Handoko.

Seorang tentara yang baru selesai bertugas di perbatasan.

"Halah paling abis ini minta bayaran," ucap Joshua yang melihat Bian sedang ikut melipat baju-bajunya.

Bian menyengir kuda. "Tau aja."

"Taulah, apa sih yang Kakak ga tau?"

"Iya deh." Bian memuji dengan nada sinis, apa yang tidak Joshua tahu?

Ia anak pertama dan yang paling disayang ayah mereka.

"Kalvian gak jadi pulang?"

"Mana gue tau, tuh anak mah labil! Katanya iya, terus berubah enggak."

"Ehm ... mungkin ketularan pacarnya."

Bian melotot. "Eh? Kok lo tau sih?"

"Kan udah gue bilang, apa yang gak gue tau" Joshua menggantungkan kemeja-kemejanya.

Ia senang bisa pulang. Di sangat merindukan rumah tapi dia harus mengikuti panggilan hatinya.

"Kalvian pernah nyuratin gue, dia juga kirim foto pacarnya. Makanya gue bisa tau!"

Bian terkekeh. "Oh, kirain lo pulang dari timor dapet wangsit jadi peramal."

"Emang gue ada tampang mirip Mama Laurent gitu?"

Bian tertawa mendengarnya, "Eh, kalo lo emang tau segalanya. Berarti lo tau dong soal yang tadi pagi? Soal Tante ... Anneke?"

Joshua mengangguk. "Iya gue tau."

"Ada apa sih di antara Papa, Mama dan Tante Anne?"

"Apa yang lo tau tentang Tante Anne?" tanya Joshua.

Bian bergumam, wajahnya terlihat berpikir. "Gue cuma tau kalo Tante Anne yang bikin Mama sama Papa menikah."

Joshua bersandar di lemari baju, ia menatap lurus Adiknya. "Sebenarnya lebih dari itu...."

Pikiran Joshua menerawang. "Tante Anne adalah orang yang membuat Papa menikahi Mama, dulu Papa dan Tante Anne berpacaran. Tapi entah kenapa, Tante Anne memutuskan Papa."

Bian seperti sedang didongengkan, ia mencermati cerita Joshua.

"Tante Anne ternyata dijodohkan dengan anak sahabat Ayahnya. Papa tentu sakit hati, kemudian Mama yang adalah adik kelas mereka datang menghibur Tante Anne. Tante Anne waktu itu nangis di ruang UKS. Tante Anne bilang kalo ada orang lain yang lebih patut dihibur. Jadi, Mama emang udah dari dulu naksir Papa. Mama ya mau aja ngehibur

Papa dan akhirnya mereka pacaran. Setelah itu ... Tante Anne menghilang begitu aja dan sekitar enam belas tahun yang lalu. Mama ketemu sama Tante Anne yang hamil besar. Di situ Mama dan Papa tau kalo ternyata Tante Anne dijodohin."

"Dijodohin? Terus, terus?" ucap Bian antusias.

"Mama sama Papa jadi bisa kontekan lagi dan Tante Anne tiba-tiba minta Mama dan Papa ngerawat anaknya yang ia lahirin."

"Loh? Kenapa? Tante Anne miskin?"

"Iya, Tante Anne miskin, miskin kasih sayang dan perhatian suaminya. Suaminya acuh tak acuh sama mereka karena ternyata dia punya wanita idaman lain. Tante Anne akhirnya ngerawat anaknya sendiri, dia ga tega sama anaknya. Apalagi pas itu Ambar juga baru lahir, terus elo sama David kayak upin ipin! Bocah kembar nakal!"

Bian tertawa. "Iya ... ya! Kok gue jadi kangen sama kembaran gue ... eh, terus Tante Anne gimana?"

Joshua melanjutkannya kembali, "Mama sama Papa hilang kontak lagi dan baru setengah tahun lalu mereka tau kalo...."

"Kalo Tante Anne meninggal?"

Joshua mengangguk. "Dan Mama sama Papa merasa bersalah karena tanpa mereka sadari, mereka telah membiarkan seorang anak tumbuh tanpa kasih sayang. Padahal Mama sama Papa yang anaknya banyak aja bisa membagi waktu untuk kita. Tapi anak itu? Entah bagaimana dia tumbuh dalam kesendirian."

Bian mengangguk lagi, ia paham. "Elo udah pernah ketemu sama anaknya?"

"Belum, gue berharap gue bisa ketemu sama dia. Karena, dia juga adik kita, Bi. Kalo dulu, Tante Anne gak berubah pikiran, mungkin sekarang ada Pandawa di rumah ini."

Bian tertawa. "Dan Ambar adalah Srikandinya ya?"

"Ya! Dan anak Tante Anne adalah Arjunanya."

++++

Kalau bukan karena hari ini ada ulangan harian, niat Ambar untuk bolos akan terlaksana. Ia malas kalau harus ulangan susulan di perpustakaan, memang ia cinta buku, tapi kalau sendirian kan serem.

Ambar berhenti melangkah saat melihat Bara tengah mengajari teman sekelasnya di bangku koridor.

Melihat itu, Ambar jadi berpikir dua kali tentang dugaannya.

Masa iya?

Pikirnya.

Bara mendelik menyadari ada sepasang mata memperhatikan mereka, Bara menjauhkan diri dari teman ceweknya.

Takut kalau Ambar salah paham tapi ia kembali mencondongkan badan ke temannya. Karena Jerry datang dan menutup mata Ambar dari belakang.

"Coba tebak? Siapa?"

Tanpa ditanya, Ambar pun langsung tahu. Bukan stalker sejati namanya kalau tidak bisa menjawab.

"Kak Jerry ya?"

Jerry melepas tangannya. "Ya ampun? Kok bisa tau kalo ini aku? Emang segitu menyengatnya ya bau parfumku?"

Jerry mencium lengannya. Ia memang suka menyembrotkan parfum di sekitar daerah itu.

"Gak juga kok Kak, cuma nebak aja." Ambar terbawa suasana, percuma jika Bara sedang sengaja memanas-manasinya.

Jerry masih sangat berkilau di matanya. Soal Bara? Dia cuma belek di mata.

"Eh, cie ... lagi pedekate Kakak?" ledek Jerry.

Bara mendesis. "Berisik elo! Gue cuma ngajarin Rara!"

Rara - cewek itu manggut-manggut, "Apaan sih Kak Jerry! Gal mungkin aku suka sama Bara! Rara udah punya orang yang aku suka!"

"Oh kasian ... Bara! Sabar ya! Sayang target elo udah ada yang punya gebetan."

"Rara bukan target gue!" Mata Bara beralih memandang Ambar, Ambar sedang terbuai dengan pesona Jerry.

Seperti biasa, kehadiran Bara tidak dianggap. "Target gue mah orangnya gak peka." Nadanya menyindir.

"Ohoho ... jadi beneran lo udah punya target? Siapa?" Jerry mulai memancing-mancing, memancing amarah Bara.

Bara belum bisa seenaknya mengakui kalau dia menyukai Ambar. Cewek itu masih terlalu cuek dan jutek dengannya.

"Ambar, kamu tau siapa cewek yang lagi deket sama Bara?"

"Hah? Cewek?" Barulah Ambar kembali sadar, ia menatap heran Rara dan Bara, "Bukan Rara ceweknya...."

Hampir saja Ambar ceplos tentang dugaannya.

"Wah! Kamu tau beneran siapa yang lagi deket sama Bara?!" Jerry memegang pundak Ambar.

Ambar yang antara risih dengan tatapan membunuh Bara dan terhipnotis mata kalem Jerry, ia menjawab ala kadarnya. "Aku ga tau Kak, itu juga bukan urusan aku."

Bara terlanjur kesal, ia menambahkan. "Emang! Itu bukan urusan lo!"

Bara menaikkan suaranya saat mengatakan kata 'urusan'.

"Ra, tanya sama Deka aja ya? Gue udah ga mood." Rasanya ingin sekali Bara menculik Ambar tapi nyalinya selalu ciut.

Posisinya sekarang belum aman, ia memang kembali bersinar tapi masih jauh dari sepupunya. Ia ingin jadi yang terbaik, di mata cinta pertamanya.

Ambar menghela napas, ia bingung. Di dalam hatinya, ia masih menyukai Jerry tapi ia juga berharap dugaannya benar. Dugaan bahwa Bara menyukainya.

Jerry menyusul Ambar, ia ikutan menghela napas. "Aku kelihatan banget ngebullynya ya?"

"Hah? Maksud Kak Jerry?"

Jerry menengok Ambar. "Gak apa, yuk kita ke kelas 10A. Ada yang perlu kita bahas lagi!"

Dan kali ini, Jerry menggandeng tangan Ambar. Setidaknya ada kemajuan, hanya hati Ambar tidak merasakannya lagi. Ia menengok ke belakang, di ujung sana Bara sedang memelototinya. Bara tidak mengejar Ambar, nyatanya hidup mereka tidak seperti di novel.

Bara diam saja dan tidak mengacuhkan mereka.

++++

Bara bergabung dengan Deni dan kawan-kawan di gudang belakang sekolah.

"Rokok?" tawar Deni, ia menyodorkan sebungkus rokok dan pemantiknya kepada Bara.

Bara mengambilnya satu dan menghisapnya, dia membuang asapnya. "Elo pernah ngerasain cemburu ga?"

Deni agak terkejut mendengarnya, sejak kapan sesi anak bandel nongkrong untuk membolos jadi berubah sesi anak bandel nongkrong untuk bercurhat.

Well, Deni bukan Mamah Dedeh. Tapi mau tidak mau Deni menjawab, ia masih mau mempunyai gigi yang sempurna.

"Pernah."

"Rasanya gimana?"

Bukan cuma Deni yang kaget, teman-teman yang ada di ruangan ini juga melotot mendengar pertanyaan Bara. Persetan dengan gengsi, Bara mengakui dirinya sedang galau.

"Rasanya kayak ... lo pengen bunuh orang yang bikin lo cemburu. Kalo gue sih gitu, pokoknya gak boleh ada yang deketin cewek gue."

Bara menyetujui ucapan Deni. "Bener! Bener!"

Salah satu dari pendengar sesi curhat Bara menceletuk. "Elo lagi jatuh cinta, Bar?"

Ngapain dia tanya sih, ga takut mati apa? Batin Deni, ia takut terjadi pertumpahan darah di sini.

"Keliatan banget ya?" jawab Bara polos, ia asyik menghisap batang rokok.

Bernand mengangguk. "Iyalah! Elo yang bisanya acak adul berubah jadi Mr. Bean gini? Culun!"

Bara tertawa renyah, penampilan rapinya disebut culun.

"Kayak apa sih cewek yang lo taksir sampe lo berubah 180° begini?" Giliran Riko yang bertanya, tangannya dengan lihai mengocok kartu remi dan bermain ulang bersama Panji.

"Cewek yang perasaannya bukan buat gue, najis banget ya? Gue suka sama cewek yang hatinya bukan buat gue?"

Deni menepuk pundak Bara. "Aduh, sabar bro! Jangan nyerah! Janur kuning belum melengkung kan?"

"Ya kali gue biarin dia sampe diambil duluan!"

"Kalo begitu, apa yang lo tunggu? Tembak aja langsung! Biar lo gak galau begini!"

Bara mencerna saran dari Deni, harus ya gue nembak Ambar?

++++

Mobil jeep hitam selesai diservis, Handoko membuka dompetnya saat kasir menyebutkan jumlah uang yang harus dibayar.

Joshua menurunkan tangan Papanya. "Udah Pa, biar Josh aja. Berapa mba?"

Mana ada anak yang mau menyusahkan orang tua, Handoko senang karena masa depan Joshua cerah.

"Iya deh, Kapten!"

Joshua tersenyum geli mendengarnya, setelah membayar ia masuk kemobil yang sudah terisi Handoko.

"Pa, Ambar pulang jam berapa?"

Handoko melihat arlojinya. "Jam segini kayaknya, kenapa? Mau jemput?"

Joshua memakai sabuk pengamanannya. "Betul sekali! Joshua gak sabar lihat muka kaget Ambar kalo Joshua muncul di sekolahan."

"Mana mungkin Ambar kaget, tadi pagi juga ngeliat. Kalo Kalvian bisa tuh."

Anak dan ayah ini tertawa dan berdecak, satu-satunya orang yang membuat Ambar ingin lenyapkan adalah Kalvian.

Mobil pertama yang dibeli dengan hasil jerih payah Joshua berhenti di depan gerbang sekolah Tunas Bangsa.

Sekolahan terlihat sepi, Handoko dan Joshua saling berpandangan.

Handoko memilih turun dari mobil. "Bentar, Papa tanya dulu sama satpamnya."

Setelah basa basi sedikit dengan Pak Sapto, ternyata mereka datang sepuluh menit lebih awal.

"Bailah, terima kasih. Pak. Mari Pak."

Pak Sapto tersenyum ramah. "Sama-sama Pak, jadi Bapak itu Papanya Non Ambar?"

Langkah Handoko terhenti. "Iya, kenapa Pak? Apa anak saya sering telat?"

"Tidak Pak, Non Ambar mah rajin anaknya. Pernah sih sekali tapi saya izinin dia masuk."

"Kok diizinin? Kan anak saya terlambat?"

Pak Sapto menggaruk tengukunya. "Waktu itu saya kesal dibilang botak sama anak badung yang telat juga. Dia nyoba nyogok saya."

"Di sini banyak anak badungnya, Pak?"

"Tidak juga tapi yang satu itu bandelnya amit-amit!" Pak Sapto sampai mengetuk keningnya kemudian tembok di sampingnya dan mengelus dada.

"Namanya juga anak remaja, Pak. Harus maklum." tanggap Handoko, ia melihat beberapa anak mulai berhamburan keluar.

"Iya Pak, harus maklum!" Pak Sapto sudah siap memukul orang yang mengagetinya, siapalagi kalau bukan Bara. Panjang umur, orang yang lagi dibicarakan muncul.

"Pak Sapto selain tukang gosip, juga suka buka aib orang. Apa Bapak gak kasian sama saya?"

"Ngapain kasian sama kamu! Dasar anak bandel!" Pak Sapto menjewer telinga Bara, Bara mengaduh.

"Aw ... aw ... sakit Pak. Bapak berani ya jewer telinga Bara Pradipta! Mau saya laporin ke Kepsek!" ancam Bara.

Handoko yang dari tadi diam saja, membelalakan matanya. "Siapa? Siapa nama kamu? Nama belakangmu?"

Bara menatap Handoko bingung. "Siapa? Saya?"

"Iya! Siapa kamu?" Bara mendengus di dalam hati.

ah elah ... jangan bilang orangtua dari orang yang pernah gue tonjokin?

"Saya Bara Pradipta, Bapak siapa?"

Handoko tidak menyangka, dunia ternyata sangat kecil.

Ia menjawab, "Saya teman Bunda kamu, Bara."

Wajah Bara yang tadinya cengengesan berubah jadi serius.

"Akhirnya, kita bertemu juga!" Handoko langsung menarik Bara dalam pelukannya.

Selain wajah yang berubah jadi serius, tersirat kesedihan di wajah Bara.

++++

Sekarang, Ambar sudah sampai di rumah. Dia mematung di ruang tamu melihat Bara tertawa akrab bersama tiga pria di rumahnya.

"Kamu di sini?!" ucap Ambar dengan mata yang membulat.

Handoko semakin yakin, dunia memang sangat kecil.

Edited, Bab 15 : Our Family

AMBAR

Aku menjejakan kakiku di beranda rumah, aku mengambil napas dan bersorak dalam hati.

Yuhuuuu ... guardian aku pulang!

Aku sempat menyesal, seharusnya aku menahan Kak Joshua agar tidak mengikuti kata hatinya. Dari dulu, dia memang suka film perang. Tadinya, dia mati-matian belajar bisnis biar bisa meneruskan perusahaan Papa.

Nah, kalo aku?

Udah jelas mau jadi apa. Penulis! Hobi atau profesi?

Itu yang sekarang sedang aku pikirkan.

Dari pintu, aku melihat Papa sedang mengobrol. Rambutnya memutih dan banyak kerutan, seumur hidupnya yang Papa lakukan adalah berjuang untuk kami. Mengembangkan perusahaan konstruksi dari nol, sangat sulit. Latar belakang keluarga Papa dan Mama bukan orang kaya.

Mata Papa menyipit saat tertawa lepas, membahas cara bertahan hidup Kak Joshua di alam liar. Makan ular, makan babi hutan, makan tikus buah bahkan minum dari akar-akar pohon. Membayangkannya saja membuatku ingin muntah, bagaimana melakukannya? Mati berdiri iya!

Cewek introvert sepertiku mana cocok berada di alam bebas, cocoknya berada di suatu ruangan tertutup dan diberi pekerjaan yang menyangkut pemikiran.

Sendirian itu menyenangkan.

"Saya juga pernah Kak, gak sengaja makan buah beri di hutan. Kirain bisa dimakan, taunya bikin bibir mati rasa sampe tenggorokan!" timpal suara seseorang yang menceritakan pengalamannya.

"Serius? Nasib kamu gimana selanjutnya, berapa hari itu?" Ini aku kenal suaranya, suara Kak Bian diselingi raut wajah tak percaya.

"Untung cuma sehari, Kak. Abis itu, tahun berikutnya saya keluar dari pramuka." Suara yang aku kenali juga, tapi mana mungkin itu dia....

Eh? Tidak mungkin!

Wow ... ternyata aku tidak tuli dan berimajinasi. Dia benar-benar ada di sini. Duduk bersama kedua Kakakku dan Papa, mereka kelihatan akrab.

Aku tertawa pilu, kakiku lemas dan untung tanganku memegang gagang pintu.

Kenapa dia bisa ada di sini?!

Aku mengeleng, menepuk kedua pipi agar tersadar dari mimpi ini.

He!! Bukan mimpi.

Ambar benar-benar tidak bermimpi!

Aku memberanikan diri melangkahkan kaki masuk ke rumah, tampang syokku sama jeleknya dengan tampang syoknya.

Aku kaku dari ujung kepala sampai ujung kaki, kecuali bibirku yang bisa berucap, "Kamu di sini?!"

Bara beradu pandang dengan tiga pasang mata yang ikutan bingung menatapku.

"Ambar, kamu kenal Nak Bara?"

Tidak ada kalimat yang keluar dari mulutku, selain seperti suara tawa squidward yang mendapatkan kotak ketawa dari spongebob.

Ketawa tidak ikhlas!

"Ditanyain Papa malah ketawa? Jawab dong!" desak Kak Bian yang merasa perilaku, mungkin tidak sopan.

Kak Joshua menepuk bahu Kak Bian. "Gak usah nanya, dari ekspresi mereka juga udah ketahuan kalo mereka saling kenal."

Papa dan Kak Bian tertawa renyah.

"Papa tadi nyulik Bara, De!" seloroh Kak Joshua kepadaku.

"Ambar sama saya teman sekelas." Bara buka suara, dia kembali tenang.

Tidak seperti aku yang masih berdiri dan menelaah suasana cozy di antara mereka.

Bibi Emi datang dengan tergopoh-gopoh menyajikan minuman. "Ini minumannya, Tuan."

Merasa pandangan mereka beralih ke Bi Emi, aku langsung lari kilat ke kamar.

Takut salah tingkah di depan mereka, takut kalo Bara ambil kesempatan dalam kesempatan.

Mengancamku lagi!

++++

~Tangan kokoh menelusup di antara piyamaku, pagi ini kami sampai di rumah Ibu mertua.

Aku menampel tangan Ryan. "Masih pagi, yang!"

Ryan mencolek daguku, "Masih pagi makanya masih ada tenaga, ntar malem kan ga bisa tarung."

Ada benarnya sih, nanti malam ada acara tujuh bulanan adik iparku. Baru nikah sebulan aja udah topcer, sementara aku yang hampir setengah tahun, belum hamil juga. Ryan memeluk pinggangku dan lehernya bertengger di pundakku, "Kamu mau punya anak berapa?"

"Dua anak cukup, ikutin program pemerintah." Walaupun risih karena merasa dipojokan begini, aku terbuai dengan kecupan lembut yang dibuat Ryan.

Nafasnya menggelitik bulu romaku, "Sedikit amat?"

Lagipula, buat apa Bara ada di depan kamarku dan menatapku dengan intents?~

"BARA?!!!" Aku menjerit sekeras-kerasnya.

Dengan kasarnya aku menutup laptopku, tidak peduli bakal rusak karena patah.

Dia tersenyum jail kepadaku, dan pergi entah ke mana.

Lagi-lagi aku terjebak dengan perasaan aneh ini.

PERASAAN INGIN MENGOTORI TANGANKU DENGAN DARAHNYA!

Jantungku berdegup persis tabuhan genderang perang dan si Barbar nongol lagi bertampang datar.

"Ditunggu makan di bawah."

What the hell did he say?

Aku ternganga mendengarnya, sontak aku melihat ke arah jam dinding. Pukul tujuh malam dan dia masih berkeliaran di rumahku?

Dia? Buat apa dia selama ini berada di rumahku?!

~°°~

Tidak ada yang menaruh nasi atau lauk di piringku padahal piringku masih kosong.

Kak Joshua berdecak, "Sedikit amat nasinya?"

Dia menarik piring Bara dan menuangkan beberapa centong lagi. "Kita lagi makan, bukannya lagi nyemil."

"Ini! Ayam kremes buatan Bi Emi. Cobain!" Kak Bian mencomot paha ayam yang paling besar pakai garpu terus dia taruh di atas nasinya Bara.

Giliran Papa yang menambahkan gorengan bakwan dan tempe buat Bara.

Tidak hanya itu, Bi Emi mendatangi kami dan menyajikan cumi pedas manis. "Ini khusus buat Den Bara, kata Nyonya. Tuan."

Mama juga?

Aku melihat Papa mengangguk kecil. "Ayo sekarang kita berdoa dulu."

Aku melipat tanganku tapi tidak memejamkan mata seperti empat orang yang mencueki aku.

Malahan aku sibuk memperhatikan bibir orang di hadapanku, setan juga bisa berdoa ternyata?

Bibir Bara berkamat-kamit mengikuti perkataan Papa. Aku hanya mengamini setelah Papa selesai berdoa dan kembali menggigiti sendok besi.

"Ambar, sejak kapan kamu berguru sama Limbad?"

Hah? Kak Bian ngomong apa barusan?

"Wapa sih, waku go saka suelap. (Apa sih,aku ga suka sulap)"

"Nah ono, sendok? Kamu kayak mau nelen sendok."

Sialan, gara-gara ucapannya semua orang di sini menertawaku.

"Mama kemana Kak?" tanyaku mengubah topik sambil mengisi piringku.

Bara yang ikutan tertawa, sekarang mulai menyuap nasi kemulutnya.

"Ke Bali, tadi siang. Anak temennya ada yang lahiran," jawab Kak Joshua.

Aku hanya ber-oh ria, merasa ada yang nyenggol-nyenggol kakiku di bawah. Aku lihat semua asyik menikmati makanannya kecuali Kak Bian yang cengar-cengir.

"Kalian kenal deket?" tanya Kak Bian.

Bara tersedak.

Semoga dia tersedak tulang ayam, dan tidak bisa menjawab pertanyaan Kak Bian barusan.

Daripada Bara yang berseloroh aneh-aneh, aku hendak menjawab.

Tapi keduluan si begundal yang tersedak itu. "Sekelas mana bisa ga deket, Kak."

Dia meminum habis air segelas di samping tangannya.

Sudah tidak tahan sama rasa penasaran aku juga, untuk apa si begundal ini di sini?

Tapi kalau aku tanya, takut dikira mengusir. Karena atmosfirnya berbeda, Kak Joshua, Kak Bian dan Papa.

Terlihat sangat menyayangi Bara.

~°°~

Kak Joshua mengantarkan Bara ke rumah karena ternyata mereka memang menculik Bara. Motor Bara atau mobilnya, masih ada di sekolah.

Kenapa motor atau mobil? Karena dia tuh gonta-ganti kendaraan kayak ganti sempak.

Rajin banget.

Senin pake yang A, Selasa ganti B, Rabu pake yang lain? Dia anak orang kaya. Tampangnya juga tidak ecek-ecek, kelihatan berbeda.

"Bara anaknya kalem ya, Ambar."

Wah ... wah ... sifat kalem dari mana? Orang tiap dia pulang pasti ada yang lecet di muka atau bercak darah di bajunya.

Aku membalik-balikan majalah di pangkuanku. "Kalem tapi brutal!"

"Brutal? Brutal gimana?"

"Kakak mah ketipu sama penampilannya dia yang sekarang, dia tuh berandalan di sekolah Kak. Dia tukang buat onar!" ucapku semangat menjelek-jelekan Bara.

Kak Bian menatapku tidak percaya. "Ah, masa sih? Boong kamu kan?"

"Ish ... aku gak boong! Aku kan pernah jadi bab-"

Hampir saja keceplosan!

"Bab? Bab apa?" Kak Bian menatapku penuh selidik, sorot mata penasarannya menusuk mataku agar segera menjawab.

Beruntung, Papa muncul mendatangi kami. "Nak Bara jadi begitu juga pasti ada penyebabnya."

"Kok semua orang belain Bara sih?!" pekikku marah, "Sebenarnya ada apa? Kok Bara bisa ada di rumah kita?!"

Papa duduk di sofa single. "Dia anaknya Tante Anne."

"Aku tau Papa! Tapi itu gak bisa menjelaskan semuanya!"

Papa dan Kak Bian bertukar pandangan, membuatku semakin kesal.

"Jelasin dari mana, Pa? Kak Bian juga bingung."

"Apalagi Papa, Papa udah capek dengerin ocehan Mama kamu, Bi. Minta Bara nginep di sini."

"Ngi ... nginep?!" Jika sampai Bara menginap di sini, paginya aku pasti akan ditemukan gantung diri.

"Tapi, kalo kamu sama Bara. Akan Papa dukung sepenuhnya."

Papa tersenyum manis dan aku ingin menenggelamkan diriku ke rawa-rawa saat ini juga.

AUTHOR

Joshua melirik Bara yang sibuk menscroll layar ponselnya, memperhatikan gerak-gerak pemuda itu. Waktu berjalan sangat cepat, dulu ia melihat Bara yang menangis digendongan Ibunya. Ia ingin bertanya banyak hal tapi melihat bayi kecil itu sekarang tumbuh menjadi pemuda yang tangguh. Joshua mengira ia baik-baik saja, jauh di dalam hati Bara. Tersembunyi banyak luka yang dibuat oleh ayahnya sendiri.

Silviana Pradipta Menyumbangkan Rp.950.000.000,- Untuk Kegiatan Amal

Artikel yang tidak lagi mengejutkan Bara, terserah wanita itu mau apa dengan harta Ayahnya.

Lagipula, ayahnya sudah cinta mati dengan orang yang katanya cinta pertama dia.

Ibunya? Dia hanya seseorang yang 'mampir' di dalam kehidupannya.

Lalu Bara adalah seseorang yang 'numpang' di bawah nama Pradipta.

Memikirkannya membuat Bara ingin mencicipi alkohol lagi dan semalam suntuk menghabiskan waktu di diskotik juga menantang malaikat pencabut nyawa dengan trek-trekan di jalanan.

Bagi ayahnya, Bara adalah sebuah 'kesalahan'.

Ia tahu jika Joshua sedang memperhatikannya, ia pura-pura tidak mengacuhkannya. Bara hampir menangis saat mengingat kata-kata Om Handoko sebelum ia masuk mobil jeep milik Joshua.

"Kamu bisa menganggapku Ayahmu dan rumah ini? Rumahmu juga. Dulu dan sekarang. Jangan sungkan. Kami selalu ada untukmu."

Rumah?

Apa yang disebut dengan rumah, sudah diambil oleh Tuhan darinya. Bagi Bara, di mana ada Sang Bunda, di situlah rumahnya. Bara juga bosan berakting sebagai pemuda yang tangguh dan tidak memiliki hati.

Bara juga paham cerita tentang hubungan Handoko dan ibunya.

Terlintas di benak Bara, kenapa saat itu Bundanya harus berubah pikiran?

Andaikan saja, ia benar-benar menjadi bagian dari Keluarga itu. Maka, ia tidak perlu menyiksa dirinya dengan target yang sangat tinggi. Menjadi orang yang sempurna, di mata ayahnya.

Ayah yang selalu menolak keberadaannya, menolak kehadiran ibunya.

~°°~

Kayu pohon jati menjadi bahan interior ruangan kerja yang mempunyai aura maskulin. Seorang lelaki tua duduk di kursi goyang dan menghangatkan diri di depan perapian. Cincin emas tersematkan di jari manis tangan kirinya, ia memejamkan mata.

Pada dasarnya, lelaki dikodratkan hanya memiliki satu pedamping. Namun, di dalam hati Andika Pradipta, ia mempunyai dua orang.

"Permisi, Tuan." Suara resah seorang pria, membuat Andika membuka mata, "Ada apa?"

Pesuruhnya yang membungkuk berkata, "Pesawatnya sudah siap."

Andika mengangguk bersama kebiasuannya, ia menggenggam sesuatu di tangannya.

Edited, Bab 16 : My Gentleman

Bara menggembungkan pipinya, ia menghitung jumlah kotak makan yang ada di atas mejanya. Resiko jadi orang populer.

"Gue gak yakin bisa makan sebanyak itu, Bar." Deni menggeleng, ia berdiri di samping Bara dengan menyilangkan tangan.

"Gue juga gak biasa sarapan pagi pake nasi," Bara menumpukan semua kotak yang berjumlah delapan dan memberikannya kepada Deni, "Buat lo aja!"

"Tapi serius ini buat gue? Kalo fans lo pada ngamuk, lo yang harus tanggung jawab ya?"

Bara mengangguk setuju. "Beres!"

Deni meringis senang, kalau terus-terusan diberikan makanan gratis, berarti uang sakunya bakal banyak tersisa untuk bersenang-senang.

Bara berhasil membereskan masalah yang harus ia hadapi setiap pagi, jujur, ia tidak pernah memakan makanan pemberian penggemarnya.

Ia hanya menunggu makan siang gadis itu.

Gadis yang baru sampai di kelas, yang tidak mau menatapnya.

"Uhm ... masakan Bibi Emi baru tuh namanya makanan." Bara mengekori langkah Ambar dan duduk di depan mejanya.

Ambar cemberut. "Terus? Masalah buat aku gitu?"

Bara terkekeh-kekeh, ia tentu ingat kalau gadis ini tidak bisa memasak, dan ia sudah lama tidak menggoda Ambar.

"Eh, lo gak penasaran kenapa kemaren gue bisa ada di rumah lo?"

Ambar sok sibuk dengan mengeluarkan buku-buku pelajaran pertama.

"Serius lo gak penasaran?"

"Harus gitu aku penasaran? Emang kenapa kamu bisa ada di rumahku?" Sebenarnya Ambar penasaran, tapi biasa, ia pura-pura tidak mau tahu.

"Hmm ... gue bisa ada di sana karena dulu Bunda gue sama Bokap lo hampir pernah bikin janji."

"Ja ... janji apa?" Ambar juga membatin, "jangan bilang kalo...."

"Sebenarnya gue itu ... pernah mau dijadiin...."

"Dijadiin apa?!" Ambar kepo akut, Bara harus menahan senyum karena melihat ekspresi penasaran Ambar.

"Kakak kelima dari Ambar Wulandari."

"Hah?! Apa?! Oh. .. oh ... cuma itu, kirain apaan."

"Kenapa? Apa lo kepengen gue bilang 'gue itu calon suami lo' wah ... lo pasti mikir begitu?"

"Ih, Najis! Najis, najis!"

Sebenarnya, Ambar memang berpikir begitu.

Barusan dia berkhayal yang aneh-aneh, semenjak perkataan Handoko semalam. Ia pikir memang begitu. Alasan yang paling klise di novel-novel yang ia baca.

"Tapi gue gak najis kalo lo jadi calon istri gue." Bara berkedip jail, dan Ambar pura-pura muntah di depannya.

"Huek."

BARA

Sudah cukup lama aku tidak melihat ekspresi aneh Ambar, saat ia sedang berkhayal itu kentara sekali. Membayangkan aku punya adik seperti dia, pasti lebih aneh. Tapi apa kalau dulu kita benar-benar jadi saudara. Apakah aku masih bisa menyukainya?

Persetan dengan dulu yang penting sekarang. Sampai sekarang hubungan kami tidak ada kemajuan, aku sedikit lega karena tanpa perlu bersusah payah. Keluarga Ambar menerimaku dengan tangan terbuka.

Aku duduk di kelas, menggigiti penggaris punya Deka. Ambar sedang mengobrol dengan Jerry yang akhir-akhir ini sering ke kelas kita.

"Bilang aja cemburu," kata Deka yang ternyata benar-benar sahabat sejutaku.

Biasanya dia sudah pergi ke kantin buat beli baksonya Abang Jo.

Kalo aku perhatikan dia agak gendutan. Pipinya tambah chubby.

"Gue gak cemburu, cuma panas aja ngeliat tingkah Jerry yang sok kegantengan!"

Deka menyedot susu diet? Benar dugaanku dia sedang mencoba menguruskan badan.

"Eh, gue baru sadar. Kok lo akhir-akhir ini melebar ya?"

Si Deka langsung manyun. "Udah gak usah basa-basi, bilang aja gue gendut!"

Aku segera merangkai jari menjadi bentuk peace.

"Ehm ... ngomong-ngomong dulu lo pernah bilang mau minta restu ke rumah Ambar?"

Deka mengangguk sambil tetap menyedot minumannya.

"Kemaren gue abis ke rumah Ambar."

Aku tidak akan mengira kalo Deka akan tersedak dan menepuk-nepuk dadanya dramatis.

"Sumpah lo! Ya ampun! Dalam rangka apa?! Lamaran?! Astaga, gue tau udah ngebet pengen melepas kejombloan. Tapi jangan ngorbanin masa depan Ambar. Ih, lo mah egois banget!"

"Lamaran nenek moyang lo!" Aku mendelik, menutup mulutnya dengan penggaris yang sudah kugigiti.

"Ih, Bara! Jorok!" keluh Deka seraya mengusap bibirnya pakai tisu.

"Abis itu mulut apa toa?!"

"Ih, Bara! Gue laparin yak ke Kalvi, biar lo dipecat jadi calon adik iparnya!"

"Kalvi? Siapa Kalvi?"

Baru pernah aku dengar nama itu.

"Oh iya, gue belum kasih tau nama calon suami gue. Dwi Kalvian Handoko. Aka, Kakaknya Ambar, aka...."

Aku hampir lupa, Deka pernah cerita kalau dia memacari kakaknya Ambar.

"Mantan calon Kakak gue." Suaraku agak kukecilkan, takut dia teriak kayak toa lagi.

Kali ini dia tidak teriak tapi melotot, matanya seperti hendak keluar.

"Maksudnya?" Dan aku ceritakan semuanya kepada anak bawel ini.

Walaupun bawel dan frontal, tapi dia pintar soal menyimpan rahasia.

"Gue gak nyangka pada akhirnya kita emang ditakdirkan jadi keluarga ya, Bara?"

Aku tersenyum tipis, agak lucu memang hubungan kami.

"Gue juga gak nyangka selera lo selevel om-om begitu."

"Gak apa om-om, yang penting omnya ganteng keleus!"

Obrolan kami selesai karena dehaman Ambar.

"Lagi ngobrol apaan?" tanyanya.

Aku dan Deka saling berpandangan, kemudian berkata serentak, "KEPO!"

Karena tak digubirs, sampai pulang sekolah Ambar menekuk mukanya. Dia tidak menoleh walaupun aku teriakan namanya berkali-kali.

Cewek satu ini, ambekan banget.

AUTHOR

Joshua menarik kailnya dan yang ia dapatkan adalah lele dumbo seberat delapan kilogram. Ia tidak sendirian, ia ditemani Handoko yang umpannya belum dimakan.

"Josh, apa Papa salah umpan ya?" Handoko tidak mempunyai sifat penyabar seperti Joshua, ia menurunkan sifat ibunya.

"Sama aja kali, Pa. Joshua pake umpan yang sama. Tunggu aja."

"Mending kita main golf aja yuk? Papa bosan di sini, gak dapet dapet. Ikannya mungkin takut sama Papa." Handoko menggulung senar pancingnya, ia sudah menyerah.

Ia duduk di pinggir kolam dan mengecek tabletnya. Pekerjaan kantor tetap bisa dibawa kemana-mana.

"Apa dulu begini juga, Pa? Papa ngelepasin Tante Anne segampang Papa menyerah saat ini."

"Papa gak nyerah, Papa hanya realistis aja. Dulu, papa gak punya apa-apa. Buat makan aja susah, gimana mau mengejar gadis yang papa cintai setengah mati?"

"Papa pernah nyesel?"

Handoko bersandar di kursi bambu dan menatap langit.

"Sejak awal, Papa hanyalah ikan yang memakan umpan di ujung kai. Tante Anne tidak sungguh-sungguh mencintai papa. Karena, kalo dia sungguh-sungguh. Mana mungkin dia menyuruh Mamamu mendekati Papa? Kita berdua sama-sama realistis."

"Kesimpulannya Papa bukan tipe pengkhianat, tapi tipe penurut. Tante Anne yang nyesel karena gak mau nemenin Papa dalam susah maupun senang. Gak kayak Mama, ya kan Pa?"

"Ya, Mamamu memang paling jempolan."

AMBAR

Rasa penasaranku tentang alasan Bara bisa berada di rumahku belum sepenuhnya terobati, kini giliran aku penasaran tingkat dewa tentang hubungan Bara dan Deka.

Mereka terlalu dekat, jujur aku tidak percaya ada persahabatan antara seorang cowok dan seorang cewek. Mereka juga bisa dibilang cocok kalo disejajarkan, mirip manten gitulah.

Oh, tidak! Kenapa aku terdengar cemburu melihat kekompakan mereka mencuekiku?

Moodku hancur seketika.

Dan aku kira berada di samping Kak Jerry bakal membuat moodku membaik. Ternyata tidak sama sekali. Jujur, aku tidak lagi merasakan kupu-kupu berterbangan di dalam perutku. Mungkin karena aku sudah memahami, adanya sekat tipis antara kekaguman dan rasa suka. Tetap saja, Kak Jerry adalah inspirasiku.

"Akhirnya selesai juga!" Evan merenggangkan kedua tangannya, belajar ternyata sangat menguras tenaga.

Sepulang sekolah, kami belajar sebentar di kelasnya Dewi.

Aku merapikan peralatan tulis, dan memasukkan buku-buku ke dalam tas.

"Kalian semua udah siap kan?" tanya Kak Jerry yang diangkat jadi ketua tim. Dia cocok kalo jadi pemimpin.

Kita menganggu, terutama Dewi yang sangat bersemangat. "Pastinya kak! Kan kita mau masuk tivi!"

"Perasaan cuma acara televisi biasa, rempong amat belajar kelompoknya?" Samar-samar aku mendengar suara seseorang.

"Eh, lo Bar. Udah lama disitu?"

Kak Jerry lagi bicara dengan siapa? Bara? Tidak mungkin, paling cuma khayalanku saja.

"Udah selese belajarnya kan? Ayo kita pulang."

Aku mendelik, kok tiba-tiba si Barbar bisa ada di sini? Dan langsung menyeretku keluar kelas.

"Aku duluan semuanya!"

Setelah sampai di parkir, baru si Barbar melepaskan genggamannya.

"Sejauh mana?!"

Genggam Bara cukup membuat pergelangan tanganku memerah. Lumayan erat dan buat aku mengaduh di dalam hati. "Sejauh mana apanya?"

"Itu, hubungan kalian. Hubungan lo sama Jerry? Jangan bilang kalo lo sama dia udah jadian?!"

Kesimpulan dari mana itu?

Tapi muncul bohlam di atas kepalaku yang bersinar terang seterang kepala Pak Sapto kalau terkena cahaya matahari.

"Ka ... kalo iya kenapa? Masalah buat kamu?"

Bara mengacak-acak rambutnya yang sudah semrawut.

Nih anak rambutnya dari dekat kayak duri-duri landak.

"Iya! Iya! Tentu ini masalah buat gue, Ambar!" Dia bisa jail, apalagi aku. Pokoknya aku harus bisa balas dendam.

Jujur, aku kepikiran alasan Bara bisa tiba-tiba ada di rumahku karena aku dijodohin sama dia.

"Kenapa masalah? Kita kan gak ada hubungan apa-apa? Oh, apa kamu mau ngancem aku lagi? Gak! Sori, aku gak peduli kamu mau buka rahasiaku di depan dia!"

Bara mengepalkan tangannya, dia sedang mencoba meredam emosinya.

Agak ngeri melihat dia marah dan geram begini.

"Tunggu di sini!"

Dan, ternyata selain dia tukang mengancam, dia juga pengecut.

Dia meninggalkanku di parkirán dengan mulut menganga, dia suka sekali membuatku kehilangan harapan.

Tingkahnya seperti ini yang membuatku agak ragu untuk benar-benar menyukainya.

Seperti terpatrí, kakiku tak mau beralih dari tempatku berdiri. Mau tidak mau aku menunggunya kembali di parkirán yang sudah sepi dan hari semakin sore.

Tega banget!

Sekitar lima menit, aku melihat batang hidung Bara yang badannya juga lagi lari ke arahku.

Dia tadi kabur ke mana coba?

"Maaf, maaf, gue tadi dari toilet buat cuci muka. Biar emosi gue agak reda." "

"Tau dah, aku mau PULANG!" Aku menekankan kata 'pulang' saking kesalnya diterbangkan terus dijatuhkan begitu saja.

"Bener! Pulang! Ayo kita pulang!" Bara menarik tanganku lagi, kali ini sampai menyuruhku masuk ke dalam mobilnya.

"Aku bisa pulang sendiri, gak usah dianterin!"

Dia tidak bicara apa-apa, jadi aku ikutan membisu sepanjang jalan. Mukanya serius sekali.

Sampai di rumah, aku mempercepat langkahku. Sementara Bara baru selesai parkir di halaman, aku kira dia langsung minggat begitu kita sampai rumah.

"Mau ngapain?! Kok ikutan turun?!"

Bara tidak menghiraukan ucapanku, seperti sudah jadi kebiasaannya. Dia menyelonong masuk dan menanyakan keberadaan Papa kepada Bi Emi yang lagi berberes rumah.

"Om Handoko ke mana, Bi?"

Momennya pas sekali, sebelum Bi Emi menjawab. Papa dan Kak Joshua muncul di belakang kami.

"Oh, tamunya Bara, Pa. Ternyata. Kapan sampenya?" Kak Joshua menenteng sesuatu di dalam plastik hitam, sesuatu itu bergerak-gerak.

"Baru aja, Kak. Bareng Ambar juga."

Aku hampir lupa, harusnya kan aku lagi pasang muka jutek. Kok jadi penasaran dengan barang bawaan Kak Joshua.

"Om ... Bara kesini mau ngomong sesuatu...."

Masa bodohlah, aku ingin mengunci diri di dalam kamar.

Tapi, Bara mencegah aku naik ke lantai dua.

Tatapanku berkata, "lepasin ga?"

Dan tatapannya tak bisa aku artikan.

"Kayaknya hal yang serius ya, Josh. Kalo begitu ayo duduk dulu. Nak Bara."

~oo~

Kami duduk berempat, di ruang tamu yang ACnya menyala tapi tidak terasa dingin. Rasanya malah aku seperti ada di neraka.

"Ada apa, ya nak Bara?"

Bara masih menggenggam jemariku erat-erat seperti predator yang tak kunjung melepaskan buruannya. Tidak sekalian aku dibunuh terus dimasak!

Jangan bilang dia mau melaporkan masalah hobi nulis aku yang berunsur dewasa itu. Dia benar-benar Dewa tega!

Cowok pengecut yang tak berperikemanusiaan!

"Saya berterima kasih karena ternyata Om Handoko masih mengingat saya dan Bunda."

Ngomong apaan nih bocah tengik, bikin aku berkeringat dingin.

Papa tersenyum mendengarnya.

"Saya awalnya menyesal, kenapa dulu Bunda merubah pikirannya. Saya sangat ingin mempunyai keluarga utuh dan bahagia seperti yang Ambar miliki. Di sisi lain saya juga bersyukur masih ada orang yang peduli dengan saya. Jika Om dan Kak Joshua mengizinkan. Saya tetap ingin menjadi bagian dari keluarga ini."

Dahi kami bertiga berkerut bingung, ke mana arah pembicaraan ini sebenarnya.

Bara melepas genggamannya, sia kemudian berdiri dan tiba-tiba berlutut di depan Papa.

Loh kok!

"Saya menyukai Ambar dengan sepenuh hati, karena itu. Saya kembali ke sini untuk meminta restu. Saya ingin berpacaran dengan Ambar. Jika hal itu diperbolehkan oleh Om dan Kakak."

Sebentar, kok suasananya membuatku merinding ya?

Lalu tawa Kak Bian yang baru pulang kuliah mengakhiri acara penembakan Bara yang malah seperti acara sungkeman.

Tenggelamkan aku ke laut mati!

Oh, salah, ke kali ciliwung.

Oh, Tuhan! Mukaku mau ditaruh di mana setelah ini?!

Bagaimana tanggapan Papa dan Kak Joshua? Mereka malah ikutan tertawa bersama Kak Bian.

Dan malam ini, aku dan Bara resmi mendapat restu. Tapi melihatnya berlutut di depan Papa. Perutku kembali merasakan ada kupu-kupu yang berterbangan. Kutarik kembali perkataanku yang pernah menyebutnya sebagai pengecut.

Aslinya....

He is a gentleman.

~~~~~

## **Edited, Bab 17 : Sayang**

Ambar hampir saja terpleset di tangga, saking kagetnya melihat siapa yang ikut bergabung di acara makan pagi mereka. Bara sedang mengunyah roti tawar dengan lahap, dan tidak ada kekikukan yang terpancar dari gestur tubuhnya.

Pemuda satu ini kurang waras, Ambar merasa begitu. Bara sedang memasang muka tembok.

++++

## FLASHBACK-BARA

Aku tidak tahu apa yang terjadi denganku, dengan kaki, tangan dan mulutku. Melihat Ambar selalu mengekori Jerry, bukan hanya itu, aku ingat, dia sangat menyukai Jerry. Anggap aku egois, aku menginginkan Ambar hanya untukku. Aku menggunakan belas kasihan mereka untuk mengunci Ambar dalam duniaku.

Om Handoko mencoba berhenti tertawa dengan membersihkan riak ditenggorokannya. "Hm ... saya harus berkata apa ya? Kalo kalian memang saling menyayangi kita sebagai orang yang lebih dewasa hanya bisa mengawasi kalian."

Aku berkata lirih, sedikit menunduk karena kegugupan yang menjalar di tubuhku. "Itu berarti Om memperbolehkan saya menjadi teman dekatnya Ambar?"

Om Handoko tersenyum, dia mengangkat pundakku. "Ayo bangun, kok malah kayak acara sungkeman begini."

Suasana tegang di sekitarku berubah mencair seiring tawa Kak Bian yang kembali terdengar dari kamarnya. Aku sedikit malu tapi daripada aku kalah start, dia tadi hanya menumpang lewat saja.

"Baiklah!" seru Kak Joshua seraya bangkit dari sofa, "Siapa yang belum makan? Aku masak pecel lele dulu."

"Oh iya benar, Papa juga mau mandi." Om Handoko menepuk pundak kiriku, "Anggap saja rumah sendiri."

"Betapa indahnnya masa remaja!" seru Kak Joshua tiba-tiba, entahlah, mungkin dia menyindirku.

Aku menghela napas lega, setelah mereka pergi. Kuseka keringat di keningku dengan dasi sekolah. Mengungkapkan semua ini, ternyata lebih melelahkan daripada keliling lapangan bola sebanyak lima kali.

"Kamu gila?" Aku baru ingat, kalau sampai sekarang aku belum yakin jika cewek yang aku suka menyukaiku juga.

Aku tidak menjawab, akhirnya dia melempar bantal terdekat tepat di wajahku.

"KAMU GILA!" pekik Ambar, lalu dia berlari dan membanting pintu kamarnya.

Duh, baru jadian langsung marahan.

Aku terduduk dan memijat pelipisku tapi aku tidak bisa membendung senyuman yang terus terukir tepat di wajahku.

++++

"Ambar, kamu lama amat?! Kasian Bara udah nungguin kamu loh." Rasanya Ambar ingin menguncir bibir Bian, tapi ia tak menyangka jika

Bara serius dengan perkataannya. Ambar celingukan, Cindy belum pulang dari Bali. Kalau ia sudah pulang, pasti akan lebih ramai daripada sekarang ini.

"Pa, hari ini Josh ikut ngantor ya? Bosen di rumah."

"Boleh, boleh. Kebetulan, ada rapat nanti. Sekalian papa kenalin kamu sama para bawahan di kantor."

"Ah! Besok katanya ada pertandingan basket antar SMA ya?" tanya Bian yang mengambilkan apel untuk Ambar karena letaknya agak jauh darinya.

"Iya, Kak. Besok baru babak eliminasi," jawab Bara.

"Sekolah kalian mau ngelawan sekolah mana?" Giliran Joshua yang bertanya.

"SMA Lima Jakarta, Kak."

"Wah! Kak Josh, kita kudu nonton nih! Besok jam berapa?"

Bian melirik Ambar yang kelihatan malas untuk ikut mengobrol.

"Gak usah dateng, Kak. Baru babak eliminasi kok. Bukannya gak boleh tapi besok Ambar juga ada lomba."

Semua menatap Ambar bingung, demikian juga Bara.

"Om sama Kak Bian dan Kak Josh belum tau?"

Mereka bertiga menggeleng.

"Kok kamu gak kasih tau kita?" tanya Bian penuh selidik.

Ambar meringis kuda. "Lupa...."

"Ya ampun! Bara, sabar ya punya pacar yang edisi terbatas seperti Ambar." Bian berdecak tak percaya, adiknya memang tertutup.

"Apaan sih, Kak!" Ambar merengut.

Semua terkekeh-kekeh melihat ekspresi Ambar yang termakan ledakan Bian.

"Kamu ke sini naik apa?" tanya Handoko yang membalikan korannya.

"Motor, Om."

"Eh, cie ... biar romantis ya? Peluk-pelukan dari belakang gitu," ledek Bian lagi yang langsung dipelototi oleh Joshua.

"Ya gak apa kali pelukan, daripada Ambarnya kejengkal? Iya ga Kak Joshua?" terusnya.

Wajah Ambar dan Bara sama-sama memerah, akibat mendengar ucapan Bian yang suka sekali membuat mereka berdua tersipu.

Setelah sarapan selesai, mereka berdua pamit pergi ke sekolah.

"Ini." Bara menyodorkan helm merah jambu kepada Ambar yang matanya melebar.

Ambar membanting heran, karena warna helmnya adalah merah jambu.

Apa ini? Bara sudah mempersiapkan segalanya?

"Ga usah, terima kasih. Aku naik bis aja."

Bara langsung menghalangi jalan Ambar, saat gadis itu berbalik hendak pergi. "Aku tau kamu belum sepenuhnya jatuh cinta sama aku."

"Maksa banget sih? Takut hilang muka di depan Papa sama Kakak-kakakku karena ternyata aku milih naik bis ketimbang sama kamu?"

"Gak, tapi bukannya ini yang seorang cowok lakukan untuk pacarnya?"

"Kapan aku pernah bilang aku mau jadi pacarmu?"

"Seengaknya jangan nolak aku hari ini. Aku udah bangun subuh-subuh demi bisa dateng ke rumahmu."

Lagi-lagi Ambar terbius dengan ucapan Bara, bukan hanya karena ia terlihat semakin tampan tiap hari, namun karena ia tahu betapa kebonyanya Bara kalau sudah mencium bantal.

Bara menyalakan mesin motor ninja, Bara mengangguk saat melewati mobil Handoko yang sama-sama baru keluar dari rumah.

Biasanya Bara melajukan kecepatan motornya di atas rata-rata, tapi tidak untuk hari ini.

Ia tidak mau jika Ambar memeluk punggungnya karena efek kebut-kebutan belaka. Bara ingin semuanya berjalan secara alami, ia juga tahu kalau gadis di belakangnya belum pernah berpacaran. Sekali lihat saja, Bara tahu Ambar masih polos. Ya, walaupun otaknya sudah tidak bisa dibilang polos lagi.

Ambar hanya memegang pundak Bara kaku, ia berdoa dalam hati agar ia sampai di sekolah dengan selamat.

Motor Bara tidak masuk ke sekolahan, tapi berhenti di gerbang.

"Turun," pinta Bara kepada Ambar. Ambar terkejut, baru ia terbuai dengan perlakuan manis Bara. Kini ia mendengus sebal.

"Jangan salah paham, ini bukan karena aku gak serius. Hari ini aku izin, tim basket Red Wolf juga."

Bara menstandar motornya, ia lalu melepaskan pengunci helm Ambar. "Aku nanti balik ke sekolahan buat jemput kamu."



"Emang kamu sama tim kenapa izin?"

"Disuruh istirahat di rumah."

Ambar hanya ber-oh ria setelah helm terlepas dari kepalanya.

Bara segera kembali menaiki motornya, setidaknya Ambar berani mengucapkan, "Jangan ngebut."

Mata Bara menyipit dan Ambar tahu Bara tersenyum di balik helmnya. Ia baru masuk ke sekolah saat motor ninja hitam itu tidak kelihatan lagi.

Lalu Ambar langsung berlari tunggang-langgang saat melihat siapa yang menyaksikan adegan malu-malu kucing mereka di ujung jalan.

"Jangan kabur, Woy! Kamu hutang cerita sama aku!" Sekuat tenaga Deka mengejar Ambar yang sekarang lebih kurus daripada dirinya.

~°°~

Perpustakaan tentu hanya diisi oleh siswa-siswi yang sadar diri bahwa mereka butuh membaca untuk menambah pengetahuan. Ambar sedang memilih buku pelajaran yang ia butuhkan guna menggarap tugas. Matanya tak berkedip jika membaca sesuatu hal yang menarik. Ambar tidak sendirian, di balik rak buku yang ia pilih. Ada seseorang yang sedang memperhatikannya.

"Kamu hanya perlu menerima. Menolak, menyangkal, cuma bikin kamu lelah."

"Rectoverso?" tebaknya, sebelum ia mencari-cari asal suara itu.

Jerry membelah jejekan buku, ia menunjukkan sunggungan senyumnya. "Yap! Benar sekali! Hebat banget kamu, sampe hafal kutipan novel segala?"

"Biasa aja kali, Kak. Yang hebat tuh orang yang bikin novelnya."

Jerry menyandarkan dagunya di rak buku, namun terlihat agak tidak nyaman. Tapi lebih tidak nyaman lagi, kalau mau berdiri di samping Ambar.

"Giliran kamu. Kita main tebak-tebakan oke?"

"Oke! Siapa takut!"

Otak Ambar menimbang-nimbang kutipan apa yang tidak bisa ditebak oleh Jerry. I

a menemukan sesuatu di ingatannya. "Orang-orang itu telah melupakan bahwa belajar tidaklah melulu untuk mengejar dan membuktikan sesuatu, namun belajar itu sendiri, adalah perayaan dan penghargaan pada diri sendiri."

Dahi Jerry berkerut, ia mengingat darimana kutipan itu berasal. "Hm ... itu mah gampang! Novel Padang Bulan!"

Ambar mendesis, "Bener, kok Kakak tau?"

Jerry tersenyum bangga. "Oke, kalo ini ... cintanya adalah paket air mata, keringat, dan dedikasi untuk merangkai jutaan hal kecil agar dunia ini menjadi tempat yang indah dan masuk akal bagi seseorang."

Ambar menutup buku paket biologi yang ada di tangannya.

Ia tahu jawabannya. "Masih Rectoverso?"

Bel masuk berbunyi, mengakhiri permainan singkat mereka.

"Kekuatan kita ternyata seimbang."

Ambar menyengir, membenarkan dirinya. "Kan aku novelholic, Kak!"

"Iya deh, ya udah sana kamu balik kelas. Oh iya, jangan lupa. Besok langsung ke stasiun televisinya."

Ambar mendekap buku yang ia butuhkan. "Aku duluan kalo begitu, Kak! Sampai jumpa!"

Jerry mengangguk perlahan, ia tidak berkedip menatap kepergian Ambar.

Ia menggumamkan sepetik kutipan lagi, "Orang yang memendam perasaan seringkali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta."

Ia bersandar pada lemari buku yang ada dibelakangnya, ia memejamkan matanya. "Oh Tuhan, aku sudah terjebak."

++++

#### FLASHBACK-JERRY

Semua bilang aku tampan.

Semua bilang aku pintar.

Semua bilang aku sempurna.

Semua bilang aku mempesona.

Aku benci kata 'tapi' karena pasti akan diikuti kalimat yang tidak kusuka.

Tapi, ya tapi, dia tidak terlihat terpesona olehku. Aku menangkap keresahannya, dia ada di sini. Hanya tubuhnya, pikirannya menerawang ke mana-mana.

Orang-orang juga bilang, orang tampan harus bersanding dengan orang yang cantik. Orang yang pintar, harus bersama orang yang sepadan. Maka mereka akan semakin sempurna.

Aku tidak setuju, nyatanya siapa yang sempurna?

Aku tidak sempurna karena aku belum menemukan seseorang yang mampu membuatku merasa sempurna. Saat aku menemukannya, dia sudah ada yang menunggu.

Menunggunya dengan setia, padahal dia tipe orang yang benci menanti.

"Akhirnya selesai juga!" Perkataan Evan benar, kegiatan belajar kelompok kami sudah selesai.

Kegiatan yang membuatku menemukan seseorang itu.

Sepintas aku melihat jambulnya, mondar-mandir di luar kelas.

"Kalian semua udah siap kan?" tanyaku.

Kurasa Ambar tidak tahu, dia sibuk dengan pikirannya sendiri. Dia hanya berbicara dan bergerak seperlunya.

"Pastinya kak! Kan kita mau masuk tivi!"

"Perasaan cuma acara televisi biasa, rempong amat belajar kelompoknya?"

"Eh, lo Bar. Udah lama di situ?" tanyaku basa-basi saja, karena aku tahu, dia sebenarnya sudah tidak sabar untuk masuk, dan dari tadi dia memang mengawasi kami.

"Udah selese belajarnya kan? Ayo kita pulang."

Benar sekali, aku menyukai Ambar.

Aku tidak tahu kapan aku menyukainya, mungkin ini hanya emosi sesaat.

Dari dulu apa yang Bara inginkan dengan mudahnya aku dapatkan. Dia juga tidak melakukan perlawanan tapi melihatnya seperti ini....

Sudah jelas dia tidak akan mengalah, karena dia menyeret Ambar tanpa memperbolehkannya protes sedikitpun.

"Aku duluan semuanya!"

Kurasa cintaku akan bertepuk sebelah tangan, karena Ambar tidak meronta.

"Jadi gosip itu benar?" Pertanyaan Nolan yang membuatku sadar, aku tidak boleh kelihatan lesu.

"Gosip apa?" tanya Evan ingin tahu.

Aku juga ingin tahu sebenarnya, biarlah mereka yang membahas, aku hanya bisa mencuri dengar.

"Itu, gosip tentang Kak Bara. Preman yang tiba-tiba tobat karena dia lagi caper sama seseorang."

Benar dugaanku.

Maksud Bara tentang cewek yang tidak peka, itu adalah Ambar.

"Hmm ... pantes aja ada yang beda sama Bara. Guru-guru juga sekarang mulai muji dia."

"Udah ah, kok kita jadi kayak Ibu-ibu arisan?" decak Nolan menertawai dirinya sendiri, "Yuk beb, kita pulang!"

Dewi merangkul lengan Nolan. "Dari tadi aku udah siap, beb!"

Dan kami sama-sama keluar kelas, aku menghela napas begitu juga dengan Evan.

"Gue jadi pengen punya pacar, bro."

Aku menghela napas kembali, ketika aku melihat siapa yang balikkembali lagi mendekati kami.

"Ya cari, jangan cuma kepingin. Aduh, hape gue ketinggalan, lo duluan sono, entar gue nyusul."

Evan mengangguk sambil membenarkan caranya memakai tas ransel. Oke!"

Setelah Evan menjauh, Bara mendekat ke posisiku. Napasnya memburu dan kurasa dia ingin membicarakan sesuatu yang tidak ingin kudengar.

"Ada apa? Kenapa balik lagi?"

Dia menunjuk-nujuk wajahku. "Gue gak bakal ngalah sama lo kali ini!"

Aku menatapnya pura-pura tak mengerti. "Maksudnya apa?"

"Gak usah pura-pura! Gue tau kalo lo juga suka sama Ambar! Tapi saat cinta lo baru tumbuh, cinta di hati gue udah lebih bersemi dari punya lo."

Aku tidak menjawab karena aku paham maksudnya.

"Jerry, ini saatnya gue bahagia. Gue mohon, lenyapkan perasaan yang mulai tumbuh itu!"

"Gue gak janji."

Wajah Bara terlihat geram tapi dia juga terus memperhatikan arlojinya.

"Masa bodohlah dengan jawaban lo, ah ... shit, pokoknya! Gue gak bakalan menyerah seperti di masa lalu! Ingat itu!"

++++

Tidak ada yang bisa dilakukan Bara selain menekan tombol remot televisi dengan malas. Ia sudah melepas kemeja putihnya dan hanya menyisakan kaus oblong senada tanpa lengan. Untuk pertama kalinya, ia benci membolos.

Ia mengecek ponselnya, tidak ada ping, pesan singkat ataupun vhat Line masuk.

Ia berharap Ambar bakal mencerewetinya; mengiriminya pesan beruntun nan menuntut.

Jadinya ia yang melakukannya secara sepihak.

To : My First Love

Kamu lagi ngapain? Sama siapa? Udah makan? Makan apa?

Tidak ada jawaban, sampai Bara memilih molor di sofa panjang dan memeluk bantal.

Ia berharap saat ini bisa memeluk Ambar saja.

~°°~

AMBAR

Itu ponselku dan Deka menertawai ponselku.

Tadi ponselku bergetar, kurasa ada pesan masuk. Dan dengan seenak jidatnya, Deka menyomotnya dari sakuku. Oh ya, hutang ceritaku sama Deka sudah lunas. Tadinya aku tidak mau cerita tapi dia terus memaksa.

Tawanya yang keras membuat kami jadi tontonan orang. Cewek cantik kok ketawanya kayak Soimah, begitulah seorang Deka.

"Aku? Kamu?" Dia tertawa, "Semenjak kapan Bara berubah cara manggilnya?"

Bara?!

Jadi itu pesan dari Bara?!

Aku bangkit dan merebut ponselku.



Benar! Jadi dia menertawai isi pesan dari Bara!

"Da ... ri ta ... di pagi," kataku, tergagap.

"Hm, sekarang kamu mau bales apa?"

"Harus ya dibales?" tanyaku datar.

Tiba-tiba Deka menggebrak meja, dia seperti pendemo yang minta harga bahan bakar segera diturunkan. "HARUS! HARUS! BALES SEKARANG!"

Kami semakin dipandang aneh oleh orang-orang di kantin, ini jam istirahat kedua. Tiga mata pelajaran lagi kami baru bisa pulang.

"Kudu ya?" tanyaku dengan wajah sok polos.

Maksudku!

HARUS YA AKU BALAS?!

Aku ... belum pernah punya pacar dan aku tidak tahu rasanya disayang oleh seseorang selain sama anggota keluarga. Tidak ada juga kontak cowok lain di ponselku kecuali nomornya Papa, tiga Kakakku dan satu alien. (read : Kalvian)

"Tanya kayak gitu lagi maka Anda akan mendapatkan sebuah piring cantik!" Kurasa pertanyaan dan muka sok tolol milikku agak memancing kemarahan Deka.

Deka duduk kembali sambil mengelus dadanya.

Aku menelungkupkan wajahku di atas meja. "Aku bingung mau dibales apaan."

"Dasar abege labil, balesannya gampang atuh. Bales apadanya yang penting dibales. Daripada kamu kacangin. Kacang lagi mahal, Buuu...!"

Deka menyeruput es jeruknya, hingga menyisakan plastik serta es batunya.

"Jawab apa adanya?"

Deka mengangguk. "Iye!"

Jemariku menggeser layar ponsel, masuk ke aplikasi Line dan mau menjawab pesan Bara sesuai dengan saran Deka.

"Jangan lupa, tambahin juga...."

"Tambahin apa?" tanyaku tanpa mau mendongak.

Deka menggerling jail. "Kata--S-A-Y-A-N-G."

Tolong kirimkan Alicia Deka ke rumah sakit jiwa sekarang juga!

~to be continue~

Edited, Bagian 18A : Next To You

Ini meski udah diedit, masih banyak kekurangan, semoga ntar versi terbit, lebih baik☺

Bagian 18A : Next To You

## AUTHOR

Tidak ada tanggapan dari pria yang memakai kemeja ini, melirik pun tidak. Ia terus mengurus lembar kertas dipangkuan sambil menggerakkan pena.

"Ayah!" panggil anak kecil berseragam merah putih, ia terlihat berusaha menegakkan kepalanya.

Andika tetap tidak menggubris anaknya yang meletakkan piala di atas meja kerjanya.

"Ayah, hari ini aku juara Matematika. Semua Guru bilang aku anak yang hebat. Aku udah dapet banyak medali dan piagam, seperti yang Ayah punya di lemari!" Dengan ceria, Bara membanggakan dirinya di depan Andika.

Lemari yang ada di ruangan kerja Andika, terisi oleh berbagai penghargaan sebagai pengusaha. Ia hebat dalam mencari uang dan dia lebih hebat lagi dalam urusan acuh tak acuh terhadap anaknya.

"Ayah" panggil Bara sekali lagi.

Pipinya hampir basah oleh air mata yang menetes, Anne mengusapnya. Ia berusaha tegar saat muncul di hadapan mereka.

"Bara, kamu sudah pulang? Sebaiknya kamu makan dulu. Ayah sedang sibuk, jangan diganggu."

Bara mengangguk lesu, ia tahu ayahnya sedang sibuk. Tapi ia juga ingin ayahnya tahu, kalau ia adalah anak yang banyak disukai orang. Ia dibilang anak yang rajin, tampan, dan jenius.

Setelah Bara keluar dari ruang kerja Andika, Anne mengunci pintu. Ia mau berbicara dengan suaminya, empat mata. Baginya tidak masalah kalau sampai kiamat, cintanya tak terbalaskan. Hal terpenting adalah suaminya mau mengakui kalau Bara adalah buah hati mereka.

"Sampai kapan kamu mau bersikap dingin dengan anakmu?" Itu suara Anne.

"Andika!" Anne tidak tahan lagi, ia tidak mendapatkan perhatian Andika.

Akhirnya, pusat perhatiannya teralih kepada wajah merah padam sang istri.

"Itu anak kamu, bukan anak aku," jawabnya santai.

"Jadi kamu masih bersikukuh kalau Bara bukan darah dagingmu? Dia anakku dan juga anakmu! Demi Tuhan! Dia anak kita berdua!" Anne terisak, ia tetap berusaha berdiri.

"Terserah apa katamu, sekarang pergi! Jangan ganggu aku! Urusi anak yang tidak aku inginkan itu."

Dan anak yang ia bilang tidak ia inginkan mendengar persetruan mereka dari balik pintu.

Tanpa canggung, Andika pulang ke rumah dengan seorang wanita yang bukan istrinya. Wanita yang seumuran dengannya tapi pandai merawat diri. Nyatanya, memang Silvi lebih cantik daripada Anne. Mereka bercengkrama di belakang rumah, di dekat kolam renang. Anne sudah tidak habis pikir dengan pola tingkah suaminya, ia juga tidak enggan menyiram Silvi dengan air bekas cucian beras.

"Pergi! Jangan dekati suamiku lagi!"

Tatanan rambut ombak Silvi tuntuh, maskaranya yang luntur, bajunya yang setengah basah.

"Anneke! Apa-apaan kamu!" Tentu, Andika marah. Selain merusak suasana, ia juga telah bersikap tidak sopan.

"Aku? Aku maunya makhluk ini minggat dari rumahku!"

"Ma ... ma ... makhluk?!"

Jika bukan karena kedatangan Bara bersama Jerry, sudah pasti Andika mendaratkan tamparannya di pipi Anne.

Silvi hanya tersenyum tipis dan menarik jas pacarnya, seakan berkata aku 'enggak apa-apa'.

Dan lantunan Payphone milik Adam Levine membangunkan Bara dari mimpi buruknya, ia sampai berkeringat bermimpi tentang masa lalunya. Alarmnya berbunyi, ia tidur ditemani suara televisi. Arloji yang tergeletak di meja menunjukkan pukul dua siang, tidak ada balasan apa pun dari Ambar. Bara hanya tersenyum sinis memeriksa ponselnya. Ia menguap kencang dan merenggangkan kedua tangannya. Sebelum ia pergi, ia memastikan mukanya kembali ganteng. Walaupun bentuk renda bantal tercetak di pipinya.

AMBAR

Aku punya pacar

Aku punya pacar

Aku punya pacar

Aku punya pacar

Aku punya pacar

Dua lembar buku penuh dengan tulisan tiga kata itu, aku bermimpi ya?

Cewek berkacamata dan suka berpikiran yang tidak sepantasnya.

Punya pacar?

Lalu, pacar itu seorang preman yang suka mukulin orang!

Ya walaupun akhir-akhir ini dia berubah. Ke sekolah pakai baju disetrika, tidak keriting kayak rambutnya Bu Rita. Tasnya sudah ditambahkan buku paket, juga beberapa buku tulis, biasanya paling satu buku doang sama satu bolpoin, itu juga kadang hasil meminjam. Tapi dia masih tidak bisa berhenti merokok. Aku masih suka mencium baunya disekitar Bara.

Aku menghela napas setelah Bu Rita mengakhiri pelajaran hari ini.

Boleh menginap di sekolah tidak?

"Pulang sama Bara kan?" Deka menyenggol badanku, dia tersenyum jail, "Jangan lupa sama saranku ya? Coba deh, pasti ketagihan."

Aku cubit lengannya. "Sayang dari hongkong!"

"Aw ... sakit Ambar!" Deka cemberut, "Aku gak bercanda loh, jagain Bara. Jangan sampe dia kecantol yang lain. Gitu-gitu juga banyak yang ngelirik, kan Bara gantengnya lumayan!"

"Hah? Maksudnya?"

"Aku bilangin ya, kucing kalo dikasih ikan asin pasti suka, kan?"

Aku bingung, siapa yang piara kucing?

Di apartemen Bara perasaan tidak ada kucing, yang ada hanyalah sepleton kecoa piaraannya.

"Jangan bilang kamu gak paham sama ucapanku?"

Aku menyengir, menggaruk kepalaku.

"Intinya...."

Deka menjeda ucapannya dan kami berhenti di lorong. "Intinya, jagain Bara. Jangan sampe dia direbut sama cewek lain, oke?"

Aku hanya tersenyum tipis, kok aku malah jadi merasa waswas.

Memang Bara orangnya gitu ya?

Apa nanti dia bakal meninggalkanku, jika ada cewek yang lebih dariku?

Aku tidak cantik, tidak suka menggunakan make up, tidak suka memakai sepatu hak dan tidak punya dada besar. Poin terakhir abaikan, itu hanyalah bagian dari pikiran negatifku.

"Oh ya! Dan satu lagi...."

"Kalo Bara macem-macem! Bilang sama aku! Bakal aku gaplok dia kalo ngeremukin hati cewek lagi!"

Lagaknya sudah kayak polwan saja.

Ucapan Deka kurasa ada benarnya, karena memang benar, banyak yang melirik Bara. Padahal dia cuma duduk di atas motornya, dan matanya tidak berkedip menatap ponsel. Kemudian, dia menempelkan ponselnya di kuping begitu juga denganku.

"Halo?"

"Kamu di mana? Aku udah di gerbang? Jangan bilang kamu udah pulang naik kopaja? Di mana kamu sekarang? Bilang! Biar aku bisa cegat kopajanya!"

Aku memutar bola mataku, dia jadi posesif begini.

Aku dekati orang yang lagi berteriak itu. "Halo! Halo!" Dan dia mengumpati ponselnya.

"Aku masih di sini."

Kulihat Bara menghela napas lega.

~°°~

"Ngapain ngeliatin doang? Bantu dong, susah nih!" Menyebalkan, Bara cuma melihat perjuanganku melepaskan pengunci helm.

Dia diem dan senyam-senyum tidak jelas, tambah bikin gugup saja.

"Kamu tuh kalo lagi frustrasi imut banget." Dia melemparkan gombalan yang tidak pernah mampir di telingaku selama aku hidup.



Baru dia yang menggombaliku, dan mau gimana lagi? Pura-pura tetep jutek saja.

"Gak usah gombal! Gak mempan!"

Senyumnya langsung hilang, dia juga langsung membuka penguncinya dengan kasar, hingga rambutku tertarik.

Dasar Barbar!

"Susah ya ngeluluhin hati seseorang yang udah ada isinya."

Bara menekuk mukanya, tatapannya menyalahkanku.

Ucapannya yang barusan itu seperti menyindirku.

Motornya terparkir di halaman rumah, dan kami lagi jutek-jutekan di beranda. Bara memakai jaketnya kembali dan memakai helmnya juga. Kirain dia bakal bersikukuh main di sini.

"Ka ... kamu mau pulang?"

Tanpa menoleh dia menjawab, "Tadinya sih engga, tapi sekarang iya."

Mendengar Bara akan pulang, aku jadi merasa aneh begini.

Kayak ada yang kurang!

"Aku gak marah, cuma rumah kamu kosong kan?"

Alisku naik sebelah. "Loh emang kenapa?"

"Gak baik berduaan, takut ada apa-apa. Aku sih imannya kuat, tapi kamu? Aku takut kamu khilaf."

Bara tertawa renyah melihat mata bulatku setelah mendengar ucapannya.

Sialan!

"Padahal dulu kita juga suka berduaan di apartemennya dan gak terjadi apa-apa. Gak usah lebay deh!"

"Lebay kenapa? Oh, jangan-jangan kamu kepengin dulu itu terjadi apa-apa di antara kita?" Bara mengedipkan sebelah matanya, tampangnya sok menggoda.

"Apaan sih! Udah sono kalo mau pulang! Sanaaaaaaaaaa...!" Aku mendorongnya sampai ke sebelah motor.

Pundaknya naik turun, dia masih tertawa.

Bara menyalakan motornya dan aku masih berdiri menemaninya. "Aku pulang dulu."

Aku mengangguk. "Iya, terima kasih dan hati-hati di jalan."

Dia tersenyum sekilas, sebelum menutup kaca helmnya. Bara meninggalkanku dengan hati yang tergelitik.

Setelah berpikir matang-matang. Aku sadar jika hatiku telah menemukan pemiliknya. Dia yang pernah membuatku kesal setengah mati.

Mungkin?

Mungkin aku harus mencoba membuka hatiku untuknya.

~°°~

AUTHOR

Tidak peduli, jika ia harus menginap di bandara, pokoknya ia harus mendapat penerbangan pertama menuju Jakarta. Ia juga tidak peduli kalau terkena marah Managernya, karena kontraknya yang berantakan. Pemotretannya hari ini pun, ia tinggalkan demi mendengar kenyataan pahit itu dari mulut adiknya. Sindromnya belum sembuh total, Kalvian masih sulit lepas dari tidak 'menyukai' adiknya. Padahal ia sudah diwanti-wanti oleh pacarnya.

Ia tidak menyangka jika adiknya benar-benar dipacari oleh pemuda urakan yang ia temui, ia juga tidak menyangka rencana pacarnya berhasil.

Sekarang ia bingung, harus senang atau bersedih?

Kalvian mengacak-acak rambutnya, rasanya kalau punya uang banyak, ia bakal beli pesawat jet biar lebih gampang bolak-balik Jakarta dan London.

Maklum, ia mendapatkan kontrak baru, dan lumayan besar di sini.

~°°~

Jerry tidak tahan untuk menggandeng Ambar saat menemukan gadis itu celingak-celinguk mencari kawan. Ambar sempat kaget melihat siapa yang menarik tangannya.

"Kak Jerry?"

"Iya ini aku, bukan penculik kok."

"Iya, Ambar tau. Eh, ngomong-ngomong di mana yang lain?"

"Yang lain? Ke laut kali." Jerry mengeratkan genggamannya.

Ia pintar memanfaatkan situasi dan juga Ambar. Lalu, tahu-tahu ia teringat dengan karakter yang dibuatnya sendiri. Tentang cara Ryan memperlakukan Anna secara lembut.

Fantasi, tinggalah fantasi.

Ambar menggeleng, nyatanya hatinya sudah menjadi milik Bara.

Ambar pun menarik tangannya dari gengaman Jerry. "Aku ke toilet dulu, Kak."

Ambar membuka keran air dan membasuh wajahnya, ia berusaha menjaga dirinya agar tidak cepat terbuai dengan sikap gentle pujaannya.

"Tenang Ambar! Skinship tadi gak ada artinya! Sekarang hati kamu buat Bara! Berikan hatimu untuk orang yang menginginkanmu, bukan untuk orang yang kamu inginkan!" Ia membasuh wajahnya dua kali, dan mengeringkannya dengan tisu.

Ponselnya bergetar ada pesan masuk.

From : Deka

Kucingnya lagi galau, nungguin kiriman ikan asin.

Ambar tersenyum melihat foto kiriman Deka, foto Bara yang sedang menatap lesu layar ponselnya. Ia hampir lupa kalau mereka berdua sedang sama-sama berjuang

mengharumkan nama sekolah. Bara berada di lapangan basket indoor sekolah lawan mereka hari ini. Ia memakai setelan olahraga tanpa lengan bernomor punggung satu. Ototnya bisepnya terlihat terbentuk sempurna.

Ada pesan masuk lain lagi.

From : 082xxxxxxxxx

Udah mulai?

Ternyata Bara sedang menunggu balasan dari Ambar dan Deka asal jepret saja.

Sebelum Ambar membalas pesan dari Bara, cowok itu meneleponnya.

"Lama amat balesnya?!" Tentu Bara takut Ambar terbawa suasana lagi.

Ambar dan Jerry jadi satu kelompok, ditambah, ia tidak bisa mengawasinya dari dekat.

"Ini lagi diketik! Kamunya aja yang gak sabaran!"

"Oh, ya udah. Kamu di situ sama siapa?"

"Aku lagi di toilet, cuci muka. Biar gak nervous," jawab Ambar, ia memang gugup karena ini kali pertamanya ia tampil di layar kaca.

"Oh."

Bibir Ambar manyun, ia bingung harus memilih topik apalagi.

"Ya udah, aku mau pemanasan dulu."

"Bara...."

Bara memutuskan teleponnya sepihak, sebelum bibir Ambar bisa bergerak.

## **Edited, Bagian 18B : Next to You**

BARA

Aku agak terusik dengan tingkah narsis Deka yang main selfie di sebelahku.

"Kok mukanya cemberut mulu? Kayak saya dong, mukanya selalu ceria!" Selorohnya membuatku ingin muntah, sikap narsisnya tidak berkurang.

Nyatanya dia selalu ceria, bahkan saat dia kesakitan berjalan di atas catwalk karena sepatu yang kekecilan. Gara-gara suasana dan situasi seperti ini, aku jadi bernostalgia sendiri.

"Elo ngehina gue mulu bisanya, gue cemberut juga ada alasannya kali!"

Deka malah tertawa renyah. "Galau juga ceritanya? Maaf lupa, pacar situ kan gak di sini yee....?" ucapnya, bernada meledek.

Tidak mau kalah, aku juga bisa menyindirnya.

"Kayak pacar situ kagak."

Deka mendesis di sampingku, aku tertawa dalam hati.

Perlombaan ini memang penting tapi lebih penting lagi cewek yang baru dua hari resmi jadi pacarku. Maksudku, resmi ada di bawah pengawasanku. Jika aku bisa membelah diri, maka sudah dari tadi aku lakukan. Awas saja kalau dia main mata di sana!

"Ngomong-ngomong lo gak nonton Ambar di studio? Ngapain di sini? Ganggu pemandangan!"

Deka mencubit lenganku. "Ini namanya setia kawan, Tuan Bara yang terhormat, elo kan gak ada yang nonton. Kalo Ambar udah banyak pendukungnya."

"Ceritanya simpati gitu sama gue?"

Deka menaik turunkan dahinya, tandanya ucapanku benar.

Aku meneliti beberapa wajah penonton yang berdatangan, tidak ada yang aku kenal. Aku juga tidak memberitahukan Joni, Ruben, Hengki dan Gerald tentang acara ini. Lagipula, kuartet begajulan itu sedang berkutat dengan permasalahannya masing-masing.

Kesabaranku habis, kutekan tulisan Call di layar. Mendengar suaranya juga bisa membuatku bersemangat.

"Lama amat balesnya?!" Suaraku sedikit meninggi.

Entah kenapa aku masih sering merasa kalau dia cuek kepadaku, begini ya susahnyanya mengejar cewek, seringnya makan hati.

"Ini lagi diketik! Kamunya aja yang gak sabaran!"

"Oh, ya udah. Kamu di situ sama siapa?" Aku menarik napas, mengatur emosiku.

Tenang Bara, tenang.

Dia di sana juga ingin membuat bangga sekolahan, kamu seharusnya bangga punya pacar seperti dia.

"Aku lagi di toilet, cuci muka. Biar gal nervous."

Aku mengerti, dia itu tipe pemalu di depan orang banyak. Tapi kalau lagi sendirian di depan laptop atau fokus mengetik di ponsel, dia menjadi tipe yang memalukan.

"Oh."

Ya Tuhan, aku ingin sekali pergi dari sini dan menyeretnya menjauhi Jerry. Hatiku berkata bahwa Ambar tidak boleh terlalu dekat dengan Jerry.

Betapa serakahnya diriku, dia juga punya masa depan yang harus ditatanya dengan baik.

Adit meneriaki namaku, tanda mengajakku bergabung dengan mereka.

"Ya udah, aku mau pemanasan dulu."

Kusudahi saja teleponnya, sebelum tubuhku bergerak di luar kemauanku. Bisa saja aku pergi dari sini, resikonya aku bakal dimarahi Pak Chandra.

"Gimana?" Deka merentangkan tangannya, menghalangi jalanku.

Dahiku berkerut. "Gimana apanya? Minggir, gue mau pemanasan!"

"Itu loh, Ambar ngomong apa sama lo? Disemangatin ga? Kayak, Fighting! Semangat! Maju terus pantang mundur! Atau ... yang cemungut cayank?" Si bawel ini memasang wajah polos dan mengedipkan sebelah kelopak matanya.



Aku malas meladeninya, pertanyaan yang pasti dia sudah tahu jawabannya. Kalau Ambar menyemangati seperti contoh-contoh itu, maka aku tidak perlu menekuk wajahku saat hendak melakukan pemanasan begini.

Ali menggeleng, dia menyapu pandang seisi ruang pertandingan.

Dia berkacak pinggang. "Buset, banyak yang bening di sini. Semoga gue bisa konsen sampe lombanya selesai!"

Tanpa ragu Adit menoyor kepala Ali.

"Kita harus konsen woy! Mau ada beningan atau apapun di sini, walaupun ada Kim Kadhasian lewat pake rok mini. Elo semua harus fokus! Paham!" Begitulah peringatan dari Kapten tim basket Tunas Bangsa, Aditya Prakarsa.

Kami berempat saling bertukar pandang dan mengangguk seadanya.

Sekilas aku melihat ke arah jam dinding yang menunjukkan pukul setengah sepuluh.

"Lama sekali."

~°°~

AUTHOR

Satu babak telah berakhir, Ambar dan Dewi menarik napas lega bersamaan. Mereka melempar senyum, Dewi menyenggol pundak Ambar.

"Kak, ini baru jam setengah sebelas loh," katanya.

Ambar hanya asal mengangguk.

Merasa Ambar tidak mengerti kodenya, Dewi mendengus kesal.

"Kita selese jam berapa coba, Kak?"

"Jam dua belasan mungkin, tapingnya. Kenapa?"

"Ck." Dewi sampai membatin dalam hati, jika gadis di sebelahnya memang pintarnya tidak ketulungan tapi ia juga punya sifat bloon yang kebangetan.

"Duh, Kak Ambar. Sebenarnya rumor itu beneran gak sih?"

Karena pakaiannya masih sama seperti semalam, kaos putih dipadu jaket baseball dengan topi NY. Ambar mengenali kakaknya, mereka saling melambaikan tangan. Bian duduk di tengah penonton, hanya dia seorang diri. Saat bibir Ambar berkomat-kamit menanyakan Ayah dan Kakak sulungnya, Bian menggidikan bahu.

"Rumor apa?"

"Rumor tentang Kak Bara sama Kak Ambar kalo kalian berdua punya hubungan khusus."

Ambar mendelik mendengar ucapan Dewi, dia tidak berkata apa pun.

Tapi Dewi sudah peka terhadap ekspresi seperti itu. "Jadi beneran?!"

"Apanya yang beneran?" Kemunculan Jerry dan Evan dari bawah panggung membuat Ambar segera menutup mulut Dewi, "Gak ada apa-apa, KAK!"

Jerry hanya ber-oh ria dan perhatiannya beralih kepada Evan yang menanyakan soal Matematika.

Dewi membatin, ia menerka-nerka kenapa Ambar menutup mulutnya.

Dewi menggeleng saat sudah menemukan jawabannya.

~°°~

Deka mendesah melihat penampilannya, ia mencubit pipi gembilnya. "Chubby banget gue ya?"

Ia mengeluarkan bedak dan meratakannya pada pipinya agar pipi gembilnya tersamarkan. Sekalian saja, mumpung toilet wanita dalam keadaan sepi. Deka ingin melakukan panggilan internasional dengan Kalvian. Tapi bibirnya manyun tiga senti saat mendengar suara operator yang datar nan menyebalkan, yang berkata jika nomor Kalvian sedang tidak aktif.

"Jangan bilang dia lagi keasikan ngebelai bule-bule gatel di sana!" Deka gemas sekali ingin menjambak rambut Kalvian jika jarak dari Jakarta ke London seperti dari Jakarta ke Bogor. Ia tahu betul bagaimana dunia permodelan berjalan, berisi banyak wanita nakal dan pria hidung belang.

Padahal, pria yang ia hubungi setengah mati sedang menahan amarah karena suara mengorok lelaki di sebelahnya. Mau tidak mau ia harus masuk ke kelas ekonomi, karena first classnya sudah habis. Pokoknya, ia harus meminta penjelasan langsung dari adiknya. Lebih tepatnya, ia belum sepenuhnya sembuh dari sindrom yang bertentangan dengan norma yang ada di dalam masyarakat.

"Aku ada di ... di supermarket! Iya! Bentar lagi, aku di rumah," ucap seseorang yang baru keluar dari bilik pojok, dan berdiri di sebelah Deka.

Supermarket? Batin Deka, ini kan di SMA Lima?

Dari pantulan cermin, Deka melihat seorang wanita cantik dengan rambut brunette dan bulu mata tebal ala Syahrini. Pakaianya modis, gaun merah darah dipadu blazer hitam. Tas selempang mahalnya berdekatan dengan milik Deka, dan sekilas saja Deka tahu kalau wanita di sebelahnya bukanlah orang sembarangan. Tas selempang itu bahkan senilai ratusan juta, dan hal itu membuat Deka menelan ludah.

"Iya, Mas. Sebentar lagi, aku pulang. Iya, sampai nanti," wanita itu mengakhiri pembicaraannya dengan elusan dada, "hampir saja," tambahnya.

Dari cermin, Deka memperhatikan cara wanita itu memakai lipstik oranyenna, dan bodinya sangat ramping. Sebagai mantan model, Deka juga tahu jika menjaga dan membentuk lekukan badan seperti itu adalah hal yang sangat sulit.

Merasa ada yang memperhatikannya, wanita itu pun melirik Deka. Deka tersenyum ramah tapi wanita tadi agak terlihat kaget. Ia juga tersenyum ramah dan segera pergi dari suasana yang aneh ini.

"Tante! Tante tunggu! Tas Tante!"

Ada sesuatu yang tertinggal, dan itu meninggalkan tanda tanya besar di otak Deka. Wanita cantik tadi meninggalkan tas selempang yang mahal itu, langkahnya juga begitu cepat. Deka sampai ngosngosan mengejar wanita itu, padahal ia memakai sepatu hak yang tingginya dua belas sentimeter. Sungguh, lihai sekali wanita itu.

Kemenangan ada di tangan tim Tunas Bangsa, babak penyisihan hari ini membuat mereka harus bertanding dengan tim selanjutnya. Lusa, giliran mereka bermain di kandang sendiri. Adit menepuk-nepuk dadanya, ia patut berbangga karena lemparannya lah yang menentukan siapa pemenang hari ini. Bara menggeleng geli, padahal itu karena operan dan penjagaannya.

"Norak lo!" pekik Miko di telinga Adit, membuatnya menjauhkan diri.

"Biarin! Mumpung banyak cewek di sini, bro ... lo apa gak pengen ada yang nyantol?" Bela Adit membusungkan dadanya.

Mereka menepi ke pinggir lapangan, Bara yang sudah tidak tahan untuk segera kabur dari sini langsung mengemasi barang bawaannya.

"Elo mau ke mana? Tunggu bentar napa? Bareng sama kita kita." Ali menarik ransel Bara yang ketahuan angkat kaki dari lapangan.

Bara menyengir kuda. "Gue mau ... gue mau pulang. Kaki gue kayaknya rada terkilir. Gue butuh cari pijatan, kalian gak mau kan lusa gue gak ngikut?"

"Hah? Serius lo?! Elo tadi diapain aja sama mereka! Siapa? Yang mana?! Biar gue cegat mereka pulangnya!" serobot Adit yang langsung melupakan kebanggaannya.

"Eng ... gak usah! Gue cuma butuh panti pijat, gue duluan ya broooh! Good bye!" Hanya satu tujuan Bara setelah ini, menjemput pacar barunya.

"Kayak ada yang beda," ucap Ali menyilangkan tangan di dada, memandangi bayangan Bara yang semakin menghilang.

"Apanya yang beda?" tanya Miko yang menengak air mineral.

Beberapa penonton juga mulai berhamburan keluar, Adit sedang dipanggil oleh pelatih mereka.

"Itu Bara, beda aja. Sekarang gue jadi tambah minder kalo main sama dia. Dia banyak berubah." Ucapan Ali yang juga diiringi tampang memelasnya membuat Miko terkekeh-kekeh.

"Mungkin roda kehidupan sedang berputar," ucap Miko, sok bijak.

Di parkir, Deka sedang celingak-celinguk sambil menenteng tas selempang kulit buaya yang kehilangan pemiliknya.

"Mana tuh Tante? Kalo kelamaan tasnya sama gue, yang ada gue pakein mulu!"

Ia melihat setiap wajah yang berpapasan dengannya, tapi tidak ada satu pun yang mirip dengannya. Tidak ada yang secantik wanita tadi, dan sewangi dia.

"Dor!" Deka sampai terlonjak karena Bara yang tiba-tiba memegang kedua pundaknya.

"Gak lucu! Gak lucu! Gak lucu!" Deka menaboki Bara tanpa ampun yang ditabok hanya cengengesan dan merasa senang sekali bisa menjahili cewek ini.

Saking kagetnya, wajah Deka berubah pucat.

"Damai, damai. Mba. Iye ... iye, gue salah." Bara tertawa.

"Gue kirain ada jambret tau! Kalo gue masuk UGD gimana!"

"Sori, sori, kan cuma becanda. Sensi amat deh jadi cewek!"

"Sebodo!" Deka kesal.

Bara mencolek dagu Deka. "Jangan keseringan marah, entar cantiknya ilang."

"Gue geli denger lo muji gue, sumpah!" ucap Deka mengusap-usap dagunya yang dicolek oleh Bara, "Ngomong-ngomong, lo gak ngerasa awkward muji gue?"

Bara meringgis sambil menggaruk kepalanya. "Udah lama ya ternyata."

~°°~

Dewi mengangguk, saat ia menangkap gelagat yang mencurigakan dari cara Jerry menatap Ambar, dan mereka sudah selesai taping acara kuis.

"Ngeliatin apa sih, say. Sampai segitunya?" tanya Nolan yang menyodorkan permen karet untuk pacarnya.

"Hm ... ngeliatin orang yang harus siap-siap terluka karena tingkahnya."

"Siapa? Terluka kenapa?"

"Ah, gak usah bahas mereka. Kita udah boleh pulang belum? Aku laper, sayang...", ucap Dewi manja, ia bergelayutan di lengan Nolan, "Ntar makan pasta yuk?"

Nolan mengiyakan permintaan Dewi.

Ambar sedang membalas pesan yang datang bertubi-tubi, dari Cindy, dari Handoko dan ping dari Bara.

"Ga sabaran banget jadi cowok," desis Ambar, mengetik balasannya yang berisi kalau hanya ada Bian di sini.

"Kamu pulang sama siapa?" Jerry mendekati Ambar, ia adalah cowok yang pada akhirnya tertarik dengan cewek berkacamata ini.

"Aku sama...."

Belum sempat Ambar menjawab, Bian datang dan merangkul adiknya. "Sama gue."

Kedatangan Bian membuat tatapan bingung Jerry muncul.

"Kak Jerry ... ini Kakak aku, Fabian namanya. Kak Bi, ini Jerry. Senior aku."

Jerry tersenyum lega, ia mengulurkan tangannya dan berharap Bian akan bersahabat dengannya.

Tapi, Bian hanya menatap tangan kosong Jerry dan juga sinis. "Oh."

"Kak Bi!" Ambar menatap tajam ke arah Bian, Jerry menarik tangannya.

"Gak apa kok, mbar. Kirain kamu gak ada yang nganterin. Tadinya aku mau nawarin kamu tumpangan."

"Halah, basi banget gaya lo," cibir Bian.

Jerry tersenyum tipis dan memilih pergi dari hadapan mereka, ia sadar jika dirinya tidak disukai oleh Bian.

Setelah Jerry pergi, Ambar menginjak kaki Bian membuatnya menahan rasa sakit dan keinginan untuk berteriak.

"Kak Bi! Itu tadi senior Ambar! Gimana nanti kalo aku dikacangin sama dia gimana! Dia itu cin...."

"Cin? Kamu mau ngomong apa? Jangan bikin Kak Bi penasaran!"

Ambar bingung mencari jawaban yang pas untuk menjawab pertanyaan kakaknya.



"Cinta pertamanya Ambar." Tentu saja, itu suara Bara yang muncul di belakang mereka, membuat Ambar makin bingung menghadapi situasi ini.

Bian ber-oh ria lagi, ia sedikit ngeri dengan tatapan Bara yang begitu susah diartikan.

"Hai, Kak Bi!" Kemunculan Deka menimbulkan ide cemerlang untuk menghindari perang ketiga yang sebentar lagi mungkin akan terjadi.

"Hai, Alicia! Kamu ... kamu temenin Kakak cari udara segar ya? Kak Bi pusing nih kedinginan. ACnya kenceng banget!" Belum sampai diiyakan, Bian sudah menarik Deka pergi dari sini.

Ambar tidak kunjung berbalik, ia tidak berani melihat ekspresi Bara sekarang.

"Aku kira, kamu yang akan berdiri di sampingku. Tapi sekarang, aku bertanya. Siapa yang ada di sampingmu? Aku atau dia?"

Tidak ada jawaban dari bibir Ambar, dan Bara tersenyum sinis. "Lupain aja ucapan ngawur tadi ... gue mau nyusul Kak Bian sama Deka. Lupain aja," ucap Bara sambil menepuk bahu Ambar sebentar, dan berlalu.

Ambar merutuki dirinya sendiri.

Dengan langkah kecil, Ambar pun mengejar Bara.

## **Edited, Bagian 19 : Special**

AMBAR

Aku mengamati dari dalam rumah, bangku di halaman belakang yang biasanya jadi tempat terbaikku untuk menghabiskan waktu jika ada masalah. Kursi kayu panjang itu seperti memanggilku untuk mendudukinya.

Bagus.

Saat aku baru duduk dan menengadah ke langit, Tuhan mengguyurku dengan air yang berkelimpahan. Malang sekali aku hari ini. Aku tidak meminta hujan, melainkan aku meminta Dia untuk memutar waktu.

Cowok itu masih tidak mengaktifkan nomornya, berulang kali hanya ada suara operator yang menyuruhku meneleponnya lain kali.

Rasanya dicueki, ternyata tidak enak.

"Awat ntar tinggal masuk angin."

Suara Kak Bian membuatku membuka mata, air hujan tidak lagi membasahi wajahku, tapi cairan bening lain yang mengalir dari sudut mataku. Kak Bian berdiri di belakang, menyayangi dan ikut menatap gelapnya langit. Padahal beberapa menit yang lalu, langit masih cerah, dan ini baru pukul tiga sore hari.

"Terkadang seorang lelaki lebih jujur tentang perasaannya dari pada wanita." Ucapan Kak Bian seakan membela sikap Bara yang berubah terhadapku.

Memang ini salahku sendiri.

Tapi....

"Kalau posisi Kakak sama seperti posisi Bara, apa yang akan Kak Bi lakukan?"

"Karena kakak gak suka menunggu, kakak rasa kakak bakal pindah ke lain hati. Coba aja kamu jujur sama dirimu sendiri."

Aku mendesis. "Jawaban Kakak sama sekali gak membantu!"

Sebuah sentilan mendarat di keningku. "Kakak emang gak lagi membantu kamu, tapi kakak sedang mengingatkanmu!"

Kugosok daerah kening yang pasti jadi memerah, karena terkena jitakan Kak Bian.

"Udah yuk masuk! Entar Mama ngomel sama Kakak kalo kamu sakit!"

"Mama udah pulang?"

Kak Bian mengangguk dan menggandeng tanganku. "Udah dari tadi kali, kamu sih kelamaan galaunya!"

~

Pakaian yang kupilih tidak disentuhnya, dia juga tidak mau menatapku secara langsung. Ryan hanya berucap seadanya dan lebih banyak berkutat dengan pekerjaan kantornya.

Aku duduk di sampingnya, dia tidak menoleh.

"Ry," Panggilku.

Dia menjawab dengan dehaman biasa, duduk di dekatnya seakan duduk di sebelah kulkas.

"Kamu, marah sama aku?"

Dia menoleh ke arahku namun kembali lagi menatap lurus layar laptop.

"Aku salah apa? Ngomong dong, jangan diemin aku begini."

Dia malah tersenyum sinis, aku tidak pernah membantah ucapannya, selalu menuruti permintaannya. Tapi kenapa sekarang ada yang berbeda?

"Kemarin aku lihat istriku yang paling aku cintai, jalan berdua dan bergandengan dengan pria lain. Akrab banget lagi kelihatannya."

Aku mendelik, jadi Ryan melihatku jalan berdua dengan Max kemarin sore. Aku sama Max sudah tidak punya hubungan apa-apa, selain pertemanan. Itu juga tidak sengaja bertemu di foodcourt.

"Ya ampun, Ry. Max sama aku cuma teman. Ga lebih, sekarang aku punya kamu. Ngapain aku masih mikirin Max?"

"Halah, wanita memang pintar menipu."

~

Aku menghela napas panjang, merebahkan tubuhku ke lantai. Aku tidak mood menulis, masalah antara aku dan Bara berdampak besar kepada suasana hatiku.

Aku ingin memperjelas semuanya, apa aku harus ke apartemennya? Tapi alasan apa ya?

Kepalaku berdenyut, kayaknya migrain. Mana tadi aku hujan-hujan, perutku juga terasa mual. Belum makan juga dari tadi, takut maagku kambuh.

"Mah, punya obat sakit kepala gak?! Kepala Ambar kayak mau pecah!" Aku berteriak sembari menuruni tangga.

Masih tidak ada notifikasi dari Bara, pesanku juga tidak dibacanya. Ditelepon juga masih tidak aktif, perasaanku pun tidak enak. Merinding gimana gitu, rasanya ada sesuatu yang buruk akan segera terjadi.

"Iam home, my lovely sistaaaaaaa...!"

Tuh kan benar, ada sosok yang paling tidak ingin aku lihat sekarang!

Keberadaannya tambah membuat suasana hatiku memburuk. Dia datang dengan coat panjang dan membuka pintu rumah lebar-lebar membuat angin berembus masuk ke dalam rumah. Senyuman yang tidak aku butuhkan, dan kenapa alien itu bisa ada di Jakarta lagi?!

Sebelum dia mendekatiku, aku langsung masuk kembali ke dalam kamar dan menguncinya.

"KAK JOSHUA!" teriakku minta tolong.

Pasti sekarang semua orang sedang berhambur keluar dan terperangah melihat siapa yang datang.

Lebih baik aku di sini, di dalam kamar saja.

~°°~

BARA

Aku mendesis melihat sepasang kekasih sedang suap-suapan di depan mejaku. Karena kelakuan mereka aku jadi hilang nafsu makan, padahal menu yang kupesan adalah favoritku. Bebek goreng dengan sambal istimewa, dan omong-omong melihat mereka matakku lama-lama bisa buta.

"Aaaaa ... aemmm...." Si wanita memasukan sendok ke mulut pacarnya, mereka benar-benar ada di dunia lain.

Aku jengah melihat mereka, apalagi si pria, dia memonyong-monyongkan mulutnya dan meminta tambah. Ingin rasanya kupotong bibirnya, dan aku olesi sambal di wajah wanitanya.

"Sebenarnya kita di sini mau bahas masalah lo atau ngeliatin orang pacaran?"

Sampai lupa aku sedang bersama siapa sekarang. Aku hanya tersenyum tipis menanggapi ucapannya.

"Tunggu, tapi lo kelihatan fine aja. Gak babak belur gitu, oh, atau lo ada masalah keuangan. Makanya kembangin harta Nyokap lo, jangan cuma dihabisin!"

Kulempar Ruben menggunakan gumpalan tisu yang tadi kugunakan untuk mengelap mulut ke wajahnya. "Bukan itu monyet!"

Dia terkekeh-kekeh, dan berhasil menghindar dari lemparanku.

"Kirain, lo udah melarat sampai mau minjem uang gue."

"Cih, sok banget. Gue gak bakal melarat, tenang aja. Gue di sini bukan mau minjem uang elah...."

Ruben mengerutkan dahinya, hingga alisnya tampak hampir berdekatan. "Kalo bukan buat balas dendam, minjem uang, terus ngapain nelpon gue sampe bilang urgent? Gue udah bela-belain ya, jadwal ngedate gue semrawut kayak muka lo!"

"Eh semprul! Beruntung lo gue telpon, jadi dosa lo berkurang, gak nyakitin cewek mulu kerjaannya!" sindirku, pria berumur dua puluh empat tahun ini, sebelas dua belas dengan Hengki.

"Itu bukan kerjaan tapi hobi." Kalau ada ceweknya yang mendengar pembicaraan kita, pastinya dia keluar dari restoran ini dengan muka penuh cakaran.

Dia tertawa setan karena dia juga setan. Tapi dia setan yang baik hati. Dia menolongku saat aku babak belur dipukuli banyak orang di diskotik - dulu.

"Ah, malah jadi ngelantur. Mau bahas apa? Buruan, gue gak punya banyak waktu." Dia melirik ponselnya, palingan dapet pesan singkat dari targetnya.

"Ini masalah cinta, katanya kan lo expert banget masalah ginian."

"Oh masalah cinta," katanya datar, tapi ujungnya aku terkena semprotan kopi yang sedang dia teguk, "CINTA?!" Setelah itu Ruben tertawa setan, perasaan tidak ada yang melawak.

Aku mengambil lembaran tisu untuk mengeringkan wajahku.

"Sori, sori. Sumpah gue gak nyangka kalo selama ini Bara Pradipta ternyata normal!" Dia masih tertawa memegang perutnya.

"Elo kira selama ini gue apa? Gue normallah, cuma milih-milih!"

"So, apa yang bisa gue bantu?"

Aku menghembuskan napas panjang.

"Gue tau cinta emang butuh perjuangan, tapi dia gak peka sama perasaan gue. Kayaknya cuma gue yang kepengen mempertahankan hubungan kita. Menurut lo, gue harus gimana?"

"Itu mah perkara gampang."

Kayaknya dia emang pakarnya soal cinta, sebentar banget memikirkan jalan keluarnya.

"Apa?" tanyaku penuh penasaran.

"Akhirilah saja hubungan kalian."

Aku lempar lagi dia dengan tisu bekas.

Itu bukan saran yang aku ingin dengar!

"Njir, kok lo malah nyuruh kita putus? Gue jadi nyesel minta saran sama lo!"

"Ya kan itu cuma saran gue, semua keputusan ada di tangan lo. Juga tergantung seberapa sakit hatinya lo sekarang. Takdir lelaki itu bukan jadi pecundang, tapi jadi pemenang. Bar, emang secantik apa dia sampe bikin lo puyeng begini?"

"Dia gak cantik tapi dia istimewa."

Ruben tersenyum dan mengangguk, aku juga mengangguk paham dengan perkataannya.

"Tapi kalo lo beneran mutusin dia, apa lo yakin gak tambah sakit hati? Karena barusan lo bilang dia istimewa. Kalo gue nemu cewek yang menurut gue istimewa, gue juga jadiin diri gue paling istimewa di matanya. Artinya ... gue bakal pertahanin dia."

Ruben mencodongkan badannya. "Semua wanita ingin menjadi spesial dan saat lo bilang dia spesial. Maka, dia sepenuhnya milik lo. Do you get it?"

Aku tersenyum, tidak salah aku menelepon pakarnya.



"Then, go catch her."

~°°~

## AUTHOR

Semua orang sedang berkumpul di ruang tamu, Cindy dan Handoko duduk bersebelahan dan berpegangan tangan. Bian asyik bermain game online di laptopnya. Kalau si sulung sedang memelototi anak kedua di keluarga ini, Kalvian sangat ingin memeluk adiknya yang tampak imut memakai baju babydoll.

Ambar duduk di sofa single, mulutnya manyun dan mengumpat dalam hati. Ia tidak berkedip memeriksa kotak masuk juga aplikasi sosmed lainnya.

"Ambar ... lihat sini dong ... tega banget kamu sama kakak. Kakak kan dateng jauh-jauh cuma buat kamu...," ucap Kalvian dengan nada manja.

Ambar tidak mengacuhkan Kalvian, malah Joshua tambah mendelik ke arahnya.

"Mah! Joshua kok tambah serem sih?! Mah ... tolongin Kalvi dong!" Permintaan Kalvian tidak ditanggapi Cindy, ia ingin anaknya sadar diri.

Sudah tua tapi kelakuannya masih kayak anak TK.

"Elo juga tambah nyusahin!" Tanpa segan Joshua menoyor kepala Kalvian, maklum umur mereka hanya berjarak dua tahun saja.

"Ah! Tau ah! Mending gue mandi! Ngademini hati karena dicuekin sama semua orang! Sakit hatiku ... remuk tulanku!!" Dengan percaya dirinya, Kalvian bernyanyi sepanjang jalan menuju kamarnya.

Bian menenggol Ambar. "Bukannya liriknya, remuk jantungku?"

"Iya, emang tuh. Orang norak," sahut Ambar, jengah.

Belum sampai lima menit Kalvian ada di dalam kamarnya, ia berteriak histeris dan keluar dari kamar. Membuat semua orang di bawah panik, kecuali Ambar yang nyantai saja.

"Kalvian? Kamu kenapa? Ada apa Kal?" Ucapan Cindy bernada khawatir.

"Ini ... ini jas yang Kalvian pengen banget! Ini tuh limited edition!" Kalvian turun dari tangga sambil menjembreg sebuah jas, dengan senyum semringah.

"Tuhkan norak banget," celetuk Ambar yang bertukar pandang dengan Bian.

"Ya ampun ... kirain mama apaan

Kamu tuh suka banget bikin orang jantungan!"

Kalvian meringis kuda, ia dan membolak-balikan jas di tangannya. "Kalvi juga jantungan mah, soalnya Kalvi gak inget punya jas ini. Ini handmade perancang terkenal!"

"Endorse mungkin?" duga Joshua.

"Ini terlalu mahal buat digratisin. Dan ini juga bukan ukuran gue. Kalo emang punya gue atau dari endorse, pasti nyukup sama badan gue. Ini terlalu ... kecil."

Ambar yang baru tertarik dengan topik pembicaraan Kalvian, ia juga baru ingat kalau ia belum mengembalikan barang yang dipinjamkannya. Dan barang itu adalah jas yang ada di tangan Kalvian.

Pasti Bi Emi ngira itu punya Kalvian? Batin Ambar berbicara.

Ambar menunjuk ke arah jas itu. "Itu memang bukan punya Kalvian, itu punya..." ucap Ambar sembari bangkit dari sofa dan mengambil ancang-ancang.

"Itu punya Bara! Dan Ambar mau ngembaliinnya sekarang juga!" katanya lagi tanpa jeda, dan segera menyambar jas itu lalu pergi melesat keluar rumah.

Semua orang terperangah dengan kelakuan aneh Ambar, kecuali Bian yang senyum-senyum tidak jelas.

Handoko pun mendadak menangkap gerak-gerik Kalvian yang akan mengejar Ambar. "Joshua! Pegangi Kalvian! Bian kunci pintunya!"

Joshua mengerti ucapan papanya, dan akhirnya dua orang itu saling kejar-kejaran. Tinggal Cindy yang melongo melihat tingkah laku mereka.

"Siapa Bara?" tanya Cindy kepada suaminya.

Handoko menggenggam tangan isterinya dan menjelaskan semuanya.

~°°~

Ambar berkeringat dingin, ia menundukkan kepalanya. Ia sangat takut untuk mendongak dan menatap sepasang mata yang memancarkan kekejaman.

"Mba, tolong dibayar ongkos taksinya!" Supir taksinya bertubuh tegap dan kulitnya hitam legam.

Ambar hanya meremas jas Bara dan ponselnya yang mulai berminyak, sekarang dia ada di gedung apartemen Bara. Ia tadi benar-benar kabur, tanpa selebar uang pun.

"Ka ... kalo hape ... bayarnya pake hape bisa gak, Pak? Saya beneran lupa bawa uang."

"Aduh Neng, saya ini supir taksi bukan tukang gadai. Emang sih hape neng, hape mahal. Tapi...."

"Tapi saya yang akan membayarnya," ucap seseorang yang muncul di antara mereka.

"Berapa?" tanya seorang wanita yang berpakaian gaun merah darah.

Si supir mengatakan sejumlah argo, tapi wanita itu menyuruhnya mengambil kembaliannya.

"Terima kasih, Nyonya. Selamat malam," ucap si supir undur diri.

Saat mobil biru telur asin itu melaju, baru Ambar membuka mulut. "Anu ... saya ... saya akan membayarnya. Saya ... boleh, saya minta nomor telpon Tante? Atau, nomor rekeningnya?"

Wanita yang terlihat anggun itu tersenyum. "Boleh, boleh sekali."

Dan mereka pun bertukar telpon, sebelum Ambar mengucapkan terima kasih kembali, wanita itu menghilang entah ke mana. Ambar hanya menggidikan pundaknya lalu masuk ke dalam gedung.

Cukup lama bagi Bara untuk memutar arah dari restoran, ke rumah Ambar dan sekarang ia harus kembali ke apartemen. Karena orang-orang di rumah bilang kalau Ambar pergi untuk menemuinya. Ia berlarian dari lobi, menekan tombol lift, tapi tidak kunjung terbuka. Akhirnya daripada kelamaan, Bara memilih menaiki tangga; benar-benar perjuangan namanya.

Perjuangan itu tidak sia-sia karena gadis itu ada di depan apartemennya, dia meringkuk di depan pintu memeluk jas milik pemuda yang menghela napas lega karena sudah melihatnya.

"She is really special." Perlahan Bara mendekati Ambar sambil tersenyum geli, gadis itu sudah tertidur.

## **Bagian 20A : Into His World**

AMBAR

Aku tidak tertidur, aku sepenuhnya terjaga. Tidak mungkin aku bisa tidur dengan degup jantung seperti habis terjun dari ketinggian. Jujur, aku takut untuk berhadapan dengannya, dan sekarang kudengar derap langkah seseorang yang akan mendekat ke arahku. Satu-satunya kamuflase yang terlintas di pikiranku adalah tertidur. Bodohnya adalah aku pergi dari rumah hanya mengenakan baju tidur, beruntungnya pakaian ini berbahan katun.

"She is really special," ucapnya, kurasa dia sedang berjongkok di depanku.

Ungkapan apa itu? Pujian atau sindirian?

"Bangun sendiri atau mau digeret?" Ucapannya langsung membuatku membuka mata, dan bangkit dari posisi ribet ini.

"Cih, enggak ada romantisnya jadi cowok!" kataku sewot.

Dia tertawa, dan tiba-tiba mengelus rambutku. "Enggak romantis, eh? Keringetan gini enggak disebut romantis? Aku bela-belain naik tangga sampai sini cuma buat kamu."

"Itu ... itu salahmu sendiri! Ada lift kenapa enggak dipake?!"

"Kalo jawaban jujurnya karena aku takut kamu pergi, kalo jawaban bohongnya biar aku disebut cowok romantis sama kamu!" jawabnya - jujur.

Ah, suana tiba-tiba hening.

Memang benar, keningnya penuh dengan keringat, dan dia masih memakai baju yang sama seperti tadi siang. Dia masih memakai seragam olahraga tim basket, kaus yang tanpa lengan dibalut jaket, juga tas ransel masih ada di pundaknya.

"Ish...." Tidak ada lagi yang keluar dari mulutku selain desisan. Mengetahui jika dia kembali memakai aku-kamu lagi, itu saja sudah cukup melegakan bagiku.

"Hm ... ini apa? Perasaan kayak kenal?" Bara mengambil jas miliknya, aku pun menjawab, "Punya kamu, aku ke sini buat ngembaliin ini."

"Oh." Dia berekspresi datar, tanpa kusadari bibirku sudah manyun tiga senti.

Gitu doang?

Tahu-tahu aku jadi kecewa.

"Kirain kamu ke sini mau buat apa, ternyata cuma ngembaliin jas aja? Enggak penting banget."

Sialan, aku dipermainkan oleh manusia Barbar satu ini.

Aku memegang ujung jasnya dan kita seperti sedang main tarik tambang.

Kubuang gengsiku jauh-jauh. "Maaf."

Satu kata yang sangat sulit untuk kukatakan, tapi setelah terucap, rasanya beban dipundakku menghilang.

"Apa? Aku enggak denger kamu ngomong apa?" ledeknya.

"Maaf!" Kuulang kata itu dengan nada sedikit meninggi, bocah ini memang senang sekali menjailiku.

Dia malah tertawa mendengar permintaan maafku yang amat sulit kukatakan.

"Terusin aja ketawanya! Aku mau pulang! Udah capek aku ngadepin cowok nyebelin kayak kamu!" Kenyataannya badanku hampir ambruk, rasa pening yang mendera ternyata belum hilang juga.

Aku bangkit berdiri dan segera ingin pergi dari situasi yang menyudutkanku ini, seolah akulah yang selalu salah. Dia sendiri juga salah, main nembakmenembakku di depan Papa dan Kakak-kakakku, tanpa meminta persetujuanku.

"Baru juga baikan masa marahan lagi." Bara menahan tanganku.

"Aku juga minta maaf, kalo selama ini aku terlalu memaksa kamu untuk menyukaiku. Aku paham jika jatuh cinta itu enggak bisa dipaksakan," tambahnya.

Nah itu tahu!

"Tapi kamu juga harus paham kalo aku ingin diberi kesempatan kedua. Bisakah kita memulainya dari awal?"

Walaupun anggukanku lemah, tapi kulakukan dengan tekad bulat.

Ya, aku setuju.

Kita harus memulai semuanya dari awal.

Cinta tidak bisa dipaksakan tapi cinta harus dirasakan. Kupikir sekarang aku harus belajar peka terhadap seseorang yang menginginkan hatiku.

Aku tersenyum, begitupun dengannya.

~°°~

Aroma harum bumbu yang dituangkan ke atas teflon terdengar nyaring di keheningan, tidak menyangka selain dia jago pelajaran, dia juga bisa masak. Melihatnya begitu mandiri, aku jadi keki. Merasa gagal jadi cewek.

"Biasanya delivery order?" Sambil menunggu masakan Bara matang, aku menyapu pandang seisi ruangan.

Sudah lama aku berhenti jadi pembantunya, sekarang aku naik level jadi pacarnya.

Bolehlah sedikit membanggakan diri. Jujur, aku sangat terkejut saat kembali menjejakkan kaki di sini. Tidak ada sampah, tidak ada lalat, dan tidak ada baju kotor berserakan; bisa rajin juga ini orang.

"Saya hanya sedang ingin membuat suasana semakin romantis," ucapnya dibuat-buat.

"Belum pernah, kan? Dimasakin sama cowok ganteng kayak saya?"



"Diiyain aja deh."

Dia tergelak.

"Ehm, ngomong-ngomong dari rumah kamu enggak sengaja pake baju begitu dan datang ke sini?"

Aku mengangguk. "Iya, tadi juga aku bingung mau bayar taksi pake apa? Aku enggak bawa uang. Kepikiran aja enggak."

Bara menyodorkan sesendok kuah sup ayam untukku, aku mencicipi hasilnya.

"Enak!" pujiku.

"Lah, kalo gak bisa bayar kok bisa santai banget nungguin aku kayak anak kucing yang nyari induknya. Supirnya enggak marah pas kamu bilang enggak bisa bayar?"

"Ya marahlah! Tapi ... tapi ada seseorang yang bayarin ongkosnya. Ah, aku belum ngucapin terima kasih sama dia."

Obrolan kami harus berhenti karena ponselku berbunyi, di layarnya ada Kalvian yang memanggil.

Alien itu mengganggu saja!

Tidak ada kerjaan lain apa? Selain mengganggu kehidupan adiknya ini?

Kakak macam apa itu, yang pernah bilang kalau diperbolehkan, dia akan menikahiku. Punya kakak semacam Kalvian yang kurang waras itu terkadang membuat hidupku agak terancam.

"Mama?" tanya Bara.

"Bukan, itu Kalvian."

Hasil masakannya dibagi dua, dia memberikan semangkuk untukku. Dari aromanya sudah menggugah selera.

"Kamu punya saudara berapa? Cowok semua kelihatannya."

"Bukan kelihatannya, tapi emang aku punya empat saudara cowok. Kak Josh itu anak pertama, yang jadi tentara. Kedua, pacarnya Deka yang barusan nelpo. Kak Bi itu anak keempat, ada Kak Dave kembarannya," tuturku panjang lebar di sela-sela makan kami.

Ini pertama kalinya aku mengobrol dengan Bara tanpa adanya percikan emosi di antara kami.

Dia berdeham dan meminum segelas air putih, porsi makannya kayak kuli. Dilihat dari dekat begini, alisnya tebal dan bulu matanya panjang.

"Rame dong kalau lagi pada kumpul."

"Ya gitu deh, kalo ... kamu? Punya saudara?"

Bara mengelap mulutnya dengan tisu, dan membuangnya kedalam mangkuk. "Aku berharapnya punya saudara."

Kulihat dia mengulas senyum di wajahnya, tapi senyuman sinis. Melihat senyuman setengah hati itu, aku merasa jantungku seperti diremas.

Dia terlihat kesepian.

Aku masih ingin mengetahui siapa Bara sebenarnya, dia sangat misterius. Tapi sepertinya ini bukan saat yang tepat untuk bertanya hal-hal sensitif. Dia pasti lelah setelah seharian membela sekolah kami, sampai di apartemen juga dia bukannya mandi malah menyibukan diri membuat makan malam, aku jadi merasa bersalah.

"Udah selesai makannya? Biar aku yang cuci piring. Kamu mandi aja."

Bara mengangguk setuju dan dia masuk ke kamarnya.

~°°~

DEKA

Setelah browsing selama sejam, aku menemukan sesuatu yang sangat mencengangkan. Harga tas selempang yang ditinggalkan oleh wanita cantik itu bisa digunakan untuk kuliah S1. Ya ampun, sekaya apa dia sampai bisa membeli tas kecil dan amat menggoda ini?

Dilihat dari segala sudut, tas selempang minimalis ini sangat anggun. Omong-oomong aku belum memeriksa isi tasnya. Kulirik tas yang ada di sampingku, kalau tidak diperiksa mana bisa aku kembalikan.

"Harus hubungin yang punya!"

Aku buka retsletingnya, dan di dalamnya berisi sebuah dompet kulit yang senada, powerbank, lipstik dan bedak juga parfum botol kecil.

Kubuka dompetnya, ada banyak kartu nama yang kebanyakan kulihat dari perusahaan fashion ternama.

Salah satunya aku rasa aku mengenalnya

"The Réur Company? Bukannya itu punya Papanya Bara?"

Aku ingat nama perusahaan ini karena dulu aku pernah menjadi model iklan produk sepatu olahraganya. Aku mengobrak-abrik isi dompetnya, selain banyak kartu nama dan sepuluh lembar uang seratus ribu, kartu tanda pengenalnya perusahaan atas nama seorang lelaki dan perempuan.

Ada pula kartu kredit hitam dan kulihat atas namanya, aku menggeleng membaca nama yang tertera di kartu ini. "Andika Albertus Pradipta."

Melihat semua benda yang ada di atas kasur, mulai dari kartu tanda pengenal, kartu kredit, kartu nama yang bejibun, lipstik, bedak dan kepalaku serasa mau pecah.

Tidak mungkin rumor itu benar?

Batinku berkecamuk melihat kartu tanda pengenal yang kupegang. Aku berusaha tertawa untuk menjauhkan pikiran negatifku.

~°°~

AUTHOR

Pukul setengah sembilan, mobil sedan Bara terparkir di rumah Ambar, dan sekarang Bara sedang duduk di ruang tamu bersama keluarga Ambar.

"Jadi ini beneran anaknya Anne, Pa?" Saking gemasnya, Cindy menabok paha sang suami sambil berbisik.

"Iya Ma, enggak usah pake nabok bisa, kan?"

Bara menyengir grogi dipandangi oleh Cindy, dia menganggaruk tengukunya yang tidak gatal.

"Mama kamu ngeliatin aku sampe segitunya. Apa Mama kamu marah?" bisik Bara kepada Ambar yang ada di sebelahnya.

Sementara orang yang ditanya hanya menggidikan bahu.

"Kamu ... umur berapa sekarang?" tanya Cindy.

"Saya tujuh belas, Tante."

"Aduh, jangan panggil Tante, panggil Mama aja. Kok Ambarnya dianterin pulang? Enggak juga enggak masalah."

Mendengar ucapan Cindy, Ambar langsung mendelik dan wajahnya bersemu merah.

"Mama?! Mama ... ngomong apa sih?!"

"Iya! Mama ngomong apaan sih?! Mama kayaknya setuju banget Ambar keluyuran sama cowok macam begini. Kalo terjadi apa-apa gimana? Masa depan Ambar gimana?!" serobot Kalvian yang menatap Bara dengan tatapan mengadili.

Giliran paha Kalvian yang terkena tabakan, dua kali lebih kencang malah. "Kamu yang ngomong apa? Bara ini kan pacarnya Ambar, lagipula kalo terjadi apa-apa juga enggak masalah buat Mama. Lebih cepat lebih baik, ya enggak, Pa?"

Bian batuk, tapi batuknya dibuat-buat. Handoko tersenyum tipis menanggapi ucapan isterinya. Wajah Ambar tambah menjadi-jadi merahnya. Sementara Bara, dia bingung harus bicara apa?

"Papa sama Mama kan udah pengen menimang cucu!" Ucapan Cindy membuat Joshua yang sedang minum teh sampai tersedak.

"Mama!!" pekik Kalvian dan Ambar berbarengan, untuk kali ini mereka sehat.

"Sudah-sudah, kok jadi ribut gini?" Handoko mencoba menengahi mereka, "Kalvi? Kamu sudah punya Nak Deka, hentikan sikap posesifmu sama Ambar. Kalian itu saudara."

Kalvian bersedekap dan memanyunkan bibirnya, dia terdiam mendengar perkataan Handoko.

"Dengerin tuh! Apa mau pacar elo, gue rebut?" gurau Bian kepada Kalvian.

"Kalvi tau kali, Pa. Kalvi kan sangat sayang sama Ambar. Enggak lucu juga baru tujuh belas tahun udah ngendong anak? Kalvi serius soal masa depan mereka!"

"Ucapan Kak Kalvi benar, Tante. Eh, maksud saya Mama." Akhirnya Bara ikut membuka suara, "Saya memang terlihat seperti cowok yang nakal, tapi saya janji. Saya enggak akan menyentuh Ambar, sebelum ada ikatan suci di antara kami."

Mata Cindy malah berair mendengar Bara berbicara, ia segera mengusapnya.

"Jadi intinya kamu serius sama Ambar?" tanya Handoko.

"Saya serius. Untuk pertama kalinya saya merasa nyaman dan aman dengan seorang gadis. Karena Ambarlah, saya ingin kembali menjadi Bara yang dulu lagi."

Bara dengan berani menggenggam erat tangan Ambar, "Ambar adalah orang yang pertama dan yang terakhir dalam hidup saya."

~°°~

Langit sudah sangat pekat, tidak ada bintang yang bertaburan. Karena bintang di langit, mungkin telah berpindah di kedua mata gadis yang mengekori Bara sampai di depan mobilnya; matanya sedang berkaca-kaca.

"Aduh." Saking terharunya, ia berjalan saja, dan keningnya jadi beradu dengan punggung Bara yang berhenti mendadak.

"Kalo mau peluk bilang aja, enggak usah pura-pura nabrak," ledek Bara.

"Siapa yang mau peluk? Pede gila!" ucap Ambar ketus.

"Udah diromantisin kok juteknya enggak hilang-hilang, Mbak?"

Ambar meninju perut Bara perlahan. "Kamu beneran? Serious sama aku?"

"Aku serius." Bara menarik tangan kanan Ambar yang tadi memukul pelan perutnya, dan ditempel di pelipisnya, "Nih buktinya, aku sampe keringat dingin. Padahal AC di rumah kamu kenceng banget!"

"Ya aku percaya, sana kamu pulang. Istirahat biar badan kamu kembali fit."

"Yes, Maam!" ucap Bara sekaligus menarik Ambar ke dalam pelukannya, "Tuhan yang menentukan takdir kita, tapi kita sendirilah yang menentukan nasib kita. Tapi aku akan membuat, takdir dan nasibku sejalan. Memilikimu seutuhnya dan selamanya."

Di pelukan Bara, matanya yang berkaca-kaca kini diiringi sesenggukan.

"Gombal," celetuk Ambar di tengah tangisannya.

Dari lantai dua, tepatnya di balkon kamar, Bian dan Joshua memandangi mereka dengan tatapan iri.

"Abang pengen?" tanya Bian yang termangu di pagar balkon.

"Nyindir gue nih," sahut Joshua, ia mengikuti gaya Bian.

"Tadinya cuma tanya, tapi sekarang iya. Kapan Abang mau bawa cewek ke rumah?"

"Entahlah, mungkin cewek abang belum dilahirin."

Miris.

## **Edited, Bagian 20B : Into His World**

Apa yang bagus dengan situasi ini, lima cowok di depan Ambar menatapnya dengan tatapan 'ini serius?', ia risih ditatap begitu.

Tapi orang yang membuat mereka ada di situasi ini tidak berpikiran sama. Bara senang senang saja berada di samping Ambar dan menggenggam tangannya masuk ke lapangan basket indoor sekolah mereka. Hiruk-pikuk penonton yang mulai duduk di bangku tribun menambah rasa gugup Ambar apalagi para pemandu sorak yang seperti ingin mengulitinya.

"Whats up! Gue enggak nyangka bakal serame ini!" Santai pembawaannya, Bara berhigh five bersama rekan-rekannya.

"Udah ya, aku keluar aja," ucap Ambar lirih, yang dijawab dengan gelengan oleh Bara.

"Kenalin...." kata kerja yang tidak ingin Ambar dengar, karena ada sepasang mata menatap tepat ke arah genggam tangan mereka.

"Ini Ambar, pacar gue!"

Nasi sudah jadi bubur, lagipula Ambar sudah berjanji untuk menyerahkan hatinya kepada Bara, sepenuhnya.



Kenyatannya, menyerahkan hatimu tidaklah gampang, kan?

"Oh!" tanggap Adit, Miko, Ali dan Diki berbarengan.

Seorang cowok bangkit dari bangku cadangan, memakai seragam yang sama dengan mereka. Orang yang pertama kali mengulurkan tangan adalah dia, padahal mereka sudah saling mengenal.

Jerry tersenyum tanpa bisa diartikan.

Giliran empat manusia itu berebut menyalami Ambar karena banyak pertanyaan yang berkecamuk di otak mereka.

"Gue Adit!" Kaptennya menyalami Ambar, "Pantesan Bara selalu pengen cepetan selesai latihan. Ada yang nungguin toh!"

Bara tersipu malu, ia menggaruk kepalanya yang tidak gatal, dan Ambar malah jadi geli melihat tingkah Bara.

"Ambar," balasnya ramah.

"Gue! Gue! Gue Ali!" serobot Ali menyalami Ambar, "Elo, lo anak mana? Sekolah di mana?"

Ambar mendelik mendengar pertanyaan cowok itu.

Ali jadi dihadahi tabokan bertubi-tubi di pundaknya.

"Dia anak SINI! Dia sekolah DI SINI! Elo BOLOR ya?!" kata Adit menekankan beberapa kata.

Ali menyengir kuda, melihat Ambar memakai seragam untuk siswi sekolah mereka. "Ah," ia kemudian menatap Bara yang gemas ingin menaboknya pula, "Duh ... sori, gue kira...."

Daripada terjadi hal yang tak diinginkan, Miko menyambar tangan kosong Ambar. "Gue Miko! Orang yang paling waras di tim basket!"

Pernyataan Miko tidak disetujui oleh teman-temannya, sontak Adit juga menggaplok pundak Miko. "Dia yang paling enggak waras malah!"

Ambar terkekeh-kekeh, hari ini dia mengenal kawan-kawan Bara yang juga relasi Jerry. Beberapa minggu yang lalu, ia hanya mampu melihat mereka dari kejauhan. Sekarang, ada di dalam jangkauan anak populer membuatnya merasa roda kehidupan tengah berputar.

"Gue Diki!" ucap Diki datar, "Gue harap lo cepet khilaf karena pacaran sama manusia macam dia."

Tambah satu lagi orang yang ingin Bara tabok hari ini. Ia melirik Ambar yang menanggapi ucapan Diki dengan tawa.

"Bara!" Pelatih mereka, Pak Lukas memanggil dari bangku Panitia. Ia menggerakkan tangannya agar Bara mendekat ke posisinya.

"Gue dipanggil si lutung lagi," keluh Bara yang mengangguk terpaksa melihat Pak Lukas sedang memegang lembaran kertas.

"Ya udah samperin gih! Cewek lo aman sama gue. Tenang aja!" kata Adit sungguh-sungguh.

"Gue percaya sama lo pada, tapi bukan sama di-"

Ambar segera membuka mulutnya, ia tahu apa yang akan Bara ucapkan. Ia mengikuti arah pandang Bara yang menatap tidak suka kepada Jerry.

"Aku juga mau keluar, nyari Dek."

Bara mengganggu paham, ia melepas gandengannya dan berlari mendekati pelatihnya.

Ia juga sempat berbalik untuk berteriak, "Itu cewek gue! Yang berani pegang bakal gue gundulin!"

Empat cowok itu tertawa mendengar ocehan Bara, kecuali Jerry yang tidak terpengaruh. Padahal orang yang dimaksud Bara adalah dirinya.

"Kalo begitu, saya duluan, Kak," kata Ambar lagi dengan sopan.

Miko mengganggu. "Ya! Tapi ntar lo balik, kan? Kayaknya Bara ngarep banget lo nonton dia tanding."

Ambar hanya tersenyun tipis dan perlahan menyingkir dari hadapan mereka.

"Ceweknya Bara gak cantik, tapi manis," ucap Ali yang menunggu sampai Ambar benar-benar menghilang.

"Kayaknya lo deh yang pasti digundulin sama Bara," ledek Diki melepas jaket merah yang berlogo sekolah mereka.

Saatnya Adit menyenggol Jerry yang masih menyilangkan tangan di dada.

"Keliatannya lo enggak kaget."

"Lo udah tau jawabannya," jawab Jerry kembali duduk di bangku cadangan.

"Jangan bilang lo sama Bara itu."

Jerry tersenyum sinis. "Ya, kita memandang langit yang sama."

~°°~

DEKA

Ponselku terus berdering, menampilkan nama Ambar.

"Maaf adik ipar, kakakmu ini sedang dalam misi penting!" kataku sedaga menggeser bulatan merah, menolak menjawab panggilannya.

Bukannya aku norak, aku juga sudah beberapa kali. Tapi bukan aku yang bayar, biasanya Bosku yang membuka dompetnya atau jika ada acara khusus keluarga. Pakaianku terlalu kasual untuk duduk di restoran semewah ini, interior Eropa jadi modal utama kenapa aura tempat ini berbeda. Lantunan musik klasik malah membuatku merinding. Tadi juga pelayannya agak tidak mempercayaku, untung kuucapkan nama orang yang menyuruhku datang ke sini. Kuhubungi nomor telepon yang ada di kartu nama ada di tas selempang mahal itu. Aku bilang aku menemukan kartu tanda pengenalnya dan orang itu harus datang sendiri padaku kalau dia tidak mau kartu kreditnya aku gunakan untuk hal yang macam-macam.

Masa bodoh dengan resiko yang harus kutanggung nanti karena telah berani mengancamnya.

Kenapa orang kaya selalu suka datang terlambat? Oh, atau aku yang datang terlalu cepat?

Restoran ini baru dibuka pukul setengah sepuluh, dan pantas saja baru aku yang duduk di sini.

"Maaf, telah membuat Anda menunggu." Seseorang menarik kursi di depanku, tapi bukan orang ini yang ingin kutemui.

"Anda siapa?" Di depanku bukan pria blasteran yang pernah aku lihat menampar anaknya sendiri di pesta perusahaan.

Orang yang tersenyum ramah kepadaku adalah orang berkacamata dengan frame hitam. Kemeja marun yang dipadu jas abu-abu, dia meletakkan tasnya dan beberapa map.

"Saya orang yang berbicara dengan Nona ditelepon."

Kubuang napasku, kuteguk air putih yang kurasa gratis karena pasti takan merugikan restoran ini. Harga minuman selain segelas air bening ini saja harganya puluhan ribu, harga makanannya juga ratusan ribu.

"Saya ingin bertemu Bos Anda, bukan Anda!"

Lelaki itu terkejut mendengar nada suaraku yang meninggi.

Jangan main-main dengan Alicia Deka!

"Saya yakin Nona akan berpikir lebih baik bertemu dengan saya daripada dengan beliau."

Aku mendelik mendengarnya.

"Nona ini sangat lucu, pantas saja Tuan Bara menyukai Nona."

Mataku membulat lagi seperti ekspresi pada umumnya kalau terkejut, barusan dia menyebutkan nama Bara?

"Anda mengenal saya?"

"Tentu saja, saya sering mendengar tentang Nona dari mulut Tuan Bara sendiri. Apa yang Tuan saya bicarakan ternyata benar. Nona sangat apa adanya."

Pria keriput itu mengulurkan tangannya, "Saya Viktor, sekretaris sekaligus pengacara keluarga Pradipta. Senang bertemu dengan Anda, Nona Alicia Deka."

Aku menjabat tangannya, sekarang aku jadi ngeblank. Pertanyaan yang sudah kusiapkan dari rumah, mencuat entah ke mana.

Batinku kesal.

"Apa yang bisa saya bantu, Nona Alicia?"

"Um ... panggil saya Deka saja." Aku lebih suka orang memanggilku Deka, lebih nyaman di telingaku.

"Tadinya saya ingin bertanya banyak hal dengan Om Andika atau pemilik tas itu, tapi sekarang ... enggak jadi deh," ucapku kecewa.

"Tidak jadi? Kenapa? Memang apa yang ingin Nona tanyakan? Jika bukan pertanyaan yang personal, kurasa saya bisa menjawabnya."

Kujentikan jariku. "Nah itu! Masalahnya pertanyaan saya pribadi semua! Contohnya ya, kenapa Bara tinggal sendirian di apartemen? Kenapa Bara jadi ugal-ugalan? Kenapa selalu terlihat sedih? Dan kenapa dia memutuskan saya-"

Kucerna lagi pertanyaanku barusan, duh. Kalimat terakhir apaan itu?

"Eh, yang terakhir itu masalah pribadi kami."

Viktor melepas kacamatanya. "Saya sudah mengikut keluarga Pradipta dari kecil, saya besar bersama Tuan Andika dan ikut melihat perkembangan Tuan Bara."

Apa dia akan menceritakan masalah pribadi yang seharusnya dia simpan sampai mati?

Mendengar ucapannya, ia pasti punya hutang budi dan tahu semua hal yang terjadi di dalam keluarga itu.

"Saya hanya bisa menjawab pertanyaan yang pertama dan terakhir, dia bukan memutuskan Nona tapi menguji Nona. Menguji siapa yang benar-benar memerlukan kehadiriannya. Siapa yang mau turut serta untuk menopang kesedihannya."

Apa waktu dulu, dia menyesal putus denganku?

Astaga! Deka! Apa yang barusan kamu ucapkan?! Kamu sudah ada Kalvian sekarang!

"Dia memang tidak benar-benar jatuh cinta dengan Nona, tapi saat itu adalah saat yang bisa membuatnya takkan melepaskan Nona."

"Lalu, yang pertama?"

"Tuan Bara kehilangan Nyonya Anneke, dan dia pergi dari rumah untuk menyendiri."

Puzzle yang dulu sulit kusambungkan kini mulai menyatu, pertanyaan yang belum Viktor jawab. Aku sudah tahu jawabannya.

Kutanyakan satu pertanyaan lagi untuk menyatukan semua potongan itu.

"Jadi, apakah rumor itu benar?"

Viktor melirik bungkusannya yang ada di atas meja. "Pemilik tas itu beruntung, diberi kesempatan kedua untuk memperbaiki kesalahannya. Walaupun takkan semudah membalikan telapak tangan."

Rumornya ternyata benar, tentang alasan Bara kehilangan ibunya. Tante Anneke meninggal dalam kecelakaan mobil.

Lagipula, matahari tidak bisa memiliki dua bulan di sisinya, kan?

Aku pulang dengan tangan kosong, tapi dengan beban yang bertambah. Kubuka pagar rumah, sepi seperti biasanya. Papa dan Mama pastinya ada di kantor, aku mau balik ke sekolah tapi malas sekali. Belum yakin, mampu bertemu Bara setelah tahu kalau dulu, cinta kita memang benar-benar cinta monyet saja.

Cintaku ternyata bertepuk sebelah tangan saja, tapi aku tidak bisa menyalahkan Bara.

"Surprise!" reriak seseorang yang mengagetkanku.

Aku belum rabun kan? Aku kucek kedua mataku, ini benar-benar?!

Kalvian menangkap wajahku dengan kedua tangannya. "Ada apa? Kamu enggak seneng aku ke sini?"

Antara sedih karena ucapan Viktor dan senang bertemu Kalvian, aku masih mematung menatap kedua mata yang berhasil menenangkanku.

Aku memang masih anak baru gede, jadilah kemeja keren Kalvian terkena air mata dan ingusku. Dia tidak menanyakan apa-apa, dia memelukku dan mengelus rambutku.



Yes, I'm already move on.

Kalvian adalah matahariku.

~°°~

AMBAR

Aku telepon Deka dan tidak dijawab-jawab, jangan bilang dia bolos?

Memang sih jam pelajaran tidak efektif tapi bukan berarti libur!

Aku bersandar di tembok dekat pintu masuk dan tetap mengulangi hal yang sama-menelepon Deka.

"Biarin aja! Dosanya gue tanggung sendiri!"

Segerombolan pemandu sorak yang bukan dari sekolahku berjalan melewatiku. Mereka cantik-cantik, beda sekali dengan aku. Mereka selevel dengan Deka, kayaknya dari tim lawan.

"Bukannya lo udah ada Reza ya? Gila lo masih ngecengin temennya!"

Mereka cekikikan, apa ini yang disebut dengan bergosip?

"Dua itu lebih bagus daripada satu! Ya, enggak?" ucap seorang gadis yang paling tinggi dan langsing di antara mereka.

Dia berhenti tepat di pintu masuk, membuatku menyingkir agak jauh. Biar tidak kelihatan down banget daripada mereka.

Miris sekali kamu Ambar!

"Emang setaman apa sih orangnya sampe bikin lo klepek-klepek? Padahal menurut gue, Reza itu cakepnya udah pake banget!"

"Mending kalian lihat sendiri deh, dia ada sekolah ini! Namanya ... namanya! Bara!"

Gadis yang dipanggil 'ris' itu menunjuk ke lapangan, telunjuknya berhenti di cowok yang kurasa aku kenal.

Tapi siapa ya?

Spontan aku mendelik sampai matakku seperti hendak sakit.

Dia! Dia menunjuk ke arah Baraku!

"Gue yakin dia enggak bakal nolak gue hari ini!"

Mereka adalah segerombolan ikan asin yang memakai seragam cheerleaders!

Tanpa pikir panjang kulempar kepala cewek yang tadi bilang kalau Bara tidak akan menolak dia, menggunakan sepatu pantofelku.

Rasakan! Dasar ikan asin jamuran!

Kulepas kacamataku dan kusimpan di dalam saku rokku.

Saatnya kabur saat dia mulai berteriak mengaduh.

Sebenarnya belum puas, tapi kan aku tidak punya gerombolan seperti dia. Aku masih sayang sama nyawaku.

Aku berlari tanpa merasa aku telah melakukan kesalahan. Cuma melempar sepatu yang beratnya tidak sampai setengah kilo dan paling benjol sedikit saja. Aku tertawa tapi bukan tertawa meraih kepuasan. Aku harus menjaga Bara karena ucapan Deka sudah menjadi kenyataan.

Aku percaya sama Bara, tapi namanya kucing? Diberi ikan asin yang notabene makanannya, mana mungkin dia menolak?

Sekilas aku ingat lagi wajah cewek tadi, kupelankan acara jogging dadakan ini. Aku membungkuk dengan kedua tangan bertumpu di lututku. Aku masih tertawa, masih, aku masih mencoba tertawa.

Tapi, tapi, tapi aku takut.

I am afraid that I could not fit in his world.

Akibat ketololanku, aku harus menanggung malu dengan berjalan tanpa alas kaki.

Hanya tinggal sepatu sebelah kiri, yang kanan?

Semoga tidak sampai dibuang ke tong sampah. Minimal ya ada di halaman aja, biar aku tidak perlu mengais-ngais sampah seperti pemulung. Biasanya kan kalau di novel begitu.

Tapi bukan sepatuku yang kutemukan, malahan cewek tadi keluar dengan wajah berseri-seru dari ruang olahraga. Wajahnya semakin cantik kalau tersenyum, nah aku?

Wajahku semakin jelek saat kesal, gimana tidak jadi kesal setengah mampus?

Ada orang yang menggandeng erat cewek itu dan orangnya bernama Bara Pradipta.

Bertititlkan 'pacar pertama' dari Ambar Magdalena Wulandari. Sekarang dia bergandengan tangan dengan cewek cantik itu.

Antara kesal, takut, dan sedih.

Cowok yang dibicarakan oleh mereka, benar-benar Bara yang kukenal!

Ya Tuhan, kuatkanlah hamba-Mu ini.

Apa ini rasanya diselingkuhi?!

Kepengen banget mengejar mereka, dan menguping obrolan mereka, tapi seseorang memanggil namaku. Bian dan Mama sudah datang dengan senyum semringah.

Aku hanya bisa meringis, itupun terpaksa. Aku kembali melihat ke arah koridor yang mereka lewati. Jejak mereka hilang dan tak mungkin aku mengejar mereka. Lebih tidak mungkin kalau aku ceritakan soal kelakuan Bara sama Mama dan Bian. Mereka sangat menyayangi Bara.

Aku berjalan gontai mendekati mereka.

## **Edited, Bagian 21 : Camer VS Ikan Asin**

**AMBAR**

Dalam anganku, aku memunculkan situasi di mana Ryan mengecup mesra bibir istrinya. Mereka melakukannya di taman, saat kembang api bertaburan di langit malam. Kutuang bahan mentah tadi ke setiap kata yang mulai bermunculan di layar laptop. Berhenti di paragraf ketiga, aku berteriak frustrasi.

"Typonya berterbangan di mana-mana!" Menyebalkan karena persoalan Pemandu Sorak itu membuatku sering bertingkah aneh, contohnya begini, aku jadi tidak teliti.

Kalo sudah seperti ini ini, jadi malas sekali buat nulis. Aku menggantungkan sambungan novelku lagi. Mana sudah ditagih sama pembaca.

Mood Ambar berantakan, Mama!

"Ambar!" Pintu kamarku diketuk oleh Kak Bian yang memanggil namaku, "Kata Mama suruh turun buat dinner!"

"Ya! Entar!"

Kulihat jam dinding menunjukkan pukul tujuh malam, aku sudah pegang laptop semenjak pulang sekolah dan baru dapat tiga paragraf.

"Hebat! Hebat!" Aku menyindir diriku sendiri, kusingkirkan laptop itu, karena perutku sudah krusyukan minta diisi.

Sampai di bawah, aku hanya melihat Papa, Mama dan Kak Bian sudah mulai melahap nasi mereka. Kak Joshua dan Kalvian sudah kembali ke rutinitas mereka, sepi juga rumah ini, tidak ada yang cari masalah dan tidak ada yang memberi uang jajan berlebih.

"Kebetulan, mumpung Mama inget. Mama mau tanya, Bara kalo di rumah makan apa, sayang?"

Sambil menimang-nimang lauk yang menggiurkan aku menjawab, "Biasanya dia pesen, kalo ga makan mi."

"Junkfood?" tukas Kak Bian, "Tapi badannya kok bisa kebentuk?"

"Maksudnya, Kak?"

"Berarti enggak sehat dong? Aduh ... kasian banget. Baiklah, mulai besok Mama bakal masak buat Bara!" Kak Bian tidak sampai menjawab pertanyaanku karena Mama menyela.

"Masakin?" Aku tertawa kecil mendengarnya.

"Iya! Masakin, nanti kamu yang nganterin ke rumah Bara. Gimana? Ide Mama cemerlang kan?"

"Apa?! A ... e ... iya." Aku berkata; iya saja.

Kalau protes juga tidak akan didengar oleh Nyonya Besar.

~°°~

Mama benar-benar menepati ucapannya, dia memasukkan berbagai menu ke dalam rantang plastik. Dia melakukannya dengan wajah gembira, sementara Bi Emi tidak gembira karena gunung cucian piring di wastafel. Mama kalau masak memang tidak ada yang bisa mengalahkan rasanya, cuma itu ya begini kalau masak, alat masaknya tidak terhitung. Pasti masak yang ribet. Nyonya besar yang perfeksionis.

"Anak mama udah wangi, udah cantik! Nah ... ini, mumpung hari libur. Anterin gih buat calon mantu mama."

Ditambah embel-embel 'mantu', disayang banget Bara di keluarga ini. Lagi-lagi aku hanya bisa menerima. Kasihan juga sama Bara yang kalau makan, seringnya makan mi instan. Padahal dia suka gonta-ganti kendaraan. Kayak ganti apa? Kayak ganti sempak!

Aku pergi tanpa banyak bicara, menyenangkan Mama bolehlah sekali-kali.

Aku diberi kode apartemen Bara, jadi aku bisa datang kapanpun aku mau.

Kutarik kembali kata 'rajin' yang pernah kuucapkan.

"Kapal pecah." Dua kata itu kembali terucap, melihat betapa joroknya apartemen Bara.

Sepatunya yang sering gonta-ganti, berserakan di lantai. Kaus bau kembali menjadi momok yang harus kubicarakan dengan manusia Barbar itu. Timbunan kulit kacang di atas meja dan terselip di sofa. Aku menoleh ke pantry, gelas dan piring kotor mengganggu pemandangan.

Kuletakan dua tentangku juga tas selempangku di meja makan, manusia Barbar itu pasti masih molor apalagi ini hari libur.

Kenapa aku bisa begitu yakin? Karena terdengar suara mendengkurnya yang bisa melukai gendang telinga.

Aku masuk ke kamarnya dan ... tak kalah berantakan isinya! Sampai aku tidak bisa bicara lagi selain berdecak sambil berkacak pinggang.

Dia masih tidur memeluk guling, dadanya naik turun mengatur napas. Selimut yang seharusnya menutupi tubuhnya, sudah terbang ke lantai. Dia tidur dengan buku-buku pelajaran di sekitarnya. Aku duduk di pinggir ranjang, memperhatikan cara dia tidur.

Walaupun mengorok, dia tetap tampan.

Cinta memang buta.

"Bara, bangun. Ini udah tengah hari!" Kutepuk pipinya, dia hanya mengerang malas.

Kugaruk dahiku, bagaimana cara membangunkan kebo satu ini?

Kutepuk pipinya dua kali lebih bertenaga, dia malah menepis tanganku dan mengubah posisi tidurnya.

"Bara, ini aku Ambar. Bangun napa? Ini udah jam dua belas? Kamu mau tidur seharian?"

Bodohnya aku, orang lagi tidur aku bertanya, ya dia tidak akan menjawab.

Akhirnya, kugoncangkan bahunya berharap ini tidak sia-sia.

"Bar, bangun! Udah siang!"

Dia mengerang dan mengeluarkan suara parau. "Lima menit lagi, Bun ... Bara bangunnya...."

Aku malah dikira ibunya.

Kutepuk lagi pipinya yang mulus itu.

"Bara! Ini aku Ambar! Bangun!!"

Perlahan dia membuka matanya, dia menengokku. Dia mengulet, melemaskan ototnya sambil menguap.



"Pagi sayang," sapa Bara yang tersenyum lebar padaku.

"Pagi? Matahari lagi terik-teriknya di luar, bukan pagi lagi!"

Tangannya meraih ponsel di nakas, dia hanya ber-oh ria. Seolah ini hal yang biasa baginya.

Kamarnya mirip sarang kelelawar, aku tengok gordennya masih tertutup. Aku bangkit untuk membukanya, supaya Bara percaya kalau ini sudah hampir jam dua belas.

Tapi dia malah melingkarkan tangannya di pinggangku.

"Gini aja sebentar." Dia meringkuk.

Bisa kurasakan napasnya behembus di kulit pahaku.

"Bar ... lepas, posisinya aneh!" Bukan cuma posisinya tapi juga perutku, yang seperti digelitiki ribuan bulu ayam.

"Sebentar aja," gumamnya, matanya masih terpejam.

Kurapikan helaian rambut yang menutupi matanya.

"Manja," ucapku.

"Biarin, sama cewek sendiri juga," jawabnya datar.

Iya juga sih, kalau dia meluk cewek malah gawat. Bisa habis dia di tangan Kalvian, Kak Bian sama Kak Joshua!

"Ambar," panggilnya lembut.

"Hmm?"

"Nikah yuk?" Ajakannya adalah hal teraneh yang pernah aku dengar.

Demi Tuhan! Aku belum siap mendengarnya!

"Kamu ngelindur ya? Nikah?! Kamu becanda kali. Ngaco!"

Bara semakin mempererat pelukannya, membuat ubun-ubunnya menyentuh pahaku.

"Kalo aku enggak becanda gimana?"

Aku hanya mengatupkan bibirku, otakku benar-benar kosong.

"Kita nikah, biar orang pertama yang aku lihat sebelum tidur dan bangun tidur adalah kamu."

Rasanya kakiku lemas mendengarnya. Bunyi jam wecker menyelamatkan nasibku, Bara menarik tangannya dan mematikan jam itu.

Saat yang tepat meredakan detakan jantungku, aku segera berdiri mendekati gorden agar ada cahaya masuk ke kamar ini.

Jantungku pasti copot kalau tidak disela oleh suara nyaring itu.

Bara sangat lahap memakan kiriman Mama, aku menyodorkan segelas air putih.

"Enak banget masakan Mama," ucapnya setelah menengak air, "kamu enggak makan?" tambahnya.

Aku menggeleng, gimana mau ikut sarapan bareng? Tanganku sudah gemas ingin membenahi apartemennya. Aku memakai sarung tangan karet untuk mencuci piring, kali ini aku lakukan dengan sukarela.

"Kamu kenapa tinggal di sini sendirian?"

Dia cukup lama tidak menjawab, salah pilih topik sepertinya.....

"Kepengin aja," jawabnya.

Tak ada yang membuka suara, hanya terdengar dentingan garpu sendok serta gemericik air wastafel.

"Tumben, kamu kepo soal kehidupan aku?" kata Bara, yang tiba-tiba muncul di sampingku.

Dia meletakkan piring bekas makannya. "Hm, maaf kalo aku sering ngerepotin kamu."

Kami bergotong royong merapikan pekerjaan ini. Dia bagian mengelap dan menaruh perabotan pecah belah ke tempatnya.

"Aku terima maafnya."

Kumaklumi kalau apartemen ini berantakan, dia itu anak cowok dan tinggal sendirian.

Kami tidak pergi ke mana-mana karena acara dadakan ini. Aku memutuskan untuk bersih-bersih apartemen Bara, tentu dengan bantuan dia. Untungnya dia nurut, ya, premannya sudah jinak.

Kuhempaskan badanku di sofa yang empuk, sudah tidak ada lagi kulit kacang atau sampah lainnya. Pukul empat sore, aku menyalakan televisi datar milik Bara. Ada channel luar negerinya, bisa jadi hiburan sambil nunggu timer mesin cuci mati.

Menakjubkan, tulangku mau remuk rasanya!

Bara sedang mandi dan untuk ukuran cowok, dia agak lama. Fokusku teralihkan dengan suara ponselku. Alisku naik saat membaca siapa yang mengirimkan pesan singkat. Orang yang waktu itu membayari ongkos taksiku. Sudah lumayan lama aku mengirim pesan di mana kita bisa bertemu dan nomor rekeningnya saja jika ia tidak sempat. Aku tidak suka hidup punya hutang, membuatku tidak nyaman, seperti ada yang menggajal.

"Film apa? Kayaknya belum pernah nonton." Bara duduk di sebelahku, bau sampo menguar menusuk hidung. Daripada bau jigong tadi siang, enggak banget deh.

"Enggak tau, aku juga baru nyetel. Eh, mesin cucinya udah mati belum?"

"Belum kayaknya."

Penolong misterius itu memintaku bertemu dengannya lusa. Aku jawab, aku bisa.

Ponsel Bara ikutan berdering, dia hanya melihatnya sekilas dan meletakkannya kembali.

~°°~

Disinilah aku, di restoran menunggu wanita penolongku datang. Janjiannya sudah dari jam tiga, belum ada yang duduk di depanku. Kalo mau ditelpon, pasti kesannya gimana gitu. Aku menunggu sambil ditemani secangkir kopi latte.

"Ambar ya?" Bangku di depanku ditarik oleh sosok anggun yang memakai pakaian kantor.

Aku menyalami wanita itu, yang kuketahui namanya Silvi. Tersepat cincin kawin di jemari tangan kirinya.

"Iya Tante, Tante Silvi kan?" tanyaku basa-basi.

Dia tersenyum ramah, membuka buku menu yang disediakan. Melihat cangkir kopi milikku, dia memesan minuman yang sama.

"Kopi latte, Mba. Kamu mau makan apa?" tawarnya.

Aku menggeleng, menolaknya sopan.

"Enggak usah Tante, Ambar tadi udah makan di rumah."

"Ya udah, itu aja. Mba."

Si pelayan pergi setelah mencatat pesanan tante Silvi.

"Kamu ... kamu sekolah di mana? Kelas berapa?"

"Tunas Bangsa, Tante, kelas dua." Kacamataku sepertinya buram karena kurasa aku melihat bayangan Bara sama si pemandu sorak duduk tak jauh dari kami.

"Oh, sekolah yang bagus."

Aku tersenyum tipis, menunduk untuk membenarkan kacamataku. Aku bersihkan dengan tisu, sebenarnya tanpa kacamata, aku masih bisa melihat dengan jelas. Kacamata hanya sebuah pelarian bagiku. Mumpung buka tas, aku keluarkan amplop berisi sejumlah uang yang dulu aku pinjam darinya. Tidak sampai seratus ribu, tapi namanya meminjam ya harus dikembalikan.

"Ini Tante, uang yang saya pinjam."

Kening wanita yang sepertinya seusia Mama berkerut, apa dia lupa alasan kita ketemuan? Dia sendiri yang minta aku datang.

"Kamu ... kamu kenal sama Bara?"

"Bara?" ulangku, benarkan tadi Tante ini menyebutkan nama Bara? Aku mengiyakan, dia terlihat senang mendengar jawabanku.

"Kalo boleh tau, Tante siapaunya Bara ya?"

"Saya Mama tirinya," ucapnya lirih.

Mataku terbelalak mendengarnya, ditambah bayangan seseorang melintas di sampingku. Ada juga suara gesekan antara sepatu hak dengan lantai keramik.

"Bara! Tungguin aku sayang!"

Cowok yang tiba-tiba ada di antara kami, itu Bara.

Dia menoleh ke arahku, kemudian matanya beralih kepada Tante Silvi.

"Kamu kok pergi gitu aja!" Lengan Bara ditempli oleh si pemandu sorak yang memakai gaun bunga-bunga, bergelayutan seperti anak monyet kepada induknya.

"Sayang? Helo?" Tangannya melambai di depan wajah Bara yang terpaku menatap Tante Silvi.

Kalau aku? Sebisa mungkin aku menguatkan diri agar pertahanananku tidak runtuh. Sekarang mungkin mataku sudah mulai memerah menahan tangis. Pahit rasanya melihat Bara ditempli ikan asin pemandu sorak itu.

Jadi ini rasanya diselingkuhi?!

"Bara ... lama tidak jumpa." Tante Silvi menyapa Bara tapi dia tidak berani menatap kedua mata Bara.

"Ambar," panggilnya tanpa mengalihkan pandangannya dari Tante Silvi.

Dia mencengkeram pergelangan tanganku. "Ayo pulang!"

Sorot mata kebencian memenuhi mata bermanik hitam itu. Rahang yang mengeras jika ia sedang menahan emosi. Bara sepertinya tidak suka melihat Tante Silvi. Apalagi aku? Aku juga tidak suka melihat keberadaan ikan asin pemandu sorak yang ganjen itu.

Bara menggeretku keluar dari restoran dalam kebisuan, mencengkeram tanganku seperti cakar elang. Aku sampai tidak bisa menyeimbangi langkahnya. Tadinya aku ingin memberondong dengan berbagai pertanyaan tentang ikan asin pemandu sorak itu. Tapi nyaliku ciut. Dua kali ini aku melihat ekspresi marah Bara. Hanya yang ini lebih mengerikan.

Ada dua teriakan dari dua wanita yang sama-sama memanggil Bara. Satu hal yang kutahu, Bara tidak mengacuhkan keduanya.

## **Edited, Bagian 22 : The One at Fault**

**BARA**

Iris adalah cewek ter - segala - hal buruk yang pernah aku temui sepanjang perjalanan kenakalanku. Pertama, dia itu sangat serakah dengan kepopuleran. Aku sudah bilang agar dia jangan mengangguku lagi. Dia adalah penyulut kemarahan Reza kepadaku. Dia terus menerorku agar aku mau menerima cintanya. Iris Josephine memang cantik, tapi hatinya busuk.

Aku membaca ulang pesannya, padahal sudah kubilang ratusan kali bahwa aku tidak menyukainya. Aku di sini untuk memperjelas statusnya. Di sinilah aku duduk di depan gadis pirang dengan air liur yang hampir menetes, aku lebih tertarik memandangi taplak

meja kotak-kotak daripada wajah menornya. Iris memegang tanganku, tapi aku menepisnya.

"Sayang, kamu kok gitu, nyuekin aku? Aku cantik enggak hari ini? Aku dandan khusus buat kamu!"

Aku mendecih, melihat dia membusungkan dadanya agar aku luluh dengan kegigihannya. Dia memakai gaun dengan belahan dada rendah. Tentu, ada yang berkedut di bawah. Tapi, aku memegang teguh prinsipku. No sex before married, walaupun pergaulanku bebas. Teman-temanku sudah tidak ada yang perjaka. Gerald? Dia bahkan pernah meniduri sekretarisnya. Hengki? Daftar mantannya tidak bisa dihitung dengan jari. Joni? Dia menikah muda karena perbuatannya. Ruben? Hotel adalah rumah kedua baginya.

Aku tidak suka sembarangan tidur dengan perempuan. Balapan liar dan minum alkohol, sudah lebih dari cukup merusak masa remajaku.

"Gue di sini bukan berarti gue nurut sama lo! Gue di sini buat minta baik-baik agar elo pergi dari kehidupan gue!"

Dia terlihat kecewa, tapi selanjutnya dia tertawa. Sepertinya dia pengidap bipolar.

"Oh babe! Ancaman kamu enggak berlaku buat aku. Apa sih yang kurang dari aku? Kamu tidak merindukanku di atas ranjang?"

Dia mengambil perhatianku, rasanya aku ingin sekali mengirimnya ke planet Saturnus atau memasukkannya ke dalam rumah sakit jiwa.

"Jaga ucapanmu!" Aku geram, dia pikir dia bisa mengancamku. "Kita enggak pernah tidur bersama! Di antara kita ga terjadi apa-apa?!" Kutunjuk-tunjuk wajah busuk Iris, dia menangkap tanganku dan meletakkannya di pipi tirusnya.

"Ah, kamu jangan sok amnesia gitu? Jelas-jelas kita tidur barengan. Apa mau diulang lagi? Aku bisa kok, kapan pun dan di mana pun!"

Iris benar-benar gila, dia mencekoki aku dengan alkohol yang memabukan. Untung Reza dan Hengki datang di saat yang tepat. Gara-gara itu, persahabatan kami pecah.

Cewek sialan!

"Let me tell you something, bitch!" ucapku kasar, "Gue bukan anak ingusan yang bisa lo tipu pake wajah busuk lo! Pergi dari kehidupan gue! Atau lo mau BISNIS Bokap dan Nyokap lo lenyap dalam semalam. Apa artinya? Gue bisa bikin lo sama seluruh keluarga lo nangis darah demi sesuap nasi!"

"Tapi Bara! Aku mencintai kamu!"



Salah satu hal yang membuatnya terus mengejarku adalah harta Ayahku. Baru kali ini aku menggunakan kekuasaan keluargaku untuk mengancam seseorang. Lebih tepatnya, kekuasaan Ayah, kepala keluarga yang tidak pernah kutemui semenjak tiga tahun lalu.

Aku muak dengan Iris.

Aku butuh pelarian saat ini, aku butuh Ambar untuk meredam emosiku.

Ambar? Aku takut dia membenciku jika kuberberkan masa kelamku. Dia gadis baik-baik, keluarganya juga keluarga yang terhormat.

Aku butuh udara segar, kukeluarkan uang untuk pesananku. Aku harus segera pergi!

Kurasa mataku masih normal, memang dulu aku pernah ke dokter mata untuk mengecek retinaku akibat terkena pukulan. Aku yakin, itu Ambar. Kenapa dia ada di sini? Dia bersama siapa? Apa dengan Mama Cindy?

Astaga Tuhan, siapa yang bersamanya!

Jika Iris sudah termasuk wanita jalang, wanita yang ada di depan Ambar lebih murahan lagi. Aku tidak percaya jika wanita itu ada di hadapanku dan semeja dengan Ambar. Aku tidak menghiraukan Iris yang mengejar kepergiannya.

Melihat wanita ini, aku mendengarnya lagi. Suara yang menghantuiku. Teringat kembali, kapan terakhir kalinya kita bertemu.

Aku berusaha mengeluarkan suara, "Ambar." dan menarik tangannya, terkutuklah restoran ini karena mempertemukanku dengan wanita yang menikah dengan Ayah.

Dua orang itu, mereka tidak lebih mulia daripada binatang. Sebut aku anak durhaka? Aku tidak peduli!

Kudorong Ambar kasar ke dalam mobil, dia pasti tahu aku sedang sangat marah tapi tidak dengan alasannya. Ambar tidak bertanya apa-apa karena kupasang wajah yang menyorotkan - aku - tidak - mau - diganggu!

Mobil sedan hitamku terparkir di halaman rumah Ambar, tidak terlihat kendaraan lain di garasi selain mobil jeep Kak Joshua. Berarti tidak ada orang di rumah, Kak Joshua sudah bertugas lagi di luar pulau, setahuku.

"Ambar, aku...." Dia menarik tangannya saat aku ingin menyentuhnya, ruam merah di pergelangan tangan Ambar sangat jelas.

Apa itu perbuatanku?

Ambar mengigit bibir bawahnya, dia gemetar. Apa yang barusan kulakuan? Aku telah melukainya! Matanya berkaca-kaca, aduh ... apa yang harus aku lakukan?!

Dia buru-buru melepas sabuk pengaman tanpa menunggu aku melakukannya. Aku memukul setir mobil, menjambak rambutku, mengumpat kata yang kotor. Aku kelepasan lagi! Sial!

Pengecut sekali aku! Membuatnya menangis!

Cowok macam apa aku ini!

~°°~

Ambar menangis karena ia syok, untuk kedua kalinya ia melihat kemarahan Bara. Ia tahu Bara memiliki sifat kasar tapi kali ini terasa sangat asing. Bukan Bara yang ia kenal selama beberapa minggu terakhir, di sisinya cowok itu bersikap manis. Hari ini? Seratus delapan puluh derajat berbeda.

Dilirik ponselnya, tidak ada pembenaran dari Bara. Ia melempar ponsel tak berguna itu ke kasur, meletakkan kacamatanya ke meja belajar. Ambar menghapus sisa air di sudut mata, untuk pertama kali ia menangis karena seorang cowok. Deru mesin mobil menjauh dari rumah Ambar, betapa bodohnya dia berharap Bara mengejar dan meminta maaf. Fantasinya terlalu bagus untuk menjadi kenyataan.

~°°~

Bara menyilangkan kedua kakiknya di atas meja, ia memainkan rubik yang menjadi pajangan meja Direktur Utama Will Corp. Di sebelah komputer, ada pigora yang menampilkan seorang pemuda berperawakan tegap bak model. Ia tampil berbeda dengan jas dan sepatu mengkilap. Selepas meeting dan tumpukan dokumen yang membatasi kebebasannya sekarang, ia langsung kembali ke ruangnya saat tahu Bara sedang menunggu.

Geraldino William tersenyum samar sambil bertepuk tangan. "Well, siapa yang kita punya di sini? Oh, rupanya iblis yang SUDAH bertobat?" aindirnya.

"Gue enggak mood buat bercanda, nyet."

Gerald melonggarkan dasinya, ia menyampirkan jas ke kursi dan menekuk lengan kemeja sampai siku.

"Selama ini lo ke mana aja, nyuk? Enggak nongol di pernikahannya Joni, enggak pernah kasih kabar, enggak pernah dateng ke basecamp? Kayak kacang lupa sama kulitnya. Sombong!"

Bara tidak menghiraukan ocehan sarkastik Gerald, ia punya topik sendiri.

"Gue denger detak jantungnya, masih menyakitkan. Lebih menyakitkan malah. Tolong, bangunin gue dari mimpi ini." Suara Bara terdengar parau.

Gerald mengerti ucapan Bara, jika sampai Bara mendatangi dirinya berarti ada hal yang penting terjadi. Tidak perlu bertanya, ia sudah menemukan jawaban itu dari sorot mata kosong milik pemuda alis tebal ini.

"Saat pertama kali kita ketemu, gue pikir; "Nih bocah ngapain sih? Sok nantangin gue?" Gue benci banget lo ngalahin gue dan bikin gue jadi samsak tinju. Gue biasanya mukulin orang, bukan dipukulin. Gara-gara lo, gue masuk UGD. Lo tau apa yang gue rasain?"

Gerald menggantungkan kalimatnya berharap ada tanggapan dari Bara. Tapi ia tidak berkutik, ia sibuk memecahkan rubik.

"Kebencian gue sirna, yang ada gue bahagia. Entah nantinya gue bakal masuk neraka atau surga. Gue enggak peduli, gue senang banget pergi dari dunia yang penuh kepalsuan ini. Tapi, Tuhan mengulurkan tangannya, dan disinilah gue. .. trying to fix all my mistakes even though I'm still called a bad boy."

"But i saw her, Gerald. I saw my Mother dying. Hidup gue enggak sesimpel yang lo pikirin."

Gerald mengacak-acak rambutnya sendiri, ia sedang mencoba memberi nasihat tapi Bara terlalu bebal.

"Lo bilang, lo tobat untuk memulai semuanya dari awal. She did that too, she is trying to fix her mistake, your life. Gue emang terlalu munafik ngomong begini, Tuhan memberikan dia kesempatan, itu juga bagian dari rencana-Nya. Kenapa lo enggak bisa?"

Rubik yang tadi teracak, ia putar bagian terakhir untuk menyelesaikannya.

"Bagaimana kalo bukan Tuhan yang memberikannya kesempatan?"

"Huh? Maksud lo apa?"

Bara meletakkan rubik yang berhasil ia pecahkan, ia melihat ke luar gedung, matahari sudah kembali keperaduannya. Dari empat sahabat di sisinya, ia yakin Gerald bisa memberikan dia solusi yang tepat. Ia agak menyesal mendatangi pemuda berumur duapuluh dua tahun ini. Gerald tidak memberikan solusi yang seperti harapannya. Tapi, ia ingat, ia belum menceritakan semuanya.

Sinar di wajahnya juga meredup.

"Ada satu lagi yang belum gue ceritaiin sama lo. Bokap gue yang ngebunuh Nyokap, Gerald."

~oo~

Deka yakin seratus persen jika alasan Ambar menangis bukan karena menonton film Jepang berjudul Heavenly Forest.

Ia melompat dan merentangkan kedua tangannya mencegat Ambar. "Boong pasti?! Ngaku aja deh!"

"Boong apa sih? Kalo kamu nonton, kamu juga pasti nangis." Ambar mempercepat langkahnya, dia jarang berbohong.

Sekalinya bohong pasti kelihatan sekali, berulang kali ia menghindari tatapan curiga Deka.

Deka belum percaya sampai mengeluarkan ponsel pintarnya dan mencari ringkasan film yang dimaksud oleh Ambar. Ia membaca setiap kata yang ditulis di internet.

"Ya ampun, sedih banget ceritanya, Heavenly! Duh, baper jadinya."

Ambar menghela napas lega, tepat sekali alasan yang terbesit di pikirannya. Tapi kelegaannya hilang saat hendak masuk kelas. Ia berhenti di ambang pintu. Ia belum siap bertemu Bara di kelas, wajah seram Bara terbayang lagi.

"Em ... Deka, aku ke toilet dulu ya? Perutku sakit."

Alis Deka naik. "Lagi dapet?"

Ambar mengangguk cepat, ia berbohong lagi.

Deka menggidikan bahunya santai.

~°°~

## AMBAR

Seharusnya, aku senang karena Bara absen hari ini. Tapi yang ada, aku cemas. Mau telepon atau mengirim pesan, gengsilah!

Kuperbaiki posisi ranselku, di mana Barbar itu berada? Tidak ada motor ninja berplat khusus yang nongkrong di gerbang atau mobil Bara.

Kutepuk pipiku. "Sadar Ambar! Sadar!"

Aku pernah membaca sebuah novel yang kedua tokoh utamanya marahan dan tokoh cowoknya menunggu si tokoh cewek dengan setia untuk minta maaf. Nah ini?! Batang hidungnya tidak kelihatan sama sekali.

Kuatir emosiku agar tidak menangis di depan umum. Melintas lagi wajah ikan asin pemandu sorak yang memegang lengan Bara mesra.

Kudongakkan wajahku, aku harus kuat!

"Ambar!" Seseorang memanggilku saat aku keluar gerbang sekolah. Aku celingukan mencari sumber suaranya.

Tante Silvi melambaikan tangan dari dalam mobilnya.

Aku hampir lupa, soal dia. Wanita itu bilang, dia adalah Ibu tiri Bara?

Aku menyapa wanita dengan pakaian kantor lagi. "Si ... siang, Tante."

"Siang, kamu mau pulang? Ayo sekalian sama tante?"

Tentu aku tidak menolaknya, kalau begini aku jadi bisa mengorek siapa itu Bara sebenarnya.

Tante Silvi melajukan mobilnya, matakmu tidak bisa diam untuk mengamati lingkungan sekitar. Dari ekor matakmu, aku menangkap ada bungkus biru di dalam tas Tante Silvi.

"Kamu, kamu pacarnya Bara?"

Aku tersentak mendengar pertanyaannya, "Ah, i ... iya Tante."

"Pantas saja, Bara membawamu pergi dengan cara seperti itu. Kamu pasti sangat penting baginya." Ucapan Tante Silvi terasa getir di telinga.

"Tante, beneran mama tirinya Bara?"

Dia tidak menjawabku malah balik bertanya.

"Apa menurutmu saya orang yang kejam?"

Aku menggeleng, walaupun kesan pertamanya memang begitu saat melihat Tante Silvi dalam balutan setelan kantor sangat beda seperti malam itu, lembut dan kalem.

"Kamu pasti pernah denger perkataan orang kalo ibu tiri itu jahat. Kamu percaya?"

Aku menggaruk tengkukku, bingung mau bilang apa.

"Bara percaya dengan semua itu."

Dahiku berkerut, semakin bingung saja.

"Tante ... Tante orang jahat?"

Dia hanya tersenyum sambil belok ke arah berlawanan. Ini bukan jalan ke rumahku?!

~°°~

## AUTHOR

Kalau soal berantem, itu nomor satu! Soal cewek? Ia adalah pemula.

Pernah sih punya pacar, itu juga cuma pura-pura. Bara sangat ingin minta maaf tapi ia terus mencari-cari alasan untuk berkelit dari rasa bersalahnya pada Ambar. Mulai dari mencuci baju, mengepel, membersihkan karpet, dan sekarang mengomentari berita dari televisi. Ia menatap ponselnya acuh tak acuh.

Acara malas-malasannya terganggu saat nama Bian muncul di layar ponselnya. Bara langsung menjawab panggilan itu.

"Halo? Ya, Kak ada apa?"

"Ambar ada sama kamu enggak?" tanya Bian.

"Enggak, Kak. Aku lagi ada di rumah. Lagi ... enggak enak badan. Emang kenapa?"

"Serius?! Enggak ada sama kamu? Lah terus, dia ke mana? Udah jam delapan dia belum pulang! Aduh, udah aku telponin dari tadi enggak diangkat!"

Ucapan Bian seperti sambaran petir di siang bolong, ka berpikir mungkin gadis itu sedang bersama Deka.

"Deka bilang, enggak ada sama dia juga." Bahkan Bian pun berpikiran sama, nadanya mulai khawatir. Apalagi orang yang diajak telepon.

"Halo? Halo, Bar? Halo!" Teleponnya masih menyambung saat Bara sedang memukul kepalanya frustrasi.

Ambar sama siapa? Dia tidak punya teman selain Deka!

"Kak Bi! Aku bakal bawa Ambar pulang! Aku akan cari dia sampai ketemu!"

Belum sempat Bian iyakan, Bara sudah memutuskan panggilannya. Ia meninggalkan televisi dalam keadaan menyala. Otaknya berisi pikiran negatif, dia juga mengutuki dirinya sendiri.

Disambarnya kunci motor, ia membuka kenop pintu terburu-buru.

Wajah Bara sudah pucat pasi, ia sangat khawatir dengan keadaan Ambar.

Tapi, guratan kecemasan Bara sirna saat melihat seseorang yang tengah duduk menekuk kaki dan memeluknya. Menbenamkan kepalanya di sana.

Ia terisak, lebih terisak lagi saat tangan Bara mengelus ubun-ubun kepalanya.

## **Edited, Bagian 23 : Hello, Father**

**BARA**

Aku mengelus kepalanya, dia selalu bisa membuatku kalang kabut.

"Kamu dari mana? Kak Bian khawatir," kataku lembut. Aku ingin sekali membentak cewek ini, yang bisa membuatku ketakutan setengah mampus. Kalau sampai terjadi apa-apa, aku tidak akan bisa memaafkan diriku.

"Toko buku," awabnya lirih masih dengan posisi yang sama.

Bunyi ponselku memecah keheningan di antara kami, nama Bian bersinar lagi di layar.

"Ambar ada sama aku, Kak."

"..."

"Ya, aku nanti yang nganter dia pulang."

"..."

"Sama-sama."

Kututup telepon Kak Bian yang juga tak kalah leganya.

Aku memegang tangan Ambar, dingin sekali.

Sudah berapa lama dia ada di sini?

"Laper...."

Dahiku berkerut mendengarnya. Kutahan senyumku, dan kurasa dia sudah tidak marah, rupanya.

"Mau makan apa?" tanyaku.

~°°~

Dia sudah menghabiskan semangkuk mi rebus jatahnya dan sekarang dia menatapku dengan mata yang berbinar. Apa mau dikata, kusodorkan juga jatahku.

"Makasih!" Dia bersorak senang, tanpa ragu dia menggulung helaian mi lalu memakannya. Aku hanya menggeleng kepala.

"Pelan-pelan!" ucapku gemas melihat bibirnya yang basah karena kuah.

"Kenyang!" Ambar meletakkan mangkuknya setelah menyruput habis isinya.

"Nambah?" ledekku yang duduk di depannya.

Ambar menggeleng cepat. "Gila kali, aku nambah lagi!"

Aku geli mendengarnya. Tapi tetap terasa canggung bagiku. Ada yang aneh, dia tidak membahas soal aku dan Iris. Apa dia sudah melupakannya? Dia tidak cemburu melihat Iris manja denganku?

Apa dia....

Stop! Jangan brrpikir yang aneh-aneh, Bar!

"Oh iya soal-" Kalimatku terpotong oleh decitan bangku.

Ambar bangkit dari kursi yang ia duduki.

"Mau kemana?" tanyaku.

"Toilet! Bentar!" katanya, dia berlari ke kamar mandi dengan memegang perutnya.

"I ... iya" Dari ekspresinya kayak orang mau muntah.

Aku mondar-mandir di depan toilet, sesekali mengetuk pintu dan bertanya tentang keadaannya. Suara keran air mengangguku, yang aku ingin dengar adalah suara Ambar.



Dia tidak menjawab pertanyaanku. Kuketuk dua kali lebih kencang, tetap tak ada jawaban.

Tidak ada cara lain selain mendobrak pintu ini, saat aku hendak mengambil ancang-ancang. Pintunya terbuka.

Dia meringis, memperlihatkan deretan gigi putihnya.

"Aku enggak apa-apa."

"Muntah?" tanyaku.

Dia hanya meringis lagi.

Kutarik Ambar dalam pelukanku, kuusap rambutnya. "Berhenti buat aku khawatir."

Dia hanya bergumam dan memeluk erat pinggangku.

Ada apa dengannya? Kenapa aku merasa dia sedang menyalurkan kesedihan kepadaku?

~°°~

Sebelum kututup pintu kamarnya, aku melihatnya sekali lagi. Dia tidur dengan posisi miring menghadap jendela, aku menghela napas beratku. Sekarang sudah pukul sebelas malam, untung saja orang tua Ambar sedang pergi.

"Apa kalian lagi bertengkar?" tanya Kak Bian saat aku hampir mencapai ruang tamu.

Dia duduk di sofa, berkutat dengan laptopnya. Ditemani secangkir kopi dan cemilan, kayaknya ada yang lagi lembur mengerjakan tugas. Ambar bersikap seolah tak terjadi pertengkaran, aku bingung, sebenarnya dia marah sama aku atau tidak?

"Ya begitulah," sahutku ragu.

Kak Bian menoleh ke belakang. "Duduk dulu, gue lagi mau jadi abang yang bener."

Sepertinya aku akan disidang. Aku duduk di sofa single dengan perasaan tak nyaman.

"Baikannya cepet banget ya? Gue sama pacar gue aja kalo marahan bisa sampe berminggu-minggu," tanyanya lagi.

Aku tertawa kecil, sepertinya orang ini malah curhat.

"Lo ngejek gue ceritanya?" Dia melirikku dengan wajah pura-pura marah, "Dari cara lo natap Ambar, apa lo beneran cinta sama dia?"

"Ya, Kak," jawabku yakin, seperti layaknya seorang lelaki.

"Tapi di umur lo masih muda banget biasanya gonta-ganti cewek, yakin lo enggak main-main?"

"Ya, aku yakin. Aku cuma butuh dia, enggak ada yang lain."

Kak Bian menghentikan hentakan jemarinya di atas keyboard. "Udah berapa kali pacaran? Sampe segitu yakinnya?"

Aku meringis, mengangkat telunjukku.

"Satu?!" tebak Kak Bian, dia berdecak tak percaya.

"Pacar pertama, Kak. Tapi bukan cinta pertama."

"Wah, kasian banget ya, hati ceweknya. Lo ternyata diem-diem sadis."

Aku hanya tersenyum samar, memang sadis banget aku. Mempermainkan hati Deka. Aku menerima cinta Deka karena waktu itu dia menembakku tiba-tiba di depan umum, dan aku tahu kalo aku menolaknya, dia pasti akan dibully.

Aku menggaruk tengkukku. "Makanya, Kak. Kali ini aku serius. Aku enggak bakal bikin seseorang sakit hati lagi."

"Hm, oke, gue pegang omongan lo. Kalo lo sampe nyakitin dia. Lo tau sendiri kan dia punya berapa banyak Kakak cowok?"

Aku mengangguk cepat. Ancaman yang menakutkan.

~°°~

AMBAR

Akingku bagus sekali, yang kulakukan di dalam toilet Bara, bukanlah untuk memuntahkan isi perutku. Melainkan untuk meluapkan emosiku. Lebih baik dulu dia tetap jadi diadopsi oleh Mama dan Papa. Kusamarkan suara tangisku dengan suara keran. Bara terus berteriak menanyakan keadaanku, gimana mau jawab, bibirku masih mewek begini.

Aku kira, aku bakal kuat untuk meminta dia pulang ke rumah dan baikan dengan orangtuanya. Setidaknya dengan Ayah kandungnya. Yang ada, aku malah melenceng dari jalur. Memaksa perutku untuk terisi dengan dua mangkuk mi kuah, saking bingungnya!

Aku melihat bayanganku di cermin, kubasahi wajahku agar tak terlihat habis menangis.

Be strong, aku menyemangati diriku sendiri.

Kutarik napas panjang sebelum membuka pintu. Aku masih gemetar memegang kenop pintu, apalagi bibirku. Kubuka pintu, dia ada di depan pintu dengan tangan terlipat di dada.

Aku enggak apa-apa." Kulempar senyum paksa.

Tangannya ditempelkan di keningku. Aku tersentak, dia begitu cemas melihatku.

"Muntah?" tanyanya.

Aku memasang senyum palsu lagi.

Dia memelukku, pelukannya malah bikin aku tambah pengen mewek.

"Berhenti buat aku khawatir." Suaranya terdengar lembut, kubalas pelukannya tak kalah erat.

~Flashback~

Tante Silvi membawaku ke tempat rumah terakhir manusia, pemakaman. Merasa horor banget dibawa ke sini. Aku mengikuti Tante Silvi yang tidak menoleh sama sekali. Dari belakang, auranya terasa aneh. Aku ingin memegang pundaknya, tapi kuurungkan niatku karena ternyata Tante Silvi berhenti melangkah.

"Kamu tahu ini makam siapa?" Tante Silvi jongkok, begitu juga aku.

Kubaca nama orang yang dibaringkan di sini, ini makamnya?!

"Ini makam Ibunya Bara, Anne," kata Tante Silvi seraya mengusap nisan salib yang terbuat dari marmer hitam.

"Dia musuhku, dia menjadi penghalang kebahagiaanku dengan Mas Andika, Papanya Bara. Mereka menikah karena dijodohkan. Dia lebih sempurna daripada aku, dia hidup di keluarga yang baik, terpelajar dan dia sangat mencintai suaminya...."

Tante Silvi menggantungkan kalimatnya.

"Aku iri dan dendam dengannya, aku terus menjadi parasit di antara mereka. Aku tidak peduli jika dia tersakiti atau bahkan anaknya. Sampai suatu hari kami bertengkar hebat di dalam mobil. Kami berdua kecelakaan, sama-sama kritis dan ternyata akulah yang membuka mata. Dia pergi, seharusnya aku senang. Musuhku sudah lenyap. Tapi ternyata, aku malah merasa seharusnya aku yang ada di posisinya."

"Penyesalan memang selalu datang belakangan Tante. Apa itu alasannya Bara membenci Tante?"

"Kamu hampir benar."

"Hampir?" kataku lugu.

Setelah kami membersihkan makam Tante Anne, aku dan Tante Silvi kembali ke dalam mobil.

"Tante nakutin kamu ya?" Kulihat mata Tante Silvi itu sembap.

Aku tersenyum. "Iya Tante, aku kira Tante orang jahat."

Sebelum Tante Silvi menyalakan mobil, dia membuka tasnya. Dia mengeluarkan bungkus biru yang menarik perhatianku tadi. Dia memberikannya padaku.

"Ini apa Tante?" Kubuka bungkus itu. aku memegang sebuah buku, sampulnya cokelat tua dan terbuat dari kulit. Buku ini dililit dengan tali, di ujung talinya ada sebuah kunci.

"Jurnal Ayahnya Bara, kamu bisa membacanya jika penasaran. Tante berhasil mencurinya."

"Beneran Tante? Kok Tante ngasih ini ke aku?"

"Oh iya, tentang ongkos taksi waktu itu. Tante tidak minta ganti uang, tapi boleh minta yang lain? Bisakah kamu atur waktu untuk Tante dan Bara ketemuan?"

Waduh, permintaan yang sulit.

Aku menggaruk kepalaku bingung. "Gimana ya, Tante...?"

"Ya udah, kamu baca dulu. Baru memutuskan mau bantu atau enggak."

Tentu, tanpa ragu aku segera membacanya.

Dari lembar pertama hingga terakhir, isinya hanyalah rasa penyesalan seorang ayah yang tidak pernah memberikan apa-apa kepada anaknya, tapi dia telah mengambil semuanya. Dia hanya bisa memberikan kesedihan dan mengambil kebahagiaannya.

~°°~

Aku terbangun dengan mata super bengkak dan kepala super pening. Serasa habis naik komedi putar.

"Silau, Kak!" pekikku saat Kak Bian begitu kejam membuka gorden kamar dengan sekali tarikan.

Sinar matahari pagi menusuk bola mataku. Kusembunyikan mukaku di balik bantal.

"Eh!" Kak Bian mencolek pundakku, "Ini udah jam setengah tujuh! Berangkat sekolah ga? Buruan mandi, ntar keburu yayangnya jemput! Jangan males jadi cewek!"

Aku mengerang kencang, melemaskan otot-ototku. Hingga selimutku tersingkap.

"Sumpah! Punya ade cewek enggak ada sopan santunnya ya! Tutup tuh perut! Lemak doang aja bangga!"

Aku baru sadar, kausku ternyata naik ke atas.

Aku turunkan dan melemparkan senyumku. "Sama Kakak sendiri inih."

Kak Bian menaikkan sudut bibirnya, dia berdecak melihat kelakuanku.

Hari ini aku harus meyakinkan Bara untuk pulang!

"Kak! Bangunin!" kataku manja dan mengulurkan tanganku.

Kak Bian tidak berkata apa-apa, dia bukannya menarik tanganku tapi menarik kakiku.

"Ya! Ya! Aku bangun sendiri!" Aku bangun dari ranjang dan segera masuk ke kamar mandi.

Aku bercermin, menepuk kedua pipiku, lalu berkata, "Aku bukan gadis cengeng! Akulah langit yang cerah!"

~°°~

Seperti biasa, Bara sudah menungguku di beranda dengan tampang coolnya. Dia duduk bersandar di motor, memakai jaket hitam dan menatap ... ponselnya. Argh!

Jengah! Jengah melihatnya, aku jadi ingat soal si ikan asin pemandu sorak itu. Huh, lupakan dulu masalah itu. Kita selesaikan belakangan saja, yang penting persoalan antara ayah dan anaknya.

Aku pura-pura batuk, dia langsung mendongak dan menyimpan ponselnya ke dalam saku celana. Ku buang jauh-jauh rasa kepo yang mulai tumbuh di dalam diriku.

"Udah siap?" Pertanyaan yang basi pakai banget! Kalo sudah keluar rumah, seragam lengkap, bawa tas ransel, dan bertemu dia! Ya pasti sudah siap!

"Udah." Tahan emosimu Ambar.

Seperti biasa juga, Bara memakaikanku helm. Aku melengos dari matanya, canggung ditatap olehnya.

Karena aku ingin menginjak-injak ponselnya dan berteriak, "Kamu selingkuh?! Oh kamu selingkuh?! Katanya serius! Tapi kamu tega nusuk aku dari belakang!"

Hentikan, Ambar! Fantasimu itu menggelikan untuk dilakukan.

Aku naik ke motor Bara, aku sedang badmood untuk berpegangan pada pinggangnya dan menyentuh perut kotak-kotaknya. Aku memilih pegangan tas ransel Bara.

Otakku berpikir keras, bagaimana caranya untuk mempertemukan mereka berdua?

Kami berdua sampai di parkir, Bara melepaskan helmku.

"Kamu duluan ke kelas," ucapnya datar.

"Kamu emang mau ke mana?"

Tanyaku curiga.

"Ada urusan," jawabnya singkat.



Aku putar kedua bola mataku, palingan juga mau menelepon atau smsan sama ikan asin itu.

Kusunggingkan senyuman setengah hati. "Ya."

Bara benar-benar menyebalkan, dia tidak memberiku penjelasan. Dia sama saja denganku, bertingkah seolah tidak pernah terjadi apa-apa.

Dan sampai pelajaran ketiga, anak itu tidak nongol juga. Kumat kelakuan nakalnya. Aku termangu sambil mendengarkan ocehan Bu Evi tentang cara menghitung besaran vektor.

Bel istirahat berbunyi, setelah menulis halaman berapa PR yang harus kami kerjakan, aku menatap bangku Bara.

"Dia ke mana sih?" tanya Deka yang menunjuk ke bangku kosong itu.

"Tadi berangkat bareng, tapi aku ga tau kenapa dia bolos pelajaran," jawabku memberesi buku, perutku berbunyi.

Pagi tadi, aku tidak sarapan dan bekal juga lupa saking gugupnya. Bi Emi biasanya sudah menyiapkan, tapi dia sibuk menyetrika bajunya Kak Bian.

"Kantin?" kata Deka.

Aku mengganggu menanggapi tawaran Deka.

~°°~

BARA

Sambil menunggu Ambar keluar dari rumah, aku smsan sama Ruben - playboy tingkat setan. Menurut Ruben, kalo cewek lagi ngambek itu dikasih hadiah atau sesuatu yang dia sukai.

Okelah, aku berpikir, apa yang Ambar suka? Dia sukanya baca buku.

Tapi buku genre apa? Dia doyanannya buku yang omes. Duh, masa iya aku belikan dia buku kayak gitu, yang ada nanti tambah salah paham.

Aku mendongak, melihat Ambar sudah ada di depanku. Kumasukan ponselku ke dalam saku.

"Udah siap?" tanyaku.

"Udah." Dia menjawab dengan nada jutek, oke, jelas kalau dia lagi ngambek.

Aku pakaikan dia helm dan dia tidak mau menatap mataku. Dia ternyata beneran masih marah.

Sepanjang perjalanan menuju sekolah dari spion aku melihat raut wajahnya yang sedih. Apa dia masih takut denganku kalau misal dia mengungkit masalahku dengan Iris dan dia kembali melihatku lepas kontrol lagi. Aku harus buru-buru cari cara untuk meminta maaf dan menjelaskan semuanya.

Kami sampai di sekolah dan saat sedang susah payah membuka kancing helm Ambar, ponselku bergetar.

"Kamu duluan ke kelas."

"Kamu emang mau ke mana?" Ambar suaranya masih kesal.

Pokoknya aku akan mencoba memperbaiki keadaan.

"Ada urusan."

Dia hanya mengiyakan ucapanku lalu berjalan menuju kelas. Aku tendang pelek motorku, jengkel rasanya kalau lihat wajahnya Ambar yang terus ditekuk. Jengkel dengan diriku sendiri!

Kutekan bulatan hijau saat menemukan nomor Ruben.

"Halo? Berisik banget lo ya. Pagi-pagi ganggu gue." sambut Ruben yang sambil menguap.

Aku mendecih. "Emangnya lo enggak ngajar apa hari ini?"

"Ngajarlah, tapi jam terakhir doang hari ini. No need to rush." Aku bertaruh, pasti dia sedang bersama seorang wanita. Samar-samar aku mendengar suara parau seseorang mengucapkan selamat pagi.

Aku mendengus. "Lo yakin soal saran lo itu?"

"Iyalah, cewek kan sukanya dimanja. Kasih dia coklat, bunga atau apa yang dia suka. Dijamin! Dia bakal luluh sama lo."

"Tapi cewek gue sukanya buku, gimana, Ben? Ada saran lagi enggak?"

"Buku? Biasanya cewek seumuran lo pada, itu suka cerita yang klise. Genre teen fiction! Lo cari yang bestseller di toko buku, lo kan mau minta maaf juga ceritanya? Selipin aja kertas yang tulisannya permintaan maaf lo. Gampang kan?"

Aku tersenyum semringah. "Njir! Ide lo bagus juga! Oke, gue coba sekarang juga! Thanks broh! Atas sarannya!"

"Yoi! Good luck, Bar! Jangan lupa kabarin gue hasilnya!"

"Sip! Yodah! Gue mau cari bukunya sekarang ya! Sampe jumpa Pak Guru!"

Ada gunanya juga punya sahabat seorang player. Aku pakai helmku lagi dan sekarang aku harus mencari bukunya!

Setelah aku dapat apa yang kucari, aku balik ke sekolah.

Lewat pertolongan Ibu kantin, aku bisa masuk lagi ke sekolah. Mana mungkin ada yang berani memarahi seorang Bara Johannes Pradipta, yang ada, akan kumarahi balik. Setelah memberikan uang suap, aku bersenandung tak sabar menunggu reaksi Ambar. Aku lihat, Ambar dan Deka sedang menuju kantin. Pantas saja, dari tadi mulai ramai, ini sudah jam istirahat. Mereka tidak boleh melihatku! Aku berjalan merunduk, pelan-pelan asal selamat.

Aku menghela napas lega, mereka tidak mengetahui keberadaanku. Ambar dan Deka asik menikmati pesanan siomai mereka. Baguslah kalau Ambar masih nafsu makan. Aku kira dia sakit karena wajahnya agak pucat.

Kusapu pandang kelasku, tidak ada orang.

"Aman!" Aku mendekat ke bangku Ambar, aku membuka tas ranselnya.

Niatku ingin menaruh buku pemberianku di dalam sana karena aku takut memberikannya secara langsung. Kesannya seperti menyogok.

"Ini apa?" Dahiku berkerut, menemukan sebuah buku yang terlihat kontras dengan buku lainnya. Oh, mungkin ini buku yang dia beli kemarin. Dia bilang, dia abis dari toko buku. Mumpung tidak ada orangnya, aku penasaran dia suka genre apaan.

"Aku dijodohkan dengan anak teman Ayahku, namanya Elisabeth Anne-"

Ini bukan buku bacaan! Ini diari?! Dan kurasa ini bukan milik Ambar, tapi milik....

Aku buka setiap lembarnya, pasti ada nama pemiliknya.

"Shit!" umpatku saat membacanya lagi.

"Ayah?" Ini jurnal Ayahku.

~°°~

## FLASHBACK

Suara tuts piano menggema di rumah yang megah ini. Aku duduk sendirian, menghibur diriku sendiri dengan dentingannya. Hidupku sangat membosankan. Kutenggelamkan wajahku di atas tuts piano yang hitam putih seperti kehidupanku.

Ekor mataku menangkap sekelebat bayangan yang aku kenal, Bunda sudah keluar dari kamar?

"Bunda!" Aku memanggilnya, Bunda berhenti melangkah, "Bunda mau ke mana?"

"Mau cari udara segar," jawab Bunda yang tidak menoleh ke arahku. Aku tidak ambil pusing, biarlah, sekali-kali Bunda melepaskan kekalutannya.

"Bara ikut ya?" Aku menyambar jaketku.

"Enggak usah! Bunda cuma sebentar kok!" Bunda berbalik ke belakang, "Kamu tunggu rumah aja ya?"

Aku menghela napas pendek, ada yang aneh dengan Bunda.

"Bara?"

Aku tidak menjawab, aku memilih memalingkan wajah dan duduk kembali di kursi.

"Bara?" panggil Bunda lagi, "Kamu ngambek?"

Katakanlah aku anak Mami, tapi hanya Bunda yang kumiliki di dunia ini.

"Enggak, Bara cuma kesel aja."

Kurasakan tangan Bunda mengelus rambutku, dia merangkulku dari belakang. Aku mendengar detak jantungnya yang berdegup dua kali lebih cepat dari normal.

Lalu, Bunda melepaskan pelukannya. Langkahnya menjauh.

Tapi hingga pukul sembilan malam, Bunda tak kunjung pulang. Aku mencoba menghubunginya, tidak ada jawaban. Aku tidak tahu Bunda pergi ke mana. Seperti berhadapan dengan jalan buntu.

Sampai, layar ponselku bersinar. Menampilkan nama 'Viktor' memanggilku.

"Iya? Ada apa?" jawabku malas.

"Halo? Bara? Cepat ke rumah sakit Medika Utama! Ibumu, ibumu kecelakaan!"

"Ya! Aku akan segera ke sana!" Hanya ada satu hal di otakku, yaitu melihat keadaan Bunda.

Aku mengurangi langkahku saat sudah mencapai ruang UGD, di situ ada Viktor yang memasang wajah harap-harap cemas dan Ayah? Dia duduk masih dengan raut wajah arogannya.

"Gimana keadaan Bunda?"

Tepat saat aku ingin memberondong Viktor dengan bermacam-macam pertanyaan, pintu ruangan itu terbuka.

"Dok? Ibu saya baik-baik aja kan?! Dia cuma luka ringan kan?!"

Si Dokter menurunkan maskernya. "Mereka berdua kritis."

"Berdua?!" Aku melirik Ayah yang tak bergeming mendengarnya. Kulihat Viktor yang sama saja seperti Ayah.

Apa mereka robot?!

"Nyonya Anne mengalami kebocoran jantung dan gegar otak. Nyonya Silvi mengalami kerusakan hati karena benturan yang hebat."

Siapa?! Jadi wanita yang Bunda ingin temui adalah wanita jalang itu!

"Berapa prosentase kemungkinan mereka hidup?" tanya Ayah tanpa gemetar sedikitpun.

"Nyonya Silvi membutuhkan transplantasi hati untuk sembuh dan saat ini tidak ada pendonor yang cocok. Kalau Nyonya Anne hanya membutuhkan operasi, tapi operasi besar. Mereka berdua ... hanya sedikit kemungkinannya untuk bertahan hidup."

"Kapan operasinya?!" tanyaku.

~°°~

Aku tertidur, menjaga Bunda semalam ini. Sebuah tangan mengelus kepalaku.

"Bunda udah sadar?" Aku melihat dia tersenyum tipis, mencoba meraih tanganku.

"Gimana keadaan Silvi?" Susah payah dia mengeluarkan suara.

Dia masih mencemaskan keadaan seseorang saat tubuhnya sendiri terbaring lemah. Ada selang oksigen di hidungnya dan dia baru saja menjalani operasi yang membuatku ketak-ketir.

"Dia mati," jawabku asal.

Bunda melotot mendengar jawabanku.

"Dia lagi nunggu donor hati. Semoga aja dia enggak dapet."

"Bara!" katanya parau.

Kuambil tangan Bunda dan kutempelkan di pipiku. "Ya, ya ... Bara cuma beecanda. Bunda jangan marah. Bunda cepet sembuh! Cuma Bunda yang Bara punya."

Aku berusaha tidak meneteskan air mata.

"Mana Ayahmu?"

Tuh kan, dia malah mencari orang yang jelas-jelas sudah melukai dirinya.



"Sebentar."

Dengan terpaksa aku mencari Ayah, saat aku membuka kamar rawat, Ayah sudah berdiri di depan.

"Bunda mau bicara sama Ayah."

Kutinggalkan mereka berdua untuk bicara empat mata, siapa tahu hati Ayah yang dingin bisa mencair setelah melihat isterinya terkulai tak berdaya.

Ya, aku tahu, Ayah sudah buta dengan cintanya kepada wanita sialan itu. Aku lahir juga perintah dari Almarhum Kakek yang minta cucu dari mereka. Aku anak yang tidak pernah diinginkan di dunia ini.

Aku butuh kopi, agar tetap terjaga sampai Tante Lina datang untuk bergantian menjaga Bunda.

Saat aku sampai di kafetaria, aku sekilas melihat Dokter yang menangani Bunda kemarin berlari dengan dua perawat di belakangnya.

Kupijat pelipisku, pusing sekali. Aku duduk sendirian di kafetaria. Perasaanku kok tidak enak begini ya?

"Bunda?" Kurasa aku ingat kalau Dokter itu lari ke arah koridor di mana Bunda dirawat.

Secepat kilat aku harus sampai di kamar tadi, aku mengurangi langkahku saat melihat pemandangan yang tidak aku ingin lihat dan suara yang tidak aku ingin dengar.

"Kematian otak?" tanya Ayah yang terlihat cemas.

Ayahku mengkhawatirkan Bunda?

Singkirkan itu dulu! Ini soal Bunda! Dia mengalami kematian otak!

"Dokter pasti salah?! Bunda saya tadi baik-baik aja kok, dia tadi barusan ngomong sama saya!"

"Bara diam!" Ayah membentakku.

Aku tertegun mendengar suaranya.

"Transplantasikan hatinya ke tubuh Silvianna, kalian bisa melakukannya kan?"

"Itu ... tapi itu jika...." Dokter menjawab keinginan Ayah dengan terbata-bata.

"Coba saja dulu! Masalah cocok atau tidaknya, itu perkara lain! Selamatkan dia!"

"Jangan! Jangan ada yang berani menyentuh Ibuku! Jangan ada yang berani mengambil apapun dari Ibuku!" Aku menyingkirkan tangan para perawat dan tangan Dokter yang satu persatu mencopoti alat-alat penopang kehidupan Bunda!

"Bara! Ini bukan urusanmu! Anak kecil sepertimu tidak tahu apa-apa!" Ayah menarik tanganku, aku meronta, berteriak memanggil Bunda.

"Bara! Berhenti!" Ayah mengurungku dalam dekapannya.

Ini pertama kalinya Ayah memelukku dan terakhir kalinya aku menganggapnya sebagai Ayahku.

~°°~

Aku menghajar pihak keamanan kantor yang menghadangku masuk ke ruangan Ayah. Mereka bertindak seperti itu karena aku menyelong masuk tanpa izin yang jelas.

Kuberi pukulan membabi buta untuk mereka. Seseorang mencoba menonjok wajahku, kupelintir saja tangannya dan kudorong dia ke lantai menggunakan kaki. Suasana kantor jadi ramai karena kelakuanku.

"Aku ingin bertemu Ayahku sendiri, kenapa kalian mempersulitku, Hah?!"

Kutendang seorang lagi dan ia terhempas ke tembok. Aku segera menaiki lift dan sampai di lantai teratas. Ruangan Ayahku.

Aku membuka pintu ruangnya yang masa bodoh warnanya apa dan masa bodoh interior kantornya bagaimana. Aku hanya terfokus melihat seorang pria berambut putih duduk di kursinya sambil mempejamkan mata. Ayahku memang punya uban yang banyak mendominasi rambut hitamnya.

"Kenapa Ayah berbohong padaku!" Aku melemparkan jurnal itu ke meja kerjanya.

"Aku berkata jujur pun kau pasti takan mempercayaku," kataku, yang kini membuka mata dan bertatap muka denganku.

Anak yang membencinya selama tiga tahun ini! Karena aku kira! Dia telah membunuh Ibuku. Aku bisa yakin seperti itu karena dia orang yang terakhir bersamanya. Dia tidak memaksa Ibuku untuk mendonorkan hatinya, Ibuku memberikannya dengan ikhlas.

"Kenapa kau menelantarkanku dan seolah tak menginginkanku? Jawab Ayah!" Aku sudah tahu jawabannya tapi aku tetap harus memastikan kebenarannya.

"Karena aku hanya seorang pria egois yang mencintai dua wanita seumur hidupnya. Aku tak ingin anakku mengikuti jejakku." Suara beratnya yang dulu selalu terdengar mendikte kini berubah menjadi lebih lembut.

Matanya yang dulu menyiratkan kesombongan, kini menyiratkan kekosongan.

Aku menjatuhkan kakiku, aku berlutut dan menangis lagi dalam kebisuan.

~°°~

AMBAR

Aku berusaha menghubungi ponsel Bara, tidak ada jawaban. Dia tidak muncul seharian; di sekolah dan sekarang ponselnya mati. Kugigiti kuku jari tanganku, aku mondar-mandir di balkon dengan wajah kusut dan cacing yang demo. Persetan dengan perutku yang krukukan, Bara ke mana?! Jurnal yang seharusnya masih ada di dalam tasku ikutan lenyap tanpa jejak.

"Halo!" Segera kuangkat saat nama Tante Silvi muncul di layar.

"Ambar, gimana kamu sampai kehilangan jurnalnya?!" Di seberang sana, Tante Silvi memarahiku.

"Aku juga ga tau Tante, tadi aku tinggal ke kantin dan buku itu hilang gitu aja ... apa mungkin diambil Bara ya Tante?"

"Bara?! Kenapa kamu bisa menduga begitu?"

"Karena sampai sekarang, Bara juga enggak ada kabar."

"Baiklah, Tante akan cari tahu soal itu. Tante bakal hubungin orang Tante-"

Aku merinding, seperti tersengat listrik. Bara memelukku dari belakang. Dia tertunduk, kepalanya diletakan di lekukan leherku. Membenamkannya di sana. Dia juga melingkarkan tangannya dipinggarku. Aku tersentak, ponselku terjun bebas membentur lantai.

"Halo?! Ambar? Halo...."

Teleponnya masih tersambung, tapi aku tidak peduli.

Aku menyentuh tangannya yang gemetar, dia tidak menjawab panggilanku. Napasnya yang putus-putus membuat dadaku terasa sesak.

Dia sudah tahu semuanya?

Tentu dia sudah tahu, bodoh! Makanya dia tiba-tiba begini!

Dia tidak bergerak tapi dia tahu diri dengan tetap menahan badannya. Hanya kepalanya saja yang dibebankan kepadaku. Dia terisak, dia semakin erat memeluk pinggangku. Aku tidak mau merusak suasana dengan mengeluarkan pertanyaan. Aku juga ingin menanggungnya, menanggung kesedihannya.

Dia tidak berdosa karena menginginkan kebahagiaan, dia tidak berdosa karena telah lahir di dunia ini.

Bara, dia tidak bersalah.

## **Edited, Bagian 24 : Goodbye, firstlove! and welcome, brother?!**

Sebelum bertemu dengan gadis pujaannya, ia hanyalah seseorang yang selalu ingin membahayakan hidupnya. Ia membenci tentang takdir dan nasibnya di dunia ini. Ia ingin menjadi orang lain ketimbang menjadi dirinya sendiri. Terlalu cepat memang, tapi ia yakin, gadis yang ia peluk adalah kunci dunia barunya. Ia juga yang mampu meredamkan emosinya. Ia mau berubah lebih baik dan kembali memanjat tebing setelah lama jatuh ke dalam jurang.

"Aku udah ketemu sama dia, tapi...," ucap Bara, yang perlahan mengangkat wajahnya.

"Tapi?" tanya Ambar lirih, ia menggigit bibir bawahnya, ia tak mau Bara mendengarnya terisak. Bagaimanapun, ia ingin menjadi batu karang untuk Bara, yang saat ini sedang seperti serapuh ranting pohon.

"Tapi ... aku belum bisa sepenuhnya memaafkan mereka."

Ambar mengangkat tangannya, ia mengelus kepala Bara. "Tapi ... kamu mau mencobanya kan?"

Bara tidak menjawab melalui gerakan bibir, dia menjawab dalam batin :

"I will try, if its with you.

Aku akan mencoba asal kamu ada di sisiku, kamu adalah kekuatan dan sekaligus kelemahanku yang baru."

Sinar oranye menjalar menembus gorden\* dan suara menyebalkan yang berasal dari perut lapar Ambar membuat Bara tergelak.

"Suara apa barusan?" tanya Bara, pura-pura tidak tahu.

Ambar mendesis, ia menyikut perut Bara.

"Tau ah!" kata Ambar, ia meggunakan kesempatan ini untuk berbalik menyeka airmatanya.

Ambar berterima kasih kepada para cacing yang mencairkan suasana, walaupun ia jadi tersinggung dan malu setengah mati.

Bara mengaduh cukup keras, pukulan Ambar lumayan juga. Eh, ternyata pukulan Ambar itu menambah rasa nyeri yang ia tahan semenjak bertarung dengan lima bodyguard berbadan bak gorila.

"Ka ... kamu kenapa?! Mana yang sakit?!"

Bara membungkuk memegang perut bagian kirinya, ia malah terhibur dengan raut wajah Ambar yang menyiratkan kekhawatiran. Ia senang, ada yang peduli dengannya.

"Bara...."

Ambar tersentak karena Bara menariknya ke dalam dadanya, mendekapnya erat. Posisi yang membuat jantung mereka berdetak seperti musik disko ritme cepat. Ia hirup dalam-dalam semua energi positif yang Ambar pancarkan, memeluk gadis ini sama dengan mencharge baterai.

Tangan Ambar yang tadi hanya menggantung kini bersilang di punggung Bara. Kedua matanya yang tadi membulat kini menyipit, mereka berdua menyunggingkan senyum.

Senyuman tanpa beban.

Sayangnya, dehaman seseorang merusak suasana, Bian sedang bersandar di ambang pintu.

Ambar dan Bara menarik diri mereka masing-masing, Ambar menggaruk tenguknya untuk menyamarkan kecanggungan dan Bara memilih bersiul. Keduanya juga sama-sama tidak mau menatap Bian.

"Kalian ditunggu makan di bawah," ucap Bian yang sudah tidak bisa menahan tawa melihat wajah pucat pasi dua remaja itu.

Padahal mereka hanya berpelukan, tidak lebih.

"Uh, tungguin Ambar, Kak!" Ambar berlari kecil mengikuti Bian, di belakangnya juga ada Bara yang tersenyum geli.

~oo~

Setelah motor Bara tak terlihat lagi, Ambar kembali masuk ke dalam rumah sambil memijit pelipisnya. Wajar saja ia lelah, semalaman ia tidak bisa tidur nyenyak. Ia memikirkan bagaimana caranya agar Bara mau menemui Ayahnya. Sekarang perasaannya sudah lega.

"Ada yang janggal!"

Ambar berdecak melihat Cindy duduk di sofa, menatapnya dengan wajah penasaran.

"Apanya yang janggal sih, Mah?"

Ambar belok ke dapur untuk membasahi kerongkongannya dengan air dingin.

Cindy mengekori Ambar sampai ke depan kulkas. "Itu loh, Bara kenapa? Dateng-dateng langsung lari ke kamar kamu dan lama banget enggak keluar-keluar?" tanyanya antusias.

"Oh, itu dia tadi abis ketemu sama Ayahnya."

Nada datar Ambar ditimpali suara nyaring oleh Cindy. "Ceritain Mama sekarang!"

Dari awal sampai akhir, Ambar menceritakan kronologisnya kepada Cindy. Tidak ada yang kurang bahkan adegan pelukan pun ia ceritakan. Untuk pertama kalinya, Cindy merasa ia sedang melakukan sesi curhat dengan anak perempuannya.

Bara celingukan setibanya di lobi gedung apartemen. Dia sedang mencari seseorang, telunjuknya ia mainkan di dagu. Bara tersenyum lebar saat melihat seorang wanita memakai rok sepan dan rambut dicepol rapi yang keluar dari toilet. Wanita itu sedang menunduk untuk mengecek kancing blazernya. Merasa ada yang sedang memperhatikan dirinya, wanita bertag name Nina Amalia itupun mendongak.



Bibirnya mengucapkan kata mampus saat matanya melihat Bara sedang berjalan ke arahnya. Reflek ia mengangkat tangan dan membentuk huruf V. Dalam hitungan ketiga, ia berlari menghindar dari Bara.

"Saya janji bakal berhenti jadi mata-mata!"

Sesaat Bara berpikir, segitu takutnya wanita itu kepada dirinya. Nina seperti habis melihat hantu jika menemukan Bara menatap dirinya garang.

"Woy! Berenti! Gue mau ngomong elah!" teriak Bara yang mulai ngos-ngosan, efek merokok jadi napasnya pendek. Tapi sekarang ia sudah berhenti merokok.

Bukannya berhenti, Nina semakin mempercepat langkahnya.

Walaupun memakai sepatu hak lima senti, tidak membuat Nina kehilangan keseimbangan. "Saya janji! Enggak bakal mata-matain Tuan lagi!"

Sudah cukup sering Bara mengancam Nina agar berhenti mencampuri urusannya kalau dia tidak mau terjadi apa-apa saat pulang kerja.

Ada satu ancaman lagi yang belum pernah Bara ucapkan. "Berhenti! Atau kamu, saya pecat!"

Mendengar ancaman Bara, Nina langsung menghentikan langkahnya. Kalau ia dipecat, itu berarti dia akan jadi pengangguran dan arti lainnya, bagaimana ia bisa menopang ekonomi keluarga?

Bara tertawa, dan sekarang ia menghampiri wanita yang genap berusia dua puluh enam tahun ini. Ia tahu, sebenarnya Nina juga terpaksa memata-matai dirinya. Nina butuh uang tambahan, gajinya tidak cukup untuk bertahan hidup di Jakarta saat dia punya tiga mulut lainnya yang butuh diberi makan.

"Kamu yang kasih tahu tentang Ambar ke wanita itu?"

Nina mengangguk lesu, ia gelagapan menjawab pertanyaan Bara. "I ... iya...."

Dugaan Bara benar, dari mana lagi Silvi bisa tahu mengenai siapa Ambar kalau bukan dari kaki tangannya yang setia. Nina, si resepsionis gedung apartemennya.

"Kapan mereka ketemu?"

"Itu ... pas ... Nona Ambar ... enggak bisa bayar ... ongkos taksi."

Bara ber-oh ria dalam hati.

"Tu ... tuan Bara ... enggak jadi pecat sa ... ya kan?" Nina mengangkat wajahnya harap-harap cemas.

Bara menggeleng. "Mulai sekarang kamu tidak perlu memata-matai saya lagi, saya sudah bertemu dengan Ayah saya."

Mata Nina sukses mendelik. "Hah, serius?!" Ia menutup mulutnya, lalu mengulang ucapannya, "Tuan serius?"

Sekarang Bara baru mengangguk.

"Berarti Tuan udah baikan dong sama Tuan Andika?!" tanya Nina antusias.

Bara pura-pura menguap untuk menghindari pertanyaan Nina. "Ngantuk! Besok harus sekolah!"

Nina membuang napas kasar, ia tidak diacuhkan.

Bara asal melepas sepatu dan meletakkan tas sekolahnya, ia menghempaskan tubuhnya ke sofa empuk di depan televisi. Matanya menatap nyalang langit-langit, ia sedang mengingat sesuatu yang harusnya langsung ia lakukan setibanya di sini. Beberapa detik kemudian, Bara terduduk lalu merogoh saku kemejanya. Ia mengeluarkan sebuah kunci keemasan berukuran panjang lima sentimeter. Ia sudah lama menyerah mencari benda ini, ternyata selama ini ada di tangan ayahnya. Kunci ini diikat dengan tali buku jurnal ayahnya, pantas saja ia tidak pernah menemukannya. Kunci ini punya ukiran khusus, dan nama ibunya tertera di sana.

Bara masuk ke kamar, manik matanya tertuju pada kardus yang ada di atas lemari. Ia tersenyum penuh arti. Tanpa menunggu lagi, ia berjinjit untuk mengambilnya. Permukaannya berdebu, maklum, kardus itu jarang ia sentuh. Paling kalau ia sedang bosan.

Ia membuka kardus itu, di dalamnya berisi koleksi kaset-kaset film yang sudah ia tonton. Tapi semua itu untuk menutupi barang yang sebenarnya. Sebuah kotak kayu yang tidak bisa ia buka. Bisa saja ia congkel tapi ia tidak tega. Kotak persegi berukuran panjang dan lebar sepuluh sentimeter. Memiliki ukiran yang sama dengan kunci itu. Satu kali putaran, kotak yang terkunci akhirnya bisa dibuka.

Bara menaruh kotak itu di atas meja belajar, ia mengeluarkan ponselnya dan memanggil sahabatnya - Gerald.

Butuh dua kali panggilan sampai orang di seberang menjawab, "Sori, tadi gue ada klien. Ada apa? Ada masalah apa?"

"Kedengerannya, kayak gue harus nelpo lo kalo ada masalah aja?" jawab Bara yang kini berdiri, bersandar di jendela, menatap iring-iringan langit senja.

"Ya emang gitu nyatanya! Sekarang tuh ya, lo jarang ada waktu buat gue, eh, ralat! Tadi itu jangan salah paham. Gue masih normal! Maksud gue buat ngumpul bareng geng!"

"Kalo ngumpulnya enggak bawa cewek sama minuman keras! Gue mau gabung! Nah lo pada, enggak ada perubahannya sama sekali! Kayak gue dong! Be a good boy!" kata Bara tengil.

"Njir! Gue juga udah enggak bangor-bangor amat! Joni juga! Kalo Hengki sama Ruben itu yang masih betah buat dosa! Gue mah udah berkurang dikit!" Gerald tertawa renyah menjelaskan panjang lebar keadaannya sekarang, "Eh, tapi lo nelson gue, emang karena ada sesuatu yang penting kan?"

"Well, I just want to tell you. You are right, Gerald, tentang kesempatan itu, I will give that to her."

~°°~

Ambar berjalan dengan mata tertuju pada layar, dan jemarinya gencar menekan keyboard ponselnya, ia sedang membalas pesan Bara yang mencarinya. Sese kali ia mengulum senyum.

Bara : Kamu dimana? Kok ngilang?!

Ambar : Dimana aja boleh.

Bara : Oh! Ngledek ya! Awas kalo kamu sampe ketemu! Aku kasih hadiah khusus buat kamu!

Ambar : cih,

Bara : kok cih? Harusnya muah, dong sayang!

Ambar : huek...

Bara : kamu dimana?! Udah jangan becanda lagi! Serius!

Ambar berada di perpustakaan. Tepat bel istirahat, ia langsung ngacir ke sini. Buku yang ia cari sudah ketemu tapi ia sudah dapat posisi enak di sini. Ia sebal karena beberapa cewek mendatangi kelasnya hanya untuk mencari muka di depan Bara. Cewek mana yang betah coba? Iaa duduk menyilangkan kaki dan bersandar pada lemari buku.

"Gimana jawabannya, Kak? Terima atau enggak?"

Ups, perkataan seorang cewek menyita perhatian Ambar. Ia merangkak mencari sumber suara tersebut. Ia mengintip dari celah-celah buku, ia menemukan seorang cewek sedang menunduk yang ia kenali sebagai teman sekelasnya.

"Rara?" Ambar terkejut.

Kemudian matanya beralih kepada cowok yang ada di hadapan Rara, sedetik Ambar tertegun. "Kak Jerry?"

Terlihat jelas Rara sangat gugup mendengar jawaban Jerry, ia belum siap mental jika kata 'nggak' terucap di bibir merah muda itu.

"Aku ... maaf, untuk saat ini aku belum mau punya pacar."

Wajah Rara tambah tertunduk lesu mendengar penolakan Jerry, tapi ia harus menerima kenyataan.

"Oh,engga pa-pa, hahaha ... makasih Kak udah mau denger pernyataan cintaku." Rara berusaha tegar padahal hatinya sakit.

Tangan Jerry ditumpangkan di atas kepala Rara. "Kamu pasti bakal nemu orang yang lebih tepat daripada aku."

Rara mendongak, memaksakan senyumnya. "Yodah Kak, aku balik dulu ke kelas!"

Hari ini Jerry berhasil mematahkan hati seseorang, hatinya sendiri juga sudah patah. Untuk meluapkan emosinya, Jerry menendang lemari buku, lemari buku itu jadi tergoncang dan beberapa buku pelajaran yang lumayan tebal terjatuh menimpa kepala Ambar.

"Adaw! Aw ... sakit" jerit Ambar mengusap ubun-ubunnya.

Jerry terkejut, ia berjongkok mencari siapa yang mengaduh tadi. "Ambar?"

Jerry memutar arah untuk mendekati Ambar.

"Maaf, maaf, aku enggak sengaja, suer." Jerry berjongkok dan akan mengusap kepala Ambar tapi cewek itu menghindar.

"E ... enggak pa-pa kok, Kak!"

Tangan Jerry nyatanya hanya mengusap angin. "Kamu tadi denger?"

Ambar menyengir kuda. "Maaf, Kak. Aku bukannya mau nguping."

Jerry menghela napas pendek, ia bersandar pada lemari juga. Kakinya sedikit ditekuk karena jarak antara satu lemari dengan lemari lainnya lebih pendek dari panjang kakinya.

"Kok Kakak nolak Rara? Padahal dia itu cantik." tanya Ambar pelan-pelan, padahal sebenarnya dia tuh sudah kepo maksimal.

"Buat aku, penampilan bukan segala-galanya."

Ambar memiringkan kepalanya. "Beneran, Kak?"

Jerry tertawa samar. "Iya, emang aku ada ya? Tampang cowok yang cuma suka sama cewek cantik?"

"Ehm, aku kira begitu."

Ponsel Ambar bergetar, Bara meneleponnya karena smsnya tidak kunjung dibalas. Karena tidak enak dengan Jerry, Ambar menggeser bulatan merah.

"Siapa? Bara?"

Ambar menyengir, mengiyakan.

"Oh." Jerry harus merelakan Ambar untuk sepupunya, ia harus bisa.

Alasan kenapa ia menolak Rara karena hatinya juga dicuri oleh Ambar. Salahnya, ia tidak pernah bertindak. Lagipula, kali ini ia ingin membiarkan Bara bahagia.

Ambar juga tersenyum samar, bagaimanapun ia pernah menjadi secret admirer cowok itu. Kalau kejadian tadi terjadi saat ia masih getol menyukai Jerry, ia pasti senang sekali mendengar Jerry menolak pernyataan cinta seorang cewek. Tapi, kini ia sudah tidak merasakan apa-apa.

~°°~

AMBAR

Kuletakkan ponselku di meja rias setelah selesai menelepon Tante Silvi, dia berterima kasih padaku karena akhirnya Bara mau bertemu dengan ayahnya. Ya ampun, padahal aku tidak melakukan apa-apa. Tante Silvi bercerita bahwa dua orang itu sama-sama keras kepala, tidak terucap kata 'maaf' tapi dia yakin lambat laun hubungan mereka pasti membaik.

Aku membayangkan kebencian Bara terhadap ayah dan ibu tirinya seperti saat aku meneguk segelas jus bayam. Aku tidak bisa menghabiskannya dalam sekali teguk, melainkan sedikit demi sedikit. Karena aku tidak suka tapi aku harus tetap meminumnya. Bara juga seperti itu. Memang mereka sudah bertemu, bukan berarti mereka langsung bisa bersenda gurau layaknya ayah dan anak pada umumnya.

Aku duduk di bibir ranjang, menghela napas panjang. Aku keluar kamar. Kulihat jam dinding menunjukkan pukul tujuh. Papa paling lembur dan Mama lagi tidur di kamar. Kak Bian belum pulang kuliah, mungkin menemui Kak Mikha.

"Bete." Aku pun memilih duduk di pinggir kolam renang memandangi bintang-bintang. Mencelupkan kakiku, bermain air. Rasa bosan menderaku, tidak ada pr.

"Hapeku sepi," gumamku.

Jemariku sepertinya sudah hafal harus membuka apa, saat menggulirkan menu ponsel.

Sudah lama ternyata ya?

Aku membuka aplikasi dunia oren, terakhir aku menulis novelku beberapa minggu yang lalu. Ada sih, di draft laptop, tapi entah kenapa aku malas untuk menyambungkannya. Pembacanya sudah minta untuk dilanjutkan, tapi, inspirasiku ... aku tidak punya inspirasi lagi. Bukan! Aku sudah tidak merasakan apa-apa saat bersama dia. Kak Jerry. Cinta pertamaku. Bayangannya sudah menguap dari benakku. Kini yang kubayangkan saat menutup mata, adalah....

"Bara." Tanpa aku sadari aku mengucapkan namanya, nama orang yang sudah mengisi hatiku.

"Jangan bilang kamu lagi berimajinasi yang enggak-enggak tentang aku?"

Aku tersentak saat seseorang berbisik di telingaku, hampir saja aku terjerembab ke depan kalau sebuah tangan tidak menyangga perutku. Aku menoleh, ternyata Bara!



"Ish! Enggalah! Pede banget!" ucapku, pura-pura sewot padahal sejujurnya iya.

Aku sedang membayangkan Bara. Aku akan pindah posisi ke bangku kayu, trauma tadi mau kecemplung kolam.

Bara mengikutiku dan jelas sekali dia sedang menertawaku. "Halah, enggak usah malu-malu. Akuin aja!"

Begini yang begini. Baru kemarin beradegan sweet, sekarang nyebelannya kumat! Manusia Barbar!

"Sana! Kamu pergi aja! Kalo ke sini cuma buat ngledekin aku!"

"Oh, gitu? Jadi aku pergi aja nih?"

Haduh! Ambar! Kamu omong apa sih?! Mungkin dia ke sini masih dalam rangka pertemuannya dengan ayahnya. Aku juga tidak mendengar langkahnya mengikutiku, aku jadi ragu untuk duduk.

"Ya udah, kalo begitu aku pulang aja. Selamat tinggal."

Aku mendengus, mendengar suara Bara yang terdengar sedih. Tuh kan! Dia itu masih galau! Ambar! Kamu ini gimana?! Katanya kamu mau nanggung kesedihannya!

"Tunggu-"

"Tapi boong."

Bara tidak pergi, dia ada di belakangku, dan kini kami berhadap-hadapan. Aku mendongak, menatap wajahnya.

"Ih! Nyebelin!" Aku menepuk-nepuk dadanya sebal.

Dia bukannya kesakitan malah tertawa.

"Seneng banget ya bikin aku kesel!" ucapku.

"Emang iya! Habis, mukamu lucu kalo lagi kesel." Dia masih tertawa, aku pun menurunkan tanganku.

"Aku bukan pelawak! Udah sana pergi! Kalo enggak ada yang penting!"

Aku hendak melangkah pergi tapi langkahku terhenti saat sesuatu berkilau terjulur di depan wajahku.

Aku hendak meraihnya.

"Jangan dipegang dulu!" kata Bara.

"Kenapa?" tanyaku, tetap di posisi membelakanginya.

"Kamu tau, kalo aku belum pernah secara langsung menyatakan perasaanku ke kamu, kamu juga sebaliknya. Jadi, sekarang saatnya kita tau perasaan masing-masing."

Benda itu, sebuah kalung dengan bandul berbentuk A. Inisial namaku.

"Anggap kalung ini sebagai tanda cintaku ke kamu. Kalo kamu ambil kalung itu berarti kamu menerima cintaku dan kalo kamu enggak ambil kalung itu dalam hitungan sepuluh detik. Berarti, kamu nolak aku."

Aku tertegun mendengarnya. Aku jadi merasa bersalah karena selama ini yang agresif adalah dia. Kalau aku, lambat banget perkembangannya.

"Oke, aku hitung. 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7...."

Aku memang terlalu gengsi untuk sekedar panggil dia dengan sebutan 'sayang'. Masih suka cuek, jutek.

"8, 9, 10, 11, 12...."

Sudah jelas pilihannya.

"Ah, udah aku duga, kamu enggak beneran suka sama aku."

"Enggal!" Aku bertaruh, Bara pasti kaget banget denger jawabanku. Buktinya dia tidak mengeluarkan suara.

"Tapi boong!"

Aku segera meraih kalung itu dan berbalik menghadap Bara, wajahnya lucu banget! Antara sedih, kaget dan senang!

"Kamu ... kamu terima cinta aku?"

Aku mengangguk. "Iya! Eh, pakein dong! Ini cantik banget!" pintaku antusias.

Bara mengusap wajahnya sekilas, dia mengambil kalung itu dari tanganku dan mengkalungkannya di leherku.

"Kamu bellin ini buat aku?"

Bara menggeleng. "Enggak, aku enggak beli. Itu kalung Ibuku."

"Hah? Siapa? Eh, aduh, pasti berharga banget!" Aku berusaha melepaskan pengkait kalung itu. Tapi susah sekali!

Rasanya tidak enak mengetahui siapa pemilik kalung ini.

"Kamu enggak suka?"

"Bukannya enggak suka! Aku suka banget! Tapi ini pasti sangat berharga! Ini punya Ibu kamu, Bara! Ini terlalu berharga buat dikasih ke aku."

Tangan Bara menangkap wajahku, menatapku lekat, membuatku tidak jadi melepaskan kalung ini. "Makanya, aku kasih kalung ini ke kamu. Karena kamu itu juga berharga buatku!"

Aku terdiam mendengar ucapannya.

Bara tersenyum dan tatapannya itu loh.

Gila! Tatapannya bikin melting! Bikin susah bicara!

"You are precious to me, you are too precious. More than anything in this world. You are mine, and only mine."

Aku...?

Aku? Aku berharga? Aku miliknya? Mataku pasti mataku saat ini sudah berkaca-kaca.

"I love you, Ambar."

Manusia Barbar. "I love you too!"

Kamu berdua tersenyum dan kami berpelukan. Tangan Bara melingkar di pinggangku, dan tanganku melingkar di lehernya. Aku lebih pendek dari Bara, jadi aku sedikit berjinjit dan dia membungkuk. Aku terisak, mengingat kembali perkataan cintanya.

Aku menarik wajahku dari pelukannya, kami tertawa. Mata kami sama-sama berair.

Tawaku terhenti karena sesuatu akan segera terjadi. Bara, memiringkan kepalanya. Dia juga menarik daguku.

Jantungku! Ini tidak baik bagi jantungku!

Perlahan tapi pasti, dia ... Bara, mendekatkan wajahnya. Aku dan dia sama-sama menutup mata.

Dekat, dekat, dan semakin dekat.

Aku bisa merasakan deru nafasnya. Semakin dekat dan....

Ada suara kamera.

Seseorang mengganggu kami.

Aku dan Bara saling menjauhkan diri. Raut wajah kaget tercetak di wajah Bara.

Kami difoto, tepat saat kami akan ber....

Argh! Siapa orang yang mengganggu kami!

Aku melihat Kak Bian sedang memeriksa hasil jepretannya lalu tersenyum menyeringai. Dia mengambil foto kami tanpa izin!

"Wow ... gue dapet foto yang bagus!"

Aku geram! Marah! Marah! Momenku dirusak oleh sinar blitz kamera!

"Woy! Pe'a! Koper lo isinya apaan! Lo bawa bom ya! Mentang-mentang lo lahir duluan! Gue mulu yang kena imbasnya!"

Tunggu ... itu suara teriaknya Kak Bian.

Kak Bian menggeret koper dan meletakkannya di samping Kak Bian lain yang memegang kamera.

"Woy! Lo apain kamera gue! Nih, koper lo! Gue cuma mau bawain sampe sini!" Kak Bian merebut kameranya.

Bentar, itu ada koper dan ada dua Kak Bian?

Damn it.

"KAK DAVID!!!!"

## **Bagian 25A : Intuisi, Dejavu dan Mantan**

"KAK DAVID!!"

Rasa malu dan rasa kesal Bara karena gagal menyalurkan gejolaknya, sirna setelah mendengar teriakan Ambar yang menghiruskannya menutup kedua telinga. Dia ingat

kalau pacarnya ini memang spesial, banyak hal tak terduga muncul dari gadis nerd yang selalu memakai kacamata di sekolah. Hanya saat di rumah, topengnya di lepas. Kenyataannya, Ambar Wulandari adalah seorang gadis normal yang punya sisi manja, tegar, tertutup, ketus, tukang berkhayal dan segala sifat aneh lainnya.

Muncul ide jahil di otak pemuda bercelana jeans robek di bagian lutut, berjaket hitam dan rambut yang ditata asal-asalan tapi tetap terlihat keren.

"Kameranya gue pinjem lagi, brother." David merebut kamera Bian lagi, kembarannya itu tak melakukan perlawanan. Karena Bian sedang bingung kenapa adiknya mendekat ke arah mereka dengan wajah penuh amarah seperti ingin membunuh seseorang.

"Kak Bi! Jangan dikas--"

Terlambat, kamera itu sudah berpindah tangan. David mengkalungkan kameranya ke leher, "Try to catch me, sister." Ucap David diselingi seringaian khasnya.

Pembeda antara David Triandra dan Fabian Raendra adalah tahi lalat di bawah mata mereka. Ukurannya kecil dan letaknya di sudut bawah mata. Bian punya di sudut mata kiri, tahi lalat David ada di sudut mata kanan. Sekilas tentu orang takan menyadari perbedaan fisik itu. Walaupun wajah mereka sama, David punya aura antagonis dan Bian beraura protagonis.

Ambar menerima tantangan Kakaknya itu, disingsingkan lengan kaosnya. Tanpa berhitung, Ambar melesat mengejar David masuk ke dalam rumah.

Bara mendekati Bian yang lama-kelamaan wajah bingungnya berubah kesal.

"KAMERA SEPULUH JUTA, GUE!" Bian ikutan menyingsingkan lengan dan mengejar David, sebelum Bara sampai di dekatnya.

Tangan Bara menggantung, tadi ia ingin memegang pundak Bian dan bertanya tentang David. Bara berdiri di ambang pintu geser yang terbuat dari kaca.

"Kak Dave! Berhenti!" Ambar berlari pontang-panting mengejar Kakaknya yang gesit.

"Terlalu klise! Cari kalimat yang lain!"

Ambar mendengus sebal, "Kalo sampe Kak Dave ketangkep! Aku bikin Kak Dave jadi kebab!"

David menoleh, "Emang bisa? Masak telur aja gosong!" Ia menjulurkan lidah, ejekannya tambah menyulut emosi Ambar.

"Kak Dave!" Pekiknya, sekilas ia melihat Bara yang tersenyum dengan kedua tangan terlipat di dada. Wajah Ambar memerah mengingat kejadian tadi, acara romantis yang gatot!

David berlari mundur, ia memonyong-monyongkan bibirnya. "I love you...i love you too..muah..."

Kalau di film kartun, maka Ambar berubah jadi banteng yang beringas serta muncul asap di kedua lubang hidungnya.

David kembali membuka mulut saat mereka sampai di dapur dan mengitari meja makan berbentuk lonjong. "Eh, cie...yang udah pinter sunsunan,"

Sumpah, demi apapun. Ambar ingin menendang David sampai ke luar angkasa, bila perlu ke akhirat. Ia tak menimpali ledakan David tapi tangannya tak tinggal diam. Ia gunakan buah-buahan yang tersedia di atas meja menjadi senjata untuk melukai David. Sukur-sukur apel yang ia lempar mengenai kepala David hingga ia pingsan, amnesia juga tidak masalah.

Dengan lihai, David melengos dari lemparan-lemparan Ambar. Apel dan jeruk yang Ambar lempar malah mengenai kulkas yang berada di belakang David lalu menggelinding entah ke mana.



Biasanya, Bian bersikap masa bodoh dengan kelakuan kembarannya. Kali ini, tidak! Masalahnya, kamera itu sangat berharga baginya. Kamera itu dibeli dengan jerih payahnya, bukan hasil nyadong orangtua.

"Nyet! Kamera gue balikin!" Bian muncul di belakang Ambar. Mereka satu tim sekarang!

"Ogah!" Ucap David sambil tersenyum lebar.

Bian menenggol adiknya yang super berantakan. Kuncirannya sudah terlepas, rambut panjangnya semrawutan. "De, kamu hadang dari kanan, Kakak hadang dari kiri!"

Ambar mengangguk pelan, menunjukkan jempol tangan kanannya.

"Halah, beraniya keroyokan!" Ucap David sarkas.

"Siniin kameranya!" Ambar menjulurkan tangannya.

"Naah!" David menggeleng cepat. "You are so cute when you mad, my sister!" Godanya.

Ambar memutar kedua bola matanya jengah, ia melangkah sesuai perintah Bian.

Bian merentangkan tangan, keduanya bertingkah seperti hendak menangkap ayam.

Ya, seperti ayam itulah, David tidak hilang akal. Jika ayam terpojok maka ia akan terbang. David tidak terbang, ia menaiki bangku dan meja lalu meloncat.

Kedua kaki David mendarat kokoh di lantai keramik putih.

Ia melambaikan tangan, "Catch me again, loser!"

Bian dan Ambar tadinya hampir menangkap David, mereka malah tubrukan mengadu kening.

"HADUH!" Lenguh mereka bersamaan, menggosok-gosokan area yang sakit.

David melanjutkan larinya. Ambar meminta pacarnya untuk bertindak.

"BARA! KAK DAVID TANGKEP!"

Bara tersentak, ya dari tadi dia masih terpaku di posisi yang sama. Senyam-senyum menikmati usaha Ambar dan Bian mengejar David.

"IYA!" Sahutnya.

Sebelum Bara mau menghadang David, dia keburu diancam.

"Minggir! Atau lo gue pecat jadi pacarnya Ambar!"

Bara tentu tidak mau itu terjadi, ia memberi jalan untuk David.

"Anak pintar!" David menepuk pundak Bara perlahan sebelum melesat ke halaman belakang.

Cindy terbangun, dia duduk di pinggir ranjang mengucek kedua matanya. Suara bising dari lantai bawah telah menganggunya.

"Siapa sih yang ribut?"

Ambar mencebikkan bibirnya, badannya limbung ke arah Bara. "Kok ga ditangkap!"

"Kakakmu ngancem aku, kalo aku ngehadang, aku bakal dipecat jadi pacar kamu!"

She is blushing.

"Monyet! Kamera gue jangan lo rusakin! Lo tau gue belinya pake nabung berbulan-bulan, pe'a!" Bian meneriaki David yang kini sedang berlari sambil mengutak-atik kamera DSLR milik Bian.

"Wuidih...isinya foto Mikha semua!"

Sudah! Bian sudah tidak kuat! Kakinya melemas dan dia sangat haus! Dengan susah payah Bian mencapai bangku kayu yang menjadi tempat favorit Ambar untuk menyendiri.

David berhenti di depan Bian, ia takan menghilangkan kesempatan yang ada. Dia memang tidak punya bakat di bidang fotografi, tapi dia suka memfoto wajah frustrasi seseorang. Berbuat jahil menjadi kesenangan tersendiri untuk pemuda berumur sembilan belas ini. Jet lagnya juga hilang, ia puas mengerjai adiknya dan kembarannya.

Setidaknya, sampai ia dijewer oleh Cindy.

"Bagus ya! Setelah kabur dari rumah! Pulang-pulang bikin ribut!"

"Aw...aw...awduh! Iya! Iya! Mama! Sakit!" David mengaduh, ia mencoba melepaskan tangan Cindy dari cuping telinganya.

Niatnya ia urungkan, David menunduk. Ia takut karena dipelototi oleh Cindy.

"Ayo sekarang masuk!" Cindy menarik David sambil tetap memelintir cuping telinga anaknya.

Bian sudah tidak peduli, dia memilih tiduran di bangku. Mengumpulkan tenaga terlebih dahulu.

Ambar dan Bara memberi jalan untuk Cindy dan David. Saking marahnya dengan David, Cindy yang biasanya ramah terhadap Bara kini seperti mencuekinnya.

David mengumpat di dalam hati dan bibirnya tetap mengaduh.

Ambar mengibaskan tangannya ke lehernya sendiri. "You are dead meat, brother!"

Diberi jeweran Cindy, ditambah kepulauan Handoko.

David disidang.

>AMBAR POV<

"Yang mana?" Kak Bian menunjukkan slide foto, kami duduk di gazebo bertiga. Aku ada di tengah Kak Bian dan Bara.

"Sini, biar aku sendiri aja." Aku mencari foto itu, foto yang--

Ah sudahlah jangan bahas adegan gagal itu. Padahal tinggal sedikit lagi. Bibirku jadi manyun setiap kali memikirkannya.

"Udah." Kuberikan lagi kameranya kepada Kak Bian. Isi kamera Kak Bian hanya ada foto pacarnya dan teman-temannya, ada sih beberapa foto yang memang diambil untuk menghasilkan uang. Kak Bian punya pekerjaan sampingan yaitu fotografer freelance.

"Kok dihapus? Kenapa ga kalian jadiin kenang-kenangan aja?" Celetukan Kak Bian membuat Bara terbatuk-batuk dan aku menunduk malu.

"Apaan sih, Kak! Ga usah aneh-aneh!" Ucapku menabok tangan Kak Bian.

Aku lihat Bara malah terkekeh sambil membuang muka.

Dia menertawai siapa? Aku?!

"Kamu! Kamu maunya apa sekarang?! Mama bingung sama kamu Dave! Lihat Joshua! Kalvian! Bian! Bahkan Ambar! Mereka udah punya rencana masa depan! Kamu mau sampai kapan main-main terus?!"

Aku dan Kak Bian membuang nafas kasar, suara Mama kencang sekali sampai terdengar kemari.

"Sori ya, Bar. Lo dateng di saat yang ga tepat. Eh, David ding yang dateng di saat yang salah."

Bara mengerutan dahinya, ia menatapku bingung. Dari tadi dia irit ngomong, mungkin masih sulit mencerna situasi rumah kami. Tadinya sepi, terus ramai, sekarang sepi lagi.

Aku mengangkat kedua kakiku dan memeluknya.

"Kak David itu kabur ke Paris sekitar delapan bulan yang lalu."

"Kabur? Kenapa kabur?" Tanya Bara penasaran.

Aku melirik Kak Bian, meminta izin untuk menceritakan masalah Keluarga kami. Kak Bian mengganggu kecil, ia kemudian kembali berkutat dengan kameranya.

"Tadinya Kak Dave udah daftar Kuliah Bisnis, udah jalan satu semester tapi Kak Dave kabur dengan ninggalin secarik kertas. Dia kabur ke Paris buat jadi Patissiere tanpa izin dulu dari Papa. Ya, Papa sih ga ngelarang anaknya mau jadi apa. Tapi kali ini dia agak keterlaluan. Papa udah keluar uang banyak buat bayar segala keperluan Kak Dave di Paris, transfer gitu. Ga mungkin kan, ngebiarin anaknya mati di negeri orang. Mau nyusul juga, ga tau dia tinggal di mana. Kak Dave ngerahasiain alamat tempat tinggalnya. "

"Ya mungkin passionnya di situ?" Ucap Bara.

"Intinya, David itu ga punya prinsip. Dia hari ini nelson gue kalo mau pulang dan ga nerusin sekolah masaknya. David emang rada-rada otaknya." Tambah Kak Bian yang kini berdiri untuk mengambil gambar kami.

Aku sama Bara kali ini tidak masalah dipotret.

"Kak David ga cerita apa-apa lagi ke Kak Bian? Biasanya sodara kembar itu deket?" Tanya Bara yang sedang merangkul pundakku.

Kami berdua tersenyum menghadap kamera.

"Boro-boro, Bar. Dia ga pernah curhat sama gue. Kayak pacar lo itu, orangnya tertutup. Tapi sih, intuisi gue bilang. Ada yang dia rahasiain."

Aku mendesis mendengar ucapan Kak Bian. Aku akui kalau aku tipenya agak tertutup.

Kulirik Bara, melihat reaksinya, dia malah mengacak-acak rambutku dan tersenyum.

"Tapi sekarang Ambar udah beda kok Kak Bian." Ucapnya.

Detak jantungku mulai ga karuan lagi. Kuatur emosiku, emosi yang bahagia ini.

"Tingkat keresean Kalvian sama Kak Dave beda tipis." Ucapku.

"Udahlah ga usah dipikirin. Malem ini kalian baru peresmian kan? Mending kalian pose yang bagus, pose yang lepas!"

Kelihatannya Kak Bian semangat banget ngambil gambar kami, ya ga apa sih. Aku senang-senang saja.

Belum sampai aku membuka suara, Bara sudah meraih pinggangku untuk duduk lebih dekat dengannya. Aku agak terkejut sama kelakuannya, mataku membulat dan Bara tersenyum manis menatapku. Saat itulah Kak Bian menjepret kameranya.

"Bagus! Natural posenya!" Seru Kak Bian yang mengambil gambar dari berbagai angle.

Kami bersenda gurau sampai lupa waktu, sampai ruang tamu sudah sepi. Papa dan Mama sudah masuk kamar sepertinya, sekarang juga sudah jam sepuluh. Aku celingukan mencari Kak Dave, dia kemana coba? Kopernya masih diletakkan sembarang. Kak Bian masih berleha-leha di gazebo, katanya mau ngecek hasil jepretannya. Nanti kalau udah jadi, bakal dikasih ke aku dan Bara. *Gratis* tentu saja! Siapa sih yang ga suka gratisan?

"Ambar, aku pulang ya? Udah malem."

"Ah? Iya." Aku mengikuti Bara sampai ke depan rumah, anak itu ke sini menggunakan mobil sedan hitamnya. Aku yakin, dia pasti sering pulang lebih malam dari jam segini. Aku menghela nafas, aku belum tahu bagaimana pergaulan Bara yang sesungguhnya. Aku tahu, dia sedang berusaha merubah pola hidupnya. Tidak pernah aku lihat bungkus rokok lagi di kamarnya dan di mobil.

"Eh, lupa!" Bara tidak jadi masuk ke mobil, ia berbalik untuk mendekatiku lagi. Ada apa ini?

Dia menarikku masuk kepelukannya membuatku menghirup aroma parfum maskulinnya. Sekarang dia bau parfum, bukan bau rokok yang menyengat. Aku melingkarkan tanganku ke pinggangnya, dia tidak memberikanku ruang untuk mendongak. Aku bisa mendengar detak jantungnya, sama cepatnya dengan milikku.

"Besok jalan yuk?"

"Jalan? Jogging? Kita kan besok sekolah."

"Duh, maksudku kencan! Besok kan hari sabtu."

Oh iya, ya, jadi malam mingguan ceritanya.

"Ya maaf, aku kan belum pernah diajak kencan. Lagian kamu! Ngomong to the point aja! Ngedate atau apa kek. Aku kira, jalan, ya jalan biasa gitu."

Kurasakan bahunya naik turun, dia pasti sedang tertawa. Kucubit pinggangnya gemas, "Ngetawain aku mulu bisanya!"

"Aduh, sakit, sayang. Ya maaf, bukan maksudku ngetawain kamu. Tapi pola pikir kamu itu polos banget."

Aku menyembunyikan senyumku dipelukannya, dia membelai rambutku perlahan.

"Besok sore, aku jemput jam tujuh."

"Ya."

Bara mencium ubun-ubun kepalaku sebelum melepaskan pelukannya.

"Goodnight."

Aku membalasnya, "Goodnight too."

Aku melambaikan tangan sampai mobil Bara tak kelihatan lagi. Kututup gerbang rumahku, sesekali aku tersenyum melihat kilauan yang berasal dari kalung pemberian Bara. Mengingat kembali perkataannya, membuatku terbang.

"Itu pacar kamu?"



Aku terkejut sampai meloncat saat seseorang tiba-tiba berbisik di belakangku.

Aku menoleh dengan wajah sewot, "Udah tau nanya!"

Si rese datang, dia belum ganti pakaian. Kak Dave hanya melepaskan jaketnya saja. Dia mengekoriku masuk ke dalam rumah.

"Temen sekolah?"

Aku malas menjawab pertanyaannya.

"Anak mana?"

"Udah berapa lama pacaran?"

Kudiamkan dia lagi. Masa bodohlah.

"Semoga aja dia cepetan khilaf."

Nada sarkastik Kak Dave mulai muncul, menyebalkan!

Aku pura-pura merentangkan tangan dan menguap lebar, melenggang naik tangga.

Aku dengar dengusan Kak Dave, sebenarnya aku penasaran dengan alasannya kabur ke Paris. Tapi nanti saja mencari tahu hal itu.

Aku tak sabar menerima hasil foto tadi!

>AUTHOR POV<

Bian terlonjak memegang dadanya saat masuk ke dalam kamar. Ia kaget karena melihat David sedang tiduran di ranjangnya. Bian membangunkan David menggunakan kakinya.

"Hoi, ini kamar gue. Lo kamarnya kan di bawah." Bian meletakan kameranya di atas nakas.

"Gue tau elah, lo kira gue pikun?" David tidak bangun, dia malah tidur meringkuk memalingkan wajah.

"Terus kenapa lo di sini? Apa lo mau curhat?" Pancing Bian yang sedang membuka kaos dan memasukkannya ke dalam keranjang cucian disamping tempat tidur. Ia mengambil handuk baru dari dalam lemari.

Untuk ukuran cowok, Bian termasuk rajin. Kamarnya bersih, tidak ada baju yang berserakan. Meja belajarnya juga rapi, semua buku pelajarannya tertata teratur. Hanya dinding kamarnya saja yang eye-catching. Ia gunakan dinding kamarnya sebagai figura raksasa. Dindingnya yang putih tertutupi oleh banyak foto dirinya dengan kekasihnya, di setiap foto disertai keterangan kapan dan ada acara apa saat gambar itu diambil. Pacarnya Bian seorang gadis blasteran, rambutnya pirang panjang lurus sebahu.

"Kalo gue mau curhat, lo mau dengerin?"

Bian sampai mengkorek telinganya guna memastikan kembarannya itu tidak salah ucap.

"Ada angin apa lo curhat sama gue? Lo kesambet setan di Paris?" Ledek Bian.

"Gue ga kesambet setan di sana, gue kesambet setannya di sini."

"Apaan maksud lo? Gue ga ngerti,"

"Gue...gue ditinggal nikah."

"HAH?!"

## **Bagian 25B : Intuisi, Dejavu dan Mantan**

>AMBAR POV<

Orangtuaku, Papa dan Mama. Membebaskan anak-anaknya untuk memilih akan menjadi apa setelah besar nanti.

Walaupun sulit dan ketar-ketir setiap hari, Mama mengizinkan Kak Joshua menjadi tentara. Kalvian, saat ia kecil, tidak ada bakat menjadi model. Kalau tidak salah, cita-cita Kalvian menjadi Dokter. Entah kenapa, ia hanyut dalam dunia permodelan. Papa dan Mama? Bisa menerima dengan lapang dada. Kak Bian, dia ingin menjadi Guru. Papa dan Mama sangat menyetujuinya. Aku? Aku tentu setelah lulus sekolah ingin berkecimpung di dunia kepenulisan. Aku harap, tidak ada yang protes.

Kata Mama, kita harus mempunyai tujuan di dalam hidup kita.

Kak Dave muncul dengan muka bantal dan rambut bangun tidurnya. Ia bergabung divacara makan pagi seolah dia tidak pernah pergi selama beberapa bulan dari rumah tanpa memberi penjelasan yang rinci. Aku jamin, dia bahkan belum mencuci muka. Aku bisa mengenali Kak Dave dari letak tahi lalatnya, mukanya Kak Dave juga nyebelin. Kalau Kak Bian itu mukanya ramah.

"Loh, kok Kak Dave dari atas? Tidur di kamar Kak Bi?" Tanyaku heran. Mereka kembar, tapi jarang barengan. Biasanya kalau anak kembar, sekolahnya sama. Tapi, mereka beda sekolah sejak SMP. Itu kemauannya Kak Dave.

"Udah tau ga usah nanya." Jawabnya jutek.

Aku mendesis sebal.

"Bian mana? Ga ikut turun?" Tanya Papa.

"Masih molor, katanya abis begadang dua hari buat ngerjain tugas." Jawab Kak Dave yang mengambil selai dengan tangan kiri. Aku ingat, Kak Dave itu kidal. Dia lebih sering menggunakan tangan kiri.

Hanya ada satu orang di meja ini yang belum memutuskan untuk menjadi apa nantinya.

Aku menggigit roti tawarku sambil memperhatikan ekspresi jengah Mama menatap Kak Dave. Suasana menjadi canggung.

"Dave, kamu ikut Papa ke kantor. Daripada bengong di rumah." Si Nyonya sedang menyindir.

"Ogah ah, Mah. Dave masih jet lag." Si rese muka tembok mendapat acungan pisau roti dan mata mendelik dari Nyonya di rumah ini. Mama pasti gregetan sama Kak Dave.

"Udahlah Mah, kalo ga mau ga usah dipaksa." Ucap Papa dengan santai, ia membalik halaman koran selanjutnya.

Papa adalah orang yang baik hati. Papa pernah bilang kepadaku bahwa hidupnya dulu sangat jauh dari kata 'layak'. Masih bersyukur bisa makan dengan sepotong singkong kukus setiap harinya. Papa berasal dari keluarga yang jauh dari sebutan 'Keluarga Berada'.

Papa memanjakan kami, dia tak ingin anak-anaknya merasakan hal yang sama seperti dirinya sewaktu kecil.

Memanjakan dalam batas normal. Tenang-tenang begitu, Papa kalau ngasih hukuman menurutku sangat sadis. Gimana ga sadis? Hukumannya mencabut fasilitas, seperti kendaraan dan kartu kredit. Mengurangi uang saku, dan tidak boleh pulang ke rumah lewat dari jam tujuh malam. Sampai anak-anaknya merefleksikan diri dan mengakui kesalahan. Tentu yang paling sering mengalami hukuman sadis itu adalah Kak Dave. Aku berani bertaruh, sekarang dia juga sedang menjalaninya.

"Ambar, tadi malam Bara ke sini ya?" Ucap Mama yang sedang mengolesi roti dengan selai kacang untuk Papa.

"Iya, Mah." Aku mengangguk.

Kulihat Kak Dave tersenyum sinis. Aku jadi tidak berselera lagi.

"Mamah ga enak sama Bara. Tadi malam ga sempet nyapa dia."

"Ya, ga apa, Ma. Bara pasti ngerti kok." Ucapku.

"Oh, jadi namanya Bara. Cowok yang ngasih kamu kalung itu," Tiba-tiba saja, Kak Dave nimbrung.

"Kalung?!" Tanya Mama yang terkejut tapi terlihat senang.

Kak Dave pasti sengaja memilih topik pembicaraan ini. Aku malas membahas topik semacam ini, maksudku, untuk apa dibahas? Ini urusan pribadiku.

Aku tersenyum manis kepada Kak Dave, senyuman yang dimanis-manisin.

"Topik yang tepat sekali, Kakak."

Ucapku sarkas.

Dia membalas senyumku tak kalah sok manis. "Ga usah terima kasih, Adik."

Ke mana Kakakku yang suka mentraktirku eskrim? Ke mana? Oh, yang ada di sebelahku adalah Kakak yang sudah mengotori otakku.

Mama terlihat semangat untuk memberondongku dengan banyak pertanyaan.

"Kalung apa?! Kamu kok ga cerita sama Mama?!"

"Kan kemaren Mama sibuk marahin anak Mama yang kabuuuur itu." Aku sengaja memanjangkan kata 'kabur' untuk menyindir Kak Dave lagi.

Tapi dia kelihatan tenang-tenang aja, dia tetap asik melahap tiga lembar roti, malah tambah dua lagi. Porsi cowok emang begitu ya? Kalau kata orang porsi kuli.

"Coba lihat dong, kalungnya kayak apa? Mama penasaran, Papa juga kan?" Mama melirik Papa dengan mata berkedip-kedip.

"Ya, ya...coba kalungnya seperti apa?" Ucap Papa yang kini ikutan fokus kepadaku.

Aku memakai kalung pemberian Bara di balik kemeja seragamku. Tentu saja,aku harus memakainya. Ini pemberian dari orang yang sekarang telah mengambil peran penting di dalam hidupku.

Aku mengeluarkan kalung berhargaku, menunjukkan bandulnya sambil tersenyum lebar.

"Cantik banget kalungnya, cocok banget dipake sama kamu." Ucap Mama yang wajahnya berseri-seri, matanya tertuju pada kalungku.

"Inisial nama kamu lagi,"

"Iya Ma, Ambar juga suka."

"Lagu lama ngasih kalung. Paling bentar lagi putus." Ucap Kak Dave dengan tenangnya.

Aku menoleh dan menatapnya tajam.

"Dave! Kamu kok ngomongnya kayak gitu? Harusnya kamu doain ade kamu biar langgeng!"

Mama memarahi Kak Dave, emang tuh, songong banget Kakakku yang ini. Harusnya doain aku yang baik-baik. Kakak durhaka!

Kak Dave mendecih. "Ya kan rencana Tuhan ga ada yang tau."

"Permisi Non Ambar." Ucap Bi Emi yang tiba-tiba ada di belakangku.

"Ada apa, Bi?" Ucapku.

"Itu Den Baranya udah dateng."

"Oh iya, Bi. Makasih."

Aku segera memakai kacamataku, lalu mencangklong tas ranselku.

"Pa, Ma. Ambar berangkat!"

"Ya, hati-hati. Bilang Bara jangan ngebut." Pesan Papa saat mengelus kepalaku.

"Oke, Pa!"

Giliran pamit sama Mama, tapi Mama tidak menyambut tanganku, ia malah lari ke dapur.

Tak berapa lama, Mama kembali dengan dua kotak makan.

"Buat kamu," Mama memberikan kotak makan merah.

"Buat Bara." Kotak makan biru ternyata jatahnya Bara.

"Aku yang pacarnya ga kepikiran buat nyiapin beginian, Mah."

Mama mencubit hidungku gemas. "Mama bisa maklum sekarang kamu males masak karena sekolah kamu. Tetep aja, kodrat anak gadis itu harus bisa masak!"

Aku menyengir kuda, "Ya, ntar ya mah. Kapan-kapan. Ambar berangkat dulu ke sekolah."

Aku melengos saat mataku bertemu dengan mata Kak Dave. Kak Dave hampir menghancurkan moodku pagi ini.

Sebelum sampai di beranda, aku berhenti dulu di ruang tamu untuk memasukan kedua bekal ini ke dalam tas.

Aku memasang senyum manis saat melihat Bara sedang bersandar di mobil Range Rovernya. Wajahnya cerah, dia juga menyunggingkan senyum yang bikin melting. Deg-degan lagi jantungku.

"Udah sarapan?" Tanyaku.

"Udah tadi, sarapan sereal." Dia membukakan pintu mobil untukku.

Aku masuk ke dalam mobil, tak berapa lama ia menyusul.

Bara terdiam, ia memandangiku dengan tatapan aneh. Apa ada yang salah dengan penampilanku hari ini?

"Kenapa?" Tanyaku.

Dia mengulurkan satu tangannya, jempolnya menyentuh sudut bibirku.

Dia menjilat ujung jempolnya dan menyeringai nakal. "Selai cokelat."



Kutabok lengannya.

"Jorok!"

Bara hanya terkekeh lalu menyalakan mesin mobil.

Aduh, tenang Ambar. Tenang.

Kuhamburkan pandangan ke jendela, melihat deretan rumah yang kami lewati. Aku tersenyum sembunyi-sembunyi. Pipiku panas, akibat perbuatan Bara tadi.

"Ada pemandangan yang lebih bagus di sini, malah ngeliatin keluar,"

"Pemandangan apa?" Aku menoleh ke arahnya.

"Aku dong, pacarmu yang ganteng." Ucapnya sambil berkedip narsis.

"Pede banget!"

Di dalam hati sih, jawabannya beda. Iya, pacarku ini emang ganteng. Troublemaker yang udah tobat. Dia udah jarang bolos, jarang ngejek guru dan prestasinya mulai menyusul di belakangku.

"Em...ngomong-ngomong. Kamu masih suka bikin novel?"

Bara sesekali menoleh ke arah ku.

"Masih, tapi cuma aku masukin draft."

"Novel yang dulu itu masih?"

"Iyalah, yang mana lagi. Novelku itu on-going. Tapi sekarang lagi mikirin the-end-nya mau gimana."

"Oh," Tanggapan Bara terdengar lesu.

"Sesuatu yang sudah dimulai harus diakhiri, untuk membuat awal yang baru."

"Maksudnya apa, sayang?" Dia menoleh padaku.

"Novelku, aku harus mengakhirinya dan membuat novel yang lain. Genre yang lain aku juga bisa, sayang." Ucapku.

Bara akhirnya bisa tersenyum, senyuman lega.

"Novelholic." Gumamnya.

Aku sudah kehilangan inspirasiku, aku harus menemukan inspirasi baruku.

Ah, maksudku, aku sudah menghilangkan inspirasiku.

Sekarang, aku butuh inspirasi baru. Ayolah, datang inspirasiku. Aku rindu menulis.

++++

>AUTHOR POV<

Para murid berhamburan menyerbu kantin atau ke tempat di mana mereka biasa menghabiskan jam istirahat. Ada yang nongkrong di tangga, duduk di bangku koridor.

Berguling di rerumputan, pacaran di bawah pohon, juga main kartu remi di gudang sekolah.

Anak-anak cowok yang jomblo biasanya ngecengin adik kelas, bahkan kadang-kadang guru yang cantik mereka jabanin. Kalau yang cewek sukanya bergerombol dan bikin geng, duduk cekikian ngegosipin masalah friendzone, ngejelekin orang, ngetawain guru dan gimana cara pedekate sama orang yang mereka suka.

Di kelas 11-IPA-1, tinggal tiga orang yang belum keluar dari zona mereka.

Deka berdiri di depan meja Ambar dan mengetuk-ngetuk meja Ambar tidak sabaran melihatnya begitu lama memasukan buku-buku ke dalam tas. "Kantin yuk!"

Deka mencebikan bibirnya saat Ambar mengeluarkan kotak merah bekalnya.

"Ih, ga asik banget. Masa aku sendirian di kantin!"

"Ini juga aku dibuatin sama Mamah, bukan maunya aku sendiri."

Deka menyapu pandang, manik matanya berhenti di meja Bara. Cowok itu sedang memainkan ponselnya.

"Bar! Lo kantin ga? Kalo lo ke kantin, gue nitip!"

Ajak Deka.

Bara mendongak, ia mengeluarkan kotak biru dari dalam lacinya, "Dikasih camer."

Cengiran Bara membuat Deka menghentakan satu kakinya ke lantai. "Kalian pengkhianat!" Ucapnya dramatis.

Bara bangkit dari tempat duduknya, ia menarik satu kursi terdekat untuk duduk di samping Ambar.

"Ya udah nih, buat lo aja. Gue ikhlas." Bara memberikan jatahnya untuk Deka.

Deka membalikan kursi dan duduk menghadap Ambar.

"Lah terus, elo ga makan?"

"Makanlah, gue makan sekotak berdua sama Ambar." Bara mengerling nakal ke arah Ambar, dia dihadiahi cubitan di lengan.

"Adaw! Iya, iya aku becanda." Ucap Bara yang mengaduh, cubitan Ambar cukup pedas.

"Bagi tiga aja gimana? Biar Bara bisa ikutan makan." Deka membuka bekalnya. Ada nasi beras merah, sayur brokoli, paha ayam dan telur dadar.

"Eh, ga jadi deh. Ini terlalu enak buat dibagi."

Bara menggeleng melihat Deka melahap makanannya.

"Pelan-pelan elah, lo laper apa doyan?"

"Dua-duanya!" Jawab Deka dengan mulut penuh.

Jika sudah berkumpul begini, urat malu Deka kembali putus.

Sebenarnya Ambar ingin membagi makanannya, tapi ia masih gengsi. Ia tak enak hati melihat Bara yang hanya termangu, sesekali ia merecoki Deka makan.

Ponsel Bara yang diletakan di atas bergetar, muncul nama 'Joni' di layar.

"Joni?" Batin Ambar.

Bara berdiri dari bangku, ia keluar kelas untuk mengangkat telpon itu.

"Siapa Joni?" Tanya Deki.

Ambar menggidikan bahu, dia tak tahu. "Kayaknya temennya deh."

Bara menjawab telponnya. "Ya, Jon. Ada apa?"

Samar-samar terdengar suara bayi menangis, yang menarik perhatiannya.

"Anak lo udah lahir?! Gila! Selamat ya! Cowok atau cewek?" Tanya Bara antusias.

Joni berbicara dengan suara yang bergetar dan panik, "Cewek. Lo lagi di sekolah ya?"

Bara bersandar di tembok. Beberapa siswi yang lewat mencuri pandang ke arahnya, tapi Bara cuek saja. "Iyalah, di mana lagi. Kenapa?"

"Gue bisa ga minta bantuan lo? Ini masalah gawat soalnya!"

"Gawat? Masalah apa?"

"Bini gue ilang, Bar. Elo bisa bantu nyariin ga? Gue mau nyariin dia, tapi ga mungkin sambil bawa bayi."

"Ilang gimana?! Kok lo bisa ngomong dia ilang?"

"Dia kemaren siang pamit ke supermarket buat beli susu, tapi sampe siang ini dia belum balik. Nomornya ga aktif, mau digps ga bisa."

"Lo abis marahin dia lagi?! Joni! Lo jangan egois. Istri lo emang salah tapi lo juga salah!"  
Ucap Bara geram.

"Iya gue tau! Gue sekarang nyesel udah marahin Brenda. Gue tau, gue juga yang ngehamilin dia."

"Oke, gue bantuin lo. Eh, tapi gue ga tau bini lo kayak apa. Kirim gambarannya. Oh iya, gue juga nyari dia di mana? Gue kan ga kenal sama istri lo."

"Ah, iya ya, bego banget gue! Aduh, Shay nangis mulu lagi."

"Ya udalah, lo urusin dulu anak lo. Kalo udah diem, ntar telpon gue aja lagi. Jangan panik!"

"Gimana gue ga panik! Gue ga pernah ngurusin bayi, nyet!"

Mendengar Ayahnya membentak Bara di telpon, bayi itu tambah kencang menangisnya.

"Aduh, cup...cup...cup, Shay. Haduh jangan nangis terus, nak. Papah bingung jadinya, sayang." Ucap Joni yang sedang menimang-nimang anaknya.

Bara membuang nafas kasar, "Ya lo minta tolong sama Nyokap lo atau Nyokap istri lo, atau pembantu lo. Gitu aja ribet."

"Monyet! Gue cuma tinggal berdua sama Brenda! Nyokap gue baru terbang dari Jogja. Bini gue kan yatim piatu!"

"Oke, maaf gue bukannya bermaksud... Gue, gue cabut sekarang buat nyari bini lo. Siapa tadi? Brenda? Kirim foto sama tempat di mana dia sering datengin."

Joni menghela nafas. "Makasih sebelumnya, Bar. Sori ngerepotin elo."

"Bentar, Jon. Kalo cuma gue, ntar lama ketemunya. Gimana kalo gue minta bantuan sama temen-temen yang lain? Hengki, Ruben sama Gerald?"

"Ide bagus! Lo emang sohib gue yang paling cerdas! Setelah Nyokap gue sampe, ntar gue juga ikut nyari."

"Ya, yang penting redain kepanikan lo dulu."

"Thanks, Bar. Gue urus Shay dulu."

"Iya, sama-sama."

Setelah telponnya diputus, Bara segera kembali masuk ke dalam kelas dan menggendong tas ranselnya. Memperhatikan gerak-gerik Bara yang mencurigakan, Deka bertanya.

"Lo mau kemana, Bar?"

"Nyari orang."

"Kamu mau kabur?!" Ambar hampir saja akan memarahi Bara, jika Bara tidak segera menjawab pertanyaannya.

"Aku mau bantuin temen aku, nyari istri temen aku. Istrinya ilang, sementara anak mereka nangis terus. Ga ada yang bisa dimintain bantuan."

Ambar bingung mau gimana. Mau dihalangi, tapi maksud Bara itu baik.

"Deka, lo ntar anterin Ambar pulang ya? Gue kayaknya bakal lama."

Deka mengangguk, ia menunjukkan jempolnya, "Sip, Bos! Semoga ketemu ya!"

Bara hanya sekilas mengacak-acak rambut Ambar dan berkata, "Aku pergi dulu ya?"

Ambar tidak menjawab, ia mengatupkan bibirnya.

Tepat saat bel masuk bunyi, Bara keluar dari kelas sambil berlari menuju parkir mobil. Hari ini, langit tidak bersahabat. Gumpalan awan hitam mulai muncul beriringan.

Bara mengeluarkan kunci mobilnya, tangannya yang lain mengirim pesan kepada sahabat-sahabatnya. Siapa pun yang sedang free dengan senang hati akan membantu. Sayangnya, semua sedang sibuk. Gerald dengan klien resenya, kalau ditinggal, bisa tamat riwayatnya di tangan Sang Kakek. Ruben sedang mengajar, dia sudah terlalu sering bolos kerja karena wanita. Dia ingin membantu, tapi karirnya dipertaruhkan. Kalau Hengki, dia sedang ada di luar negeri. Jadi, mereka hanya bisa bantu doa.

Ada pesan privat dari Joni, ia mengirimkan foto pernikahannya. Sejenak, Bara berdecak. Umur temannya belum genap duapuluh tahun tapi sudah menjadi Ayah karena ketidaksengajaan. Brenda, wajahnya tidak terlihat bahagia di dalam foto. Ia cemberut dan perutnya agak buncit. Untung saja, bisa ditutupi dengan model gaunnya. Kehamilan yang tidak diinginkan dan pernikahan yang mendadak.

Bara hendak menjalankan mobil tapi ia mendelik saat seseorang tiba-tiba masuk ke dalam mobilnya.

"Ambar?! Kamu ngapain di sini?"

Ambar menyengir, "Nemenin pacar, ga boleh?"

Bara mematikan mesin mobil, ia melihat Ambar membawa tasnya.

"Kamu mau ikut bolos?"

Ambar tersenyum mengiyakan, ia menggenggam tangan Bara.



"Temen kamu, temen aku juga. Lagian, sekali-kali aku pengen ngerasain yang namanya kabur dari sekolahan."

Bara tersenyum, dia yang giliran memegang tangan Ambar.

"Dan critain masalah temen kamu itu." Ucap Ambar lagi.

Di kelas, Deka termenung sendirian dan menepuk jidatnya. Mereka berdua yang kabur, dirinya yang resah.

++++

Mobil Bara berhenti di sebuah rumah dengan pintu yang banyak, ada beberapa sandal yang berjejeran di depan pintu. Bara turun duluan untuk membayar Ambar. Hujan deras turun menyerbu Ibukota.

"Kosan?" Ucap Ambar, ia membaca kertas tempelan di tembok rumah itu.

Bara memeriksa isi pesan Joni, alamat tempat tinggal Brenda sebelumnya.

"Dia sebatangkara." Setelah sampai di beranda bangunan itu, barulah Bara menurunkan payungnya.

"Oh," Jawab Ambar yang mulai berasumsi di pikirannya.

"Mungkin gara-gara itu pergaulannya bebas." Batin Ambar.

Bara mengetuk pintu yang bernomor lima, beberapa kali ia mengetuk tapi tak ada yang membukakan.

Ambar celingukan, ia mengobservasi tempat ini. Menghitung jumlah kamar kos di sini.

"Iya! Tunggu bentar!" Sahut suara seorang perempuan di balik pintu coklat itu.

Ambar berdiri di samping Bara.

Tak lama kemudian pintu itu terbuka, menampilkan seorang gadis memakai blouse merah muda. "Kalian siapa? Dan ada apa ya?"

"Maaf ganggu waktunya, tapi kita di sini mau tanya soal keberadaan Brenda. Aku Bara dan ini Ambar. Aku teman suaminya Brenda."

Gadis itu menatap Bara lalu beralih menatap Ambar.

Ambar tersenyum ramah, tapi gadis itu kelihatan tak bersahabat.

"Gue ga tau di mana Brenda, gue sama dia udah ga pernah ketemu." Bahkan, gadis itu perlahan menutup pintunya.

"Tolong, bantu kita. Kamu pasti tau kalo dia punya anak. Kasih tau kita, tolong."

Gadis berambut panjang sebahu itu, menggigit bibir bawahnya. Menimang-nimang ucapan Ambar.

"Ya, gue tau Brenda udah jadi Ibu. Tapi gue beneran ga tau, dia ada di mana."

"Elo kan sahabatnya, masa ga tau dia di mana?" Tanya Bara, tangannya menahan pintu itu agar tak tertutup.

"Mba, tapi ini serius. Anaknya nangis mulu." Ucap Ambar.

"Gue beneran ga tau!" Gadis itu akhirnya membuka pintu kosannya lebar-lebar, "Walaupun gue sahabatnya! Bukan berarti gue selalu tau apa yang dia lakuin!" Ucapnya sewot.

Ambar melenguh lesu, ia menggandeng tangan Bara hendak pergi, "Ya udahlah, kita pergi aja. Kita lapor aja ke polisi. Kalo Brenda ilang."

Perempuan itu terlihat cemas, tapi dia berusaha menutupinya. "Kenapa sih kalian sok ikut campur?! Harusnya suaminya yang nyariin dia. Gimana sih, jadi suami ga bertanggung jawab!"

"Heh, Mba! Suaminya lagi jagain anaknya di rumah. Ibunya tuh yang ga ada tanggung jawabnya. Kalo ngomong jangan asal. Masa iya dia kudu gendongin anak, nyariin istrinya. Kasian anaknya. Sinetron banget," Ucap Ambar sedikit geram.

Bara tersenyum geli mendengar ocehan Ambar, ada gunanya juga dia ikut.

"Jadi, suaminya sayang sama Brenda?" Tanya perempuan itu.

"Ya tentu aja. Kalo ga sayang, masa iya dicariin?" Celetuk Ambar lagi.

Perempuan itu yang tadi memasang wajah jutek, menghela nafas panjang.

"Gue dihubungin Brenda kemaren siang, kita hari ini niatnya mau ketemuan di tempat dia dulu kerja. Ada sesuatu yang pengen dia ambil."

"Sesuatu? Apa itu?" Tanya Bara mengerutkan dahinya.

"Sesuatu yang berharga buat dia. Dari kekasihnya, dulu sebelum nikah, dia nitip ke gue." Ucap perempuan itu yang kini malah terlihat sedih.

"Gue pikir, dia menghilang untuk menemui kekasihnya."

"Pacar?" Tanya Bara yang dahinya berkerut.

"Iya, dia punya pacar."

"Kali gitu, Mba tau alamat dan nama pacarnya siapa?" Tanya Bara. Ini bisa jadi petunjuk, batinnya.

"Aduh, ntar ya gue cari. Mungkin agak lama, karena barang-barang Brenda kebanyakan udah gue masukin kardus."

"Oh, begini aja Mba. Mba ga usah nemuin Brenda. Kita aja yang ke sana. Mba nyari aja alamat rumahnya. Gimana?" Usul Bara.

Perempuan itu mengangguk, "Oke, nanti kalo ketemu, gue kasih tau elo. Nomer lo berapa?"

Mereka pun bertukar nomor.

"Eh, karena kalian yang mau nemuin Brenda. Barang yang Brenda mau ambil dari gue, gue titipin ke kalian ya? Gimana? Bisa?"

Ambar dan Bara mengangguk.

Perempuan itu masuk ke dalam kamarnya, tak berapa lama ia memberikan sebuah kotak kepada Bara.

"Ini."

Bara menerimanya lalu dioper ke Ambar.

"Kalo, gitu kita pergi dulu."

Saat mobil Bara sudah hampir tak terlihat, perempuan itu menepuk jidatnya.

"Oh iya, gue belum ngasih tau namanya. Ah, ntar aja bareng alamatnya."

++++

Ambar menggenggam sebuah kotak persegi hitam dengan panjang sisi lima senti, ada pita merah muda kecil di tutupnya. Saat mobil Bara melewati polisi tidur, kotak itu tergoncang dan menimbulkan suara.

Sekuat tenaga, Ambar mematikan rasa penasarannya. Ia sesekali menengok Bara, berharap cowok itu ikut penasaran. Nyatanya, Bara serius menyetir mobil.

"Ayolah hujannya reda." Racau Bara yang memberhentikan mobilnya saat lampu lalu lintas berubah merah.

"Kita mau ke tempat janjiannya kan?" Tanya Ambar.

"Hm...iya."

Ambar hanya ber-oh ria, ia melihat di luar hujan deras berangsur-angsur reda.

Mereka sampai di sebuah toko roti, Bara memarkirkan mobilnya di depan toko itu.

Sebelum Bara selesai melepaskan seatbelt yang dipakainya, Ambar membaca papan yang tergantung di pintu kaca toko tersebut.

"Closed?"

Bara mengikuti arah pandang Ambar, ia mengumpat dalam hati. Sial! Ada-ada aja!

Ambar menghela nafas pendek.

"Mending kita tunggu aja, mungkin Brenda belum sampe."

Bara mengangguk, ia menghempaskan punggungnya ke jok mobil. Dia hanya memikirkan soal anak Joni, itu saja. Ia kasihan pada anak itu, kalau sampai Ibunya tak kembali karena lebih memilih bersama kekasihnya. Apalagi Joni, ia tahu jika sahabatnya itu mulai menaruh hati kepada isterinya. Karena alkohol dan hingar bingar dunia malam, dua orang asing melakukan kesalahan yang fatal.

"Joni pernah bilang, dulu mereka pernah mau melakukan aborsi." Ucap Bara memecah keheningan.

"Brenda setuju ngegugurin kandungannya?"

"Joni takut sama ortunya, dia nyuruh ceweknya mengugurkan kandungannya. Cewek itu bilang iya."

Ambar dengan setia mendengarkan cerita Bara. Setidaknya, ia bisa mengira-ngira. Kehidupan yang bagaimana yang Bara pernah jalani.

"Kata Joni, cewek itu menghilang. Ga berapa lama mereka ketemu lagi dan perut cewek itu udah besar. Joni nanya, kenapa dia bohong. Cewek itu berkata, bahwa dia hanya sendirian di dunia ini. Walaupun sulit, ia ingin mempertahankan kandungannya. Agar dia ga sendirian lagi. Joni, akhirnya mau tanggung jawab. Dia ga rela membiarkan Brenda menanggung kesalahan mereka sendirian."

Tanpa Ambar sadari, air mata menetes di pipinya. Ia melepas kacamatanya.

Bara mengulurkan tangannya, ia mengusap kedua pipi Ambar. Menyingkirkan airmata yang mengucur. "Kok kamu nangis?"

"Ha...habis, cerita temenmu itu novel banget! Aku ga ngebayain kalo aku ada di posisi Brenda." Ucap Ambar sesenggukan.

Bara terkekeh sambil menarik tisu dan diberikan kepada Ambar.

Kemudian, Bara melihat arlojinya.

"Eh, ini udah jam duabelas lewat, katanya mereka janji jam segini," Bara melihat ke luar, Brenda tak kunjung datang. "Kasian anaknya."

"Em...kamu tadi udah minta Mbanya ngirim alamat rumah pacarnya Brenda kan? Coba cek hape kamu."

Bara merogoh saku kemeja seragamnya, ada sebuah pesan masuk. Buru-buru Bara membuka pesan itu.

Setelah membaca alamat yang dikirim oleh sahabatnya Brenda, kedua mata Bara membulat. Ia menoleh ke arah Ambar, "Ini alamat rumah kamu."

"Apa?" Ambar tak kalah kagetnya. Ia merebut ponsel Bara, ia membaca setiap kata yang tertera di situ. Ia membelalakan matanya, membaca nama kekasih Brenda.

"Ga mungkin!"

++++

Dia tidak menyangka akan terjebak hujan di sebuah halte bus yang mengingatkan kenangan manis baginya. Tapi berubah menjadi kenangan buruk seiring berjalannya waktu. Kenangan buruk yang membuat jantungnya serasa diremas. Kenangan buruk yang terjadi di tempat itu. David mengulurkan tangan kanannya, merasakan rinai hujan membasahi telapaknya.

Dingin, seperti tatapannya.

"Gue bodoh banget hari itu." Ucapnya tanpa berkedip memandangi sebuah toko roti di seberang jalan yang hari ini sedang tutup.

Dimasukannya kedua tangannya ke dalam saku jaket, ia tak bergeming setiap ada orang yang menabraknya untuk ikut berteduh. Ia tak mendengar apapun, ia tak melihat apapun.

Dalam benaknya, ia melihat dirinya yang dulu memakai seragam putih abu-abu. Dirinya yang dulu tengah menunggu seseorang dengan detak jantung tak menentu. Hatinya berdebar, menunggu pujaannya. Ia terhanyut dalam masa lampau, masa di mana ia kira, ia telah menemukan kebahagiaannya.

"I was thought you are perfect." Gumam David, ia terluka.

Ditariknya kedua tangannya, ia tidak mendapatkan apa-apa dari dalam saku. Dia mengepalkan tangannya. "Njir! Gue ga ada ongkos buat balik!"

Seketika, para gadis yang tadi berbisik mengagumi wajah tampan David di balik hoodie, mereka tertawa geli. Bahkan salah seorang dari mereka menyeletuk, "Ganteng-ganteng tapi kere."

Rahang David mengeras, antara malu dan marah. Beginilah hidup seorang pengangguran. David hanya mengumpat di dalam hati, akhirnya tidak ada pilihan lain. Diambilnya ponsel dari dalam saku celana.

Saatnya memanfaatkan kebaikan hati kembarannya yang penyabar.

"Bi, jemput gue sekarang!" Ucap David dengan nada perintah.

"Heh, pe'a! Gue masih ada kelas! Elo pulang sendiri kan bisa? Gue bukan pengasuh lo." Di seberang sana, Bian menjawab tepat saat di ambang pintu.

"Kalo gue bisa, ga akan gue nelpon lo!"

"Lo ga bawa mobil emang?"

"Boro-boro bawa mobil, pegang duit aja kagak!"



Bian yang tadinya kesal, kini tertawa. Ia menertawai penderitaan kembarannya.

"Oh iya, gue lupa. Lo lagi dihukum sama Bokap."

"Udah puas ngetawain gue?! Gue ga mau tau lo ada di mana dan lagi ngapain. Pokoknya jemput gue sekarang juga!"

Bahkan menurut Bian, ucapan David persis diktatornya dengan pacarnya kalau minta dijemput.

"Iya, iya, Bos! Gue otw sekarang. Posisi lo di mana?"

Tut-tut-tut-tut

Belum sempat mengucapkan alamatnya, telponnya terputus. David menelpon Bian lagi.

"Maaf, sisa pulsa Anda tidak cukup untuk melakukan panggilan ini--"

David menurunkan ponselnya, menatap geram benda mati tersebut.

Pulsa David habis, lengkap sekali penderitaannya.

David menghela nafas lega, kuota internetnya masih kencang. Jadi, ia mengirimi Bian alamat posisinya sekarang lewat sosial media.

Tak berapa lama, sebuah mini cooper putih menepi ke tempat di mana David berteduh. Bian menurunkan jendela mobilnya, dia memanggil David berulang kali. Tapi, cowok itu tidak menjawab dan tidak bergerak. Dia berdiri kaku dengan mata yang tak berkedip seperti melihat hantu.

++++

David mencoba sekuat tenaga untuk tidak membentak gadis yang duduk di depannya, gadis berambut panjang sebahu itu hanya mampu menunduk dan meremas jemarinya di pangkuan. Jari manis tangan kirinya sudah tersemat sebuah cincin.

"Kenapa kamu ga kasih tau aku yang sejujurnya, Brenda?" Ucap David menahan emosinya.

Brenda tidak menjawab, bahunya longsor, dia menggigit bibir bawahnya. Dia berusaha juga menahan gejolak untuk menangis.

"Brenda!" David menaikkan sedikit suaranya, "Kamu membuatku seperti orang gila, mencarimu di seluruh bagian kota Paris. Kamu bilang, kamu mendapat beasiswa di sana."

Brenda tetap saja tidak mau bicara.

"Brenda! Lihat aku!" Akhirnya, David membentak Brenda dan juga menggebrak meja.

Brenda tersentak, ia mengangkat wajahnya.

"Kamu bilang, kamu bilang kamu mencintaiku?"

"Aku mencintaimu, David. Aku mencintaimu." Mata Brenda mulai berkaca-kaca.

"Kamu membohongiku!"

"Aku tak punya pilihan!" Teriak Brenda, "Aku hamil!"

Mereka berdua jadi pusat perhatian para pengunjung lestoran.

"Apa? Kamu apa?" Tanya David, ia tak percaya dengan apa yang ia dengar.

Brenda menghirup oksigen dalam-dalam, ia menguatkan diri untuk menjelaskan semuanya kepada David. "Aku ingin sekali menjadi patissiere, pergi ke Paris. Itu keinginanku sejak kecil. Tapi, aku sadar, aku hanya seorang gadis miskin yang mimpinya terlalu tinggi. Aku pergi ke diskotik untuk menghibur diri dan aku mabuk. Aku bertemu dia dan beberapa hari kemudian aku hamil. Itu tak mungkin bayimu karena kita tak pernah melakukan apapun."

David menegang, ia meremas cangkir kopi yang dipegangnya.

"Aku ingin menggugurkan kandunganku dan ingin bertindak seolah aku tak melakukan apapun. Tapi aku sadar. Jika aku menggugurkannya, sama saja aku menghilangkan nyawa seseorang. Aku juga merasa tak pantas lagi bersamamu, aku sangat buruk. Kamu bisa membenciku, David."

"Jadi kata Bos kamu itu benar. Kamu sudah menikah?" Tanya David, sekilas ia memejamkan mata.

Brenda mengangguk lemah, nasi sudah jadi bubur.

"Apa kamu bahagia?"

"Aku sudah punya Shaynna, dia adalah kebahagiaanku." Ucap Brenda.

"Bagaimana dengan suamimu, apa dia mau membahagiakanmu?"

Brenda kembali menunduk, pertanyaan itu lebih sulit dari semua pertanyaan yang David lontarkan.

"Dia mau." Ucap seseorang yang berdiri di samping mereka dengan wajah yang sama kusutnya seperti kemeja cream yang ia pakai.

David sekilas melihat ke luar kaca etalase, ada Ambar dan Bara berdiri di dekat mobil Bian yang menatap ke arahnya.

"Loh, kok ada mereka?" Batin David heran.

"Joni? Kamu kenapa ke sini?" Brenda terkejut dengan kedatangan suaminya.

"Menjemput Ibu dari Shaynna Christine Aditama." Joni mendekat ke meja Brenda dan David, ia menoleh tajam ke David.

"Gue mau bikin dia bahagia, gue bisa dia bahagia." Ucap Joni yakin, ia menggenggam tangan Brenda. Brenda merasakan telapak Joni yang sangat dingin dan juga gemetar.

"Apa lo serius dengan ucapan lo? Bagi seorang pria, janji adalah hidupnya. Lo bisa janji ga?" David sebenarnya masih berharap ini semua hanya mimpi buruk. Tapi, manik matanya terpaku pada cincin yang melingkar di kedua jari manis mereka. Dia masih punya akal sehat.

Joni menoleh ke arah Brenda, lalu ia kembali menatap David. "Brenda akan memulai kehidupan yang baru sama gue. Gue akan mencoba belajar mencintai dia."

Hati David semakin sakit mendengar ucapan mantap dari Joni.

"Giliran gue yang tanya, apa lo bisa ngelupain Brenda? Dan membiarkan dia bahagia sama gue?"

David tersenyum samar. "Gue akan mencoba."

++++

Di luar, Bian, Ambar dan Bara menunggu dengan harap-harap cemas. Ambar juga sudah diceritakan oleh Bian, alasan David kabur dari rumah. Dia mencari kekasihnya yang menghilang seperti ditelan bumi. Semua orang yang ia tanyakan, berkata bahwa Brenda

sekolah di Paris. Tapi, David tak menemukan apa-apa di sana. Sampai ia memaksa Bos di tempat kerja Brenda untuk memberitahukan keberadaannya.

Barulah, dia kembali ke Indonesia.

Ketiga orang itu mengehela nafas lega karena tidak sampai ada adegan tonjok-tonjokan dan teriakan histeris seseorang.

"Gue kira, David bakal nonjok temen lo, Bar." Celetuk Bian yang berdiri di samping kanan Ambar memperhatikan gerak-gerik David. Cowok itu bisa juga bersikap dewasa dan lapang dada.

"Sama." Ucap Bara yang berdiri di samping kiri Ambar.

"Oh iya, gue mau ngasih tau kalian. Alasan David ngambil foto kalian malem itu. David juga ngungkapin cintanya ke Brenda pake kalung dan ngeliat kalian jadi kayak ngerasain dejavu. Dia juga ga sengaja ngelakuinnya."

Ambar dan Bara saling bertukar pandang, lalu ber-oh ria.

Bian tersenyum, ia kembali melihat ke dalam restoran.

Joni dan David bersalaman. Semua selesai.

Ambar terdiam sejenak, ia merogoh saku roknnya.

"Jangan-jangan isi kotak ini," Perlahan ia membuka kotak itu. Dugaan Ambar benar, isi kotak itu adalah kalung dengan huruf 'B' sebagai liontinnya.

"Lagu lama ngasih kalung. Paling bentar lagi putus." Ambar jadi mengingat ucapan David tadi pagi.

"Ternyata, dia bicara tentang dirinya sendiri." Ucap Ambar lirih, sudut bibirnya tertarik dan membentuk seulas senyum.

Beberapa saat kemudian, tiga orang itu keluar dari dalam restoran. David sejenak berpelukan dengan Brenda, kemudian menyerahkan Brenda ke tangan Joni.

"Jaga dia," Ucap David. "Kalo lo nyakitin dia, gue bakal ngrebut Brenda sama anak lo sekalian."

Joni tersenyum sinis. "Jangan harap!"

David tertawa renyah. "Gue cuma becanda kali, pokoknya lo harus beneran bikin dia bahagia. Jangan membuat seorang wanita menangis, kalo ga mau dianggap pengecut."

Joni bersalaman dengan David, "Gue bukan pengecut." Ucapnya.

Mereka lalu berjalan menuju parkir, Bara menyambut kedatangan Joni dan mereka bersalaman ala lelaki.

David mendekati Bian dan Ambar dengan ekspresi herannya, ia bertanya. "Kamu ngapain di sini? Pacarmu juga?" Ia memperhatikan Ambar dari ujung kaki sampai ujung kepala, "Kalian bolos?!"

Ambar mendengus. "Kita bolos karena ada hal yang penting. Brenda itu isterinya sahabat Bara. Joni, dia minta Bara nyariin isterinya karena tiba-tiba ngilang ninggalin rumah gitu aja."

"Jadi si Joni itu temennya pacar kamu?" Tanya David lagi.

Ambar mengangguk, "Iya dan isterinya sahabat Bara adalah mantan calon Kakak Ipar Ambar." Ucap Ambar sambil menyengir kuda.

David menghadiahi Ambar jitan di keningnya.

++++

Ambar sedang bingung, ia mengobrak-abrik lemari pakaiannya. Ia sedang mencari pakaian yang tepat untuk acara datingnya malam ini. Semua baju yang ia miliki tak ada yang bermodel girly.

"Argh!" Ambar mengacak-acak rambutnya kesal.

David terkikik, dia bersandar di pintu kamar adiknya.

"Kamu lagi ngapain, de?"

Ambar menengok ke belakang, tidak ada waktu untuk bertengkar.

"Ngapain ke sini?! Nyepetin mata tau!"

David berdecak, ia menyembunyikan sesuatu di balik badannya.

"Oke deh, Kakak pergi. Padahal tadinya Kakak mau ngasih sesuatu buat kamu. Ga jadi ah..."

"Eh...tunggu! Kalo Kakak mau ngasih hadiah ke Ambar! Aku tentu mau!" Ambar mengedip-ngedipkan kelopak matanya manja.

David mendecih, ia menyodorkan tas belanja kepada Ambar.

"Tadinya ini mau buat Brenda tapi sekarang lebih baik buat kamu. Kakak rasa ini cukup buat kamu."

Ambar menerima tas itu, ia segera membukanya. Senyum lebar terlukis di wajahnya. Ia langsung memeluk David dan mencium kedua pipi cowok itu.

"Makasih, Kakak! Walaupun Kak Dave itu suka rese!"

"Iya, iya...ya udah dipakai dressnya. Kalo sepatunya, ga tau muat atau engga sama kamu."

Ambar mengangguk antusias, "Iya, Kak!"

David tersenyum, ia memutar badannya dan akan keluar dari kamar Ambar.

"Eh! Tunggu, Kak!" Ambar mengambil kotak yang ada di meja riasnya, ia berikan itu kepada David.

Dahi David berkerut saat menerima kotak itu. "Apa ini?"

"Buka aja, ntar juga Kakak tau."

David membuka kotak itu, dia tersenyum tipis melihat isinya. Dia menutup kembali kotak itu dan memberikannya kepada Ambar.

"Buat kamu aja, terserah mau diapain. Sekarang, kalung dan pemilik kalung ini hanyalah bagian dari masa lalu Kakak." Kemudian David meninggalkan kamar Ambar dan masuk ke kamar sebelah--kamar Bian.

Ambar tertegun mencerna perkataan Kakaknya, ia menyeletuk. "Kayaknya, bagus nih cerita cinta Kak Dave aku bikik novel?"

Oh, adik yang durhaka.

David menghempaskan tubuhnya ke kasur Bian dan melipat kedua tangannya di belakang kepala. Ia menatap nyalang ke langit-langit.



"Udah lega sekarang?" Celetuk Bian yang keluar dari ruang gelap, ruangan tempat dia mencetak foto. Ruangan tambahan di dalam kamarnya. Bian memegang foto-foto Ambar dengan Bara.

"Ya begitulah." Jawab David datar.

"Ngomong-ngomong lo mau cerita ga ke Bokap soal masalah lo itu, biar lo bisa pegang uang dan mobil lagi?" Bian mengambil amplop cokelat dari dalam laci nakas, ia memasukan foto-foto itu ke dalamnya.

"Ga taulah entar, itu fotonya siapa? Klien?" Tanya David yang sengaja mengganti topik pembicaraan.

"Ini fotonya Ambar sama Bara."

"Coba sini, gue lihat." Pinta David, Bian memberikan amplop itu lalu ia duduk di sofa memainkan ponselnya.

David melihat lembar demi lembar.

"Gue ga nyangka kalo ternyata temennya Bara itu, suaminya Brenda."

"Gue juga." Ucap Bian datar, matanya tetap terpaku pada layar ponselnya.

"Gue jadi takut," David memegang selembarnya foto yang paling menarik baginya. Foto di mana Ambar terkejut saat Bara menarik pinggangnya mendekat dan Bara tersenyum menatapnya.

"Takut apa?"

"Gue takut dia bakal kayak temennya,"

Bian mengangkat wajahnya, "Maksud lo? Ngehamilin Ambar gitu?" Ia terkekeh, "Kayaknya ga mungkin deh, gue lihat anaknya baik-baik. Walaupun tampangnya sangar."

"Bukan itu pe'a!" David bangkit dari posisinya, ia sekarang sedang duduk dan menatap Bian dengan wajah serius.

Mereka seperti sedang berkaca.

"Gue takut, dia ninggalin ade kita dengan cewek lain. Membuat hati Ambar remuk berkeping-keping, Bian."

Bian menggeleng dan berdecak, "Kenapa lo sampe bisa ngomong begitu, hah?"

"Intusi seorang Kakak?" Jawab David lugu.

Sedetik kemudian, mereka berdua tertawa. Bian tertawa karena ucapan David yang terdengar seperti bukan seorang David.

## **Bagian 26 : Edisi Malu-malu Harimau**

>AMBAR POV<

Sepertinya ada hal penting yang harus aku lakukan hari ini, apa ya? Aku memainkan remot di daguku, kedua kakiku diselonjorkan di atas meja. Ini posisi yang enak untuk bersantai.

"Nonton apaan, serius amat?" Sepertinya yang ikut gabung duduk di sofa depan televisi adalah Kak Dave, dia masih pakai kaos biru tua tadi siang.

"Nonton reality show, tapi lagi iklan." Jawabku.

Aku melirik ke arahnya, ternyata beneran Kak Dave. Kadang aku yang adiknya sendiri masih susah membedakan. Kugaruk kepalaku, apa ya yang harus aku lakukan? Sepertinya ada yang aku lupakan, sesuatu yang penting.

Kak Dave merebut remotku, baru tadi dia terkena musibah, sekarang mulai rese lagi. Aku merengut, tapi mengingat kisah cinta Kak Dave yang sinetron banget itu. Aku jadi simpati padanya.

"Kenapa ngeliatin Kakak begitu?"

Aku agak takut untuk bertanya, tapi aku sangat penasaran. Aku ingin mengupas tentang kehidupan kakakku ini.

"Kak Dave...udah berapa lama pacaran sama Kak Brenda?"

Kak Dave menoleh padaku, tercetak jelas raut wajah ketidaksukaannya.

"Hm...ga usah dijawab deh." Aku kembali menajamkan mataku pada layar televisi.

Kak Dave malah tertawa, apa dia sekarang jadi gila karena patah hati?

Aku menengok ke samping lagi. "Kenapa Kakak malah ketawa?"

"Kenapa...kakak ga boleh ketawa?" Tanyanya balik dengan wajah yang pengen aku tampol.

Sepertinya besok aku harus membawanya ke psikiater!

Kak Dave menarik pundakku dan duduk lebih dekat dengannya.

"Emang Kakak harus sedih terus? Kakak bukan anak abege kayak kamu yang baru mengenal apa namanya cinta. Lagian, masih banyak cewek di luar sana yang mau sama kakak. Kakak kan ganteng kayak artis korea." Ucap Kak David tengil.

Aku tahu, dia hanya tertawa paksa.

Di dalam sana, hatinya remuk berkeping-keping. Tapi, kepingan itu juga sedang menunggu seseorang untuk menyatukannya kembali.

Seseorang yang tepat.

"Ga cuma Brenda kali yang suka sama Kakak. Banyak tau yang ngejar-ngejar Kakak." Tambahnya lagi dengan sorot mata lurus ikut menatap layar televisi.

Ya, tapi Brenda lah yang Kakak pilih. Bukan?

Berarti yang lain itu tidak cocok. Ya kan?

Aku berusaha tersenyum, padahal hatiku terenyuh.

Pasti rasanya sakit sekali. Dilukai oleh orang yang paling kau cintai.

"Eh, ngomong-ngomong ini malem minggu. Kamu ga ada acara sama pacar kamu?"

Aku tersadar dari lamunanku mendengar pertanyaan Kak Dave tadi.

Aku menggeleng, "Ga ada."

Tunggu, ini hari apa?

"Ini hari sabtu, Kak?"

Kak Dave mengangguk.

Aku sontak bangkit berdiri dan menepuk jidatku. "AKU ADA JANJI SAMA BARA!"  
Begini nih kelamaan jadi jomblo, kebiasaan menghilangkan hari 'sabtu' dari tanggalan.  
Kutengok jam dinding, baru hampir jam setengah tujuh.

"Setengah tujuh!" Pekikku dan segera berlari menuju kamar.

Aku harus bersiap-siap!

Tapi saat aku masuk ke kamarku yang dipasang wallpaper gambar bunga oleh Mama sejak seminggu yang lalu. Aku baru ingat, aku tidak punya pakaian yang bisa kupakai untuk berkencan.

Kubuka lebar-lebar lemari pakaianku, kebanyakan yang kupunya adalah kaos oblong, celana pendek, celana selutut dan celana panjang. Setidaknya untuk malam ini aku ingin tampil seperti seorang gadis pada umumnya.

Aku mengeluarkan seluruh isi lemariiku, masa iya aku pakai gaun...gaun tidur?!

Ada sih, rok, tapi rok sekolah!

Ada juga pakaian yang dihadiahi oleh Kalvian, tapi gaun itu sangat sangat ketat dan sangat pendek. Ya kali aku pakai itu, aku masih waras! Baju yang Kalvian berikan tidak ada yang beres. Sekalinya, modelnya cocok. Bajunya kekecilan!

Aku mengacak-acak rambutku, "Argh!"

Oh iya! Mungkin aku bisa meminjam pakaian Mama, kan waktu itu aku juga pernah pakai bajunya Mama. Itu juga karena paksaan Deka.

Aku mendengar suara tawa seseorang, kuputar kepalaku. Aku mendapati Kak Dave sedang bersandar dengan tawa mengejek. Ngajak berantem lagi?!

"Kamu lagi ngapain, de?"

"Ngapain kesini?! Nyepetin mata tau!"

Kak David berdecak, "Oke deh, Kakak pergi. Padahal tadinya Kakak mau ngasih sesuatu buat kamu. Ga jadi ah..."

"Eh...tunggu! Kalo Kakak mau ngasih hadiah ke Ambar! Aku tentu mau!" Kalau dikasih hadiah aku tentu mau! Mungkin dia membelikanku sesuatu dari Paris?

Kak Dave memberikan sebuah tas belanja untukku, dengan tulisan brand ternama.

"Tadinya ini mau buat Brenda tapi sekarang lebih baik buat kamu. Kakak rasa ini cukup buat kamu." Huh, itu sama saja dia tidak membelikanku apa-apa?

Tapi, ya sudahlah! Kita kan tidak boleh menolak rejeki! Aku menerima hadiah itu. Lalu kupeluk Kak Dave, ku hadiahi dia dengan ciuman kilat di pipi.

"Makasih,Kakak! Walaupun Kak Dave itu suka rese!"

"Iya,iya...ya udah dipakai dress-nya. Kalo sepatunya, ga tau muat atau engga sama kamu."

Aku mengangguk cepat,

"Iya, Kak!"

Mumpung lagi ingat, aku ingin memberikan sesuatu untuk Kak Dave. Aku celingukan mencari kotak itu, ternyata aku taruh di atas meja rias.

"Eh! Tunggu, Kak!"

"Apa ini?" Tanya Kak David setelah menerima kotak itu.

"Buka aja, ntar juga Kakak tau."

Perlahan, Kak Dave membuka kotak itu. Tapi dia hanya tersenyum lalu memberikannya padaku. Senyuman terluka, lagi. Senyuman yang hanya dipaksakan.

"Buat kamu aja, terserah mau diapain. Sekarang, kalung dan pemilik kalung ini hanyalah bagian dari masa lalu Kakak." Ucapnya, lalu ia keluar dari kamarku.

Meninggalkanku yang sedang mencerna ucapannya.

Sepertinya aku dapat pencerahan dari ucapan Kak Dave yang melankolis tadi.

"Kayaknya, bagus nih cerita cinta Kak Dave aku bikin novel?"

Jika Kak Dave mendengar apa yang barusan aku ucapkan, pasti dia langsung memecatku jadi adiknya.

Aku ingin membuat cerita cinta Kak Dave menjadi sebuah buku. Sebuah kisah yang tentu aku ubah dan kuberi bumbu.

Tapi bukan sekarang!

Aku harus berdandan!

Aku tertawa miris di depan cermin, aku memang sudah punya gaun dan sepatu dari Kak Dave. Tapi...aku tidak bisa berdandan!

"Need some help, little lady?"

"Yes, please!" Aku tersenyum lebar saat melihat siapa yang masuk ke kamarku.

Untung ada Mama yang mampir ke kamarku, terselamatkanlah malam mingguku.

++++

Mama memutar tubuhku untuk yang kedelapan kali. Dia bersorak girang, sesekali bertepuk tangan.

"Anak Mama cantik banget malam ini! Pasti Bara bakal terpukau sama kamu!"

Aku memakai dress sejengkal di atas lutut berwarna soft pink tanpa lengan lalu aku mengambil sepatu yang tadinya untuk Brenda. Sepatunya untung saja sepasang wedges karena wedges lebih mudah dikendalikan daripada highheels. Mungkin?

Aku duduk di tepi ranjang dan memakai wedges putih dengan motif bunga dan bertali. Sepertinya ada yang aneh dengan sepatunya, ah, masa bodohlah.

"Sepatu dari siapa, Ambar? Mustahil banget kamu punya sepatu seperti itu." Tanya Mama yang mengemasi tas make-upnya. Dia memperhatikanku dari cermin, "Mama belum pernah lihat, eh, dressnya juga. Kalvian?"

Aku menggeleng sambil menyibakan rambutku yang dibuat ikal, Mama mendandaniku sederhana tapi pantas untuk gadis seumuranku.

"Kak Dave, Mah! Kalo Kalvi mana mungkin, dia kalo ngasih hadiah ke aku. Ga ada yang cocok! Sekalinya aku suka, pasti ada aja masalahnya!"

Ternyata kalau dilihat-lihat aku lumayan cantik. Bolehlah memuji diri sendiri, ga dosa ini. Tangan Mama sungguh ajaib!

Mama terkikik. "Ya, kamunya dong harus kasih tau Kakakmu tentang kesukaanmu."

"Hm...iya juga sih."

Aku mengambil ponselku yang ada di atas sofa balon.



Tepat saat mataku membulat melihat pukul berapa sekarang, klakson mobil terdengar dari luar rumah.

"Kayaknya itu Bara?" Ucap Mama, "Kalo gitu, Mama turun buat nyambut dia. Kamu rapi-rapi dikit lagi."

Aku mengangguk kecil, aku kembali bercermin. Memuja diriku lagi, narsis. Malam ini, aku tidak memakai kacamata. Aduh, jantungku sudah mulai berdetak dua kali lebih cepat. Ini pertama kalinya aku pacaran, pertama kalinya ngedate!

"Semoga semuanya berjalan dengan lancar!" Ucapku.

Sentuhan terakhir adalah tas selempangku.

>AUTHOR POV<

Raut wajah gugup tersirat di wajah gadis yang jarang memoles bibirnya dengan lipstik.

"Semoga semuanya berjalan dengan lancar!" Ambar tersenyum lebar melihat dirinya di depan cermin.

Dia memutar badannya, dia mulai melangkah dan menjaga keseimbangannya berjalan menggunakan sepatu dengan tinggi sepuluh sentimeter. Lumayan sulit bagi Ambar, tapi malam ini ia ingin tampil beda. Patokannya apa? Fantasinya.

Ambar mendengar suara tawa antara Cindy dan Bara, entah apa yang mereka bicarakan. Ia menuruni tangga hati-hati, manik matanya hanya tertuju pada anak tangga.

"Nah itu, Ambarnya udah turun." Ucap Cindy menunjuk Ambar, Bara pun mengikuti arah pandang Cindy.

Sampailah kaki Ambar menjejakan lantai. Ia berpandang-pandangan dengan Bara yang malam ini terlihat keren dan tampan. Hanya dua kata itu yang ada di kepala Ambar, pokoknya otak Ambar hanya dipenuhi oleh Bara juga sebaliknya.

Dua detik.

Lima detik.

Sepuluh detik.

Limabelas detik.

Tigapuluh detik.

Satu menit.

Terdengar suara tawa laknat dari lantai dua.

"EH,CIE....TERSEPONAAAH!!!" Ledekan Bian dan David mendapat pelototan dari Cindy, sementara dua orang yang diledek semakin salah tingkah.

"David, Bian. Jangan begitu sama ade kalian!"

Di dalam hati, Ambar mengutuki kedua Kakaknya yang saat ini bersatu untuk menyindirnya. Rasanya, ia ingin memasukan si kembar itu ke dalam peti lalu mengirimkannya kepada Joshua di perbatasan sana.

"Kan Bian sama David ga salah ngomong, Mah. Tuh lihat noh anak dua, malu-malu harimau gitu." Ucap David yang tertawa renyah dan ber-tos ria dengan kembarannya.

"Dasar kakak rese!" Batin Ambar.

"Untung mereka abangnya pacar gue, kalo engga. Udah gue pelintir dan gue kucir mulutnya!" Batin sisi iblis Bara.

Cindy berdecak. "Bilang aja kalian iri sama Ambar dan Bara, ya kan?"

Bian menggeleng, ia ingin membuka mulutnya tapi setelah melihat David langsung berhenti tertawa. Ia menjadi sedih, dirangkulnya David.

"Ga lah, Mah. Kita sebagai abang yang baik hanya ingin memperhatikan adik-adiknya!"

Bara juga sadar dengan perubahan ekspresi David. "Ehm...Mama, kalo begitu. Aku dan Ambar minta izin pergi dulu."

"Iya, Mama kasih izin. Jangan kemalaman pulangnyaa."

Ambar mendekati Bara, sekilas ia juga menengok ke atas. Melihat senyum palsu David.

Cindy menarik tangan Ambar supaya mengapit ke lengan Bara, perasaan dag-dig-dug menyiksa Ambar.

"Kalian benar-benar serasi!"

Ambar tersipu dan Bara menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Mama, Ambar pergi dulu sama Bara." Ambar mencium punggung tangan Cindy bergantian dengan Bara.

"Bara!" Panggil Bian, "Martabaknya jangan lupa!"

Ambar memutar kedua bola matanya, sementara Bara menunjukkan jempolnya.

"Jangan martabak! Terlalu klise, pizza aja!" Kini, David menemukan moodnya kembali, "Martabarak, pizza, burger, es krim, chicken wings, ayam kentaki..."

"Mba-mba pelayannya sekalian juga ga, Kak?" Seloroh Ambar.

"Boleh, boleh. Kalo itu mah boleh banget!" Ucap Bian yang mendapat toyoran dari David.

"Inget! Udah punya Mikha!" Ucap David yang terlihat serius, "Mbak-mbak pelayannya buat gue aja!" tambahannya diakhiri dengan cengiran kuda.

Mereka pun kembali tonyor-tonyoran kepala.

Bara hanya terkikik melihat tingkah mereka dan Ambar memutar kedua bola matanya.

Cindy berkacak pinggang memperhatikan anak kembarnya.

Sebelum Bara dan Ambar keluar dari rumah, David berteriak dengan nada yang serius tapi ekspresi becanda.

"Jagain ade gue! Jangan buat yang aneh-aneh!"

++++

Hening.

Suasana yang ada di dalam mobil sejak dari rumah Ambar. Mereka berdua belum membuka pembicaraan, palingan cuma melempar senyum. Bara tampil dengan jeans dan kemeja abu-abu yang ditekuk sampai siku. Rambutnya ditata rapi dan membuatnya tampak cool.

Pasangan aneh ini diam-diam saling lirik, terutama Bara yang selalu mencuri pandang mengganggu keindahan kaki makhluk di sebelahnya. Ia sudah tiga kali menelan ludah.

"Kamu..." Ucap mereka berbarengan.

"Kamu dulu." Ucap Bara.

Ambar menggeleng. "Kamu dulu aja."

Bara menoleh. "Ladies first."

"Oke..." Ambar mengurungkan kalimat selanjutnya yang ada di kepalanya. Dia ingin memuji Bara tapi gengsi. Ia menggantinya, "Omongan Kak Bian sama Kak Dave ga usah didengerin."

Alis Bara diangkat satu. "Soal apa?"

"Soal...makananlah...apa lagi?"

"Oh, kirain apaan." Bara kembali fokus ke jalanan. Jalanan Jakarta yang macet di akhir minggu.

"Terus, kamu mau ngomong apa?" Tanya Ambar penuh rasa keingintahuan. Melihat ekspresi kepo Ambar, ada ide jahil muncul di kepala Bara.

"Kamu, malam ini..." Bara sengaja menggantungkan kalimatnya, ia menahan senyumnya melihat Ambar mulai menarik punggungnya dari jok mobil.

"Kamu, apa?"

"Kamu, malam ini, ca...capek ga? Kan tadi siang abis nyariin Brenda."

Seketika itu juga Ambar cemberut dan bibirnya manyun tiga sentimeter.

"Kirain mau bilang 'kamu cantik banget malem ini', argh! Dasar Barbar!"

"Ambar," Panggil Bara yang menahan tawanya. "Ambar!"

Ambar menghempaskan punggungnya ke jok mobil juga menghamburkan pandangannya ke jendela.

"Ga! Ga capek!" Ia bersedekap dada, "Aku kira mau muji." Ucapnya lirih dan tanpa ia sadari.

"Hoh," Bara tersenyum miring, "Jadi, dari tadi diem aja karena nunggu dipuji, eh?"

Ambar segera mendelik, menutup mulutnya dan merutuki dirinya.

Gelak tawa Bara pecah di dalam mobil, ia sangat senang menggoda gadis di sebelahnya.

"Ya udah deh, aku puji nih sekarang. Kamu cantik malam ini." Ucap Bara yang perasaannya berubah grogi.

"Ga tulus kedengerannya. Pake 'deh' segala. Kepaksa banget mujinya." Sebenarnya pipi Ambar sudah merona dan terasa panas tapi ia tak mau kalah dengan Bara dalam soal jahil-menjahili.

"Kenapa? Perlu bukti? Kalo mau buktinya, ntar omongannya Kak Dave beneran kejadian. Kamu mau? Kalo aku mah, ga usah ditanya."

Ambar menoleh, dahinya berkerut bingung. "Ucapan Kak Dave yang mana?"

"Itu loh, yang tadi diteriakin pas kita mau berangkat." Ucap Bara datar.

Mata Ambar membulat kembali, momen yang dulu dirusak oleh David entah kenapa terlintas kembali.

"Auah, gelap." Pipinya terasa lebih panas tiga kali daripada yang tadi.

Bara menghela nafas dan dalam satu kali sentakan ia berkata, "Aku beneran tulus. Saat bilang kamu cantik. Bahkan saat kamu pake kacamata pun, kamu tetap cantik."

Ambar tersipu, jantungnya berpacu dan rohnya terbang ke langit ketujuh. Dia membeku.

"Oh, makasih."

++++

Bara membawa Ambar ke sebuah Mall, mereka niatnya nonton film yang sama-sama mereka sukai. Bahkan tanpa disangka oleh Ambar, Bara menarik tangan Ambar untuk diapitnya di lengan.

"Kamu tunggu sini dulu, ya? Aku beli popcorn dan minuman." Bara meninggalkan Ambar yang berdiri sendirian.

Disitulah penderitaan Ambar dimulai, ia baru merasa ada yang aneh dengan kakinya.

"Aduh," Rintihnya. Sialnya, sepatu yang ia pakai ternyata kekecilan dan begitu menyiksa saat dibawa jalan. Ia baru sadar setelah Bara pergi. Cinta mematikan inderanya sejenak.

Bara datang dengan satu popcorn ukuran besar dan dua minuman, alisnya bertautan.

"Kenapa, hem?"

"Ga, apa. Ayo masuk." Ucap Ambar.

Sekitar satu jam filmnya diputar, Ambar mulai resah. Ia ingin melepas sepatunya, tapi gengsinya terlampau tinggi. Dia ingin malam ini sempurna seperti fantasinya, apalagi tadi ia sudah dipuji.

"Kamu kenapa?" Lagi-lagi, Bara bertanya hal yang sedang tidak bisa dijawab oleh Ambar.

Ambar menggeleng perlahan, ia tersenyum palsu. "Ga ada apa-apa."

Kata hati Bara tidak setuju, ia merasa ada yang aneh dengan pacarnya.

"Hei, aku bosan nonton nih. Gimana kalo kita muter-muter Mall aja?"

"Huh?" Ambar mendelik, "Oh, ya udah. Ayo."

Mau tidak mau Ambar mengikuti Bara yang menggandeng tangannya, Ambar mengaduh dalam hati. Seharusnya ia menikmati malam ini, malam di mana khayalannya terjadi.

Mereka keluar dari bioskop, Ambar berusaha menstabilkan cara jalannya. Bagaimana pun, ia malam ini tak ingin terlihat jomplang berdiri bersama Bara.

Mereka sampai di depan stand es krim. "Kamu mau rasa apa?"

Orang yang ditawarkan, tidak menjawab. Ia sibuk dengan pikirannya sendiri, ia sedang tak nyaman. Dia sangat jarang memakai sepatu, make-up, bahkan dress yang menampilkan kaki indahny.

"Kamu kenapa sih? Sakit? Kalo sakit, kita pulang aja gimana?" Bara memegangi kening Ambar yang suhunya biasa-biasa saja.

Ambar tersentak, ia baru sadar setelah tangan Bara menempel di dahinya. Ia menepis tangan Bara, "Ga, aku beneran ga apa-apa. Ga usah berlebihan!"

"Kok sewot sih? Aku kan cuma nanya, sayang." Bara agak kaget dengan sikap Ambar yang tiba-tiba kembali jutek.

"Jadi mau rasa apa?" Tanya penjual yang sedari tadi menunggu mereka. Apalagi di belakang Ambar dan Bara sudah berdiri pembeli-pembeli yang lain.



"Ga jadi, Mba." Bara melepaskan tangan Ambar dari lengannya, ia berjalan duluan di depan Ambar.

Ambar mendengus, ia ingin berlari mengejar Bara tapi ia takut kalau terpeleset dan malah jadi tambah mempermalukan dirinya sendiri.

"Bara, tungguin!"

Bara memberhentikan langkahnya, ia menengok ke belakang. Ia mengulurkan tangannya, Bara juga ingin malam ini berjalan dengan lancar.

Setelah Ambar menggenggam tangannya, Bara bertanya.

"Kalo ga suka jalan sama aku, bilang aja."

"Kok kamu bilang begitu sih?! Aku senang jalan sama kamu."

"Terus, kenapa dari tadi nada bicara kamu jutek dan sewot?"

"Aku ga jutek dan sewot! Aku ga terpaksa jalan sama kamu!" Pekik Ambar, mereka jadi pusat perhatian orang-orang di sekitar.

"Kakiku sakit, Bara."

Mata Bara tertuju kepada kaki Ambar, ia menghela nafas panjang lalu melepaskan genggaman tangan Ambar. Ia tak mengatakan apapun, detik berikutnya ia meinggalkan Ambar sendirian.

Orang yang ditinggal tambah jadi pusat perhatian dan menjadi bahan bisikan. Otomatis Ambar menunduk dan mengutuki dirinya sendiri. Tangannya hanya menggenggam udara.

"Bara." Ucapnya, matanya kini berkaca-kaca.

Malam kencannya usai dan fantasinya hancur.

Ditinggal pergi, kaki sakit, digosipin, Ambar mengusap airmatanya. Ia menjernihkan pikirannya, menimbun fantasinya dalam-dalam.

Ambar berjalan pelan mendekati bangku yang terdekat. Setelah mendarat di sana, ia baru celingukan mencari Bara. Ia tak kehabisan akal, di bukanya tas selempang yang ia bawa dan menelpon cowok itu.

"Dia marah apa ya?" Ambar mengigiti buku jarinya, mengcalling 'Manusia Barbar'.

Bukan pemilik ponselnya yang menjawab, melainkan suara operator. Membuat Ambar semakin cemas.

Dia beneran marah?"

Cukup lama Ambar duduk sendirian seperti orang hilang sampai ia memutuskan untuk bangkit dari sana.

"Ini." Tapi, ia tidak jadi bangkit karena melihat sepasang sepatu flat tersodor di depannya.

Ia mendongak melihat Bara yang ngos-ngosan dan berkeringat.

Ambar tertegun sejenak mendengar ucapan Bara. "Kamu pergi buat beliin aku sepatu?"

Bara berjongkok di depan Ambar, dia melepaskan wedges yang dipakai oleh Ambar dan menggantinya dengan flatshoes yang ia beli.

"Makanya, ga usah sok-sokan pake sepatu tinggi. Pake aja yang menurut kamu nyaman."

"Tapi kan, aku kepengen jadi cewek pada umumnya. Cewek yang pake riasan, gaun dan sepatu cantik. Biar kamu ga malu kalo jalan sama aku."

Bara terkekeh mendengarnya, "Begini nih, resikonya punya cewek yang kebanyakan baca novel. Seorang cowok lebih suka sama cewek yang tampil apa adanya. Jadi diri sendiri lebih baik daripada jadi oranglain."

"Berarti kamu ga suka kalo aku dandan?"

"Ga gitu juga, aku suka kamu dandan. Tapi, kamu pake yang nyaman sama kamu. Kalo gini kan, aku yang repot."

"Repot? Jadi kamu bilang aku ngerepotin kamu!" Ambar kembali ketus.

Bara mengangkat wajahnya, ia mencondongkan sedikit tubuhnya untuk berbisik di telinga Ambar.

"Kamu merepotkan aku, kamu membuatku tidak bisa melepaskan mataku darimu."

Wajah Ambar menjadi merah seperti kepiting rebus, ia menabok punggung Bara dengan tas selempangnya. "Gombal!"

Ambar bangkit berdiri, ia berlari meninggalkan Bara yang mengaduh karena hantaman Ambar cukup kencang. Ambar berlari untuk menutupi rasa malunya.

"Kalo begini, ga janji aku bakal ga buat hal-hal yang aneh sama dia." Batin Bara yang tersenyum geli melihat Ambar menjulurkan lidah ke arahnya.

Walaupun jadi bahan omongan orang lewat, siapa yang peduli?

Dua orang itu sedang dimabuk cinta.

Bara enggan melepaskan genggam tangan mereka, kencan mereka malam ini selesai. Pada akhirnya, Bara membawa Ambar ke toko buku dan membelikan banyak buku untuknya. Senyum sumringah tak kunjung hilang dari wajah Ambar. Tak lupa pesanan Bian dan David, martabak dan pizza.

"Seneng?" Tanya Bara yang matanya tetap tertuju pada jalanan.

"Iya dong! Makasih loh, udah mau beliin aku buku yang buanyaaaaaak!" Ambar menunjuk tas belanja yang ada di kursi belakang.

"Resiko punya pacar novelis."

Ambar menyengir mendengar gumaman Bara. "Ngomong-ngomong, kamu itu sukanya apa?"

"Maksudnya?"

"Maksudku, hobi kamu apa? Makanan favorit kamu apa? Cita-cita kamu apa? Pokoknya semua tentang kehidupan kamu." Celoteh Ambar yang menghitung dengan jarinya.

"Kehidupan aku?" Pertanyaan yang tersulit bagi Bara.

Ambar mengangguk antusias.

"Kehidupan seorang Bara, aku ingin tau. Kehidupan tentang pacarku."

Bara tidak menjawab, ia hanya tersenyum tipis.

"Bara?" Ambar hendak menanyakannya kembali, tapi mobil Bara sudah berhenti. Mereka sampai di rumah Ambar.

Bara turun dari mobil, ia mengambil tas belanja yang berisi banyak buku, lalu baru membukakan pintu untuk Ambar.

"Aku ga mampir ya, aku langsung pulang aja."

"Iya." Ambar menerima tas belanja itu, ia sadar kalau Bara terusik dengan pertanyaannya tadi.

Bara mengelus kepala Ambar. "Kamu masuk gih, sampaikan salamku buat Mama, Papa, Kak Bian juga Kak David."

Sebelum Bara masuk kembali ke mobil, setidaknya Ambar harus memperbaiki mood Bara yang rusak karena pertanyaannya.

Ambat berjinjit untuk menghadiahi kecupan di pipi Bara. "Thank you for the books." bisiknya.

Kali ini giliran Bara yang memanas, bukan cuma pipinya tapi sekujur tubuhnya.

Sebelum Bara membuka suara, Ambar sudah masuk ke rumah dan menutup pintu.

"That nerd drives me crazy!" Bara memegang pipinya yang dicium oleh Ambar, dia meloncat girang. Malam ini, dia berjanji pada dirinya takan mencuci muka.

~to be continue~

Bagian 27 : Its really Mon(ster)day!

Catatan : Masih versi lama, unedited. Jadi tak peduli EYD, apalagi tanda baca

Bagian 26 : Its really Mon(ster)day!

>AMBAR POV<

Aku bersenandung merdu berdiri di depan cermin, memakai dasi osis dan menyisir rambut panjangku. Pipiku memanas mengingat kelakuanku hari sabtu lalu. Entah dari mana datangnya keberanian itu sampai aku bisa mencium kilat pipi Bara.

"De, udah dandannya belum? Tolongin Kakak dong."

Aku memutar tubuhku mendengar suara berat mendekatiku. Kak Dave sudah berpenampilan rapi dengan celana hitam bahan dan kemeja merah yang ujung lengannya belum dikancing. Dia menyodorkan dasi kepadaku. "Tolongin Kakak pakein dasi."

"Kakak mau ngantor?" Tanyaku sambil berjinjit menuruti permintaannya.

Kak Dave merapikan rambutnya. "Iyalah, masa rapi dan cakep begini mau ke pasar."

"Ya kali mau ke pasar nemein Bi Emi jalan-jalan." Aku meledek Kak David yang menghadiahiku jitakan pedas di kening.

"Punya ade kok songongnya kebangetan." Dari nadanya, ia hanya pura-pura marah.

Aku selesai memasang dasi ke leher Kak Dave, beginilah salah satu fungsiku di rumah sebagai seorang adik perempuan yang memiliki Kakak lajang. Aku jadi membayangkan, suatu hari nanti aku juga akan memasang dasi di leher Bara setiap pagi.

Tunggu.

Barusan aku berpikir apa?

Berpikir tentang masa depanku dengan Bara yang masih sangat jauh!

"Kamu sakit?" Tangan Kak Dave menempel di keningku, "Mukamu merah banget."

Aku menggeleng lalu mengambil tas ranselku di atas kasur. Aku menggandeng lengan Kak Dave.

"Yuk, Kak. Sarapan."

Beginilah kami, terkadang akur, terkadang...berperang. Ada manfaatnya punya banyak Kakak cowok adalah mereka pasti punya banyak teman cowok. Hahaha...

Haduh, Ambar! Otakmu sepertinya agak geser. Ingat kamu itu sudah punya Bara!

Ngomong-ngomong setelah kakiku menjejakkan di lantai keramik putih. Aku tidak menemukan kehadiran Bara, di ruang tamu dan saat aku duduk di meja makan pun tak ada batang hidung cowok jangkung tapi sedikit bungkuk itu. Hanya ada Mama yang sedang mengolesi roti untuk Papa, Papa sedang membaca koran seperti biasa. Kak Bian dan Kak David sibuk membahas pertandingan sepak bola semalam.

Oh, mungkin dia sedang menunggu di beranda. Aku suka saat dia sedang berdiri bersandar di kendaraannya, menantiku dan tersenyum melihatku mendekatinya.

Tingkahnya yang seperti itu kujadikan moodbooster untuk memulai aktifitas. Ini awal minggu kan? Masa iya aku ga dapat moodbooster?

Sosok Ibu-ibu gempal berdaster melintas di sebelahku. Kucolek Bi Emi yang mungkin dari depan. "Bi, Bara udah ada di depan belum?"

"Belum, Non."

"Oh, ya udah. Bi, makasih."

Belum? Ini sudah jam tujuh. Biasanya dia sudah standby di rumahku, aku mengecek ponselku ingin mengiriminya pesan.

"Kenapa? Bara belum jemput?" Tanya Kak David membuatku harus mendongak, aku menjawabnya dengan gelengan kepala. Kak Dave duduk di depanku, dia sedang menuangkan nasi goreng ke piringnya. Piringku sendiri masih tertelungkup dan aku bahkan belum menyentuh segelas susu di sampingnya.

"Tumben belum, biasanya dia udah duduk manis nungguin kamu." Timpal Kak Bian yang masih berantakan, kutebak dia akan seharian berada di rumah.

"Nih." Kak Bian memberikanku amplop cokelat yang agak tebal.

"Ini apa, Kak? Uang?" Tanyaku polos.

Giliran Kak Bian menjitak keningku. "Dasar mata duitan! Ini foto-foto yang di gazebo itu. Ini jatahnya Bara."

Aku ber-oh ria sembari jemariku mengetik layar ponsel.

To : Manusia Barbar

Kamu jemput apa engga? Belum bangun ya?! Kebol!

"Kalo Bara ga bisa jemput kamu, mendingan kamu sama David aja. Dave, anterin Adikmu dulu sebelum ngantor." Giliran Mama yang membuka suara, orang yang diperintah hanya berdeham karena mulutnya penuh nasi goreng.

Aku tersenyum tipis menanggapi, daripada aku telat ke sekolah. Nanti juga kita bakal ketemu di sekolah.

Aku masukan amplop tadi ke dalam tas, aku juga mengirim Bara banyak ping. Hasilnya semua centang, bahkan saat aku menelponnya...nomornya tidak aktif.

"Nah, itu Bara. Sayang." Mama menunjuk kearah belakangku dengan pisau roti.

Aku mendongak lagi mengikuti arah pandang Mama, Bara datang dengan senyuman mautnya. Ia juga terlihat sedang mengatur nafasnya.



"Pagi semuanya." Sapa Bara yang duduk di sebelahku.

"Kirain kamu ga dateng," Ujarku.

Bara menyengir setelah meneguk air putih.

"Tadi aku bangun kesiangan."

Aku hanya mendengus mendengar alasannya.

"Wah, pasti lo abis nonton pertandingan sepakbola juga ya?" Cerocos Kak Dave.

Bara mengangguk cepat. "Bener, Kak! Semalem rame banget mainnya! Skornya 3-1 lagi!"

Semua lelaki di meja ini tertawa dan asyik membahas olahraga kegemaran mereka.

Dasar pria!

Aku dan Mama hanya bisa geleng-geleng kepala.

Kak Dave tadinya mau berangkat pakai mobil sendiri karena harus mengantarku, tapi si Barbar ternyata datang. Jadilah, Kak Dave satu mobil dengan Papa.

Dulu, aku sempat bertanya-tanya kenapa si Barbar suka sekali gonta-ganti kendaraan. Setelah mengorek informasi dari Papa tentang siapa itu Bara, aku jadi tahu. Ayahnya itu pembisnis hebat di Indonesia, ia juga merambah ke luar negeri. Ibu tiri Bara, Tante Silvi itu mempunyai brand ternama untuk perlengkapan olahraga. Sementara Tante Anne--Ibu kandungnya, punya banyak showroom mobil dan motor yang sekarang diberikan kepada Bara. Tentu, Bara hanya mengendalikannya di belakang layar.

Kesimpulannya adalah cowok di sebelahku bukanlah cowok begajulan biasa.

Hal mengejutkan yang dulu kubaca di jurnal Om Andika adalah Bara tidak mempunyai saudara tiri. Tante Silvi tidak mempunyai anak dari Om Andika. Tante Silvi tidak bisa mempunyai anak.

"Kamu lagi ngelamun mesum, yak?" Suara Bara membuyarkan pikiranku, enak saja ini orang kalau bicara. Masih saja ia berpikir kalau aku adalah Ambar yang masih suka membuat novel dewasa, faktanya emang iya sih.

Aku berdecak menoleh padanya. "Ih, pagi-pagi udah rese aja. Kamu, Kak Dave dan Kalvian mulai mirip. Kalian sama-sama rese!"

Bara terkekeh, ia melirikku sekilas lalu kembali konsentrasi memutar setir.

"Eh, Barbar. Kamu kenapa nomornya ga aktif?"

"Aku ganti nomor sayang."

"Ganti nomor? Kenapa?"

"Sebentar, tadi kamu panggil aku apa? Barbar?" Ia menaikkan satu alisnya.

Aku menyengir kuda, "Iya. Abis kamu itu nyebelin. Manusia Barbar."

"Sayang, ganti yang lain dong panggilannya. Manusia Ganteng atau Manusia Kece. Masa Barbar sih? Kesannya aku tuh mengerikan banget."

Aku tergelak seraya bertepuk tangan kecil.

"Makanya itu panggilan kamu! Inget ga dulu kamu tuh nyuruh aku bersih-bersih apartemen kamu yang ga jauh beda sama TPA!"

Bara mempicingkan matanya, lalu ikut tertawa.

"Eh, bukannya kamu sekarang juga masih suka bersihin apartemenku ya?"

Aku mengerjap-ngerjapkan kelopak mataku. Benar juga, sampai sekarang aku masih suka membersihkan dan merapikan apartemennya. Tanganku gatal kalau melihat ruangan yang berantakan.

Tiba-tiba tangannya terulur dan mengusap kepalaku.

"Ngomong-ngomong, makasih ya? Kamu selalu perhatian sama aku. Aku janji, akan jadi orang yang lebih baik lagi."

Aku tersenyum mendengarnya, aku terlena.

Tanpa kuduga, Bara meraih tanganku lalu mengecup punggungnya.

"Aku ga tau jadi apa aku kalo ga ketemu kamu."

Bara, kamu tahu. Sekarang kamu tidak perlu merasa sendirian lagi di dunia ini. Ada aku, Papa, Mama, dan keempat Kakakku yang akan selalu ada untukmu. Ayah dan Ibu tirimu juga sangat menyayangimu, apalagi Ibumu di atas sana.

You are not alone, Bara.

Jangan takut, manusia Barbarku.

>BARA POV<

"Ngomong-ngomong, kamu itu sukanya apa?"

"Maksudnya?"

"Maksudku, hobi kamu apa? Makanan favorit kamu apa? Cita-cita kamu apa? Pokoknya semua tentang kehidupan kamu."

"Kehidupan aku?"

"Kehidupan seorang Bara, aku ingin tau. Kehidupan tentang pacarku."

Kehidupanku?

Kehidupan sebelum bertemu dengannya?

Pertanyaan Ambar masih saja terngiang-ngiang di kepalaku, membuatku susah tidur semalam. Akhirnya, aku baru bisa memejamkan mata pukul empat pagi.

Hidup yang hampir hancur, hidup tanpa arah, hidup tanpa merasa aku masih hidup.

Umurku belum genap delapanbelas tahun, setiap hari aku hidup tanpa tujuan.

Beruntung aku menemukannya, mainan yang menggemaskan. Tapi mainan itu membuatku gila. Ingin setiap hari melihat ekspresinya, dia mainanku. Pada awalnya begitu, aku hanya ingin menganggapnya sebuah hiburan gratis dalam hidupku.

Dan sekarang, aku sangat yakin bahwa aku telah mencintai mainan itu dan takan melepaskannya.

Bukan mainan, Bara! Dia itu seorang gadis yang mampu menarikmu dari kengerian neraka dunia.

Gadis yang ada di sebelahku semakin hari semakin mengejutkanku. Dia hanya berpura-pura sebagai kutubuku yang tidak menarik selama ini. Aslinya, Ambar sangatlah berbeda. Dia sangat menarik bagiku, dia punya pesona tersendiri.

Kutelan ludah dalam-dalam, saat mengingat tingkahnya yang mengejutkanku. Dia menciumku di pipi, sialnya...kenapa hanya di pipi?

Kenapa tidak di bibir?

Astaga, apa yang kau pikirkan Bara?! Kamu mau di cincang oleh keempat Kakaknya Ambar? Terutama Kalvian!

Buang jauh-jauh pikiran kotormu itu!

Oke, bagaimana pun aku adalah seorang cowok yang berada dalam masa pubertas. Aku jamin fantasiku lebih liar daripada fantasi milik Ambar.

"Kamu lagi ngelamun mesum, yak?" Saatnya untuk menggoda Ambar yang sedang melamun. Untung saja dia sedang melamun jadi dia tidak tahu kalau sedari tadi aku sering melirik pahanya. Otak sialan! Berhentilah berpikir mesum!

"Ih, pagi-pagi udah rese aja. Kamu, Kak Dave dan Kalvian mulai mirip. Kalian sama-sama rese!"

Aku terkekeh melihatnya pura-pura cemberut.

"Eh, Barbar. Kamu kenapa nomornya ga aktif?"

Pertanyaan itu muncul juga, sampai sekarang aku belum memikirkan alasan yang tepat.

"Aku ganti nomor sayang."

"Ganti nomor? Kenapa?"

Lebih baik aku membelokan topik pembicaraan ini, alasan kenapa aku mengganti nomorku adalah Iris Josephine kembali mengganggu ketentramanku.

"Sebentar, tadi kamu panggil aku apa? Barbar?"

"Iya. Abis kamu itu nyebelin. Manusia Barbar."

"Sayang, ganti yang lain dong panggilannya. Manusia Ganteng atau Manusia Kece. Masa Barbar sih? Kesannya aku tuh mengerikan banget."

"Makanya itu panggilan kamu! Inget ga dulu kamu tuh nyuruh aku bersih-bersih apartemen kamu yang ga jauh beda sama TPA!"

Dia tertawa lepas dan bertepuk tangan, dia terlihat antusias mengingat kekejamanku dulu. Melihatnya tertawa, aku jadi ketularan.

"Eh, bukannya kamu sekarang juga masih suka bersihin apartemenku ya?"

Dia perlahan berhenti tertawa, sepertinya dia sedang memikirkan ucapan barusan. Aduh, wajahnya kenapa tambah imut.

"Ngomong-ngomong, makasih ya? Kamu selalu perhatian denganku. Aku janji akan jadi orang yang lebih baik lagi."

Tanganku beralih menarik tangan kanannya dan mengecupnya lembut.

"Aku ga tau, jadi apa aku kalo ga ketemu kamu."

Kami sampai di sekolah, lima menit sebelum gerbangnya ditutup. Pak Sapto sempat mempelototi mobilku yang melenggang damai masuk sekolah.

"Ambar, kamu duluan masuk aja. Aku parkir dulu." Ujarku.

Dia mengangguk sambil melepaskan sabuk pengaman. "Jangan lama-lama, jam pertama punyanya Bu Rita."

"Iya, Nyonya." Lagian, seberapa lama sih parkir mobil? Aku berbelok menuju parkir.

Kulihat Ambar berlari buru-buru sama seperti murid lainnya. Aku menggeleng melihatnya, dia itu tipe murid yang patuh. Kemarin saat mencari Brenda, mungkin itu pertama kalinya ia melanggar aturan.

Aku jamin, tidak ada Guru yang berani menghukumnya atau menghukumku. Jika ada, maka aku akan segera menarik sumbanganku dari sekolah ini.

Lantunan musik yang berasal dari ponselku menghentikan langkahku.

Ada nomor yang tidak dikenal memanggilku.

Jangan bilang ini cewek gila itu.

"Halo?"

"Halo! Bara sayang! Kamu kok ganti nomornya ga bilang-bilang?! Nanti jalan yuk? Aku kepengen--"

Kumatikan saja telponnya.

Ruben kampret! Udah aku wanti-wanti jangan kasih tahu nomor baruku ke siapa-siapa.

Kututup pintu mobilku dan melayangkan semburan kepada Guru kampret itu.

"Hal--"

"Woy, kampret! Lo kok tega nyiksa gue! Udah gue bilangin monyet, jangan lo sebarin nomor gue seenak jidat lo. Sekarang Iris ganggu gue lagi!"

"Kupret! Tunggu penjelasan gue dulu! Gue ga ngasih nomor lo ke Iris. Dia sendiri yang nyomot ponsel gue dan nyari nomor lo! Dia maksa gue!" Ruben tidak mau kalah meninggikan suaranya.

"MAKANYA KALO PUNYA HAPE DIKODE, PE' A!"

Kumatikan saja telponnya, sumpah, punya temen kok bloon gini.

Iris mengenali siapa saja teman-temanku, parahnya dia adalah murid di sekolah tempat Ruben mengajar.

Harus ganti nomor lagi.

++++

>AMBAR POV<

Sepulang sekolah yang kita berdua lakukan adalah membeli album foto dan figura. Saat kuberikan amplop hasil foto itu, Bara ingin merangkainya dalam satu wadah.

My Bad Boy turns into a sweet boy.

"Sayang, gunting mana?" Bara menyenggol pinggangku, aku sedang serius menempelkan beberapa lembar foto dalam sebuah album.

Kami duduk di lantai dan sibuk berkreatifitas. Bara sudah berganti baju seragam sekolah dengan kaos v-neck hitam dipadu celana  $\frac{3}{4}$  motif catur.



Aku masih memakai seragam sekolah hanya saja dasinya sudah kulepas lalu kemejanya kukeluarkan. Rambutku kucepol asal-asalan, kacamataku juga tergeletak di meja.

"Ada di dapur. Masa apartemen sendiri ga tau." Jawabku datar.

Dia bangkit menuju dapur sambil sekilas menjawil hidungku.

"Bara!" Pekikku, aku pura-pura sebal dengan kelakuannya. Padahal aku senang sekali diperlakukan begitu. Dia malah tertawa, huh, Barbar.

Kalau istilah dari Kak Dave, aku tuh malu-malu harimau.

"Sayang! Ga ada guntingnya."

Aku menengok, "Masa? Lah terus ditaro mana? Kamu makanya kalo abis masak mie ditaro di tempatnya lagi!"

Ruang tamu dan kitchen bar memang saling berhadap-hadapan.

Mau tidak mau aku ikutan mencarinya.

Aku melihat benda tajam itu ada di atas kulkas yang sedikit lebih tinggi dariku.

"Nih, makanya kalo nyari tuh pake mata. Jangan pake dengkul!"

Dia hanya menaik turunkan alisnya karena sedang meneguk sekaleng soda.

Aku mendesis. "Dasar, Barbar!"

"Kamu panggil aku itu lagi sih? Udah aku bilang, ganti panggilan!"

"Bodo amat." Ucapku sebelum melenggang keluar dapur.

"Gitu ya, cari ribut." Bara menarik tanganku, "Pokoknya harus ganti panggilan."

Kutahan senyumku, dia kenapa berubah jadi kekanakan begini wajahnya. Lucu sekali.

"Sekali Barbar! Tetap Barbar! Manusia Barbar!"

Dia menunduk lalu menghela nafas kasar. "Kayaknya ada yang minta dihukum nih."

Bara mengangkat wajahnya, memunculkan seringaian yang pasti tidak akan baik bagi jantungku.

Aku berusaha melepaskan tanganku dari cengkramannya tapi semuanya sia-sia.

Bara menghujaniku dengan kelitikan yang membuat tawaku memenuhi ruangan.

"Ampun, ampun..." Pintaku.

"Ga! Pokoknya janji ganti panggilannya dulu!" Bara ikut tertawa tapi tangannya tak berhenti menyiksaku.

"Ogah, hahaha...Bara, stop! Ini geli tau!"

Bara tidak menghentikan protesku, dia tetap pada pekerjaannya. Jemarinya terus menggelitiki pinggangku, ini geli sekali!

"Hahaha...ampun, Bara! Geli..."

"Ga mau! Udah aku bilang, janji dulu!"

"Ga mau juga, Barbar! Hahaha..."

Kukira dia sudah melepaskanku dari jeratannya, aku berbalik badan untuk minggat dari posisiku sekarang.

"Eits, mau ke mana? Hukumannya belum selesai!"

Sayangnya, dia kembali menarikku dan membalikan badanku lagi kemudian menggelitiki aku.

Gelitikkannya cukup lama sampai nafasku tersenggal-senggal, tenagaku untuk protes melemah.

"Bara, stop...ini geli,"

Dia berhenti, tapi tangannya tetap berada dipinggangku. Dia menarikku sangat dekat dengannya. Sedangkan kedua tanganku yang tadi meronta sekuat tenaga berada di dada bidang Bara.

Posisi yang tidak aman.

Nafasnya sama memburunya denganku, sekarang kening kami yang berkeringat saling menempel.

"Ampun ga?" Bisik Bara di telingaku.

Aku menggeleng lemah lalu menunduk, tak berani menatap kedua matanya yang entah kenapa menggelap.

Oh my God, kurasakan tangan hangat Bara menelusup ke dalam kemeja putihku yang pasti sudah kusut. Tangan kirinya mengusap pinggangku, membuat bulu kudukku berdiri.

Tak berhenti sampai di situ, tangan kanannya yang masih bebas meraba perutku.

Entah apa yang merasukiku saat ini, seharusnya aku menjauhkan diriku dari Bara. Bukannya malah menikmati perlakuannya yang mirip di novel-novel.

Nafasnya berhembus di leherku, selanjutnya yang kurasakan adalah benda basah mengecupku di sana. Perlakuan Bara tambah membuatku lemas setengah mati, kami mundur beberapa langkah sampai berhenti di depan kulkas.

Aku mengalungkan kedua tanganku di leher Bara, urat maluku sepertinya sudah putus!

Kami saling menatap beberapa detik, ada kilatan aneh dimata Bara. Apa itu kilatan nafsu?

Ambar! Sadar Ambar, hentikan! Jangan memancing harimau jantan untuk menerkammu! Sisi Malaikatku berbicara. Ya, aku harus menghentikannya.

Sebelum mulutku berbicara, Bara sudah menyumpalku dengan bibirnya dan yang lebih naas lagi, dia memejamkan matanya begitu juga denganku!

Oh, Mama, Papa, semuanya! Ambar sangat nakal hari ini.

Nah, begitu. Lanjutkan saja Ambar. Enak kan? Batin iblisku bangkit, dia menyemangatiku untuk menikmati perlakuan lembut Bara.

Perlahan tapi pasti, kami melakukan...ciuman pertama.

Bara melumat bibirku secara perlahan, pagutan kami terus menyambung. Aku membalas ciuman Bara yang membuatku terbang. Bibirku dilumat secara bergantian, atas dan bawah. Tangan Bara juga belum berhenti meraba pinggang dan perutku. Aku harap, Bara masih bisa mengontrol dirinya. Karena jujur...otak mesumku sedang BERJALAN!

\*tingtong...tingtong...

Kami sama-sama tersentak, Bara menjauhkan dirinya dariku. Aku samar-samar mendengarnya mengumpat sebelum meninggalkanku yang langsung terduduk lemah di lantai.

"Tadi...tadi itu yang namanya...ciuman?" Aku memegangi bibirku yang sudah merasakan bibir seorang cowok.

Bibirnya Bara itu rasa...ya rasa bibir.

Tapi harus kuakui, aku tidak bisa menghilangkan senyumku sekarang. Aku ingin berteriak sekencang-kencangnya, jika aku berkaca, maka wajahku sudah merona malu.

"Bara sayang! Aaaa! Aku kangen banget sama kamu!"

Itu suara perempuan kan? Perasaanku kok jadi ga enak sih?

"Kamu ngapain di sini?! Pergi!"

Itu suara Bara, seperti membentakanya?

"Gak! Mau! Aku mau di sini aja sama kamu ya? Ya? Wah...apartemen kamu bagus banget!"

Aku ingin melihat siapa perempuan itu yang memanggil pacarku dengan sebutan 'sayang'.

"Iris! Lo pergi! Jangan ganggu gue lagi!"

Eh? Iris?

Iya! Jangan ganggu pacar aku!

Ris? Iris? Astaga! Jangan-jangan cewek itu adalah si ikan asin pemandu sorak?!

"Halah, ga usah pura-pura, sayangku. Kamu suka kan aku kesini?"

Suara si Irisan itu terdengar centil dan membuatku panas, rasanya ingin kurajam dia dengan batu. Ah, terlalu biasa.

Sepertinya, aku perlu memanggang wajah si Irisian di atas kompor. Menyiksanya perlahan demi perlahan, haha...

"Lo pergi sekarang! Dan jangan panggil gue dengan sebutan sayang!"

"Aw...aw, sakit Bara!"

"Makanya disuruh pergi, ya pergi! Lo ngapain ke sini?! Pergi sekarang juga!"

Aku masih diam dalam posisiku, terduduk mendengarkan mereka. Aku harus mencakar wajah si Irisan itu dan menggunting bibir jahanam itu yang memanggil Baraku dengan sebutan 'sayang'.

"Bara sayang, udahlah ga usah malu-malu. Mumpung aku ada di sini, ayo sekarang kita ke kamar. Mengulangi hal yang dulu lagi. Ber-cin-ta."

"IRIS!"

Setelah Bara meneriaki nama cewek lenjeh itu, saat itulah aku berdiri dengan mata yang mulai berkaca-kaca memandangi mereka.

Ya, aku tahu arti kalimat yang diucapkan oleh si Irisan barusan.

Aku sangat mengerti!

Pikiranku langsung kosong, ah, tidak sepenuhnya kosong.

Ada yang menghuni pikiranku, yaitu sebuah kata kerja paling laknat di telingaku saat ini.

Aku sengaja menulikan pendengaranku dan dengan kecepatan turbo, aku berlari tanpa alas kaki keluar dari apartemen Bara.

Masa bodoh dengan mereka.

Silahkan nikmati waktu kalian berdua!

## **Bagian 28 : Their Nightmare**

>BARA POV<

Sumpah! Aku tak bermaksud untuk melakukan hal yang tidak sepatasnya. Aku terbawa suasana dan Ambar pun tidak menunjukkan penolakan. Aku lakukan saja, ciuman yang sempat tertunda dulu. Aku sudah lama sekali ingin merasakan bibir tipisnya, hanya menempelkannya saja membuatku gila.

Ya Tuhan, imanku goyah.

Tanganku terus menggerayangi perutnya yang rata, aku ingin melakukan hal yang lebih. Ada sesuatu di dalam diriku yang mulai bangun, aku tak yakin bisa menahannya lagi.

Terdengar bunyi bel yang menyudahi kemesumanku, antara kesal dan bersyukur.

Ya, aku bersyukur karena tidak sampai melakukan hal yang di luar batas.

Kutarik badanku, bisa saja aku tak menggubris suara bel itu dan memilih melanjutkan ciuman kami sampai lebih dari sekedar ciuman. Aku harus mampu menahan godaan setan yang muncul di antara kami.

"Shit." Umpatku sambil menggeret paksa kakiku.

Sekuat tenaga aku menurunkan hasratku.

Saat mulai menjauh dari Ambar, aku berpikir, nanti aku harus bersikap bagaimana? Minta maaf? Ya, tentu aku akan minta maaf. Pasti!

Aku membuka pintu apartemen tanpa melihat interkom terlebih dahulu, aku harap yang datang bukan Silvi.

Aku ingin memanggilnya Tante Silvi, tapi ia sekarang sudah menjadi Ibu tiriku. Memanggilnya dengan sebutan 'Ibu' atau 'Mama' sangat tidak cocok di bibirku. Mengingat, kelakuannya yang menghancurkan kehidupanku.

Panggil nama sajalah, masalah nanti di depan Ayah itu berbeda.

"Bara sayang! Aaaa! Aku kangen banget sama kamu!"

Son of a bitch! Ternyata yang datang adalah cewek gila penghancur persahabatan. Sekarang, di mataku, dia lebih hina daripada Silvi. Aku melengos saat tangannya hendak merangkulku, aku bukan cowok yang terbuai dengan fisiknya. Cewek murahan ya tentu berpakaian murahan. Lihat saja pakaiannya yang sangat kurang bahan, rok mini dan kaos ketat tanpa lengan. Bahkan saat Silvi menggoda Ayahku, ia memakai pakaian yang lebih sopan daripada cewek gila ini.

"Kamu ngapain di sini?! Pergi!" Bentakku.



Hollyshit, doubleshit! Di sini masih ada Ambar! Aduh, aku harus segera mengusir cewek gila ini!

"Gak! Mau!"

Sebelum aku menyuruhnya pergi lagi, dia sudah menylonong masuk dan menengadah ke atas lalu badannya berputar mengagumi apartemenku.

Dasar cewek matre.

"Aku mau di sini aja sama kamu ya? Ya? Wah...apartemen kamu bagus banget!"

Tanganku mengepal, ini cewek harus kumasukan ke rumah sakit jiwa dan dikunci di ruang isolasi!

"Iris! Lo pergi! Jangan ganggu gue lagi!"

Aku menarik tangannya, ingin segera mendepaknya keluar apartemen. Sesekali aku melirik dapur, Ambar belum kelihatan? Tapi pasti dia mendengar seluruh pembicaraan kami. Nada bicaraku juga sangat tinggi.

Dia menepis tanganku, tersenyum sok malaikat ke arahku. Suaranya juga dibuat menggoda sampai kapan pun aku takan tergoda!

"Halah, ga usah pura-pura, sayangku. Kamu suka kan aku kesini?"

Jijik sekali aku melihat tingkahnya,

"Lo pergi sekarang! Dan jangan panggil gue dengan sebutan sayang!"

Kesabaranku habis, aku cengkram pergelangan tangannya dan akan kuseret dia keluar.

"Aw...aw, sakit Bara!"

"Makanya disuruh pergi, ya pergi! Lo ngapain ke sini?! Pergi sekarang juga!" Kulepaskan cengkramanku, kulihat ada bekas kukuku di sana. Apa aku peduli? Jawabannya tidak!

Tiba-tiba dia mendekatkan tubuhnya ke tubuhku, membuat pola melingkar di dadaku. Dia tersenyum sok malaikat lagi,

"Bara sayang, udahlah ga usah malu-malu. Mumpung aku ada di sini, ayo sekarang kita ke kamar. Mengulangi hal yang dulu lagi. Ber-cin-ta."

Mimpi burukku akhirnya terjadi! Cewek gila itu mengucapkan kalimat andalannya. Gawatnya, dia mengeja kata terakhir yang pasti sudah didengar oleh Ambar.

Emosiku sudah mencapai puncak. "IRIS!"

Aku tersenggol oleh sosok yang sangat kukenali, kudengar dia terisak?

Astaga, dia bisa salah paham mendengar ucapan cewek gila ini.

"Ambar! Tunggu! Kamu salah paham!" Aku mau mengejarnya tapi cewek gila ini menghambatku.

"Biarin aja kenapa? Udah deh, ada aku di sini. Terima aja aku, Bara sayang."

Cewek ini minta dihajar!

Aku menatapnya tajam, kutepis tangannya kencang. Aku menghempaskannya kasar menuju tembok, tak peduli dia meringis kesakitan karena punggungnya terbentur dinding.

"Bara,"

Sorot matanya menyiratkan ketakutan.

"Gue ga peduli dengan gender! Mau itu cewek atau cowok, gue ga peduli! Lo udah nyakitin orang yang paling penting dalam hidup gue pake mulut busuk lo!"

Kucengkram kedua pipinya dengan tanganku, menarik dagunya agar mendongak menatapku. Aku tidak bersikap lembut, aku bersikap kasar!

Aku sangat marah, cewek gila ini telah membangkitkan iblis yang sudah lama tertidur di dalam diriku.

"Gue bakal bikin mimpi buruk seorang Iris Josephine menjadi ke-nya-ta-an!" Kurogoh saku celanaku, menekan angka dua yang langsung tersambung dengan Viktor--tangan kanan Ayahku. Aku selalu mensetting panggilan ponselku, kalau angka nomor satu adalah nomor ponsel gadis yang paling aku cintai.

Iris berusaha lepas dari tatapan tajamku. Seekor merak sudah berubah menjadi ayam kate.

"Halo? Dengan siapa saya berbicara? Maaf, saya sedang ada meeting."

Aku lupa, jika Viktor belum kuberitahu soal nomor baruku.

"Ini aku, Bara. Viktor, putuskan semua kontrak kerja sama dengan J&J Corp, semuanya! Dan kalau mereka bertanya, jawabannya ada di anak kedua dari Tuan Josephine yang terhormat!"

Viktor sangat mengenal suaraku, dari kecil dia juga ikut merawatku.

Kubekap mulut cewek gila ini saat ia hendak berteriak, tentu tenagaku lebih kuat darinya.

"Baik, Tuan. Akan saya laksanakan."

Aku tersenyum puas mendengar jawaban Viktor, "See? Gue ga pernah main-main sama kata-kata gue."

Kedua matanya mulai mengucurkan air mata, kulepaskan Iris yang jatuh tersungkur. Kurang dari satu menit, ponsel Iris berbunyi. Dia kelihatan kelabakan memegang ponselnya. "Bara! Aku mohon! Tarik perintahmu tadi,"

Dia memegang kakiku, wajahnya mulai frustrasi.

Aku menggoyangkan kakiku kasar untuk menyingkirkan tangannya dari kakiku, "Siap-siap menghuni kolong jembatan, Nona Josephine." Ucapku penuh kepuasan, meninggalkannya yang meraung-raung.

Aku tidak pernah main-main dengan ucapanku, pengecualian tentang nafsuku tadi. Aku hampir saja mengingkari janjiku terhadap orangtua Ambar.

Aku menunggu lift terbuka, berharap dia belum pergi dari gedung ini.

Dia kan cewek yang terlalu banyak membaca novel dan terlalu sering berfantasi. Aku harap, dia tidak berpikiran yang macam-macam tentangku.

Saat lift terbuka, aku segera menelpon ponselnya. Tapi tak kunjung dijawab, aku sudah berada di lobi dan Ambar sudah tidak kelihatan lagi. Cewek itu kalau lari cepat sekali!

"Ayolah angkat, Ambar!" Racauku kembali menelponnya.

Mana aku tidak membawa kunci kendaraanku, aku juga sama dengan Ambar yang tidak memakai alas kaki.

Persetan dengan alas kaki, yang kuperlukan adalah sebuah taksi.

Aku harus menjelaskan semuanya!

"Sial! Kenapa harus gerimis?!"

++++

>AUTHOR POV<

Masih dalam keadaan muka bantal dan serba acak-acakan, Bian hanya manggut-manggut mendengar ucapan terima kasih supir taksi yang membawa adiknya pulang. Dia yang ketiban membayar ongkos taksi adiknya.

Mulutnya menguap lebar sembari menggaruk-garuk kepala, ia setengah mengantuk jadi tidak memperhatikan langkahnya.

"Adaw!" Bian terpeleset lantai yang licin karena Bi Emi sedang mengepel.

Bi Emi segera meletakkan gagang pelnya sembarang demi membantu Bian berdiri.

"Aduh, Den. Maaf, Bibi ga sengaja."

Bian bangkit sambil menggosok-gosok pantatnya yang mencium lantai, ia meringis. "Ya ga pa-pa, Bi." Padahal sakitnya minta ampun, tapi melihat raut wajah Bi Emi yang merasa sangat bersalah. Bian tidak mungkin tega memarahinya. Bian melihat lantai keramik putihnya kotor karena jejak kaki cokelat yang sampai ke dalam rumah. "Kok lantainya gini? Siapa yang ngotorin, Bi?"

"Anu....Non Ambar, Den. Tadi Nona Ambar pulang ga pake sepatu."

"Hah? Ambar?" Bian sudah sepenuhnya sadar dari rasa kantuk.

"Iya, tadi Non Ambar dateng sambil nangis-nangis, Den."

Bian mengangguk paham, "Terus, Mama di mana Bi?"

Bi Emi tampak berpikir sebentar. "Oh, Nyonya bilang lagi belanja bulanan."

"Baguslah, ya udah Bi. Tolong bersihin lantainya sebelum Mama pulang ya? Oh ya, jangan kasih tau soal Ambar pulang ga pake alas kaki."

Bi Emi mengiyakan lalu Bian segera berlari ke lantai dua dan mengetuk pintu coklat dengan papan nama yang ditemplei stiker Teddy Bear, bertuliskan 'Ambar's Room'.

"De, kamu kenapa? Kok pulangnya ga pake sepatu?"

Tentu Ambar tak menjawab, ia sedang bersembunyi di dalam selimut sambil meluapkan tangisnya. Mendengar kalimat yang seperti itu dengan otak yang sedang kotor. Ambar tahu betul apa arti ucapan Iris. Kalimatnya pun masih terngiang-ngiang di telinga Ambar. Bahkan, ia sampai membayangkan Bara dan Iris melakukannya.

"De, ceritalah sama Kak Bi." Bian mencoba membuka kenop pintunya, tapi sayangnya dikunci dari dalam.

Ia mengetuknya lagi, "Ambar, jangan bikin orang khawatir. Kakak janji ga bakal ceritain ke siapa-siapa."

Ambar tetap bungkam, seprai putihnya pun kotor karena kaki telanjangnya yang berjalan di tanah becek. Jakarta diguyur hujan ringan, Ambar juga mendapatkan taksi dengan menyerobot punya orang.

Hujan semakin deras, air mata Ambar juga terus mengucur.

Bian tak hentinya mengetuk membujuk adiknya.

"Ambar, kalo ada masalah cerita sama Kakak."

Bian selalu paham dengan kebiasaan adiknya, jika ada masalah maka Ambar lebih suka menyimpannya sendiri. Biasanya, ia akan membiarkannya saja. Tapi kali ini berbeda, Bian merasakan ada yang sangat salah dengan adiknya.

Bian menengok saat mendengar langkah seseorang menaiki tangga, saking buru-burunya, Bara sempat terpeleset di tengah tangga dan mengaduh.

Bian menggeleng, ia menantikan wajah tersangka utama yang membuat adiknya menangis.

"Udah gue bilang, jangan bikin Ambar nangis." Bian memasang wajah serius sambil bersedekap di dada.

Ia berdecak mendapati Bara yang sama-sama bertelanjang kaki, keringatnya bercampur dengan air hujan. Bian ingin sekali menyemprot Bara saat ini juga, sayangnya ia bukan orang yang tegaan. Melihat wajah frustrasi Bara, yang ada hanyalah rasa simpati.

"Maaf, Kak. Aku sama Ambar cuma salah paham." Bara pun sudah siap bila ia didamprat oleh Bian. "Aku ga bermaksud bikin Ambar nangis, Kak."

Bian mengusap wajahnya kasar. "Beruntung, yang di rumah gue, bukan David atau Kalvian. Lo bisa digelindingin dari sini sampe bawah sama mereka sebelum lo buka mulut."

Tangan Bara akan mencapai kenop pintu kamar Ambar jika Bian tidak berucap, "Percuma, dia ngunci kamarnya. Sebenarnya ada masalah apa sampe dia pulangnye mewek?"

Bara tidak menjawab, ia hanya mengacak-ngacak rambutnya kasar, Ambar sudah sepenuhnya salah paham.

Bian menghela nafas panjang, ia ingin ikut campur tapi tak sampai hati. "Kalo lo mau nemuin dia. Cuma ada satu cara. Lo takut ketinggian ga?"

Bara mendongakan wajahnya, "Apa, Kak? Ga peduli pake cara apa yang penting aku bisa jelasin sama Ambar."

"Ada satu cara yang sering Kalvian pake, lo berharap aja Ambar ga nutup pintu balkonnnya."

## **Bagian 29 : My Black Prince on a White Horse**

>AMBAR POV<

"Bara sayang, udahlah ga usah malu-malu. Mumpung aku ada di sini, ayo sekarang kita ke kamar. Mengulangi hal yang dulu lagi. Ber-cin-ta."

Bagaimana bisa?

Mengulangi? Jadi mereka pernah melakukannya? Kapan?!

Apa saat Bara sudah bersamaku? Berarti aku telah dikhianati?

Iris...Iris sangat cantik, ya, pasti mereka pernah melakukannya.

Cowok mana yang tidak tergoda oleh rayuan cewek secantik Iris? Jika aku seorang cowok, ya, aku tentu memilih bersama cewek semacam Iris. Kodrat lelaki memang begitu, munafik jika mereka bilang tidak. Aku kira Bara berbeda.

Cowok memang pandai merayu, dan cewek memang mudah dirayu.

Aku hanya mampu menangis dan membungkus diriku di dalam selimut. Kenapa harus turun hujan saat hatiku sedang melow? Drama korea sekali nasibku sekarang. Si Irisan pasti lagi asyik berduaan dengan Bara.



Ponselku yang ada di dalam saku terus berdering, mau tidak mau aku merogoh saku rok osisku.

"Siapa lagi yang ganggu? Lagi pusing, galau dan merana begini diisengin mulu." Ujarku yang menatap nomor tidak dikenal memanggilku, kugeser bulatan merahnya. Kulempar saja ponselku asal, palingan jatuh ke karpet terus retak. Retak, retak seperti hatiku.

Aku tidak tahan lagi memikirkan Bara pernah bersama Iris, asam lambungku perlahan naik. Aku mulai merasa mual, aku berjalan gentayangan beranjak dari kasur menuju kamar mandi.

Aku berlutut di depan kloset, mengeluarkan seluruh isi perutku. "Hueek...hueek..."

Entah apa saja yang kumuntahkan, bahkan tidak ada lagi yang keluar dari mulutku, tetap saja aku muntah. Memikirkan Bara dan Iris berdua terus membuatku mual.

Perkataan Iris kembali melintas di pikiranku, rasanya begitu sakit memikirkan orang yang kamu sayangi melakukan...itu bersama gadis lain.

Apa...apa Bara akan bersikap sama seperti Ayahnya?

Seperti Om Andika?

Pepatah like father like son, besar kemungkinannya berlaku pada Bara.

"Huek...huek..."

Melakukan hal yang lebih dari sekedar ciuman?

Aku tahu apa yang Iris maksud dengan bercinta.

"Huek...huek...." Aku baru sadar, rambutku setengah basah dan kemejaku juga. Rambutku lepek dan kemejaku lecek. Telapak kakiku berdenyut, efek tidak memakai alas kaki.

Bibirku bergetar mengingat bagaimana cara Bara menciumku, ya...dia pasti pernah melakukannya dengan Iris. Menciumnya dan berbuat yang lebih dari cium mencium.

Isak tangisku memecahkan keheningan di kamar mandi, aku berusaha bangkit dari posisiku yang menyedihkan ini.

Kulihat wajahku di cermin, ingus di mana-mana, mataku mulai bengkok seperti akan copot dari rangkaiannya. Hidungku merah dan saat kubersihkan dalamnya, perih sekali.

Derasnya hujan di luar sana menyamarkan bunyi air keran dan air keran tidak bisa menyamarkan tangisanku.

Berulang kali aku mencuci muka, berkata pada diriku sendiri bahwa aku tidak boleh cengeng. Nyatanya aku tak bisa membendung air mataku.

Rambutku sudah terurai acak-acakan, bibirku memucat...bibirku.

"Kenapa aku tidak bisa berhenti menangis?"

Aku bertanya pada diriku, "Apa ini karmaku karena menjadi penulis genre dewasa?"

Aku kembali terisak.

Beberapa saat kemudian aku berdiri kembali. Aku melihat pantulan diriku di cermin, aku yakin...kuntilanak lebih cantik dibandingkan penampilanku sekarang.

Aku menggeleng, menggosok hidungku sekali lagi dan cuci muka sekali lagi.

Kupijat pelipisku, saat ini pikiranku tidak jernih, aku perlu tidur untuk menenangkan pikiran.

"Aaaaaa!" Aku mundur beberapa langkah, aku terkejut melihat seseorang berdiri di balkon. Pintu balkonku memang transparan dan sedang tidak tertutup gorden.

Spontan aku membekap mulutku yang hampir mengucapkan nama orang itu.

Bara berdiri di balkon dengan baju yang basah kuyup, tangannya menggedor-gedor pintu balkon yang terbuat dari kaca. Mulutnya merapal sesuatu, derasnya hujan lebih keras daripada suaranya.

Aku mendekatinya, tanpa pikir panjang kutarik gorden putih gading untuk menutupi wajahnya yang terlihat...kasihan.

Kupejamkan mata sejenak, aku masih berdiri meremas kain gorden. Aku menunduk dan perlahan keningku menyentuh pintu balkon. "Dingin." Ucapku lirih.

Hatiku kenapa berubah dingin?

Di mana belas kasihan, simpati, empati, terutama kasih sayangku?

"Heh, Ambar di luar sana Bara kedinginan! Kamu tega?!" Bisikan Malaikat menggetarkan hatiku.

"Ga usah! Kunciin aja! Biarin dia kedinginan. Sakit? Biarin aja. Hati kamu lebih penting sekarang. Kamu lebih sakit lagi kan liat Bara sekarang?" Mendengar bisikan Iblis, aku mengangguk setuju.

Suara emas Taylor Swift mengalun merdu memenuhi kamarku, ponselku berdering lagi.

Aku berlulut, masih tetap meremas kain gorden, masih tetap memejamkan mata.

Pintuku digedor tanpa henti, "Ambar! Bara masuk rumah sakit!" Teriakan Kak Bian mengejutkanku. "Ambar! Buka pintunya!"

"Rumah sakit?!"

Tanganku gemetar memutar kunci pintu, kenopnya kenapa licin sekali! "Tunggu, Kak! Ambar bentar lagi keluar!"

Pintunya tidak mau terbuka!

"Kakak! Pintunya ga bisa dibuka!" Aku berteriak histeris, pintunya macet.

"Kamu mundur, Ambar! Kak Bian mau dobrak pintunya!"

Aku mundur beberapa langkah, dalam hitungan ketiga, Kak Bian berhasil mendobrak pintunya.

"Kak...Kakak..." Pipiku basah karena air mata, "Kak! Bara kenapa, Kak?"

Kak Bian menarik tanganku, menyeretku dari kamar. "Ga usah banyak tanya! Ini juga gara-gara kamu!" Tangannya mencengkramku.

Sesampainya di bawah, semua orang terlihat cemas. Sebenarnya apa yang terjadi?

"Mama," Mama memalingkan wajahnya.

"Papa?" Papa sama saja. Ia lebih memilih menghibur Mama yang menangis dipelukannya.

"Kak Dave, Bara kenapa?" Aku mencoba memegang tangan Kak Dave, tapi ia menepisnya.

Dia menatapku tajam, mengadiliku dengan sorot matanya. "Kamu keterlaluan, de."

Seseorang mencolek pundakku, aku langsung menengok.

"Kamu! Kamu gadis macam apa?! Gara-gara kamu Bara...jadi..." Tante Silvi memarahiku? Aku berusaha memegang tangannya yang telunjuknya teracung padaku. Ia menepisnya, "Tante kecewa sama Kamu!"

Semua orang kenapa memusuhi?

Kupegang tangan Kak Bian, ia tidak menyingkirkan tanganku. Dia berkata, "Bara jatuh."

"Ja...ja...jatuh?"

Aku memandangi mereka satu persatu, satu...persatu...mereka semua marah padaku.

"Lebih baik Bara sama aku, dasar cewek ga punya hati!" Iris ikut ada di rumahku, dia mempilototiku. "Gara-gara kamu! Bara terjun dari balkon dan sekarang..."

Aku menunggu kalimat yang ia gantungkan.

"Sekarang, Bara udah ga ada."

Kubuka mataku. Tidak, itu tidak boleh terjadi! Semarah apapun, sekesal apapun, aku tetap tidak mau kehilangan Bara. Aku tidak mau kehilangannya, kehilangan orang yang aku cintai.

Pintu balkon kamar sudah berhenti diketuk.

"Astaga! Ambar! Mimpi burukmu sepertinya akan terjadi, lihat, Bara tidak lagi mengetuk pintunya." Batin Malaikatku memarahiku.

Aku mengambil nafas panjang. Dalam sekali sibakan, aku membuka kembali gordennya.

Dalam sekali sibakan, aku melihat Bara masih setia di luar sana. Ia duduk bersandar di pintu balkon, tangannya sibuk mengusap kedua lengannya. Cowok itu menggigil kedinginan, dia menunggu.

Aku menghela nafas lega, setidaknya mimpi burukku tak menjadi kenyataan. Bara tidak terjun dari balkon dan sampai berakhir di rumah sakit. Lalu, berakhir meninggalkanku.

Aku tidak mau.

++++

>AUTHOR POV<

Cukup lama Ambar memutuskan untuk memberi kesempatan bagi Bara dan dengan tega membuka pintu balkon tanpa peringatan.

"Aduh..." Bara mengaduh karena kepala bagian belakangnya membentur lantai.

Ambar melangkah menjauhi Bara. Ia duduk dimeja rias, "Kenapa? Sakit?" tanyanya jutek.

Bara meringis. "Iya."

"Sukurin." Ucap Ambar lebih jutek lagi.

Bara menerima dengan lapang dada kejutekan dan kekesalan Ambar, ia senang, perjuangannya tidak sia-sia. Tadi dia nekat berjalan merapat ke dinding rumah Ambar, ditambah deras hujan. Licin. Demi masuk ke balkon kamar Ambar, dia ambil resiko

patah tulang, bahkan dia bisa saja gegar otak kalau sampai terpleset dan jatuh. Bara kagum kepada keberanian Kalvian yang kata Bian, ia sering melakukan hal senekat ini untuk menerobos kamar Ambar.

Bian hanya bisa bantu doa.

Bara bangkit berdiri untuk mendekati Ambar, ia khawatir melihat mata sembab Ambar. Gadis itu sesekali menyedot ingusnya untuk kembali masuk ke dalam hidung. Suara Ambar juga terdengar bendeng. Tapi Ambar segera menjulurkan tangannya. "Stop! Jangan deket-deket."

Bara mendengus sebelum menunduk dan mundur kembali.

"Tutup pintu balkonnya lagi." Perintah Ambar.

Bara menurutinya tanpa banyak tanya, setelah mengunci pintu, barulah ia membuka suara.

"Kamu salah paham."

Bara menyingkirkan jauh-jauh rasa dingin yang menyebar di tubuhnya.

"Salah paham? Kok bisa?"

Bara menyatukan kedua telapak tangannya. "Aku ga ada apa-apa sama Iris, tolong percaya."

Ambar tertawa sinis. "Kalimat yang klise."

Ia mulai membeo ucapan Bara. "Aku ga ada apa-apa? Tolong percaya? Semua orang yang ketahuan belangnya pasti ngomongnya kayak gitu."

Wajah frustrasi Bara kembali muncul, ia mengacak-acak rambutnya gemas.

"Aku serius, Ambar! Aku ga ada apa-apa sama Iris. Dia itu pacarnya sahabatku!"

"Sahabat ya?" Ambar menyilangkan kakiknya dan bersedekap, "Wah, bagus banget. Tidur sama pacar sahabat sendiri. Siapa yang ngajarin? Bagus banget." Ucapnya sarkas.

"Aku ga tidur sama Iris!" Pekik Bara.

"Jangan bohong, dia bilang. Meng-ulangi. Itu berarti kalian pernah ngelakuinnya kan? Hebat ya? Ngerusak anak orang."

"Ambar," Suara Bara melirih, "Aku ga bohong, aku sama Iris ga sampe ngapa-ngapain. Tolong! Singkirkan pikiran mesummu itu. Otak mesummu itu jangan dipake!"

Merasa tersindir balik, Ambar tidak terima. Uratnya menegang, "O...otak mesum?! Kamu tuh yang udah berbuat mesum sama Iris! Cowok mana sih yang ga doyan cewek cantik kayak dia! Kamu juga kan? Udah ngaku aja!"

"Ga semua cowok Ambar!"

Bara bingung harus menjelaskannya bagaimana? Menjelaskan persoalannya dengan Iris, sama saja membuka masa lalu buruknya. Masa lalu yang belum pernah diceritakan kepada gadis yang ada di depannya. Ia berjongkok, membenamkan wajahnya diantara kedua dengkulnya.

"Kalo aku ngaku, apa kamu mau maafin aku?"

"Ga tau deh, bisa iya, bisa ga." Jawab Ambar cuek.

"Aku yakin ga bakal nurunin sifat Ayahku."

Ambar mengangkat bahunya, "Siapa yang bisa jamin."



Tidak ada pilihan lain, selain membuka aibnya. Membuka lembaran lama yang ia sembunyikan rapat-rapat. "Aku hampir merusak...hidupku."

Bara menghirup oksigen dalam-dalam, "Setelah Bunda pergi, aku juga kehilangan penyemangat hidupku. Ayah sibuk mengurus selingkuhannya, sibuk dengan perusahaannya. Aku depresi."

Ambar mulai menyimak perkataan Bara, ia jadi teringat saat Bara memeluknya dari belakang untuk meluapkan kesedihannya.

"Aku tidak ingin pulang ke rumah, buat apa pulang? Bunda sudah meninggal. Aku memilih berjalan-jalan, jalan dan jalan. Mencari sesuatu yang bisa kugunakan untuk melenyapkan kesedihanku. Aku berpikir untuk bunuh diri."

Jantung Ambar seperti berhenti berdetak beberapa detik mendengarnya. Matanya kembali berkaca-kaca.

Bara tertawa sumbang, "Meloncat dari jembatan? Perairan di Jakarta isinya sampah. Menjijikan."

Ambar mengigit bibir bawahnya, bukan karena ia menahan tawa, ia sedang menahan tangis.

"Berhenti di tengah jalan raya, malah ditolongin orang."

Tak cukup menggigit bibir saja, Ambar memalingkan wajah dan membekap mulutnya dengan tangan.

Bara tertawa lagi, tawa yang masih dipaksakan. "Gantung diri? Aku ga bisa ngerangkai tali, walaupun aku anggota pramuka. Aku buta soal begituan. Aku masuk ke minimarket, nyari obat nyamuk. Sayangnya obat nyamuknya lagi abis."

Satu tetes air mata lolos dari pertahanan Ambar.

"Mau terjun dari rooftop gedung kantor, ketahuan sama Viktor. Dikurunglah aku di rumah beberapa hari. Hukuman selesai, aku kembali berulah."

Ambar memilih bungkam dan mendengarkan isi hati Bara, ya, ia juga penasaran dengan kehidupan pacarnya.

"Lagi mengitari Jakarta pake mobil, tiba-tiba aku nyasar ke jalur balapan liar. Ikutlah aku, siapa tau, aku bisa mati karena balapan. Eh, ga taunya jadi pemenang. Dimarahinlah aku sama peserta lainnya, digebukin sampe babak belur. Ada yang nolongin lagi, namanya Joni. Buat mati aja sepertinya susah sekali."

Di luar kamar Ambar, Bian berusaha menguping pembicaraan mereka. Ia sangat penasaran, sekalian jaga-jaga karena siapa tahu Bara berbuat jahat kepada adiknya. Kalau adiknya teriak akan langsung ia dobrak. Bi Emi masih harus ekstra cepat mengepel lantai rumah mereka.

Bara mengangkat wajahnya untuk melihat Ambar, ia melihat pantulan wajah Ambar di cermin. Ambar sedang menangis dalam diam. Bara meneruskan ceritanya, "Bertemanlah aku sama Papa muda itu. Bergaul sama pembuat masalah, aku jadi ketularan. Ada manfaatnya punya badan tinggi dan wajah maskulin. Tinggal nyogok penjaga diskotik biar bisa masuk dan bikin gara-gara disana. Bertempur sama orang dewasa, well... karate dan taekwondoku terpakai apalagi dibantu oleh Joni juga teman-temannya. Entah kenapa aku merasa senang dan puas mukulin orang. Jadinya menang, gagal mati lagi. Di sana aku ketemu sama Guru kampret yang namanya Ruben, dia meleraiku yang sedang memukuli orang bernama Gerald sampai dia akhirnya masuk UGD. Ah, kamu belum pernah ketemu sama mereka, kecuali Joni kan?"

Tidak merasa ditanggapi, Bara tidak berhenti bercerita. Ia malah jadi semangat, seperti ada beban yang perlahan terangkat dari pundaknya.

"Aku juga dirawat di rumah sakit, tapi ga begitu babak belur. Aku bisa jalan, cuma pake selang infus. Waktu itu, aku ngetawain orang yang ngegodanya suster di rumah sakit, orang itu namanya Hengki. Ga tau gimana caranya, kita kenalan dan jadi berteman. Oh iya! Kalo

Hengki, kamu harus jauh-jauh dari dia! Inget! Namanya Hengki, Hengki Adibrata. Dia itu mata keranjang!" Ucap Bara posesif.

Bara melanjutkan ceritanya lagi, "Lalu, ada murid pindahan saat kelas tiga SMP. Namanya Reza, dia begajulan juga. Ya, kita jadi teman. Aku, Hengki, Gerald, Ruben, Joni dan Reza jadi sahabatan. Lulus SMP, aku dan Reza beda sekolah. Tapi bukan berarti kita ga pernah kongko-kongko, kita selalu ngumpul. Entah di diskotik atau di balapan. Suatu hari saat kita lagi ngumpul Reza bawa pacarnya, namanya Iris Josephine. Sekitar setengah tahun yang lalu."

Saat Bara mengucapkan nama Iris, barulah Ambar menatap Bara.

"Iris tahu siapa aku, Orangtuanya punya bisnis dengan Ayahku. Dia tentu mengenali nama belakangku. Dia mengejarku, dia menjebakku. Iris membuatku mabuk dengan niat yang buruk, dia gila harta dan popularitas. Beruntung, Reza dan Hengki datang menyelamatkanku dari jeratan cewek gila itu. Perbuatan gila Iris membuat Reza keluar dari geng kami. Tapi Iris belum mau keluar dari kehidupanku, dan..."

Bara yang sedang jongkok menatap kedua mata Ambar lekat-lekat, "Dan, jika dulu, aku ga ketemu sama cewek berotak mesum yang ketawa sendirian di kelas. Cewek mesum yang punya empat saudara cowok. Empat Kakak yang siap bikin babak belur orang yang membuat adiknya menangis. Mungkin, aku bisa lebih merusak hidupku dari sekedar balapan liar, alkohol, dan rokok. Hei cewek yang tergila-gila dengan buku, sekarang aku tanya sama cewek itu. Apa dia akan membuat akhir cinta seorang troublemaker menjadi sad ending seperti di novel yang ia baca?"

Ambar menelan ludah, ia menyadari dirinya telah membuka luka lama seseorang.

Tak selamanya penunggang kuda putih adalah seorang Pangeran yang sedang berkelana mencari keberadaan sang Puteri. Mungkin saja, ia yang menunggu sang Puteri untuk mendatangnya.

"I hate sad ending, stupid." Ucap Ambar yang mengurai derai airmata.

"Mau maafin aku?"

Ambar mengangguk.

Bara tersenyum lega, "So, can i have a hug?"

"Of course, Barbar." Celetuknya.

"Udah aku bilang! Ganti panggilannya."

Sebelum Bara kembali berdiri, Ambar lebih dulu menghambur ke arahnya. Memberinya sebuah pelukan hangat.

Bara tak langsung membalas pelukan Ambar, beberapa detik ia merasakannya dulu. Siapa tahu, ini hanyalah mimpi. Kalau pun ini mimpi, ia tak mau terbangun.

Setelah yakin bahwa ini nyata, Bara berani mengelus rambut Ambar yang kusut. Semuanya benar-benar nyata, Bara kira, ia akan kehilangan seseorang lagi di dalam hidupnya. Jika Ambar tidak menerimanya kembali, entah akan seperti apa ia nantinya.

"Kalo mau nangis, nangis aja." Ucap Ambar lirih, "Lepaskan semuanya, Bara. Tenang, aku ada di sini."

Bara menjawab dengan tangisannya, ia meluapkan kesedihannya. Menangis ala cowok tentunya, menangis tanpa mengeluarkan suara. Mereka berdua saling memperat pelukan satu sama lain, menangis sampai mereka puas.

Bara melepaskan pelukannya, ia menangkap wajah Ambar. "Kamu ga kedinginan meluk aku?"

Ambar menggeleng, lalu mengangguk. "Dingin." Ia menyengir kuda.

"Aku kira kamu bakal ngomong putus." Bara menarik Ambar ke dalam pelukannya, "Kalo kita putus, aku ga tau harus apalagi."

"Oh, jadi kamu mau kita putus aja?" Tanya Ambar menggoda Bara.

"Gak! Aku ga mau putus! Enak aja main mutusin cowok yang cakep, setia dan berani ini. Cowok seperti aku itu langka! Pokoknya kita ga ada putus-putusan!" Bara mengeratkan pelukannya lagi.

Ambar tersenyum geli, ia kembali menyandarkan kepalanya di dada Bara. Mendengarkan ritme detak jantungnya. "Ehm...apa omongan Tuan Bara Pradipta bisa saya percayai?"

"Tentu! Saya adalah lelaki yang tidak menyukai poligami! Satu saja cukup sampai akhir hayat. Eh, ga cukup cuma sampai kehidupan kita saat ini. Sampai seterusnya, sampai kehidupan selanjutnya."

Mereka masih betah saling memeluk, tangan Ambar melingkari pinggang Bara. Sementara Bara, ia mengelus rambut Ambar dan sesekali mengecup puncak kepalanya. Tidak mepedulikan tangan-tangan keriputnya karena terlalu lama terkena air.

Mereka berdua bernafas teratur.

"Hem...aku bingung deh, Bar."

"Bingung kenapa?"

"Aku bingung, kenapa kita kalo marahan ga bisa lama-lama. Kalo di novel yang aku baca ya, tokoh utamanya kalo bertengkar bisa sampe berhari-hari!" Ucap Ambar antusias, "Ada yang sampe sebulan, bahkan setahun. Kenapa ya?"

"Ga tau, aku mana ngerti soal begituan. Lagipula, kamu yang harusnya lebih tau. Kamu kan penulis novel. Ehm...mungkin karena kita udah saling membutuhkan dan ngerasa nyaman."

"Hmm..mungkin juga sih."

"Ambar, ngomong-ngomong. Kamu ga risih aku peluk terus?"

Ambar mengangkat wajah Bara yang kembali bersinar. "Ga, kenapa? Kamu risih?"

Bara meringis. "Kalo kita pelukan terus, bisa aja ada lanjutan dari acara tadi di apartemen. Aku ga bisa lepasin kamu, kamu yang lepasin ya?" Ia menekankan kata 'acara'.

Ambar merasakan hangat di pipinya, dia merona malu mengingatnya. Ia segera melepaskan pelukannya dan berlari ke kamar mandi.

"Dasar mesum!" Pekiknya.

Bara tergelak mendengar label baru tentang dirinya dari Ambar.

Bahunya naik turun menertawai wajah kepiting rebus milik Ambar, dia terus tertawa sampai ia terbatuk-batuk dan matanya berair.

Sampai dia mulai merasa ada yang aneh dengan badannya, ia hendak menuju tempat tidur. Tapi sebelum menghempaskan badannya di kasur empuk itu, Bara terlebih dahulu ambruk.

## Bagian 30 : Second Chance

>AMBAR POV<

Aku menggaruk kepalaku yang gatalnya minta ampun sambil sesekali senyam-senyum mengingat pengakuan Bara bahwa ia adalah lelaki yang benci poligami. Berarti, masa depan kami aman dong?

Masa depan, ya...masa depan. Masih banyak ujian yang harus kami lewati.

Tapi, seperti Bara. Aku tidak mau cerita cinta kami putus di tengah jalan.

Aku mengusap wajahku, memikirkan kembali perkataan Iris lalu memikirkan pengakuan Bara. Semuda itu, hidupnya sudah berantakan. Di saat aku bersenda gurau dengan Kakak-kakakku dan juga bertengkar dengan Kalvian, dia sedang mencari cara untuk melenyapkan nyawanya sendiri.

Mulai sekarang, aku akan lebih berusaha lagi untuk mengerti dirinya.

Kutepuk pipiku perlahan, mencuci wajahku sekilas dan mengambil handuk kecil yang selalu tersedia di lemari di bawah wastafel untuk mengeringkan wajahku.

"Tersenyumlah, Ambar. Senyum." Kutarik kedua sudut pipiku, melakukan senam wajah sebentar. Aku harus cepat-cepat menurunkan emosiku, ya...aku masih ingin terus menangis.

Aku menunduk, memejamkan mata beberapa detik lalu kembali bercermin.

"Kamu harus percaya padanya." Ucapku pada diriku sendiri.

Aku mengganggu mantap. Aku harus mempercayai perkataan Bara.

Aku menghirup nafas dalam-dalam, memutar kenop pintu metalik perlahan.

"Bara, kamu ganti baju dulu ya? Aku pinjem bajunya Kak Bian."

Kok Bara ga jawab ya?

Aku menengok ke arahnya, mataku membulat sempurna dan jantungku seperti mau copot.

"Bara..." Suaraku bergetar. Memegangi badan Bara yang dingin sekali, bodohnya aku membiarkannya terlalu lama menunggu di balkon saat hujan deras begini. Bajunya basah kuyup, dia terbaring di karpet persia dengan posisi miring.

Bego, kamu Ambar!

"Kak Bian." Aku segera membuka pintu kamarku yang terkunci dan ternyata Kak Bian sedari tadi menguping di depan pintu.

"Aduh, de...Kakak ga bermaksud ngup--"

"Kak! Bara Kak! Dia pingsan!" Kuangkat telunjukku dengan tenaga yang tersisa mengarah ke dalam kamar. "Tolongin, Bara." Aku sesenggukan kembali.

Oh, Tuhan. Baru kali ini aku menangis berulang-ulang.

Kak Bian langsung mendekati Bara dan menyentuh kening Bara.

Melihat Kak Bian hendak membaringkan Bara di kasurku, aku tersentak, "Tapi kasur Ambar basah, Kak."

"Bawa ke kamarnya Kak Bian. Udah, Kak Bian aja yang bawa Bara. Kamu ambil apa kek buat ngobatin dia. Badannya agak panas."



Mendengar perintah Kak Bian, aku lari turbo ke bawah untuk mencari obat. Kotak P3K ada di dapur, obat demam dan obat lainnya tersimpan di sana.

Setelah kuberikan kotak P3Knya, Kak Bian menyuruhku berganti pakaian dulu. Aku jadi ingat kalau aku sama keadaannya dengan Bara, lebih parah Bara memang. Aku kenapa tidak pingsan padahal tadi kepalaku pusingnya setengah mati? Setelah Bara menjelaskan semuanya, rasa sakit di kepalaku sirna. Aku heran dengan kekebalan tubuhku, ya, mungkin aku sudah terlatih. Dari kecil aku jarang sekali sakit, aku sudah kebal hujan-hujan bahkan panas-panasan. Masa kecilku itu sangat berbeda, masa kecilku ramai dan ceria. Masa kecilku diandaikan kumpulan warna pelangi, sementara masa remajaku hanya hitam dan putih. Pening dan mualku sepertinya disebabkan karena membayangkan Bara sedang bermesraan dengan Iris. Hanya telapak kakiku masih terasa berkedut.

Tak perlu waktu lama. Aku mandi dan keramas kilat.

Aku mondar-mandir di depan kamar Kak Bian dengan kecemasan yang memuncak, aku mengetuk pintu kamarnya.

"Kak! Kok dikunci? Bara lagi Kakak apain?"

"Ga Kakak apa-apain! Kakak kunci biar kamu ga main masuk aja. Bara lagi Kakak suruh ganti baju!"

Baiklah, jadi Kak Bian sedang membantu Bara berganti pakaian, uhuk...kalau Kak Bian ga sanggup dengan senang hati aku akan melakukannya.

ASTAGANAGA! AMBAR! OTAKMU KORSLET YA!

Disaat seperti ini, aku masih bisa berpikiran kotor. Jangan salahkan aku, salahkan otak hina di dalam kepalaku. Uh, bukan. Salahkan Kak Dave.

"Kak udah belum?" Tanyaku.

"Belum! Kamu cerewet banget sih!"

"Aku ga cerewet, Kak! Aku khawatir!" Kutemukan suaraku yang sempat tercekak di tenggorokan karena aku merasa bersalah.

Tak berapa lama, pintu kamar Kak Bian terbuka.

"Makanya, kalo jadi orang jangan lebay. Untung Bara ga sampe celaka." Ucapnya datar.

Aku tahu arti ucapan Kak Bian, "Namanya orang kesel gimana sih Kak? Lagian Kak Bian kenapa kasih izin Bara nerobos balkon pake cara serem begitu. Kakak yang lebih kejam!"

Kak Bian tidak menimpali ucapanku dengan kata-kata, ia malah menyengir bodoh berwajah tanpa dosa seolah tidak terjadi apa-apa.

Aku hanya mendesis singkat lalu menghampiri Bara yang tergeletak di kasur dengan bed cover abu-abu. Dia sudah berganti kaos oblong biru pudar. Aku berlutut di pinggir ranjang untuk menggenggam tangannya, menggumamkan kata 'maaf' berulang kali.

"Jangan cuma diliatin, tadi dia udah agak sadar tapi merem lagi. Kayaknya sih belum sadar sepenuhnya. Kamu kasih obat gih." Kudengar Kak Bian menutup pintunya, meninggalkan aku yang kembali terisak.

Bara memang cuma pingsan, tapi dia begini gara-gara aku.

"Uhuk...uhuk..."

Kuseka air mataku menggunakan kaosku. Dia sudah sadar.

"Air," Pintanya dengan suara serak dan lemah.

Aku gelagapan mencari air, tidak ada gelas berisi air putih di atas nakas. "Tunggu bentar, ya. Bar."

Hari ini aku menguras tenagaku dengan lari turbo. Sesampainya di dapur, aku mengambil teko berisi air dan gelas beling.

"Apa lagi ya? Air doang kan?" Gumamku.

"Bian! Bantuin Mama bawa tas-tas belanjaan!" Suara Mama menggema di seluruh penjuru rumah. Kudengar derap langkahnya mendekati dapur, haduh, kasih tahu ga ya kalau Bara itu sakit dan ada di kamarnya Kak Bian?

"Kamu mau ngapain bawa teko sama gelas, Ambar?"

Nah, loh...mampus kamu Ambar!

Tumben sekali Mama kepo. Sekarang aku jadi tahu dari siapa aku menurunkan sifat kepoisme.

"Uhm...Ambar mau..." Jujur ga ya? Jujur ga ya?

"Bara pingsan, Mah. Dia ada di kamarnya Bian."

Boleh tidak kulempar Kak Bian dengan gelas beling yang ada ditanganku?

1...2...3

"BARA PINGSAN? KENAPA BISA PINGSAN? UDAH DIPANGGILIN DOKTER BELUM? SEKARANG UDAH SADAR BELUM? KALIAN GIMANA SIH?!" Rentetan pertanyaan menyembur dari bibir Mama dengan nada tinggi membentak kami.

Mama kan sangat menyayangi Bara. Dia lebih merasa bersalah karena dulu tidak jadi mengadopsi Bara.

Kami berdua menyengir kuda menanggapi pelototan Mama.

Beginilah keluarga kami.

++++

>BARA POV<

Kelopak mataku merekat kuat, susah payah aku membuka kedua mataku. Sinar lampu putih menyambutku, tubuhku masih sulit untuk digerakkan. Tangan kiriku meraba dahiku, ada sebuah handuk kecil membasahinya. Setelah nyawaku terkumpul, aku mengedarkan pandangan.

"Ini bukan kamarku," Gumamku.

Kilas balik peristiwa hari ini berputar di kepalaku, oh iya...tentang Iris lalu aku bertengkar dengan Ambar. Kami baikan, setelah itu semuanya gelap. Ini juga bukan kamar Ambar sepertinya. Seingatku kamar Ambar dindingnya ber-wallpaper bunga warna-warni, ini dindingnya bercat putih dan ada banyak tempelan foto. Orang di foto itu...oh, jadi ini kamar Kak Bian. Aku lupa, tadi aku juga sudah masuk ke sini. Tadi aku kan masuk ke balkon kamar Ambar memakai saran Kak Bian.

Tanganku terasa berat, siapa yang menggenggamnya? Kutarik perlahan tangan kananku.

"Bara, kamu udah bangun?"

"Mama Cindy?"

Jadi Mama Cindy yang menjagaku? Dia yang mengompres dahiku?

"Harusnya yang jagain kamu Ambar, tapi Mama ambil alih deh."

Mama Cindy mengambil handuk kecil dari dahiku, aku melihat ada baskom yang diletakan di atas nakas. Ada juga teko berisi air, gelas beling dan segelas teh dan termos hitam.

"Mama mau bangunin kamu buat minum obat tapi kamu ga bangun-bangun. Tadi kamu sempat demam." Tangan Mama ditempelkan di keningku, "Udah turun, kamu sekarang minum teh anget ya."

Aku tersenyum, berusaha bangkit untuk bersandar. Maaf, Mama, aku memang kalau tidur susah sekali untuk bangun. Ditambah beberapa hari ini aku insomnia karena memikirkan masa laluku. Kalimat itu hanya bisa terucap di batinku.

"Ambar kemana, Ma?" Aku meneguk secangkir teh hangat. "Uhuk,"

"Ambar tadi ke apartemen kamu, diantar Bian. Mama suruh ambil baju kamu. Kamu menginap di sini ya? Dia udah pulang sih, terus bersihin kamarnya. Ga tau sekarang lagi ngapain. Mama nungguin kamu sampai ketiduran."

Mendengar ucapan Mama, aku terbatuk-batuk.

"Nginep?" Alisku naik sebelah.

"Ya, menginap sampai kamu sembuh." Mama berdiri sambil membawa baskom. "Ga mungkin Mama biarin kamu tinggal di apartemen dengan keadaan seperi ini."

Setelah kepergian Bunda, aku sudah terlatih untuk merawat diriku sendiri. Kalau aku sedang dilanda penyakit, tak ada yang memberiku perhatian. Ya, aku tidak memiliki siapa-siapa di sampingku. Lagipula aku tidak mau mengemis perhatian. Saat wajahku memar pun, aku hanya duduk sendirian di sofa menikmati penderitaanku dan menyembuhkan lukaku sendirian.

Suara decitan engsel pintu membuyarkan lamunanku, Mama hendak keluar.

"Mah," Panggilku.

Mama Cindy menoleh. "Ya, ada apa Bara?"

Tolong, airmataku jangan sampai menetes lagi.

"Terima kasih."

Mama membalas senyumanku, kemudian keluar dari kamar.

Aku menghela nafas panjang.

Jadi, seperti ini kehidupan baruku. Aku menyukainya. Kesempatan kedua.

Rasa dingin kembali menjalar di tubuhku, sudah tidak hujan sepertinya. Aku menengok jam wecker di atas nakas, sudah pukul sepuluh malam rupanya?

Pantas, di luar gelap.

Kelamaan di kamarnya Kak Bian merasa songong, aku pun mencoba bangkit berdiri. Aku bisa berdiri walaupun sedikit sempoyongan, aku harus meminta maaf kepada Kak Bian. Kak Bian sudah tidur belum ya? Terus, dia tidur di mana?

"Bara," Saat aku membuka pintu, Ambar berdiri dengan bibir yang bergetar.

Tanpa peringatan, dia memelukku. "Maafin aku."

Aku mengusap kepalanya, membalas pelukannya. Meletakan daguku di atas ubun-ubunnya.  
"Maaf kenapa?"

"Aku kelamaan ngunci kamu di luar balkon."

Dia sesenggukan lagi.

Aku yang harusnya minta maaf, sudah seenaknya mengambil ciuman pertamamu. Dulu aku berpikir untuk pacaran sehat yang cuma pelukan sama gandengan tangan. Godaan setan terlalu besar, lagian Ambar juga ga nolak. Untung cuma sampai ciuman, kalau lebih, ngalamat dilindas tronton sama Kalvian. Ga pakai embel-embel 'Kak' atau 'Bang', ngikutin Ambar kalau manggil Kalvian. Haha...

Lagian, itu Kakaknya juga agak rese. Masa suka sama adiknya sendiri.

Tapi kalau di depan orangnya, tentu pakai sebutan 'Kak'.

"Kamu belum makan kan? Ayo turun." Ambar terlihat antusias menuntunku, "Makan bubur ya? Orang sakit kan makan bubur!"

Aku hanya senyam-senyum mendengarnya, ya...dia bisa masak apa lagi selain bubur?

Kekurangan Ambar ya itu, dia nol besar dalam hal masak-memasak.

Di bawah ternyata masih ramai, Papa Handoko lagi mengobrol dengan Mama Cindy di ruang keluarga. Oh, bukan, Papa Handoko baru pulang sepertinya. Ia masih memakai setelan kerja dan Mama Cindy sedang menyambutnya.

"Loh kok Bara ada di sini?" Papa Handoko mengernyit.

Aku tidak menjawab karena Ambar terus membimbingku menuju ruang makan. Tapi kudengar, Mama Cindy yang memberitahukan alasannya. Alasannya, aku habis main hujan-hujan sama Ambar sampai pingsan. Oke, aku tahu. Kak Bian yang menutup-nutupinya, ga masalah juga sih.

Ambar menyajikan semangkuk bubur ayam yang...berbeda. Terlihat lebih pantas dimakan daripada yang biasa ia buat.

Aku langsung mengambil sendok untuk menyicipinya, "Ini kamu yang buat?"

Ambar duduk di sampingku, jadi aku duduk menyerong.

"Bukanlah, ini beli di jalan tadi." Jawabnya polos.

Pantesan lebih enak, lebih manusiawi.

"Kalo aku yang masak, takut kamu tambah sakit nanti." Tambahnya.

Aku terkekeh mendengar ucapannya.

Jika ini memang benar kesempatan kedua yang Tuhan berikan, aku tidak akan melepaskannya.

Aku harap, waktu bisa dihentikan saat aku sedang menikmati senyumannya.

++++

>AUTHOR POV<



Deka asik mengemut permen lolipop sambil mengutak-atik ponselnya, di sampingnya ada Ambar yang sedang membaca novel. Mereka berdua duduk di bangku panjang yang berada di lorong kelas mereka. Mereka sedang istirahat pertama.

"Permisi, Kak." Ucap seorang siswi yang datang bergerombol dengan membawa kotak makan.

"Ya, ada apa?" Deka mendongakan wajahnya memasang wajah sangar. Dia sudah tahu, buat apa segerombolan cewek mendatangi kelasnya. Ada lima orang dengan badge kelas sepuluh dan dua orang lainnya kelas sebelas. Setiap hari ada gerombolan cewek yang selalu rajin mampir ke kelas mereka dan hanya mencari satu orang saja.

"Kak Baranya ke mana ya, Kak?" Tanya cewek berambut ikal panjang.

Ambar menutup bukunya sampai mengeluarkan suara dan menengok ke arah mereka dengan wajah datar.

"Ada urusan apa sama Bara?"

Cewek rambut ikal itu tidak menghiraukan Ambar, via malah bertanya pada Deka. "Kak Bara ga masuk ya, Kak?"

"Kalo dia ga masuk, urusannya sama kalian apa ya?" Ucap Deka sarkas.

"Ka...kami kan fansnya Kak. Ya itu urusan kami lah." Timpal seorang cewek lainnya yang memakai bando.

"Apa kalian ga tau kalo Kak Bara yang kalian cari, udah ada yang punya. P-U-N-Y-A, vPUNYA." Deka bersedekap dada menatap tajam ke arah mereka.

"Engga." Jawab mereka berbarengan.

"Kalo pun punya, apa salahnya kita ngasih makan siang. Ga dosa inih." Ujar cewek berbando tadi.

"Wah, songong." Deka menunjuk Ambar, "Noh yang punya Kak Bara."

Mereka menengok ke arah Ambar dengan ekspresi ketidakpercayaannya. "Ga mungkin."

Cukup, kesabaran Ambar habis. Ia ikutan berdiri dan melepas kacamatanya, "Apanya yang ga mungkin?" Ambar mengeluarkan ponsel dari dalam sakunya, "Nih buktinya."

Ambar memperlihatkan foto dirinya bersama Bara yang diambil tadi malam, "Dia punya aku."

Deka membalikan badannya, ia sekuat tenaga menahan senyum.

"Ada yang cembokur." Batinnya.

"Cuma aku yang boleh kasih dia bekal!"

Gerombolan cewek tadi segera angkat kaki, mereka bergidik ngeri. Salah satu dari mereka sempat berbisik, "Pacarnya Kak Bara serem ya?"

Setelah yakin mereka menjauh, Ambar menjatuhkan dirinya di bangku dan menghembuskan nafas lega.

"Jangan main-main sama Ambar." Gumamnya tengil.

Seketika gelak tawa Deka pecah, "Jadi ini sifat asli calon adik ipar aku?" Ia berdecak, "Mengagumkan!"

Ambar mendesis. "Aku ga mau ada yang ngerusak hubungan kita lagi. Kemaren hubungan kita hampir selesai."

Deka mengangguk paham, dia sudah diceritakan.

"Makanya dulu aku wanti-wanti jagain Bara bener-bener, kalau kamu emang sayang sama dia."

Ambar hanya tersenyum, ia berujar dalam hati.

"Aku sadar betul bahwa masa depan kami masih sangat panjang. Tidak menutup kemungkinan kalau suatu hari nanti kami menemukan titik jenuh dan mengatakan 'putus'. Tapi aku akan mempertahankan apa yang kumiliki sekarang."

### **Bagian 31 : Pesan Singkat**

>AMBAR POV<

Mama berbohong.

Mama bilang kalau Bara hanya menginap sampai ia sembuh, aku setuju. Karena tidak mungkin aku membiarkan dia sendirian di apartemen dengan ketidakberdayaannya.

Ini sudah...seminggu. SEMINGGU BARA BERADA DI RUMAHKU!

Bara menempati kamar Kak Joshua karena yang punya kamar juga jarang pulang.

Tidak ada yang berani protes karena perintah Nyonya di rumah ini adalah mutlak. Sepertinya juga tidak ada yang protes karena semua orang bersikap biasa saja.

Haruskah aku senang? Atau Kesal?

Aku bingung mendefinisikannya yang pasti ini tidak baik bagi jantungku.

Seperti saat ini, wajahku bersemu merah karena melihat adegan yang bisa meracuni otakku. Bara sedang berenang, pastinya bertelanjang dada. Dia sedang bersenda gurau bersama Kak Bian dan Kak Dave. Menikmati hangatnya mentari di pagi hari, hari libur tentunya. Aku kira Kak Dave tidak menyukai Bara, ternyata mereka bisa dekat.

Aku berdiri di ambang pintu dengan nampan berisi orange juice dan beberapa toples cemilan. Memberi mereka minuman dan cemilan bukan karena kemauanku, melainkan perintah Mama.

Pemandangan aduhai itu sungguh menyiksaku.

Ya, aku bilang Bara sedang bertelanjang dada. Kutelan ludah mengagumi mahakarya Tuhan yang indah. Aku normal, aku gadis normal yang menyukai bagaimana cara kaum adam pamer otot-otot tubuh mereka. Otakku saja yang boleh disebut tidak normal karena barusan aku membayangkan memegang perut kotak-kotak pacarku tercinta. CUKUP, INI GILA!

Aduh.

Gawat.

Mata kami bertemu. Bara menyunggingkan senyum yang sangat...manis sebelum kembali menyebur ke dalam kolam renang. Ia berenang ke arahku.

Doakan aku supaya aku tidak mimisan.

Aku berjalan penuh kehati-hatian karena aku gemetaran memegang nampan, semoga aku tidak terpeleset lalu mempermalukan diriku sendiri.

Bara menepi dan dia meletakkan dagunya di atas keramik, dia memandangiku. Membuatku tambah gemetaran. Kak Dave dan Kak Bian sedang balapan menuju pinggir kolam renang untuk bergabung bersama Bara.

"Makasih." Ucap Bara saat aku berhasil meletakkan nampan dengan isinya secara sempurna.

Aku hanya mengangguk, tak berani menatap wajahnya.

"De, kamu ga ikut berenang? Bukannya kamu bisa berenang? Biasanya kamu kalo lagi libur suka renang." Ucap Kak Dave menggodaku, dia menyembul dari dalam kolam.

Aku melirik Kak Dave tajam, mereka sedang berderet mengikuti Bara yang berubah bertopang dagu.

"Jawabannya udah jelas kali, Dave. Dia bukannya ga bisa, tapi ga mau. Kan ada yayangnya di sini." Timpal Kak Bian datar.

"Ambar kan malu, Kakak." Tambah Kak Bian menirukan gaya bicara cewek.

Berdosa ga sih ngelempar nampan ke kepala Kakak sendiri? Atau menenggelamkan mereka berdua sampai sepuluh menit?

Kalau ga dosa, aku ingin melakukannya.

Bara tidak bicara apa-apa, ia hanya tersenyum lalu membalikkan badan dan berenang lagi.

Sepeninggal Bara, si kembar itu tertawa puas dan ber-tos ria.

Aku masih berdiri memeluk nampan memandangi Bara yang berenang menjauh. Perkataan Kak Bian benar sekali, aku malu. Aku malu-malu harimau.

Mataku membulat sempurna karena Bara keluar dari kolam renang menampilkan tubuh bagian belakangnya yang sama-sama seksi seperti tubuh bagian depannya. Dia mengibaskan rambutnya seksi.

Seksi, hanya ada kata itu di kepalaku.

Aku menghela nafas berat. Aku benar-benar ingin memeluk punggung lebarnya dari belakang.

Dag-dig-dug-ser-seran.

Bara, aku tuh ga punya jantung cadangan! Kalimat itu hanya terucap di dalam batin.

Uh, otakku nista sekali hari ini.

"De, lap mulutnya. Iler kamu netes tuh." Celetukan Kak Dave membuyarkan lamunanku dengan polosnya aku mengusap sudut bibirku.

"Ih, Kakak! Rese banget!" Kataku sewot sambil mengerucutkan bibirku. Kak Dave ternyata hanya mengerjaiku.

"Tapi kamu seneng kan, Bara nginep di sini terus?" Kak Bian menaikturunkan kedua alisnya.

"Iya sih, Kak." Jawabku ga pake malu-malu. Untung saja Bara berada jauh dari posisi kami, jadi dia tidak mendengar jawabanku.

Musik barat melantun menyudahi pembicaraan kami, aku mencari sumber suaranya.

"Hapenya siapa yang bunyi tuh?" Tanya Kak Bian.

Aku melihat ke arah meja bundar, "Ponselnya Bara." Gumamku.

Aku mengenali ponsel Bara karena dia memasang wallpaper foto kami juga. Hahaha...

Aku melihat nama 'Viktor' tertera di layarnya, angkat ga ya? Angkat ga ya? Ragu-ragu deh.

"Siapa yang telpon? Angkat aja. Siapa tau penting." Ujar Kak Dave.

Aku mengangguk, tapi saat aku ingin menggeser bulatan hijaunya, ponsel Bara berhenti berdering.

Aku meletakkannya lagi, saat sudah diletakkan, ponsel itu kembali berdering.

Sepertinya memang penting karena sampai berdering berulang kali.

"Halo?" Ucapku.

"Halo? Oh, ini ponselnya Tuan Bara bukan?" Suara seorang pria.

"Iya ini memang ponselnya Bara, tapi Baranya sedang--" Ucapanku terputus karena ponselnya direbut oleh Bara.

Bara sudah ada di belakangku sebelum aku memanggilnya. Dia berdiri di belakangku dengan tubuh yang dipenuhi buliran air tentunya. Kehadiran Bara yang dalam keadaan begini, sukses membuat mulutku bungkam.

"Halo, Viktor. Ya ada apa?" Tangannya yang satu menempelkan ponsel ke telinga dan tangan satunya mengeringkan rambut dengan handuk.

Aku terpaku, mengaguminya. Lebih tepatnya, aku mematung. Kakiku tak bisa digerakkan. Kulihat Bara tersenyum geli sambil terus bercakap-cakap. Entah apa yang ia bicarakan dengan orang yang bernama Viktor, aku hanya peduli dengan cara Bara mengeringkan rambutnya.

Tiba-tiba dia menjeda pembicaraannya, menjauhkan ponselnya. Dia mencondongkan tubuhnya kemudian berbisik lembut di telingaku. "Liur kamu netes,sayang."

Aku mengerjapkan mata beberapa kali. "Eh,apa?" Tanganku meraba sudut bibirku, kali ini aku benar-benar meneteskan air liur.

Wah! Mukaku mau ditaruh di mana coba?! MALUUUUU!

Aku segera memalingkan muka lalu berlari turbo ke dalam rumah.

Tentu, kedua Kakakku tertawa puas menyaksikan kelakuanku yang sangat memalukan.

Tapi aku lebih memilih kembali ke halaman belakang karena saat aku masuk ke dalam rumah, ada sosok yang tidak sedang aku inginkan untuk mengganggu kedamaianku.

"Sista! Kok Kakak yang ganteng ga disambut?!" Teriaknya.

Aku balik berteriak, "Masa Bodoh!"

++++

>BARA POV<

Kak Bian sedang pergi ke rumah pacarnya, Kak Dave sedang sibuk melembur di kamar karena pekerjaan kantornya yang dibawa ke rumah. Papa Handoko dan Mama Cindy



sedang pergi ke pesta teman bisnis Papa Handoko, entah kapan pulanginya dan aku harap mereka bisa cepat pulang.

Aku dan Ambar sedang duduk berdua di sofa menonton acara televisi. Jaraknya tinggal sedikit lagi sampai tanganku bisa merangkul pundak Ambar. Keinginanku untuk berdua dengan Ambar pun pupus karena tiba-tiba ada orang rese yang melompat dari belakang dan duduk di antara kami.

Ada satu orang yang belum kusebutkan aktifitasnya dan dia adalah alasan kenapa aku ingin Mama Cindy dan Papa Handoko cepat kembali ke rumah.

Aku senang karena Mama Cindy belum memperbolehkanku pulang ke apartemen. Tinggal di rumah Ambar tentu lebih menyenangkan daripada tinggal sendirian di apartemen yang luas itu. Selain bisa tinggal satu atap dengan pacarku, aku juga punya teman mengobrol yaitu Kak Bian dan Kak Dave dan aku bisa makan masakan rumahan setiap hari. Benar-benar menyenangkan!

Tapi, setelah Kakak rese ini datang. Semuanya mulai kacau.

"Geser." Ucap Kalvian memerintahku. Mau tidak mau aku menggeser pantatku.

"Geser lagi! Sempit nih!" Pintanya.

Aku mendengus. "Kak, ini udah mepet. Mau ke mana lagi gesernya?"

Kalvian berdecak bersedekap dada. "Hm...berani protes? Kalo ga terima, silahkan angkat kaki dari sini."

Aku menggeleng cepat, "Ga, Kak. Maaf, kalo tadi aku lancang."

Kalvian tersenyum puas, bahunya naik turun tertawa. Tawanya terganti jeritan karena Ambar menjambak rambut Kakaknya. "Adaw! Sakit, de! Aduh, aduh..."

Aku menutup mulutku, menahan tawa. Ambar rupanya tidak suka juga dengan kehadiran Kalvian.

"Kakak rese banget ya? Sofanya sempit gara-gara Kakak! Bukan gara-gara Bara!"

"Aduh, aduh, sakit, de. Adaw!" Sepertinya Ambar menjambak rambut Kalvian cukup kencang karena saat ia melepaskan tangannya dari kepala Kalvian sampai ada beberapa helai rambut Kalvian yang terbawa.

Ngakak dalam hati, biarin dibilang calon adik ipar yang songong karena menertawai penderitaan calon Kakak iparnya sendiri.

Ambar mendesis sebal menyudahi penderitaan Kalvian, ia menyingkir dari sofa yang kami duduki dan memilih duduk di sofa single di sebelah.

Kalvian mengerucutkan bibirnya manja, tapi saat mata kami beradu ia menyolot. "Apa lo lihat-lihat, hah?!"

Aku menyengir sok polos dan menggeleng, "Ga liatin apa-apa, kok Kak."

Ambar tiba-tiba berdiri, dia menatap tajam Kalvian lalu menjambaknya sekali lagi kemudian berlari ke lantai dua.

"Sista! Kamu jahat banget sama Kakak!" Pekik Kalvian mengusap kepalanya.

Aku melihat Ambar menoleh, ia menjulurkan lidahnya.

"Biarin, wee..."

Itulah sisi lain pacarku yang tersayang dan keanehan keluarga ini. Setiap aku menjejakkan kakiku di sini, aku selalu merasa diterima dan disayangi.

Rumah...aku belum pernah kembali lagi ke rumahku. Aku berandai-andai, jika aku pulang ke rumah, apakah Ayah akan tersenyum lebar menyambutku?

Walaupun persoalan tentang Bunda dan Silvi terselesaikan, bisa dikatakan hubungan kami masih jauh dari hubungan Ayah dan anak pada umumnya.

"Gue kira lo udah putus sama ade gue yang imutnya kebangetan itu." Ucapan Kalvian mengembalikanku ke realita.

Perasaan, dulu dia sudah merestui hubunganku dengan Ambar. Dia kan yang dulu mendatangi gedung apartemenku dan bilang kalau aku harus menjaga adiknya.

"Gue bukannya doain lo putus sama Ambar, tapi gue takjub aja. Ade gue yang pendiem itu ternyata bisa disukai oleh seorang cowok."

Ck, Kalvian ga tahu aja kelakuan adiknya yang sebenarnya gimana. Diam-diam begitu, Ambar menghanyutkan.

"Jujur, gue dulu sering ngusir anak-anak cowok yang ada di sekitar ade gue. Pas SMP, ada juga beberapa anak cowok yang naksir dia. Tapi gue tendangin satu-satu. Efeknya, dia jarang ngakuin gue sebagai Kakak." Ucapnya seraya tertawa.

"Tapi gue sadar, kalo gue ngelakuin kayak gitu terus. Kapan ade gue bisa bahagia? Makanya saat lo ngedeketin ade gue, gue kasih jalan buat lo masuk ke dalam kehidupan ade gue." Kalvian menatapku, "Alicia bilang, lo orang yang baik. Tadinya gue agak ragu. Tapi sekarang gue udah bisa bernafas lega. Ambar udah kembali ke sifat aslinya. Dia lebih ceria dan kembali...sadis." Kalvian mengusap kepalanya saat mengatakan kata 'sadis'.

Aku mengernyit tidak mengerti ke mana arah pembicaraan ini.

"Maksud Kakak?"

"Alicia cerita sama gue tentang perubahan Ambar. Dia berani melepas kacamatanya di sekolah, bukan?"

Aku mengangguk paham, iya juga. Beberapa hari ini, ada yang berbeda dari Ambar. Dia sudah melepaskan kacamatanya. Ambar pernah cerita padaku bahwa, matanya memang minus tapi belum terlalu parah. Tanpa kacamata, dia masih bisa melihat dengan cukup jelas.

"Lo udah bikin dia keluar dari zona amannya. Dia bukan lagi gadis yang kikuk, alasan kenapa dia memakai kacamata adalah gue." Aku mendelik mendengar pengakuannya.

Kalvian menarik nafas lalu mengeluarkannya dalam satu kali hembusan pendek. "Gue yang bikin dia jadi cewek yang ga percaya diri. Karena keresean gue, gue bikin dia ga punya temen."

"Kenapa Kakak berbuat begitu?" Tanyaku polos.

"Karena Ambar adalah duplikat dia." Ucapnya, setelah diam beberapa detik. Aku merasakan ada kesedihan yang mengalir saat Kalvian mengatakan kalimat tadi. Dia membuang pandang ke arah jendela, menatapnya nanar.

Sepertinya aku jangan menanyakan pertanyaan lainnya yang menyangkut soal dia dengan Ambar.

"Ngomong-ngomong, Kak Kalvian udah ngasih tau soal kepulangan Kakak ke Deka?" Lebih baik mengganti topik pembicaraan.

Kalvian menepuk jidatnya. "Astaga! Gue lupa! Untung lo ingetin, Bar!" Dia seperti mencari-cari sesuatu, merogoh-rogo saku celananya. "Hape gue di mana ya?"

"Kamar kali, Kak." Ujarku.

"Ya udah deh, gue ke kamar dulu telponan sama Alicia. Gue tinggal dulu." Kalvian mulai berjalan menjauhi ruang keluarga, menuju kamarnya yang ada di sebelah kamar Kak Joshua. Tapi dia berhenti sebentar. "Eh, tapi bukan berarti gue ngebolehin lo cari kesempatan dalam kesempitan sama Ambar ya!" Ucap Kalvian protektif.

"Iya, Kak. Ga bakal. Suer!" Aku membentuk huruf 'V' dengan jemariku.

Kalvian tersenyum membalas ucapan, kemudian melanjutkan langkahnya kembali.

Aku juga kembali fokus menonton acara televisi yang tidak menarik.

"By the way! Welcome to my family, Bara!" Teriak Kalvian, kesimpulannya, dia benar-benar sudah merestui hubunganku dengan Ambar.

Aman dan lega.

Aku jadi sendirian sekarang di depan televisi. Mau ke kamarnya Ambar, takut ditelan hidup-hidup sama Kalvian. Mau ke kamar, ngapain juga di kamar, belum mengantuk. Ini masih pukul tujuh malam, mau belajar? Pelajarannya sudah di luar kepala. Bukannya sombong, tapi IQ seorang Bara lumayan tinggi. Kalau tidak cerdas, mana mungkin aku bisa mengelola peninggalan Bunda sampai sekarang.

"Sendirian aja, Mas?"

Aku menoleh ke belakang, Ambar balik lagi dan duduk di sampingku.

"Ya nih, Mbanya yang cantik mau nemenin saya ga?" Godaku.

Dia tidak menjawab, dia malah menimpukku dengan bantal.

Aku tergelak melihat pipinya yang merona.

"Dasar dewa gombal!"

Aku terkekeh melihat Ambar mencebikkan bibirnya.

"Kamu ngobrol apa aja sama Kalvian?"

Hm...keponya Ambar sedang mode on.

"Ngobrolin tentang kamu doang." Diam-diam aku memegang tangan Ambar, aku bersyukur tidak ada perlawanan dari pemiliknya.

"Oh, aku kira kamu mau diusir sama Kalvian dari rumah." Ambar tertawa mengejekku.

Rasa penasaranku juga sedang mode on, mungkin aku bisa menemukan alasannya dari Ambar sendiri.

"Ambar,"

"Hmm..." Dia mengganti channel televisi.

"Kak Kalvian kenapa sampai punya sister complex?"

Ambar menoleh ke arahku. "Karena aku orang yang selalu ada di sampingnya saat Kalvian kehilangan orang yang ga dia duga." Ucapnya, dia menghamburkan pandangan ke arah yang sama dengan Kalvian tadi. "Dia kehilangan sahabatnya sekaligus cinta pertamanya yang ia telat sadari."

"Apa Deka tau soal itu?"

Ambar kembali menatapku, dia mengangguk.

Aku tak ingin menanyakannya lebih jauh lagi, karena kurasa memang bukan urusanku.

Ponselku tiba-tiba berbunyi, nadanya singkat. Pertanda itu sebuah pesan masuk ke nomorku. Aku mengambil ponselku yang tergeletak di atas meja dengan malas.

Dugaanku benar, ternyata Viktor.

Isinya masih sama dengan pembicaraan kami tadi pagi, tentang permintaan Ayah yang menyuruhku datang ke rumah.

Lelaki tua itu terlalu gengsi untuk mengatakannya langsung kepadaku. Sampai sekarang, aku belum memutuskan untuk menjawab apa. Tapi, saat aku melirik Ambar. Aku menemukan jawabannya.

"Ambar," Panggilku.

"Hmm..."

"Besok temani aku ke suatu tempat, mau ga? Pulang sekolah."

Ambar terlihat menimbang-nimbang. "Oke, aku mau."

Mendengar jawaban Ambar, aku pun memberi jawaban kepada Viktor.

## Bagian 32 : Ketemu Camer

>AMBAR POV<

Aku menebak-nebak ke mana Bara akan membawaku setelah pulang sekolah. Dia bilang untuk mengunjungi seseorang. Apa mengunjungi sahabatnya? Mengenalkan sahabat-sahabatnya yang lain selain Joni? Motor Bara melaju dengan kecepatan stabil...malah terkesan lebih lambat dari biasanya. Oh iya, kalau memang dia membawaku untuk mengunjungi seseorang, harusnya kita mampir untuk membeli sesuatu sebagai bentuk sopan santun.

Aku mengetuk kaca helmnya, "Bara, minggir dulu ke pom bensin. Aku perlu ke toilet!"

Bara mengangguk. Saat ada pom bensin, Bara memberhentikan motornya tepat di depan toilet. Aku turun dengan hati-hati lalu membuka kaca helmku, "Kamu turun juga." Perintahku.

Dia menyusul membuka kaca helmnya. "Hah? Kamu minta aku nemenin kamu ke toilet?"

Gubrak banget.

Aku mendesis. "Ya enggalah! Mampir ke minimarket sana tuh, beli apa kek. Kita mau ngunjungi seseorang kan?"

"Ck, ga usah. Di rumahnya juga pasti udah banyak makanan. Ga usah repot-repot, mereka juga ga butuh apa-apa lagi."

"Mereka? Sebenarnya kamu mau bawa aku ke mana sih?"

Bara terlihat gusar beberapa detik. "Ke...rumahku."

Sontak kututup mulutku yang tadinya ingin berteriak; "APA?!"



Kupukul lengannya kencang. "Kenapa kamu ga terus terang! Masa iya aku nemuin orangtua kamu pake seragam sekolah! Otak kamu emang beneran di dengkul! Ish, dasar Barbar!"

Bara meringis karena pukulanku. "Sakit, sayang. Apa salahnya pake seragam? Cuma say hai aja kok, abis itu pulang. Selesai."

Keterlaluannya ini anak, sopan santunnya sudah terkikis oleh kemarahannya pada sang Ayah dan Ibu tirinya.

Kucubit lengannya satu kali sampai dia mengaduh.

"Adaw! Sakit, yang!" Bara mengusap lengannya bolak-balik. "Bener banget kata Kak Kalvi, kamu jadi sadis sekarang."

"Sebodo." Kulepaskan helm dari kepalaku, pura-pura marah dengan berjalan menjauhinya.

"Ambar! Kamu mau ke mana?!"

Aku menoleh, "Lebih baik aku pulang daripada ke rumahmu ga bawa apa-apa! Sono kelaut aja!"

Sekali-kali, ini manusia Barbar perlu diajarin sopan santun.

"Iya! Iya! Aku nurut sama kamu."

Senyum pun terkembang di wajahku, "Good boy," pujiku.

++++

>BARA POV<

Kawasan elit ini kembali kumasuki, aku sengaja memperlambat laju motorku untuk mengulur-ulur waktu. Kulihat dari spion, Ambar juga terlihat cemas, dia menggigiti bibir bawahnya sambil memeluk parcel buah yang kami beli tadi di jalan. Aku memang tak ingin memberikan apa-apa untuk mereka, supaya tak ada kesan manis yang tertinggal nantinya. Gerbang tinggi menjulang menghadang motorku, belum sempat kuberi klakson gerbang itu sudah terbuka. Dari balik kaca helm, aku melihat wajah wanita itu. Silvi, tengah menunggu kedatangan kami. Ia melambaikan tangan ke arah Ambar dan tersenyum lebar. Tapi saat manik matanya melihatku, dia segera menurunkan tangannya.

Aku parkir di depan garasi, saat motorku berhenti gadis mesum di belakangku langsung turun dan hanya memberiku helm.

"Tante! Apa kabar?"

Lihat, mereka sudah begitu dekat bahkan sampai bercipika-cipiki. Ambar ada di pihak wanita itu sekarang. Apa mau dikata.

"Baik-baik saja, sayang. Kamu gimana?"

Kalau saja Bunda ada di sini, apakah Ambar bisa dekat juga dengannya? Aku harap iya.

Ambar meringis dan mengangguk girang, ia memberikan parcel itu.

Kutulikan pendengaranku, malas sekali mendengar perbincangan mereka saat ini. Aku melepas helm hitamku lalu merapikan rambutku sekilas. Astaga, kenapa aku ingin terlihat rapi di depan Ayah? Padahal tadi aku setengah hati mendatangi kediamannya ini.

"Bara! Ayo masuk!" Ambar menarik tanganku, dia memang gadis yang ceria dan kekikukannya hilang entah ke mana.

Aku menuruti bimbingannya, masuk ke dalam rumah megah ini seperti masuk ke masa keterpurukanku kembali. Di ruang tamu, aku melihat kilas balik Bunda yang setiap hari

dengan setia menunggu Ayah pulang dari kantor namun saat beliau pulang...sikapnya tetap sedingin es batu.

Aku melihat genggamannya erat Ambar di pergelangan tanganku, harusnya kemarin dia menolakku saja. Jadi aku tidak perlu repot-repot datang ke rumah ini.

Tiba-tiba, Ambar memberhentikan langkahnya.

"Bara, itu...Ibumu?" Telunjuknya menunjuk ke arah foto berukuran besar yang terpajang di ruang keluarga. Foto pernikahan Ayah dan Bunda masih terpasang? Aku tidak salah lihat kan?

"Dia tidak mau menurunkannya, tidak boleh ada yang menurunkannya." Ujar Silvi yang ternyata ikut berhenti.

Aku pura-pura cuek mendengar ucapannya, lelaki tua itu memang sulit untuk dimengerti. Pria paling serakah di dunia ini, sayangnya dia Ayahku satu-satunya.

Pandanganku beralih ke arah Viktor yang sedikit membungkuk menyambutku. "Beliau sudah menunggu Tuan dan Nona di ruang makan."

Viktor diibaratkan butler yang ada di film-film Jepang, pria itu sangat setia pada keluargaku. Dia juga pengacara handal dan kerjanya utamanya adalah menjadi sekretaris Ayah sekaligus tangan kanannya.

Aku menghela nafas lesu, kepengen minggat dari sini. Tapi Ambar tidak mau melepaskan tangannya dariku, cewek mesum ini sepertinya bertekad bulat untuk memperbaiki hubunganku dengan Ayah dan juga wanita itu.

Masuk ke ruang makan dengan meja panjang yang di atasnya tersaji banyak makanan empat sehat lima sempurna, aku menelan ludah melihat bebek goreng tersaji di sana. Begitu menggiurkan, pasti Viktor yang memberitahu Silvi agar menyiapkan lauk itu.

Tahan godaan, Bara! Lo harus jaim!

Lelaki tua itu duduk dengan tampang datar bin menyebalkan, kulirik Ambar yang langsung melepaskan genggamannya tangannya karena Ayah menatap gandingan kami.

Ck, gadis mesumku ternyata takut juga ketemu camernya.

Lelaki tua itu memakai kemeja biru tua, Ayahku itu bertubuh gempal dan banyak kerutannya. Tapi wajahnya bersih dari bulu-bulu jambang. Faktor memikirkan perusahaan, ubannya mendominasi rambut hitam di kepalanya. Tatapannya mengadili Ambar, aku bertaruh kalau gadis mesum di sampingku ketar-ketir. Ck.

"Sa..." Silvi menengokku sekilas, dia pasti meralat panggilannya. "Mas, ini buah dari calon menantumu." Dia menunjukkan parsel yang diberikan oleh Ambar.

Ayah tidak mengatakan sepatah apapun, berasa mencekam setiap kali menghadapinya. Aura kekejaman jelas terpancar, tidak ada secercah kasih sayang pun. Aku sih udah kebal, ga tahu cewek mesum yang mematung di sebelahku.

Aku dan Ambar duduk bersebelahan, kulihat tangan Ambar gemetaran dan disembunyikan di pangkuannya.

Ck, pengen ngakak. Dia berkeringat dingin rupanya.

"Ambar sayang, ayo makan. Ini semua Tante yang masak loh." Silvi masih berdiri, ia mengambilkan nasi dan lauk pauk seperti cumi asam manis, sayur capai, lalu ditambah paha ayam.

"Ga dikasih racun kan?" Selorohku tanpa rasa takut.

"Bara," Suara bariton khas lelaki tua memperingatiku, disusul cubitan pedas di pahaku. Ambar mencubitku dengan sadisnya.

Aku tidak merasakan sakit, yang ada kepengen ketawa lihat wajah serba salah milik Ambar.

Silvi berdeham membersihkan tenggorokkannya, ia lalu duduk di seberangku. Silvi menuangkan nasi ke piring Ayah, dia bersikap layaknya seorang isteri.

"Mas, Ambar itu pacarnya Bara. Dia itu sering ranking satu di sekolahannya, dia itu gadis genius loh."

Silvi...dia memata-matai kehidupanku. Kehidupan pacarku.

"Baguslah." Jawab Ayah datar dengan tampang sangarnya.

"Ambar juga bisa masak yang enak loh." Aku tersenyum geli mendengar pujian Silvi selanjutnya. Ck, Silvi sok tahu banget.

"Baguslah." Sikap dan perkataan Ayah belum berubah.

Aku menyerah, kuletakan alat makanku secara kasar. Semua menatapku was-was kecuali Ayah yang masih memasang ekspresi tak terbaca.

"Katakan sebenarnya, apa yang Kau inginkan dariku." Ucapku tanpa basa-basi, "Aku tidak punya banyak waktu, Ayah."

Setelah kalimat tanpa sopan santun itu lolos dari mulutku, Ambar menginjak kakiku amat bertenaga.

Lagi-lagi mengaduh, kali ini hanya mengaduh di dalam hati.

++++

Acara makan siang yang mencekam tadi sudah selesai. Tidak ada yang menghabiskan makanan di piring kami masing-masing. Kuakui masakan Silvi lebih enak dari masakan Ambar, tapi aku lebih suka memakan makanan hasil eksperimen Ambar. Aku duduk dengan menyilangkan kaki yang dinaikkan di atas meja kerja Ayah. Persetan dengan sopan santun dan dosa yang akan kuterima sebagai imbalan atas sikapku.

Ambar ada bersama Silvi sekarang, entah dibawa ke mana gadis mesumku oleh wanita itu. Aku berbicara empat mata dengan Ayahku di ruang kerjanya.

"Bara," Lelaki tua itu tengah berdiri di depan jendela, kedua telapak tangannya berpangku di belakang.

Aku memainkan pajangan pendulum yang ada di meja kerja kayu jati Ayahku, mejanya belum berubah. Foto dirinya yang gagah pun masih terpajang di dinding memakai jas lengkap dan tersenyum ala monalisa. Ck.

Itulah gambaran Ayahku.

"Kembalilah ke rumah." Ucapnya tanpa basa-basi.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal.

"Aku belum siap menerima warisanmu. Lagipula...persetan dengan warisanmu yang katanya takan habis tujuh turunan itu."

"Ibumu akan bangkit dari kubur melihatmu bersikap tak sopan kepadaku. Aku tetaplah Ayahmu, anak bodoh." Ucapnya yang tetap membelakangi.

"Ck, aku tidak bodoh. IQ-ku sama denganmu, Ayah." Kutekankan nada bicaraku saat mengucapkan 'Ayah'.

"Kau adalah anak semata wayangku."

Aku bertopang dagu melihat punggung lelaki tua yang belum mengucapkan kata 'maaf' secara langsung kepadaku. Aku menunggunya mengatakan itu. Lagi-lagi, lelaki tua itu pantang untuk meminta maaf.

"Salahkan Silvi yang tidak bisa memberimu anak." Ucapku santai.

"Anak bodoh!" Bentaknya yang tetap tak mau berbalik badan. "Kalau pun Silvi mempunyai anak dariku, semua yang kumiliki akan kuberikan padamu."

"Masa? Serius?" Godaku. Ck. Menyenangkan sekali menggoda lelaki tua itu, "Atas dasar apa? Rasa bersalahmu padaku?"

Dia tidak menjawab, kebisuannya kuartikan sebagai jawaban.

"Gadis itu kuyakin gadis yang baik-baik, dia bisa merubahmu menjadi anakku yang dulu."

Ck, mengganti topik adalah kegemarannya.

"Yes, she is. Tidak seperti simpananmu itu dan anak kedua dari pemilik J&J yang murahan itu." Betapa menyenangkannya membuat lelaki tua dan gendut itu emosi. Durhaka sedikit bolehlah.

Ayah terdengar menghela nafas panjang. "Kembalilah ke rumah, agar aku bisa memperbaiki kesalahanku padamu."

Kuputar kedua bola mataku.

"Aku tidak bisa menjanjikan apa-apa."

++++

>AMBAR POV<

Sejak mengunjungi rumahnya, Bara jadi sering melamun, entah apa yang ada dipikirkannya. Tubuhnya ada di sebelahku tapi aku yakin pikirannya sedang menerawang entah ke mana. Biasanya saat semua orang sedang berbincang, Bara pasti nimbrung. Biasanya ia tertawa lepas mengikuti obrolan di meja makan, tapi pagi ini...dia tersenyum palsu. Aku hanya bisa mengatupkan bibir, aku harus apa? Bara memancarkan aura--aku--sedang--tidak--ingin--diajak--bicara.

"Heh. Dave lo jadi beneran mau kuliah sambil kerja?" Ucap Kak Bian yang duduk di seberangku, di sebelahnya ada Kak David yang memakai pakaian santai. Mereka berdua bermuka bantal dan belum mandi pastinya, tapi mereka tetap tampan. Kakaknya Ambar gitu loh.

"Yakin otak lo sanggup?" Ujar si alien--Kalvian, dia mengejek Kak Dave yang langsung mengacungkan pisau roti dan mendesis ke arahnya. Tentu, Kalvian duduk di sebelah kananku. Muka bantal juga, kuakui walaupun Kalvian bermuka bantal dan belum mandi. Kakakku ini nyatanya tetap tampan.

"Sombong, mentang-mentang ditawarin main sinetron." Celetuk Kak Bian yang terdengar berpihak kepada kembarannya.

Alasan Kalvian pulang adalah ia ditawari main sinetron oleh salah satu rumah produksi di Jakarta. Tambah panaslah Alicia Deka sebagai pacar, Deka kan cemburuannya minta ampun. Kalvian juga sepertinya, takan kembali ke London. Katanya, kontrak kerjanya sudah habis. Entahlah, aku harus senang atau sedih sebagai adik yang punya Kakak istimewa semacam dia.

"Elo ya, bisanya ngeremehin gue. Sangguplah, seorang David Triandra pasti bisa. Lagian, gue kerja juga buat pertahanan perusahaan keluarga. Siapa lagi coba kalo bukan gue?" Ucap Kak David sombong. Perkataan Kak Dave ada benarnya, hanya dialah harapan Papa untuk memimpin perusahaan.

"Ck, asal jangan bikin perusahaan Bo...Papa bangkrut." Timpal Kalvian yang sempat meralat kalimatnya. Tadi dia pasti ingin mengucapkan kata 'Bokap', Mama memperbolehkan kami memakai kata 'lo--gue' di rumah, tapi tidak untuk sebutan lainnya



apalagi sampai mengucapkan kata-kata kasar. 'Lo--gue' untuk teman sepantaran atau orang yang lebih muda, dan 'aku--kamu' untuk orang yang lebih tua. Kesimpulannya, anak-anaknya harus tahu di saat apa saja dan dengan siapa boleh memakai 'lo--gue'.

"Kan masih ada Ambar, mungkin kamu mau nerusin perusahaan Papa, sayang?" Tanya Mama dengan mata berbinar.

Aku menelan ludah, "Ambar ga tertarik sama kerja kantoran, Mah."

"Udahlah, terserah mereka mau apa dengan masa depannya, Mah. Kan yang terpenting, bisa bikin orangtua bangga, bukannya bikin pusing kepala." Ujar Papa bijaksana.

Mama mengangguk setuju. Aku jadi menghela nafas lega, setidaknya Mama dan Papa bukan tipe orangtua yang memaksakan anak-anak mereka untuk menuruti kemauan mereka seperti di drama korea.

"Kapan lo mau kuliah lagi, Dave?" Tanya Kalvian.

Kak Dave terlihat berpikir sejenak. "Yang pasti belum dalam waktu dekat ini, Kal."

Kalvian hanya ber-oh ria. Aku melirik Bara yang tetap membisu sambil memakan sarapannya ogah-ogahan. Tiba-tiba mataku terkunci dengan mata Mama, Mama menunjuk Bara menggunakan dagunya. Kami mengobrol lewat tatapan mata.

Mama sepertinya bertanya, "Bara kenapa?"

Aku hanya menaikan bahu yang berarti aku tidak tahu.

Kalau sedang berkumpul begini, aku jadi merindukan Kak Joshua yang sedang bertugas di luar pulau, dia jadi Bang Toyib di dunia nyata. Naasnya, sampai sekarang dia belum membawa cewek ke rumah sebagai pacarnya sekarang. Kak Joshua bukan maho, dia seratus persen normal. Lebih tepatnya aku tidak tahu cerita cinta Kak Joshua seperti

apa, tapi aku tergoda untuk membuat novel tentang percintaan semua Kakakku. Terutama...Kak Dave! Sebagai pembalasanku di masa lalu. Di dalam hati seorang Ambar sedang tertawa iblis.

"Uhuk...uhuk..." Gara-gara membayangkan novel-novel impianku, aku jadi keselek roti tawar.

"Nih minum, yang."

"Nih minum, de."

Aku menengok kanan dan kiriku, Bara dan Kalvian memberiku air minum berbarengan.

"Gue aja." Ucap Kalvian dengan nada posesif, ia juga sempat mempelototi Bara. Sister complexnya kembali muncul.

Bara mendengus sebal, ia mundur secara gentle.

Kalvian tersenyum manis kearahku, menyodorkan segelas air putih. "Minum punya Kakak aja, adeku yang imut."

Ku toyor saja kepala Kalvian, "Ga butuh." lalu menjulurkan lidahku.

Aku menengok ke arah Bara dan memilih meminum air pemberiannya. Aku mendapati Bara tersenyum, senyuman yang sepenuh hati.

"Kalvi, kamu ga jemput Deka ke rumahnya? Nganter dia sekolah gitu?" Tanya Mama kepada Kalvian yang sedang mengerucutkan bibirnya karena kelakuanku tadi.

"Ga, Mah. Tapi entar mau bawa Deka ke rumah." Jawabnya datar.

Bola mata Mama tambah berbinar lucu dan wajahnya berseri-seri.

"Pa, David masuk kantornya agak siangan ya? David baru merem jam lima tadi buat nyelesein kerjaan, itu pun langsung ke bangun gara-gara alarm."

Papa mengangguk mengiyakan permintaan anaknya.

"Bara, abis pulang sekolah lo ikut gue futsal. Lo mau ga?" Tawar Kak Bian, "Lo bisa futsal kan? Daripada lo berduaan mulu di rumah sama Ambar. Bisa gawat entar. Gue belum siap jadi Uncle masalahnya."

"Gue juga belum siap." Timpal Kak Dave datar.

Aku mendelik mendengar ucapan Kak Bian, antara malu dan marah.

Mama senyam-senyum penuh arti dan Papa sama saja dengan Mama. Aduh, orangtua macam apa mereka?

"Nyu...Bian! Lo ngomong apa barusan?! Lo mau gue teng...tabokin, hah?!" Kalvian mepicingkan matanya kejam tapi dia tetap harus mengontrol ucapannya karena ada Mama dan Papa di sini. Kalau tidak ada mereka, pasti ada kata-kata seperti: pe'a, monyet, kunyuk, setan, anjir, kampret dan lainnya keluar dari mulut Kalvian.

Kak Bian tidak mengacuhkan Kalvian, ia bertanya lagi kepada Bara. "Bara, lo mau ga? Futsal sama temen-temen kuliah gue, kalo lo mau bawa temen juga boleh."

Aku menoleh ke arah Bara, dia tidak kunjung menjawab. Dia mengunyah makanannya, tapi tatapannya masih saja kosong.

"Bara?" Panggil Kak Bian, ia lalu menatapku. Semua orang di meja ini menatapku haus informasi tentang tingkah Bara saat ini.

Aku menyenggol pinggangnya perlahan, "Bar, Bara. Kamu ditanyain Kak Bian tuh."

"Hmm?" Bara sadar dari lamunannya. "Oh, ada apa, Kak?"

"Gue ngajakin lo untuk ikut futsal ntar habis lo pulang sekolah."

"Futsal? Oke, Kak. Udah lama juga ga main futsal." Bara tersenyum palsu...lagi.

Sebenarnya ada apa dengan Bara, aku jadi ingat kemarin Bara dan Ayahnya sempat berbicara empat mata sementara aku mengobrol bersama Tante Silvi. Tidak salah lagi, pasti ada hubungannya dengan pembicaraan itu. Muncul banyak dugaan yang melintas diotakku, semoga saja apa yang kupikirkan tidak ada yang benar.

Aku berjalan mendahului Bara menuju garasi, aku harus menanyakan alasan kenapa Bara jadi irit ngomong begini.

Kurentangkan kedua tanganku, dia menatapku heran.

"Kamu sebenarnya kenapa sih? Ga fokus banget hari ini, kebanyakan ngelamun. Aku jadi takut ntar ada apa-apa di jalan."

Bara bersedekap dada, menaikkan alisnya lalu kembali ke wajah datar.

"Kamu peka juga ternyata."

Aku menurunkan tanganku, "Iyalah, aku udah paham sama tingkah pacar Barbarku."

Dia tidak protes dipanggil dengan sebutan Barbar, wajahnya tetap datar.

"Aku sama Ayah disuruh..." Dia seperti setengah hati mengatakannya dan menyembunyikan sesuatu dariku.

Astaga apa mungkin?

"Kamu disuruh sekolah di luar negeri buat belajar bisnis?"

Dia menggeleng.

"Atau kamu mau dipindahin keluar kota?"

Dia menggeleng lagi.

Salah lagi? Terus apa dong? Oh, aku tahu!

"Jangan-jangan...kamu mau dijodohin ya sama Ayahmu?"

Kalau Bara memang dijodohin, aku bakal hancurin perjodohan itu sampai sehancur-hancurnya! Aku bersumpah!

Bara menunduk, ia tak menjawab pertanyaanku. Jadi benar? Dia dipaksa nikah? Kan kalau di novel-novel, orang kaya suka seenak udel mereka ngejodohin anak-anak mereka dengan alasan kerjasama perusahaan atau perjanjian di masa lalu.

Ga mau! Aku ga rela!

"Bara jawab dong! Kamu dijodohin sama siapa? Jawab! Biar aku bisa ngebatalin perjodohan itu! Aku ga rela! Pokoknya kamu nikahnya cuma sama aku! Argh!" Aku mengacak-ngacak rambutku frustrasi, mondar-mandir di depannya seperti orang gila.

Kemarin juga, Om Andika tidak terlihat menyukaiku. Aku tidak diajaknya bicara sama sekali yang artinya aku ga disukai oleh camer dong? Wah, masalah besar!

Dia tetap diam saja, tak menimpali ucapan-ucapanku yang bernada tinggi. Berarti dugaanku benar! Bara mungkin dijodohkan sama anak teman Om Andika atau teman masa kecilnya? Atau...atau...

Sial. Airmataku sudah berada di pelupuk mata, kenapa cerita cintaku harus berakhir absurd begini?!

"Hahahaha..."

Loh, kok dia malah ketawa? Apanya yang lucu?

Gelak tawanya kian pecah saat sekilas ia menatapku, dia tertawa terpingkal-pingkal memegang perutnya.

Bahuku longsor, apa aku sedang terlihat melawak?

"Hahahaha..." Dia terus tertawa sampai mengeluarkan airmata.

"Bara, kamu...ka...kamu kok malah ketawa?" Suaraku sudah bergetar saudara-saudara. Membayangkan Bara naik ke pelaminan bukan denganku, rasanya kepengen nembak ceweknya pakai senapan laras panjang sambil berteriak, "Mati kau jalang!"

Masa bodohlah mau dipenjara dengan tuntutan pembunuhan berencana dan masuk patroli sekalipun.

"Hahahahaha..." Bara juga ketawanya sampai mukul-mukul dinding yang tak bersalah.

"Ba...Bara," Ucapku lirih, "Udah aku duga, Ayahmu ga setujuin hubungan kita."

"Ambar," Bara menengok ke arahku dengan tampang yang masih cengengesan. Dia mengusap airmataku menggunakan kedua ibu jarinya. "Aku ga dijodohin."

Aku tersentak mendengarnya, "Engga?! Serius?!"

Bara menghirup oksigen kuat-kuat dan membuangnya dalam sekali sentakan. "Kalo dijodohin pun, aku bakalan nolak mentah-mentah." Bara sudah kembali normal, ia menghilangkan tawanya lalu menatapku lekat-lekat. "Aku kan udah punya kamu, aku ga butuh yang lain."

Untung saja dia memindahkan kedua tangannya memegangi kedua pundakku, kalau tidak aku sudah terbang menjauh dari bumi.

"Pindah sekolah di kota lain? Aku yakin, Mama sama Papa kamu bakal ngizinin aku untuk bawa kamu sekalian. Aku ga ada ambisi untuk sekolah di luar negeri, kalo belajar bisnis bisa minta diajarin sama Viktor." Dia mengelus kepalaku, "Kamu kebanyakan baca novel sih. Asal kamu tau, Ayah setuju sama hubungan kita. Dia bilang, kamu gadis yang baik."

Rasanya lega mendengar perkataan Bara. "Terus, apa dong alasannya? Hiks...hiks..."

Bara terdiam sejenak, membuang pandangannya lalu menatapku kembali. "Aku sama Ayah disuruh pulang ke rumah."

"Pulang? Maksudnya tinggal sama Ayahmu dan Tante Silvi?"

"Ya." Bara melepas tangannya dari pundakku, ia mengusap wajahnya kasar. "Aku belum siap, Ambar. Aku belum siap untuk kembali tinggal bersama Ayah. Apalagi harus secepat dengan wanita itu. Musibah."

Rumit. Dia masih dibayang-bayangi dengan masa lalunya yang rumit. Aku memejamkan mata sejenak, lalu membukanya. "Kenapa kamu belum siap?"

Dia berjongkok, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Persis seperti anak kecil yang sedang terkena jaga petak umpet.

"Rumah itu terlalu banyak kenangan buruk dibanding kenangan indahnyanya. Ulang tahun hanya berdua dengan Bunda, padahal Ayah ada di rumah. Jerry diberi hadiah karena ranking ketiga di kelasnya, sementara aku yang ranking pertama di kelasku? Diberi selamat pun engga."

Aku harus kuat, ga boleh nangis melihat Bara begini dan mendengar kalimatnya yang seperti menusuk jantungku.

"Barbar,"

Bara langsung mendongak mendengar panggilanku.

"Kamu anggap aku apa, hah?"

Bara mengernyit bingung.

"Aku ada di sisimu sekarang. Aku...aku bisa memperbaiki kenangan-kenangan burukmu itu. Hmm...ulang tahun ya? Kamu kapan ulang tahunnya? Kita bisa merayakannya setiap tahun."

Aku akan menepati janjiku, yaitu menjadi tempat seorang Bara untuk bernaung.

"Hm...hadiah? Aku akan ngasih kamu hadiah setiap kali ranking-mu bagus. Ya, asal jangan yang mahal-mahal dan aneh-aneh."

Bara terdiam kembali, dia menyembunyikan wajahnya di antara kedua lututnya.

Aku ikutan berjongkok dan mengusap kepalanya lembut. "Kamu ga bisa hidup terus di masa lalu. Bara, ada aku di sini. Melangkahlah menuju masa depan bersamaku."

Cukup lama Bara tidak memberi tanggapan, perlahan dia mengangkat wajahnya. Wajahnya cogannya tambah ganteng karena senyumannya.

"Jadi?"



"Aku bakal tinggal lagi sama mereka."

"Nah, itu baru jawaban dari pacarku!"

Masa lalunya begitu rumit, tapi aku akan membuat masa depannya menjadi mudah.

Dalam satu kali tarikan, aku jatuh kepelukannya. Ia membawaku ke dalam dekapannya. "Ga nyangka, ternyata kamu takut banget aku nikah sama orang lain. Takut banget aku ninggalin kamu."

Pipiku jadi memanas mendengarnya, giliran aku yang membisu.

Membayangkan masa depanku tanpa Bara? Aku tidak sanggup.

### **Bagian 33, last chapter : Our love story is not a novel**

>AMBAR POV<

Ada banyak perubahan di dalam diriku semenjak mengenal manusia Barbar yang dulu amat sangat kubenci. Contohnya, aku jadi lebih percaya diri. Dia adalah cowok pertama yang membuatku menangis selain keempat Kakakku. Bahkan saat aku menjadi secret admirer yang sama saja dengan menjalani cinta bertepuk sebelah tangan, aku tidak pernah menangis. Cowok yang memberiku banyak momen manis, momen sedih, momen-momen yang sering membuat hatiku mencelos. Cowok yang luarnya harimau garang tapi di dalam dirinya dia adalah kucing kampung kesepian. Tapi cowok itu masih mengambil jarak dengan orangtuanya, walaupun Bara sudah tiga minggu tinggal bersama mereka, dia tetap jarang tidur di sana. Dia hanya pulang untuk mandi atau sekadar basa-basi dengan Ayahnya. Masih butuh banyak proses bagi Bara untuk menyesuaikan dirinya. Apartemennya tidak ia jual, katanya apartemen itu memiliki kenangan yang tak ternilai. Katanya, kenangan di mana dia dengan seenak jidatnya menyuruhku menyapu, mengepel, mencuci piring, mencuci baju, menyetrika dan memasaknya makanan untuknya. Cowok satu-satunya di dunia ini yang tahu hobi tersembunyiiku yaitu sebagai penulis novel. Sampai sekarang, belum ada yang tahu mengenai hal itu selain Bara.

Oh, apa yang Ambar sedang lakukan sekarang? Mengejar-ngejar Bara dengan kedua telapak tangan yang disatukan. Membujuknya untuk membantuku sejak dua hari yang lalu. "Ayolah, Bara. Aku mohon..."

Bara hanya menoleh sekilas sambil bertolak pinggang lalu berjalan menuju kulkas untuk mengambil jus kalengan. Kita sedang ada di apartemen yang penuh kenangan itu.

"Ck, aku ga mau! Bisa-bisa ntar aku digiling sama Kak Dave pake gilingan daging." Ucapnya sebelum meminum jus dari kaleng itu.

Kuusap wajahku gemas, "Ga bakal! Aku kan pake nama pena, Bara. Ga mungkin ketahuan!"

Bara menyeka bibirnya dengan tangan. "Emang iya sih. Tapi tetap aja, aku maunya hidup aman. Sayang."

"Aku pakai nama pena, sayang! Aku tuh pengen bikin novel cerita cinta tentang keempat Kakakku!"

"Ambar, kenapa kamu ga bikin novel tentang kita aja? Kan aku jadi tetep aman. Aku masih kepengen hidup. Kak Dave bisa-bisa ngulitin aku."

Aku mendengus kecewa. "Ya udah deh, itu artinya kamu ga beneran sayang sama aku." Ucapku lesu dan pura-pura sedih di hadapan Barbar.

Kulirik Bara sekilas sebelum menunduk, dia tertipu oleh aktingku. Raut wajahnya berbuah cemas dan serba salah.

Yes! Aku membatin senang.

"Bu...bukan gitu. Astaga, Ambar..." Bara menjambak rambutnya sendiri frustrasi, "Aku sayang banget sama kamu, tapi ga gini juga caranya."

Aku mendongak, "Ya terus gimana?!" Aku beneran butuh bahan untuk novelku! Ah, udahlah. Aku sambung aja ceritaku yang dulu itu." Gumamku, aku berbalik untuk meninggalkannya di dapur.

Bara mendelik mendengar gumamanku, dia menjambak rambutnya lagi sebagai reaksi.

Aku sedang tertawa di dalam hati. Dia tidak suka, aku menyambung novel berunsur dewasa yang masih menggunakan Jerry sebagai inspirasinya.

"Tunggu,"

Bara termakan aktingku lagi.

"Apa?" Tanyaku sewot.

Bara membuang nafas kasar, ia terlihat berpikir sejenak. "Aku bisa bantu, tapi aku butuh imbalan tentunya. Imbalan yang sesuai dengan bantuanku."

Tak perlu pikir panjang sepertinya, "Oke." yang penting, aku bisa ketemu dengan Brenda. Novel pertamaku setelah berhenti jadi penulis dewasa akan membahas kisah cinta klise nan tragis dari seorang David Triandra.

"Beneran? Ga nimbang-nimbang dulu." Tanya Bara dengan alis yang dinaikan satu.

Oh iya juga ya? Jangan bilang Bara mau minta imbalan yang...

Kusilangkan kedua tanganku di depan dada menatapnya penuh kengerian.

"Bukan itu." Ucapnya yang pasti paham dengan maksud gerakanku.

Lalu, aku menutup bibirku.

Bara berdecak sambil menggeleng, dia mendekatiku kemudian memberikanku jitan di kening.

"Bukan itu juga. Dasar cewek mesum."

"Te...terus apa?" Tanyaku terbata-bata.

Dan Bara menjawabku dengan senyuman yang sulit untuk diartikan sambil berkata, "Sesuatu yang sama berharganya dengan nyawaku, malah lebih berharga. Sesuatu yang takan kamu duga."

Semoga, bukan hal yang aneh-aneh dan membahayakan kesehatan jantungku untuk kesekian kalinya.

Bara mendial nomor seseorang dari ponselnya sementara tangan satunya mengusap kepalaku. Aku menatap lekat-lekat kedua iris mata Bara yang terlihat agak kecokelatan dari dekat, alisnya yang tebal dan rahangnya yang tegas. Bara memang penampilannya lebih dewasa daripada umurnya, mungkin karena faktor keturunan? Atau karena faktor gizi yang sangat tercukupi.

"Halo? Jon, lo lagi di mana?"

"..."

Dia menelpon Joni, suami Brenda. Aku benar-benar tidak tahan godaan untuk tidak mengupas kisah cinta Kakakku. Keinginanku, menuangkan kisah-kisah mereka dan menjadikannya sebuah buku.

"Ga, gue mau ketemu Brenda. Hm, nih Nyonya gue butuh ketemu bini lo."

"..."

Hah? Nyonya? Siapa yang disebut dengan Nyonya?

"Ga ada apa-apa beneran, cuma ngobrol doang. Eh, Brenda ya?"

"..."

"Oh, boleh? Bagus, iya, setengah jam lagi? Oke. Makasih by the way."

Pembicaraannya selesai, aku menunggu Bara buka suara dengan antusias, "Gimana? Gimana? Boleh?"

"Dia mau ketemu sama kamu. Tapi, yang. Emang kamu sampe hati untuk mengorek informasi masa lalu mereka? Ga ngerasa jahat?"

Benar juga, aku tidak pernah berpikir sampai sejauh itu. Perbuatanku sama saja dengan membuka luka lama mereka kembali.

Kusunggingkan senyum, "Hm...kalo Brenda ga mau, aku juga ga bakal maksa. Tenang aja."

Di sinilah aku di sebuah kafe dan berhadapan dengan gadis berumur duapuluh tahun yang sudah memiliki gadis kecil di pangkuannya.

"Shay umur berapa ya?"

Brenda mengusap pipi anaknya. "Mau masuk dua bulan."

Sudah duduk di depan dia, aku jadi merasa bersalah. Pulang aja apa ya?

"Kamu mirip sekali sama David." Ucap Brenda untuk yang kelima kalinya sejak kami duduk di sini.

Aku tersenyum tipis, yaiyalah mirip, aku kan adiknya.

"Ada apa, ngomong-ngomong? Apa ada hubungannya dengan David? Da...David baik-baik saja kan?" Dari pertanyaan Kak Brenda, mereka sudah tidak pernah berhubungan kembali.

Brenda bisa kusebut sebagai golongan bad girl, tidak menyangka...selera Kak Dave seperti itu. Bad girl yang suka menghabiskan waktu di diskotik, apa itu alasan kenapa Kak Dave tidak pernah membawa Brenda kerumah? Pastilah karena itu. Mama tidak mungkin menyetujui hubungan mereka.

Eh, bukannya Bara sama saja ya? Orang rumahku belum ada yang tahu mengenai dark past seorang Bara, biarlah menjadi rahasia di antara kami.

"Kak Dave baik-baik aja."

Dia menghembuskan nafas lega.

"Kak Brenda, kalo boleh aku tau. Ah, aku ga enak mintanya. Aduh." Gumamku.

"Kenapa? Minta apa? Ngomong aja." Ucapnya ramah.

Aku menggaruk kepalaku yang tak gatal, "Itu, anu...aku mau bikin...anu...bikin kisah cinta Kak Dave sama...sama Kak Brenda jadi...jadi novel." Ucapku takut-takut. Takut dia akan menamparku atau menyiramku dengan minuman yang ia pesan.

Aku perlahan mendongak untuk melihat ekspresinya.

Ya, dia terkejut. Aku berasa jadi orang jahat sekarang.

"Ka...kalo Kakak ga mau aku ga masalah."

Bibir Kak Brenda terlihat bergetar, tak berapa ia terkekeh.

"Kisah kami ya? Kisah kami...baiklah. Aku akan ingat-ingat dulu, kapan ya kami bertemu. Oh! Saat menunggu bus di halte, di depan sebuah toko roti..."

Aku mendengarkan penjelasan Kak Brenda dan mencatat hal-hal yang penting. Pokoknya dendamku akan terbalaskan, dendam masa lalu kepada Kak Dave. Tunggu tanggal mainnya, Kak Dave.

++++

Aku bertepuk tangan girang setelah menulis lima bab novel buatanku, aku sedang berada di beranda rumah dengan segelas coklat panas sebagai temanku mengetik. Kalau otak lagi lancar, sehari bisa dapat lebih dari satu bab. Tapi kalau otak lagi buntu, bisa saja seminggu satu paragraf pun tidak terpenuhi. Semangat Ambar menulis kisah cinta semua Kakak-kakakmu, habis ini aku mau membahas kisah cinta Kak Bian. Itu mah gampang, tinggal nelson Kak Mikha sendiri.

"Gitu ya, udah mulai nerusin hobinya. Pacarnya nelson ga diangkat." Celetuk seseorang yang berdiri di hadapanku, suara yang dibuat marah.

Aku menyengir kuda, "Eh, Barbar. Kamu kapan datang? Kok aku ga dengar suara motormu? Oh, itu motormu." Aku celingukan mencari motor ninjanya. Ya, semenjak dia waktu itu tinggal di rumahku, dia jarang ganti kendaraan. Dia cuma pakai motor ninja hitamnya setiap hari. Bara memakai kaos putih gading bergambar bendera Amerika, dipadu jaket motor hitam dan rambutnya...

"Kamu serius banget, sampe ga denger aku datang."

Rambut Bara terlihat rapi tapi tetap keren, "Kamu potong rambut?"

Bara tidak menjawabku, dia malah meneguk minumanku dan duduk di sampingku.

Aduh, kayaknya ada yang marah.

"Bara, kamu tambah ganteng tau sekarang."

Dia melirikku, menurunkan gelasnyanya. "Ga usah dipuji, aku juga udah tau. Aku mah udah cakep dari sononya."

Dasar narsis! Aku terkekeh mendengar jawaban narisnya.

"Eh, di rumah ga ada orang?" Bara menengok ke dalam rumah, lalu kembali duduk di sebelahku. "Kak Dave sama Papa belum pulang?"

"Belum pada pulang kerjalah, paling bentar lagi. Kalvian lagi main ke rumah Deka, Mama paling tidur. Nah, Kak Bian...dia paling lagi mainan game di kamar. Makanya sepi."

Aku hanya menjawab pertanyaan-pertanyaan Bara dengan fokus mataku kepada laptop.

Kudengar dia mendecih, lalu mengambil kedua tanganku dan diusapnya punggung tanganku.

"Bara, aku lagi sibuk. Ga usah gangguin deh." Ujarku menepis tangannya.

"Turunin dulu napa laptopnya, aku ke sini mau nagih imbalanku." Ucap Bara yang mengerutkan bibirnya. Premannya sedang bertingkah imut.

"Imbalan? Tinggal ngomong aja apa susahnya. Aku kan punya kuping Barbar. Imbalan apa, huh? Kamu mau minta apa? Beli apa?"



Aku tetap fokus pada keyboard, jemariku menelusurinya tanpa henti.

Sebentar, jariku?

Aku menyadari ada yang berbeda dengan jemariku. Jemari kiriku, jari manisnya dilingkarkan oleh sesuatu.

Aku langsung menengok Bara yang membuang pandangannya, dia tak mau melihatku.

"Itu imbalanku." Ucapnya lirih. Tangannya menggaruk-garuk tenguknya, tangan kirinya yang mempunyai benda melingkar juga di jemari manisnya.

Tuh kan, imbalannya benar-benar membuatku dag-dig-dug-ser-seran lagi.

**BARA MEMASANGKAN CINCIN DI JARIKU!** Batinku menjerit saking senang dan kagetnya.

Nyatanya aku membeku. Memandangi cincin yang tiba-tiba tersemat di jemariku, bisa-bisanya dia memakaikannya tanpa aku sadari.

"Ba...Bara ini maksudnya apa?" Ucapku dengan suara bergetar, aku menoleh ke arahnya mencolek-colek lengannya.

Cuping telinga Bara memerah, dia pasti sedang malu-malu harimau. Dia tidak mau menatapku secara langsung.

"Itu, itu cincin tunangan lah. Memang apalagi? Gitu aja ga tau."

Tumpangan? Eh, salah...TUNANGAN?

Tiba-tiba terdengar samar bunyi piano khas orang nikahan yang berasal dari dalam fantasiku.

Aku dan Bara, tunangan?

Saking bingungnya kutabok lengannya amat kencang.

"Adaw!" Akhirnya Bara menengokku. Wajahnya sangat merah, dia merona malu? Menggemaskan sekali.

"Sakit, sakit, sayang." Dia meringis mengusap lengannya yang jadi amukanku.

"Serius, Bar. Ini apa?" Mataku berkaca-kaca menatapnya, "Kamu ga usah becanda deh. Ga lucu!"

"Aku ga becanda, Ambar." Ucapnya setelah beberapa saat ia membisu, Bara menggenggam tanganku.

"Tapi ini ga terlalu cepat? Maksudku...kita lulus SMA aja belum. Kamu ngelindur ya? Bangun, Bar! Bangun!" Kugoncangkan bahu Bara karena aku tidak mempercayai ucapan anehnya.

"Ambar! Aku ga ngelindur!" Bentaknya, dia menurunkan tanganku lalu menggenggamnya.

Aku menggigit bibir bawahku, menyiapkan mentalku untuk kalimat lainnya yang akan meluncur dari mulut Bara.

"Imbalan yang ingin aku minta adalah...masa depanmu, Ambar. Masa depanmu sama berharganya dengan nyawaku. Masa depanmu harus ada aku. Ada kita. Kamu paham? Bukannya kamu pernah mengajakku melangkah ke masa depan denganmu? Kamu lupa?"

Kapan aku pernah ngomong begitu?

"Kamu ga bisa hidup terus di masa lalu. Bara,ada aku di sini. Melangkahlah menuju masa depan bersamaku."

Aku ingat, aku mengucapkan ajakan itu,aku pernah mengucapkannya.

Aku menggeleng, "Aku ga lupa, Bara."

Bara tersenyum, dia mengusap airmata yang akan jatuh dari pipiku. "Aku ga pernah main-main sama ucapanku, Ambar. Kamu harus percaya, aku bisa jadi gila memikirkan kalo nanti masa depanmu ga ada aku. Aku cuma mau mencintai satu orang seumur hidupku, aku cuma mau mencintai cewek mesum yang sekarang ada di hadapanku."

Aku tersenyum geli mendengarnya. Apa?! Tunggu dia panggil aku cewek mesum?!

Aku melotot, "Ce...cewek mesum?"

Bara menjawab hidungku. "Kalo kamu ga jadi cewek mesum, mungkin kita ga bisa bersama seperti sekarang. Kamu bilang kamu benci akhir yang sedih? Maka, ayo, kita buat akhir yang bahagia untuk kisah kita sendiri. Masa depan kita."

Airmataku lolos kembali, aku mengangguk tanpa ragu. Mengiyakan seluruh ucapan Bara.

"Aku ga mau cewek mesumku direbut sama oranglain. Kamu paham, sayang?"

Aku mengangguk lagi, "Aku juga ga mau manusia Barbarku direbut sama ikan asin lain."

Bara mengernyit. "Ikan asin? Maksudnya?"

Aku menggeleng cepat, mengusap pipiku yang basah dengan tanganku sendiri.

"Ga, bukan apa-apa."

Bara berdiri merentangkan tangannya. "Akhirnya lega! Hahahaha..."

Aku ikutan tertawa kecil, ini lamaran macam apa coba? Lamaran yang tidak aku duga.

"Ambar," Panggilnya, dia menengok ke arahku.

"Hmm?"

"Aku mencintaimu."

Aku tidak menjawabnya melalui kata-kata, aku menjawabnya dengan menyingkirkan laptopku lalu memeluknya dari belakang. Menyalurkan seluruh kebahagiaan yang sekarang sedang kurasakan. Bara mengeratkan tanganku yang melingkar di pinggangnya.

"Waktu kita memang masih sangat panjang. Tapi jika kita lalui bersama orang yang kita cintai, maka akan menjadi terasa sangat cepat." Batinku.

Aku sekarang tahu, kenapa aku tidak pernah mempunyai pikiran untuk membuat kisah cinta kita menjadi sebuah buku. Karena kisah cinta kita bukanlah sebuah novel. Kisah cinta kita hanya akan menjadi rahasia diantara kita.

++++

SEPULUH TAHUN KEMUDIAN

Aku pulang di pagi hari yang sepi tanpa seorang pun menyambutku. Ini masih pukul lima pagi, pasti mereka semua sedang bergelung di dalam selimut.

Anak dan Papanya itu memang kadar kemalasannya beda tipis. Baru ditinggal dua hari ke luar kota untuk meeting dengan penerbit, rumah yang kami tinggali tidak pantas disebut rumah lagi.

Aku disambut oleh keadaan rumah yang super duper berantakan. Sepatu kerjanya yang selalu asal copot dan asal lempar. Kunci mobil yang bertebaran di mana-mana. Map-map berkas pekerjaan yang menimbun di atas meja ruang tamu, laptopnya pun masih menampilkan susunan proposal yang pasti penting. Anak-anaknya pun meniru kebiasaan jelek Papa mereka. Kasihan pembantu kami nanti yang akan membereskan semuanya ini. Sepertinya aku perlu tambahan pembantu lagi. Aku menggeret koperku sambil tak berhenti berdecak kagum dengan kelakuan mereka bertiga di rumah.

Aku menginjak sesuatu, semoga bukan makanan. Kuangkat kakiku, ternyata aku menginjak sebuah boneka barbie.

Boneka barbie mainan anakku yang perempuan, ya kali masih utuh. Nah ini? Tinggal kepalanya doang.

Aku memungut boneka barbie yang kehilangan rambutnya, Abby mencukur rambut boneka barbiennya--lagi. Kali ini bukan hanya mencukurnya pendek tapi membatnya habis. Kata Abby, nanti rambut barbiennya pasti bisa tumbuh lagi.

Kutepuk jidatku, siapa yang mengajari anakku seperti itu? Dia menuruni sifatku sepertinya, suka berkhayal.

Huh.

Sabar, Ambar. Sabar.

Anak kecil memang suka memberantakan mainannya, mereka harus diajari bagaimana caranya bersikap rajin.

Mobil-mobilan dengan berbagai ukuran terongok di lantai, membangkitkan kekesalanku lagi. Kaos-kaos si kecil Alden juga main asal lepas di sofa, meja, bahkan tersampir di pingiran tangga.

Coba kalau aku tidak lelah setengah mati, sudah kuteriaki nama seluruh penghuni rumah ini. Aku meninggalkan koperku di bawah dan hanya mampu membawa tas berisi oleh-oleh karena aku sudah tidak ada tenaga lagi. Kakiku melangkah ke kamar yang ditempelkan kertas bertuliskan 'Ours', kertasnya pun dihiasi dengan foto-foto aku, Bara dan si kembar.

Aku mengatakan 'si kembar', ya kan?

Ya, gen kembar menurun padaku. Kami mempunyai anak kembar berumur lima tahun yang bernama Abigail dan Alden. Abigail lebih dulu lahir daripada saudara laki-lakinya. Dua malaikat yang sering membuatku pusing tujuh keliling. Darah kenakalan dan kemalasan tingkat dewa si manusia Barbar mengalir di tubuh mereka. Apa mau dikata, itu hasil pergulatan kami setelah resmi menikah yang langsung jadi.

Masa pacaran kami bukannya tanpa halangan. Munafik kalau kami bilang tidak ada. Ada beberapa kali cekcok, tapi tidak sampai ada yang mengatakan 'putus'. Kata 'putus' adalah mimpi buruk kami berdua.

Aku menarik nafas dalam-dalam, bersiap terpukau dengan isi kamar yang pasti lebih parah.

Dugaanku benar.

Bed cover kenapa bisa melayang sampai di depan kamar mandi?

Guling sudah jatuh ke lantai, jas kerjanya juga menyendiri di atas nakas.

Tapi kemarahanku dan kekesalanku sirna karena melihat mereka masih tidur dengan wajah yang begitu damai.

Bara berada di tengah dengan Abby di sisi kanannya dan Al di sisi kirinya. Tangan anak-anakku ada di atas dada Bara, kedua tangan Bara memegang pinggang mereka. Bara masih memakai celana untuk mengantor dipadu kemeja putih gadingnya yang ditekuk sampai siku. Dasi kerjanya malah melingkar di leher Abby. Aku menggeleng menikmati pemandangan di depanku ini. Abby dan Al memakai baju tidur yang modelnya sama hanya warnanya yang berbeda, aku bersyukur tidak ada yang menuruni keresean Kak David ataupun Kak Kalvian. Ada keuntungan memiliki anak kembar karena mereka bisa digilir oleh Kakek dan Nenek mereka. Papa Andika, dia begitu menyayangi mereka. Menumpahkan seluruh kasih sayangnya kepada kedua cucunya. Aku bersyukur, Bara perlahan mau memaafkan Ayahnya. Dan ia mau memanggil Tante Silvi dengan sebutan 'Ibu' walaupun masih jarang dan juga canggung.

Aku bersandar di kusen pintu, bersedekap dada memandangi mereka.

Bara, dia berubah menjadi lelaki dewasa. Walaupun sudah berkeluarga, masih saja banyak ikan asin yang mengitarinya. Untunglah, Bara sampai sekarang benar-benar memegang teguh prinsipnya dan janjinya. Seorang CEO yang semakin hari semakin tampan, perutnya pun tidak lagi sixpack, tapi eightpack dan semua itu menjadi milikku. Milik Ambar seorang.

Aku melihat Bara mulai mengerjap-ngerjapkan matanya, dia perlahan sadar dan menyapu pandang ke seluruh ruangan. Manik matanya berhenti tepat menatapku. Dia tersenyum manis menderetkan gigi putihnya.

"Selamat pagi, Barbar." Sambutku dengan senyuman yang tak kalah manis.

"Selamat pagi, isteri mesum." Jawabnya dengan suara parau.

Untung saja, si kembar masih pulas. Kalau mereka mendengar kata 'mesum' dan 'barbar' akan sangat gawat. Aku dan Bara pasti kalang kabut menjawabnya.

Ah! Tersenyum manis bukan berarti aku takan memarahi Bara sampai titik darah penghabisan. Aku harus mendisiplinkan mereka semua!

Tapi sekarang,aku masih betah menyaksikan kebahagiaanku.

Bara mengusap kepala kedua anak kami, menciumi kening mereka satu persatu. Inilah masa depan kami yang menurut kami sudah bisa disebut bahagia.

## **~NEVER ENDING STORY~**

### **Extra I : Pemicu Otak Mesum**

Ini kisah jaman dulu, saat aku masih polos dan unyu-unyu. Pikiranku masih waras dan bersih, selalu positif. Belum mengenal yang namanya cinta.

#### **>AUTHOR POV<**

Seorang gadis cilik diapit oleh dua cowok berwajah sama, si gadis tersenyum lebar menampilkan deretan gigi putihnya. Ia sangat senang karena dia seperti seorang puteri kerajaan yang diberi penjagaan. Sepanjang perjalanan sekolah dasar sampai ke rumah, banyak Ibu yang terlihat gemas untuk mencubit pipi si kembar. Di situlah senyum Ambar hilang, dia merajuk.

"Huh!" Dia juga ingin diberi pujian seperti dua Kakaknya yang lahir dengan wajah lebih cantik darinya. Ambar tidak tahu, jika Bian juga risih dipegang-pegang oleh orang sembarangan. Dia tidak gila hormat, kecuali saudara kembarnya yang pandai menggoda padahal umurnya baru sebelas tahun.

"Tante, tante pengen punya anak kayak saya?" Celoteh David yang betah pipinya dicubit-cubit oleh Ibu berdaster. Bian melirik David jengah, mulai deh.

"Iya! Iya! Aduh kamu anak siapa sih? Cakep banget!"



David melambaikan tangannya agar Ibu itu membungkuk karena ia ingin berbisik.

"Makanya Tante kalo cari suami yang cakepan dikit. Selera tante jelek banget!"

Punah sudah keinginan Ibu berdaster dengan rambut diroll sekepala. "Kamu ngejek saya?"

Bian menoleh ke belakang, adiknya melongo mendengar Ibu itu sedang mencak-mencak. "Kamu anaknya siapa?! Songong banget ya!"

Bian menarik Ambar dan menutup kedua telinga adiknya agar Ambar tidak bisa mendengar ucapan pedas David selanjutnya.

"Anaknya Mama sama Papa yang cantik dan ganteng, emangnya anak Tante? Anak Tante namanya Uli kan? Uli mirip banget sama Tante, juelekkkkkk!" Ucap David tanpa rasa takut sedikitpun.

Ibu itu melotot, "Apa kamu bilang! Saya jelek!"

Tangan Ibu itu bersiap menjewer telinga David yang cengengesan, ia mengedipkan mata kepada Bian. Pertanda, ini saatnya untuk kabur!

David melengos saat tangan Ibu itu akan mencekalnya. "Ga kena, weee!" Dia menjulurkan lidah, "Ibu sama anak jueeelek sekali!"

"Apa?! Sini kamu! Sini! Saya cabein mulut kamu ya! Sini!" Emosi Ibu itu meledak, dia mengejar si kembar dan adiknya.

David tertawa puas, dia suka sekali membuat orang naik pitam dengan mulut pedasnya. Menurutny, itu juga salah gadis gempal bernama Uli yang menyatakan cintanya di depan kelas. Ambar yang tidak tahu apa-apa ikut menertawai Ibu yang mengejar mereka. Sementara Bian melirik David tidak suka.

"Apa?! Mau ngelaporin ke Mama? Silahkan! Nanti tinggal gue bilang siapa yang nyuri uang buat main PS." Merasa Bian tidak bisa membalas ancamannya, David tertawa puas. David menggandeng tangan Ambar, "Makan eskrim yuk, de!" dengan senang hati Ambar mengangguk.

Mereka berpisah di persimpangan, kalau begini Bian yang harus mencari alasan demi menutup-nutupi kesalahan David dari Ibunya.

Ambar dibawa David ke taman, mereka berdua ngos-ngosan. Baju seragam mereka basah keringat. "De, Kakak beli esnya ya? Kamu sini aja ya?"

Ambar menunjukkan jempolnya. Dia mencari tempat duduk yang enak sementara Kakaknya memberhentikan tukang eskrim. Dari kejauhan David memperhatikan Ambar, takut adiknya diculik.

"Bang, eskrim coklat dua!"

Ambar menggoyang-goyangkan kakinya, memandang langit yang berubah oranye. Daun telinganya bergerak mendengar sesuatu yang menarik perhatiannya.

"Ah...jangan disini bang...malu..."

"Ga apa de, abang tutupin pake topi nih, dikit aja..."

"Malu ah bang..."

Ambar yang penasaran, berlutut di atas bangku. Dia hendak melihat di belakangnya, dia mendengar obrolan seorang cewek yang bernada manja dan cowok yang bernada memaksa.

Sebelum dia berhasil menemukan sumber keponya, seseorang menutup kedua mata Ambar.

"Ngapain di sini? Bukannya pulang?"

"Ih! Jangan salahin Ambar dong! Lepas Kak Josh!" Pekik Ambar melepaskan tangan Kakaknya yang baru pulang kuliah.

Joshua bersyukur, ia datang tepat pada waktunya. Di balik dedaunan ini, ada sepasang kekasih yang asyik sayang-sayangan.

"Udah sore! Ayo pulang!" Perintah Joshua tidak mengindahkan protes adiknya, "Ntar napa, Kak! Masih sore!"

"Sore? Ini udah mau gelap, Ambar. Ayo pulang! Kamu sama siapa di sini?"

"Sama gue elah, nih de esnya." David baru datang dan Joshua langsung menyikutnya, "Elo tinggalin adik lo sendirian?!"

Pelototan Joshua dan suaranya hanya bagai angin lalu, David menyerahkan secontong eskrim kepada Ambar, "Makasih, Kak!"

"Ya udalah! Sekarang kita pulang!" merasa dikacangin, Joshua merangkul kedua saudaranya.

Peristiwa itu membuat otakku hampir tercemar.

++++

David berjingkrak-jingkrak mendengar Joshua memutuskan masuk Angkatan Darat. Ia bersorak girang, berbanding terbalik dengan Cindy yang menangis bombai.

"Mama, jangan gini dong. Joshua pasti baik-baik aja."

Selain David, Kalvian yang baru pulang main ikutan berjingkrak. Mereka berdua berhigfivne ria, Handoko menggeleng melihat kelakuan dua anaknya. Ambar hanya duduk

di ujung tangga meratapi nasibnya. Dia akan kehilangan guardiannya, walaupun ada Bian tapi apa gunanya Bian? David dan Kalvian pasti akan berkomplot, satunya pembuat onar dan satunya membuat Ambar gila.

"Tapi sayang, Mama takut kamu dalam bahaya, mending kamu nerusin perusahaan Papa. Di sana kan sangat berbahaya, sayang."

Joshua tersenyum dan memeluk Mamanya. "Kan Joshua pasti pulang, Ma."

Ambar berpangku tangan, sekarang umur Joshua duapuluhdua tahun dan Papa membebaskan pilihan anak-anaknya.

"Kalo pulang! Kalo engga!" Air mata Cindy mengucur, Handoko menepuk pundak Joshua, "Josh, kamu yakin? Papa bukannya ga setuju tapi alangkah lebih baik kamu berpikir ulang."

"Pikir ulang gimana, Pa?! Tahun depan tuh Joshua udah ga bisa masuk, ini kesempatan terakhirnya!" Bukan Joshua yang nyolot tapi David, biar tidak ada yang ngatur di rumah ini.

Ambar berpangku tangan, dia malas ikut campur, toh, suaranya juga tidak bakal digubris.

++++

Kerongkongan Ambar terasa kering, ia kehausan. Dia melongok ke kamar Joshua, kamar di lantai satu sebelum tangga. Dia rindu, hampir tiga tahun dia tidak bertemu Kakaknya. Ambar menuruni tangga dan menyalakan lampu dapur.

"Huwah!" Di dapur dia menemukan David yang sedang mengendap-endap. Ia menyembunyikan sesuatu di balik kaosnya.

"Gue kira Mama!" David mengelus dada, dia gemetaran takut Mamanya yang mempergoki dia.

"Dari mana, Kak?" Tanya Ambar sambil menuangkan minum.

"Bukan urusan kamu!" David nylonong saja, meninggalkan Ambar yang mendesis kesal.  
"Ditanyain juga!"

Setelah diisi air dingin, Ambar menarik nafas lega. Kemudian dia kembali tapi dia merasa ada yang ganjil.

"Kok nyala?" Kamar Joshua yang seharusnya kosong dan terkunci tapi lampunya menyala. Pintunya juga sedikit terbuka, memancing curiga Ambar.

Disitulah pikiran gadis polos dikotori dengan kepolosan seorang wanita dan seorang pria. Semua itu gara-gara ulah Kak David menyetel video di atas umur delapanbelas tahun. Itulah resikonya punya empat kakak lelaki. Hanya di kamar Kak Joshua, ada barang elektronik yang bernama VCD.

~~~~~

Extra II : Pemicu Sister Complex

Tuhan yang menentukan takdir kita, tapi kita yang menentukan nasib kita. Lalu apakah takdirnya begini? Takdirnya kehilangan seseorang yang sangat ia sayangi. Lalu apakah nasibku begini? Menjadi pengganti dari sosok yang hilang itu.

>AUTHOR POV<

Seharian yang dilakukannya adalah bermain gundu bersama teman sepermainannya, Ambar kecil punya kulit yang cokelat karena sering terbakar matahari. Dia tidak bisa menahan godaan panggilan dari teman-temannya tepat pukul tiga sore. Sampai maghrib

pun dia akan jabanin buat main congklak di tanah lapang dekat rumah. Ambar merengkek meminta David menurunkan seplastik kelereng di tangannya hasil kerja keras memenangkan pertarungan dengan anak-anak kompleks.

"Dave! Kak Dave! Itu punya Ambar! Turunin! Kak Dave!"

David tidak menghiraukan regekan adiknya. "Anak cewek itu mainnya boneka, bukan kelereng. Ini buat Kakak aja ya?"

Wajah Ambar langsung cemberut, dia menendang lutut David sampai anak itu berteriak kesakitan. Dia menjulurkan lidahnya lalu merebut apa yang menjadi miliknya. "Rasain! Emang enak!"

David berjingkrak memegangi tempurung lututnya sambil meneriaki nama Ambar dari dalam rumah. Ambar berlari dengan tawa senang memeluk kelereng miliknya. Sesekali dia menoleh kebelakang, memastikan David tidak mengejar. Karena cara berlarnya yang seperti itu, dia menabrak seseorang. Otomatis kelereng Ambar jatuh berserakan dan kertas-kertas milik orang yang ditabraknya juga berterbangan.

Terdengar suara tawa mengiringi raut kecemasan Ambar.

"Menang banyak hari ini?"

Ambar mendongak, dia meringis kuda. Memperlihatkan deretan giginya yang tak lengkap, taring atasnya copot. Di umurnya sekarang, mau tidak mau dia kehilangan giginya satu persatu.

"Iya, Kak!" Punya Jojo, Eki, Budi sama Cahyo jadi punya Ambar sekarang!"

Gadis itu menyelipkan anak rambut kebelakang telinganya. "Jangan panas-panasan terus, nanti tambah item loh."

Ambar mencebikan bibirnya, "Iya, Kak Maya." ia membantu mengumpulkan kertas yang berserakan di aspal dan diserahkan kepada gadis berambut keriting ombak panjang.

"Makasih, Ambar. Oh iya, Kak Maya titip satu untuk Kak Kalvian ya? Boleh?" Maya memberikan selembar kertas itu.

Ambar mengangguk. "Iya, nanti Ambar kasihkan ke Kak Kalvi."

Setelah kelereng Ambar terkumpul, Maya bangkit berdiri dan tak lupa mengelus kepala Ambar. "Jangan kesorean mainnya, oke?"

Ambar menunjukkan jempolnya, tanda ia setuju.

Maya membuka gerbang rumahnya, sekilas dia melihat kearah balkon rumah di sebelahnya. Angin yang melintas mengombang-ambingkan rambutnya. Seharusnya, dia memberikan kertas itu secara langsung tapi dia belum bisa berhadapan dengan Kalvian.

++++

Siulan merdu terdengar dari halaman belakang rumah, Kalvian sedang senang sekali hari ini. Dia menggosok-gosok celengan babi merah muda, sebelum dia menjatuhkannya kelantai, digoncangkannya dulu.

"Kak Kalvi! Kak Kalvi dimana?!" Suara Ambar membuat Kalvian meletakan kembali celengannya, dia menjawab. "Kakak di belakang! Kesini aja!"

Tak lama kemudian, anak kecil bercelana pendek tosca muncul dengan melambai-lambaikan kertas ditangannya.

"Kirain Kakak kemana, nih!" Ambar memberikan kertas itu, "Dari Kak Maya, katanya buat Kakak!"

Tugasnya sudah selesai, dia naik ke atas dan segera mandi sebelum Kakak pertamanya pulang.

Dahi Kalvi berkerut, warna kulitnya tak jauh beda dari Ambar. Malah lebih gosong daripada Ambar. Wajahnya berjerawat dan rambutnya kusam. Bukan bau parfum tapi

bau oli karena kerja sambilannya sebagai montir di bengkel temannya setiap akhir minggu atau kalau dia sedang bosan.

"Kok bukan orangnya langsung yang ngasihin?"

++++

Tangis Ambar pecah karena eskrimnya direbut oleh David yang bilang ini adalah caranya balas dendam. Walaupun dipelototi oleh Kalvian, David tidak gentar dan malah semakin keras tawanya. Kalvian berlutut mengusap pipi Ambar, "Udah dong nangisnya, nanti Kak Kalvi bilangin Mama biar David dijewer sampe kupingnya putus!"

Perlahan Ambar bersuara. "Beneran, Kak?"

"Iya, nah...sekarang Ambar berhenti nangisnya. Kita beli yang baru aja ya?"

"Beneran Kak?!" Tanyanya lagi dan kali ini tangisannya langsung berhenti.

Kalvian mencubit pipi Ambar gemas. "Iya! Ayo kita beli?!"

Cukup keluar kompleks, ada toko yang menjual eskrim kesukaan Ambar. Daripada eskrim yang dijual di abang-abang, Kalvian memilih yang lebih sehat.

Ambar menepuk-nepuk kaca pendingin dan menunjuk kumpulan es rasa coklat kacang.

"Mau ini! Mau ini! Mau ini! Mau ini!"

Kalvian terkekeh, ia membukakan lemari itu. Tawanya hilang saat melihat keluar toko, dua orang yang ia kenal dan dua orang yang seharusnya tidak sedekat ini. Si cewek bergelayutan manja di lengan si cowok, mereka bersenda gurau dan serasa dunia hanya milik mereka. Pemandangan itu membuat rahang Kalvian mengeras dan tangannya mengepal.

"Jangan dilihiat." Ucap seseorang yang menutup kedua mata Kalvian dengan telapak tangannya dari belakang.

Kalvian menurunkan tangan itu, dia berusaha meredam emosinya dengan melihat senyum sumringah Ambar. Tapi percuma, emosinya sudah mendidih.

"Hai, Kak Maya!" Sapa Ambar ramah kepada gadis yang memakai jaket tebal ini.

"Hai, Ambar. Beli eskrim apa? Wah...enak kayaknya. Kalvi beliin gue juga ya?" Maya menyenggol-nyenggol pinggang Kalvian.

"Terserah elo." Ucapnya datar, menyerahkan uang ketangan Maya. Ia memilih keluar toko demi meluapkan emosinya, dia menendangi tong sampah di dekatnya. Mengumpat sekotor-kotornya, dan menendang sekencang-kencangnya.

"Kak Kalvi kenapa, Kak Maya?" tanya Ambar lugu.

"Hmm...mungkin dia salah makan obat." Maya menggeleng melihat kelakuan sahabatnya. "Ah,ayo kita bayar. Kamu beli itu doang?"

Ambar mengangguk dan digandengnya tangan Maya. "Iya, ini aja!"

Tak berapa lama, Maya dan Ambar menyusul Kalvian keluar. Maya celingukan mencari batang hidungnya. "Kemana si Kalvian?"

Ambar menunjuk kearah pemuda yang tengah berjongkok di pinggir sungai dan melemparkan kerikil kedalamnya.

"Ini mau maghrib woy! Jangan ngelamun, ntar kesambet! Gue yang susah." Seloroh Maya berdiri di samping Kalvian.

Genangan air memantulkan wajah sedih Kalvian dan wajah cantik Maya dengan bulu mata lentiknya juga bibir merah muda.

"Dingin tau! Ayo pulang! Noh kasian ade lo nungguin!"

Kalvian melemparkan batu kedalam kali, mengaburkan bayangan mereka. "Elo udah tau tentang mereka?"

Maya mengerang mendengar pertanyaan Kalvian.

"Oh, jadi selama ini cuma gue yang ga tau. Betapa tololnya gue jadi orang."

Maya menoleh ke belakang, ia memastikan Ambar baik-baik saja duduk sendirian di bangku yang tidak jauh dari mereka. Ia ikutan berjongkok di samping Kalvian. "Tadinya gue mau kasih tau, tapi lo bukan tipe orang yang bakal percaya kecuali ngeliat pake mata kepala sendiri!"

Kalvian menggosok hidungnya. "Coba aja gue ga item dan jelek begini, pasti Nisa lebih pilih gue daripada jalan sama Heru!"

"Elo ga item, cuma ga putih. Dan lo ga jelek, cuma kurang cakep aja."

"Ish, sialan lo!" Dengus Kalvian. Kalvian mengacak-acak rambutnya sendiri,
"Arghh...padahal gue udah jatuh cinta banget sama Annisa! Bisa ga ya gue jadi ganteng? Biar ada cewek yang mau sama gue!"

"Emang segitu pentingnya penampilan buat lo?"

"Kalo ga ganteng, ga cakep. Mana ada yang mau sama gue!"

"Loh, emangnya lo ga baca kertas yang gue titipin ke Ambar buat lo?"

"Tentang bahan drama BI itu? Bullshit banget kisah Belle, gue ga percaya sama cinta sejati!" Ucap Kalvian mulai berdiri karena kakinya terasa kesemutan.

"Itu bukan cuma kisah, tapi kode gue buat lo." Ucap Maya lirih, melihat Kalvian masih frustrasi menendangi setiap batu yang bertemu dengan kakinya.

++++

Ambar bergulingan di rerumputan hijau, tapi bukan di halaman miliknya.

"Kak Maya lagi ngapain sih? Sibuk amat kayaknya?"

Maya berhenti menulis dan menutup bukunya. "Ga ngapa-ngapain. Uhm...kamu mau ga Kakak mintain tolong lagi?"

"Minta tolong apa?" Ambar sedang menatap birunya langit dan menarik nafas dalam-dalam. Dia senang sekali berada di sini, di sini Ambar menemukan keheningan yang tidak ia dapatkan di rumah. Setiap hari ada saja kegaduhan yang terjadi, setiap hari ada perang. Apalagi kedua Kakak kembarnya, jangan ditanya!

Maya memberikan sebuah amplop kepada Ambar. "Tolong berikan kepada Kalvian, kalau dia melamun di sungai lagi."

++++

Melihat dirinya di cermin, muncul niat untuk mengubah penampilannya.

"Gue harus ke Mall kayaknya!"

Dia melirik celengan babi yang ada di atas meja belajar, tidak ada pilihan lain selain mengorbankan babi itu. Celengan yang terbuat dari tanah liat itu dipecahkannya, dan

ternyata tabungannya cukup banyak. Dia bersorak girang sambil menghitung lembaran uang juga recehan hasil kerja kerasnya.

Tapi ia bingung, harus mulai dari mana? Satu-satunya orang yang bisa ia minta pendapatnya adalah cewek yang sudah jadi sahabatnya semenjak mereka lahir.

"Ajak Maya ah!"

Tapi pada akhirnya, Kalvian tidak jadi mengajak Maya karena orang rumahnya bilang gadis itu tidak ada di rumah. Jadinya dia minta ditemani Joshua untuk sekadar makan di salah satu restoran.

"Maya ga jawab telponnya?" Tanya Joshua disela-sela kunyahan, sudah lima kali Kalvian menekan tombol hijau dan tidak tersambung dengan ponsel Maya. Nomornya ada di luar jangkauan.

"Ga dijawab, Kak. Ga biasanya dia begini." Kekhawatiran jelas terpancar dari wajahnya.

"Mungkin dia lagi ada acara penting kali, sampe harus dimatiin."

"Acara penting apaan sih, Kak? Kok dia ga kasih tau gue? Ah! Angkat dong elah!"

"Ya mungkin acara penting kayak...kencan sama pacarnya?"

"Pacar?!" Kini rasa khawatirnya berlipat ganda, "Pacar?! Pacar? Ga mungkin, ga mungkin Maya punya pacar! Pokoknya dia ga boleh punya pacar!"

"Eh, monyet!" Joshua melempar sedotan ke arah Kalvian, "Emang lo siapanya Maya sampe ga ngebolehin Maya punya pacar, hah? Bokapnya?! Kakeknya? Apa Emaknya?!"

"Ih, Kak Joshua! Gue kan sahabatnya! Gue berhak buat ngebolehin dia atau enggak!"

"Sahabat ya sahabat atau jangan-jangan, lo suka sama Maya sampe ga pengen dia punya pacar, eh?"

"Hah? Eng...engga!" Jawab Kalvian gelagapan, "Engga! Ki...kita cuma...sa...habatan doang lah! Itu...itu lebih ga mungkin lagi!"

++++

Sementara, orang yang sedang mereka bicarakan. Maya memilih duduk termenung di kegelapan kamar, dia menangis dalam diam. Dia tidak mengacuhkan setiap ketukan pintu dan setiap orang yang berusaha membuatnya keluar kamar.

++++

Bukan hanya satu atau dua hari, ini sudah sebulan dan selama itulah Kalvian tidak bertemu gadis yang suka mencerewetinya. Untuk kesekian kali, Kalvian membunyikan bel rumah Maya. Seorang wanita membukakan pintu.

"Tante Desi, saya mau bertemu Maya." Pinta Kalvian.

Seperti biasa, Ibunya Maya menolak Kalvian secara halus. "Mayanya belum balik dari Surabaya, nanti kalo udah pulang. Dia pasti nemuin kamu kok."

"Tapi kapan Tante? Kalvian pengen ketemu sama dia, Tante...ga bohong kan?"

Desi hendak mengunci pintu, tapi melihat kegigihan pemuda ini yang setiap hari melakukan hal yang sama dan mengatakan hal yang sama. Hatinya mulai luluh dan dia menangis di ambang pintu membuat Kalvian cemas setengah mati.

"A...ada apa, Tante? Maya baik-baik saja kan?"

"Dia tidak ada di Surabaya, tapi dia ada di rumah...rumah sakit."

"Rumah sakit?! Loh kok bisa?! Maya kenapa Tante? Maya kenapa?!"

++++

Dugaan Maya benar, Kalvian kembali melamun di pinggir kali dan melempar kerikil ke dalamnya. Kali ini hanya ada Ambar di sampingnya, mereka sama-sama memakai pakaian serba hitam.

"Kenapa sih? Elo harus ninggalin gue secepat ini, May?!"

Buliran air mata menghiasi wajah Kalvian, dia tidak menghapusnya tapi membiarkannya jatuh bercampur dengan tanah.

"Kenapa lo ninggalin gue tanpa nungguin gue! Gue masih butuh lo! Maya! Tega banget lo sama gue!"

Tangan Ambar melingkar di leher Kalvian, dia juga ikut menangis walaupun masih bingung mencerna apa yang sebenarnya terjadi. Dia tahu arti kata mati, tapi dia tidak tahu kenapa Kakaknya sampai mirip orang gila begini. Dari dalam sakunya, Ambar mengeluarkan titipan Maya untuk Kakaknya.

"Apa ini? Ini bukan tisu, de? Sekarang Kakak butuh Maya sama tisu, bukan amplop!"

Ucap Kalvian setengah menangis.

"Itu dari Kak Maya, Kak Maya bilang suruh ngasih ini kalo Kakak bengong lagi di sungai."

Buru-buru Kalvian merobek amplop itu dan membaca setiap goresan tinta di permukaannya.

++++

Serpihan memori yang terkuat dalam ingatanku, adalah bagaimana hebatnya Kalvian meneriaki nama gadis yang cintanya bertepuk sebelah tangan karena ketidakpekaannya.

Kak Maya mencintai Kalvian dengan tulus, seburuk apapun dan sejelek apapun Kalvian saat itu. Takdir memisahkan mereka, dan nasib menghantarkanku sebagai seseorang yang ada bersamanya saat itu. Aku ingat, aku mengucapkan janji bahwa aku akan selalu ada untuk Kalvian dan dia boleh menganggapku sebagai pengganti Kak Maya. Mulai saat itulah, sikap posesif, kekanakan dan egoisnya muncul.

Aku tidak mau takdir dan nasibku berakhir seperti masa lalu Kalvian. Makanya, saat aku menunggu kedatangan Bara di depan pintu apartemennya. Aku jadi ingat bagaimana sakitnya Kak Maya menunggu Kalvian menyadari perasaannya dan bagaimana susahnya Kalvian mengubur kisah cintanya yang tragis.

Jatuh cinta itu perkara gampang, tapi melupakannya sangat sulit.

~~~~~

### **Extra III : Ambar dan Jerry**

>AUTHOR POV<

Ambar bergumam mengutuki kulkas yang hanya berisi bahan makanan mentah, dia terlalu malas untuk sedikit bersusah payah. Lingkar matanya begitu hitam dan kantong matanya bisa muat tiga gajah sumatra didalamnya. Dia sedang stres karena masa remajanya yang itu-itu saja. Setiap hari kerjanya cuma belajar dan bergulung-guling di atas kasur, tidak ada manusia di dekatnya yang bisa disebut teman.

++++

>AMBAR POV<

Hanya ada dua warna yang bisa menggambarkan hidupku saat ini. Yaitu, hitam dan putih.

Aku merasa ada yang hilang di dalam hidupku. Ada yang kurang, tapi apa ya?

Kugelengkan kepala, menikmati acara goreng menggoreng tempe bacem yang akhirnya,

"GOSONG! GOSONG!"

Jeritanku saat ini bisa mencapai planet Mars bahkan mungkin sampai ke galaksi lain.

Oke, itu terlalu berlebihan. Tapi jujur, aku benci memasak.

"GOSONG! GOSONG!" Kuputar kenop kompor? Ah, apapun namanya itu yang berfungsi mematikan atau menyalakan kompor. Asap mengebul memenuhi dapur dan menyakiti mataku, aku jadi menangis. Oh, menyedihkan.

"Yah...gosong..." Aku benar-benar sedih karena aku tidak bisa mengenyangkan perutku sekarang. Aku celingukan di rumah karena semua orang di rumahku meninggalkanku pergi berlibur ke Bali, seminggu yang lalu. Miris nian diriku.

Tidak, mereka bukannya tidak mengajakku. Tapi, aku tidak mau ikut karena di sana pasti ada berlusin-lusin bule ganteng yang bertelanjang dada. Aku tidak akan kuat melihatnya, aku takut, aku akan menyerang mereka seperti...zombie.

Aku bersyukur kompor gasnya tidak sampai meledak dan rumah tidak kebakaran.

Mama sangat jahat karena tidak memasakanku apapun untuk ditinggali kecuali tempe bacem sisa seminggu yang lalu yang tinggal digoreng saja. Itupun tinggal dua biji dan



sekarang menghitam semua, tidak mungkin aku akan memakannya karena bisa membuatku sakit perut.

Astaganaga! Ada warung tegal bejibun ya kok repot.

Aku mengecek jam dinding yang bunyi pergeseran jarumnya menggema di dapur menunjukkan pukul dua pagi?

Adakah para abang mie tek-tek di luar sana yang butuh uang? Atau abang-abang penjual nasi goreng yang menggiurkan? Maksudku, nasi gorengnya. Bukan abang-abangnya!

Setidaknya Mama bisa menyuruh Bi Emi tetap tinggal di rumah untuk anaknya ini agar bisa tetap makan. Tapi Mama bilang bahwa Bi Emi sekali-kali ikut liburan. Bi Emi ya senang-senang saja, karena percuma aku protes, perintah Mama itu tidak bisa diganggu gugat.

Mama dewi tega.

Paling gampang adalah memasak mie instan tapi begonya diriku tidak beli lagi kemarin sore. Lebih mengenaskan lagi tidak ada nasi ataupun beras.

Aku lapar, lapar sekali. Mati sajalah kau Ambar.

"Kapan Mama, Papa, Kak Bian dan Kak Dave, Bi Emi, pulang?" Keluhku berjalan gontai menuju ruang tengah. Setelah menemukan sofa, kujatuhkan tubuh langsingku di atasnya. Berharap, aku bisa tidur lagi dan perutku berhenti mengaum.

Tapi, aku tetap tak bisa tidur. Aku terus-terusan gusar mencari posisi untuk tidur. Aku memikirkan hari besarku seminggu lagi, seminggu lagi aku akan memakai seragam putih abu-abu.

Aku menghela nafas panjang lalu menatap nyalang langit-langit, aku ingin ada perubahan didalam hidupku. Hidupku jadi hitam putih karena ulah alien itu!

++++

"Lepas aja kenapa de kacamatanya? Kamu jadi kelihatan cupu banget." Celoteh Kak Dave yang mencoba membujukku melepas kacamataku.

Kutepis tangannya, "GA MAU, KAKAK RESE! INI AMBAR YANG APA ADANYA! UDAH SANA PERGI GA USAH URUSIN AMBAR!" Pekikku sambil mendorongnya keluar dari kamar.

Entah kenapa aku lebih suka memakai kaca mata, karena aku anti melihat mata orang secara langsung. Tapi aku berharap suatu hari nanti aku bisa melepasnya.

Aku bercermin memandangi tubuhku yang terlapis seragam putih abu-abu, aku masuk SMA Tunas Bangsa, sebuah SMA Swasta yang terkenal karena prestasinya. Hari ini adalah hari pertama Masa Orientasi Sekolah beruntung sekolah itu tidak menganut kebudayaan sableng yang mendandani murid baru seperti orang gila. Tapi untuk berjaga-jaga siapa tahu aku jadi bahan pembullying di sana, aku selalu membawa baju ganti.

Rambut panjangku baru kupotong pendek seleher kemarin sore.

Aku menepuk-nepuk pipiku, "Senyum Ambar." ucapku lirih. Kuraih tas ransel toscaku, tapi langkahku terhenti karena ponselku bergetar. Aku asal menggeser bulatannya tanpa peduli siapa yang menelpon.

"SISTA! Kenapa hari begitu cepat! Kamu ga boleh masuk SMA! Kamu harus jadi anak kecil terus aja ya? Kakak ga re--"

"Shit." Umpatku sambil memutuskan telponnya Kalvian. Enak aja kalau ngomong, aku ga boleh masuk SMA? Kakak macam apa yang tidak memperbolehkan adiknya beranjak dewasa. Aku bukan Peter Pan yang hidup di Neverland!

Aku melangkah menuju pintu keluar, tapi ponselku berdering kembali. Kali ini aku melihat siapa yang menelponku, masih saja si alien itu.

Norakian is calling

"Kapan Kakak sembuhnya? Kak Maya itu udah ga ada, Kak." Gumamku menatap foto Kalvian yang memakai jas lengkap hitam dengan dasi kotak-kotak. Foto yang diambil dalam sesi pemotretan, dia sudah begitu tampan sekarang. Pria tampan yang setengah waras, pria tampan yang terjebak di dalam masa lalunya.

Ponselku berhenti berdering tapi tak berapa lama ponselnya kembali berdering. Kalvian menelponku dari London, ya...dia sedang ada kerjaan di sana.

Sebaiknya aku angkat, bagaimanapun dia adalah seorang kakak yang merindukan adiknya.

"Iya," Ucapku ketus.

"Ambar, kamu beneran mau masuk SMA?" Nada kekanakannya muncul.

Aku bersandar di kusen pintu memainkan dasiku. "Yaiyalah, aku kan mau masa depanku cerah dan berwarna. Jangan egois dong jadi orang!"

Tidak terdengar suara apapun, Kalvian mungkin sedang ada di kamarnya. Eh, sekarang jam berapa ya di London?

"Padahal Kakak pengennya kamu kecil terus, kan unyu-unyu, imut, gemesin."

Aku memutar kedua bolamataku, "Plis, aku tuh manusia. Bukan chihuahua."

Kalvian tertawa samar. "Kamu...disana...ah, ga deh. Ga jadi. POKOKNYA! KAMU GA BOLEH PACARAN YA?! KALO UDAH GEDE NIKAHNYA SAMA KA--"

Kuputuskan telponnya, aku sudah tahu dia akan mengucapkan kata apa setelah itu.

"Aku benci tukang ngatur." Ucapku.

Ini hari senin yang cerah, dari tangga terdengar obrolan kedua Kakakku, Mama dan Papa samar-samar.

Aku mencoba memasang wajah penuh semangat sebelum mencapai ruang makan.

"Pagi semua!" Sapaku.

Mama tersenyum, "Pagi sayang."

Papa melakukan hal yang sama.

Aku duduk disebelah orang yang memakai piyama tidur, Kak Dave.

"Ekhem...ada yang semangat nih mau masuk SMA." Seloroh Kak Bian yang duduk di sebelah kanan Kak Dave.

Aku hanya mendengus.

"Mau dianterin siapa nih? Kak Dave, Kak Bi atau ikut Papa. Oh! Atau semuanya suruh nganter kamu?" Tanya Mama dengan mata yang berbinar.

"Mah, aku bukan anak TK. Tolong." Jawabku. Mereka memperlakukanku seperti anak kecil, mereka ga tahu aja otakku udah bukan otak anak kecil lagi. Hahaha...

Harusnya semangat sih, ntar di sana kan pasti berjejer tuh para Kakak senior ganteng. Siapa tahu ada yang nyantol sama aku?

Harapan yang terlalu tinggi.

Semoga ga ada adegan buka-bukan perut yang bisa bikin seorang Ambar jadi deg-degan dan otak tercemarnya tambah tercemar lagi.

Aku melihat arlojiku, "Ah, udah waktunya Ambar berangkat nih."

Aku berdiri dan Kak Bian ikutan berdiri, "Kak Bi yang nganter kamu ya de?"

Aku mengangguk setuju.

Sesampainya di sekolah baru, aku celingukan menuruni mobil Kak Bian. Gimana ya caranya cari teman?

Ehm...halo. Nama saya Ambar. Saya berasal dari,

Errrrr, ga banget perkenalannya.

"De, nih buat ongkos taksi. Ga ada yang bisa jemput kamu." Ucap Kak Bian memberiku uang seratus ribu.

Senyum merekah di wajahku, lumayan bisa buat beli novel baru. Mending ntar pulanginya naik bus atau angkot aja, biar sisanya lebih.

"Makasih, Kak ganteng." Pujiku lalu keluar dari mobil Kak Bian.

Kak Bian dan Kak Joshua, mereka itu Kakak yang royal, hahaha...

Semoga ntar kalau aku nikahnya sama orang kaya biar bisa beli banyak buku novel. Impian yang...terlampau tinggi.

Orang biasa saja belum tentu mau jadi pacarku, nah ini...berharap ada seorang Pangeran berduit banyak mencintaiku apa adanya. Kalaupun nanti ada, berarti Pangeran itu ga punya otak.

Aku berjalan sambil menunduk memandangi uang seratus ribu pemberian Kak Bian. Sepulang sekolah aku langsung mampir ke toko buku sajalah, kayaknya aku bisa beli empat buku karena dengan tambahan uangku di dompet.

"Damn! Maaf ga sengaja."

Aku mengerjap-ngerjapkan mata, apanya yang ga sengaja?

Oh, bajuku ketumpahan jus jeruk. Hari yang tepaaaat sekali.

"Lagian lo juga sih, udah tau banyak orang, malah jalannya nunduk. Ah, jus gue jadi sia-sia. Ini semua gara-gara lo, cupu." Ucap seseorang dengan suara...cowok? Dia berdiri di depanku.

Aku tidak mau cari masalah jadi aku hanya menunduk saja, menunduk pasrah memandangi kemejaku yang kotor.

"Ck, hangover gue ga bisa sembuh. Mending pulang aja lah, molor juga lebih enak daripada ikutan MOS. Ini By the way, thanks ya cupu." Ucap orang yang bertabrakan denganku menepuk pundakku yang ketumpahan. Sekilas aku mencium bau alkohol yang menyengat.

Aku berbalik untuk melihat siapa orang itu. Postur tubuhnya atletis, jangkung walaupun sedikit bungkuk sepertinya. Ada sebatang rokok yang berasap diapit di jemarinya.

"Kayaknya calon preman di sekolah." Gumamku menggidikan bahu lalu berjalan berlawanan arah dengan cowok itu.

"BARA?! LO SEKOLAH DISINI JUGA?! AAAAA! GUE GA NYANGKA!!!"

Suara toa terdengar di belakangku, kenapa seorang cewek bisa berteriak sekencang itu didepan umum? Suara cewek itu...entah kenapa mengingatkanku kepada suara seseorang. Tapi aku enggan berbalik karena aku sudah menemukan toilet.

Aku segera masuk ke dalam toilet, pikiranku mulai kacau karena khawatir nanti aku pakai baju setengah basah.

Oh iya, aku kan bawa kaos putih buat ganti. Kubuka sleting tasku, aku pintar sekali kan? Ini namanya sedia payung sebelum hujan!

Pertama aku harus membasahi kemejaku dulu, biar lengketnya sedikit hilang. Ngomong-ngomong bisa kali ya? Aku minta tolong orang rumah buat nganterin kemeja ganti.

Aku berdiri di depan wastafel sambil mengetik pesan untuk Mama.

"Eh, lo tau ga Author kesukaan kita itu udah nerbitin novelnya. Semua itu gara-gara wattpad!"

Tiba-tiba ada dua orang cewek masuk ke toilet yang sama denganku...yaiyalah yang sama, emang mereka kan cewek. Mereka membahas sesuatu yang menarik perhatianku untuk menguping. Aku segera masuk kesalah satu bilik untuk...menguping!

"Serius lo? Penerbit ternama atau indie? Gue jadi pengen, La. Gue juga suka baca-baca novel dan kepikiran buat sendiri. Hahaha.. "

Aku hanya bisa mendengarkan suara mereka sambil browsing apa itu wattpad?

Oh, ternyata sebuah aplikasi untuk para pecinta novel dan calon-calon penulis. Banyak genrenya lagi, ga kalah sama buku yang dijualin di toko-toko.

"Penerbit indie, tapi kan bangga kalo karya kita sampe dicetak kan?"

Bener banget! Aku setuju dengan ucapan mereka.

"Btw, kita keliling yuk. Siapa tau ada cogan kece di sekolah. Haha..."

"Itu yang gue pengen! Makanya gue pake make up biar cantik."

Kuputar kedua bolamataku jengah mendengarkan suara centil salah satu cewek itu. Tak berapa lama sudah tak terdengar ocehan mereka lagi. Aku pun kembali berdiri di depan wastafel dan berpikir tentang wattpad.

Kugigit bibir bawahku, aku ingin mencobanya juga. Setidaknya, aku bisa berkhayal mempunyai banyak teman atau pacar yang dituangkan ke dalam tulisan fiksi.

Nantilah kalau ada inspirasi muncul.

Cepat-cepat kubersihkan kemejaku karena bel masuk sudah berbunyi. Aku segera buru-buru keluar untuk mencari papan informasi karena aku belum tahu aku akan masuk ke kelas apa.

"Njir, kapan ya gue bisa dapet perut sixpack. Gue udah usaha diet, tapi kagak pernah mempan, Jer."



"Sixpack?" Gumamku yang berhenti di depan lapangan basket. Melihat sekumpulan cowok memakai kaos jersey olahraga tanpa lengan.

"Usaha lah, Ev! Usaha yang lebih keras lagi! Gue yakin lo pasti bisa." Ucap seseorang menyemangati cowok gendut yang mengatakan kata 'sixpack' barusan.

Sixpack, salah satu kata yang ampuh mencemari otakku. Sekarang, aku jadi kepo. Aku ingin tahu siapa orang di sekolah ini yang punya perut kotak-kotak.

Aku terpaku, menemukan seorang cowok jangkung dengan tanda lahir di lehernya sedang tertawa renyah lalu mengusap wajahnya menggunakan kaos olahraga yang sedang dipakainya.

Dia mempunyai perut sixpack? DEMI APA?! AKU MELIHATNYA DENGAN MATA KEPALAKU SENDIRI?!

Aku buru-buru berlari menjauh dari mereka, kalau tidak maka aku bisa saja menyerang cowok itu seperti zombie.

Cowok yang sempurna!

Aku harus mencari tahu namanya! Aku akan mengingat wajahnya!

Otakku akan semakin tambah tercemar mulai sekarang, Kak Dave!!!!

~~~~~

BONUS : THE LOST STORY ABOUT THEIR LOVE STORY

BONUS : THE LOST STORY ABOUT THEIR LOVE STORY

Setelah memberi perlakuan hangat seorang Ayah kepada anak-anaknya, suami Barbarku bangkit dari ranjang Abby dan Al. Wajah dewasanya mulus tanpa bulu-bulu halus seperti kumis atau jambang. Dia berjalan ke arahku sambil merentangkan tangannya lalu menguap.

"Heh, Barbar. Rumah kenapa bisa kayak kapal pecah?" Tanyaku sambil menaikan alis sebelah.

Bara berhenti berjalan, ia menengok sekilas melihat Abby dan Al lalu baru menghadapiku yang memasang wajah penuh selidik.

"Shay sama Rio dititipin di sini kemaren siang jadilah kita main perang-perangan." Jawabnya santai.

Aku memijat pelipisku, Brenda dan Joni memang terkadang menitipkan anak-anak mereka. Shay anak pertama mereka sudah besar tapi mereka punya anak lagi bernama Rio yang seumuran dengan kedua anakku. Aku dan Bara tidak bisa menolak karena pertama, Bara dan Joni sahabat sehidup semati. Kedua, aku berhutang budi dengan Brenda. Ya, novel kisah cinta Kak Dave booming di wattpad. Sampai saat ini Kak Dave juga belum mengetahui kenakalanku itu.

Lalu...aku tersentak dari lamunanku karena tiba-tiba Bara menopangkan kepalanya ke lekukan leherku membuatku merinding gila!

"Aku merindukanmu." Gumamnya lembut.

Mau tak mau aku mengelus rambutnya, lelaki ini benar-benar setia padaku. Aku juga tak pernah berpikir untuk lepas dari jeratan Bara semenjak jari manisku tersemat cincin tunangan yang kini berubah menjadi cincin pernikahan.

"Aku cuma pergi dua hari. Ga usah lebay."

"Tapi rasanya kayak duaaaaaaa tahuuuuuun." Tambahnya lagi dengan nada manja. Kedua tangan kokohnya melingkar di tubuhku.

Aku hanya mendecih menanggapi.

"Sayang," Ucap Bara.

"Hmm?" Aku sedang asik menikmati perlakuan manisnya. Kita memang sering berpelukan seperti acara televisi jadul yang berjudul Teletubies untuk menyalurkan kasih sayang.

"Sekarang bikin anak kembar lagi yuk." Bisiknya di telingaku.

Sontak kuinjak kakinya kencang-kencang sampai Bara mengaduh. Dia cukup pintar untuk tidak berteriak sampai membangunkan Abby dan Al. Bara hanya mengumpat singkat tapi cukup jelas kudengar. Bara sampai berjingkrak-jingkrak memegang kaki kanannya yang tadi kuinjak dengan sekuat tenaga.

"Pagi-pagi udah mesum!" Ujarku seraya membalikan badan untuk menyembunyikan senyum malu-malu harimauku.

"Mesum sama istri sendiri juga." Ucapnya diselingi rintihan. "Sadisnya ga pernah berubah!" tambahnya.

Aku meninggalkan Bara setelah berkata, "Masa bodoh!"

Kadar mesum Bara memang nyatanya berlipat-lipat ganda dari kemesumanku yang tertuang di dalam novel. Kadar kemesuman yang kuketahui setelah menikah.

Menikah...menikah...ya menikah. Aku jadi mengingat kembali hari di mana aku menerima lamarannya dan hari di mana pembuatan Abby dan Al terjadi.

Apa yang barusan aku pikirkan? Hari pembuatan si kembar?!

Argh!

Otak mesum nan hina di dalam kepalaku masih saja terawat sampai sekarang.

Otak mesum nan hinaku ini menyimpan memori yang ingin kuingat lagi. Di mana masa depan kami benar-benar tercapai.

++++

FLASHBACK, 5 YEARS AGO

Masa pacaran dengan manusia Barbar tentu ada halangannya tapi untung tidak begitu sulit. Paling cecok masalah aku yang terlalu sering mencueki dirinya dengan kesenanganku mengetik novel-novel kisah cinta para Kakakku.

Menjutekinya dan bersikap masa bodoh.

Seperti sekarang ini, kami sedang berdua di apartemen miliknya yang belum dijual-jual.

"BARA!" Aku menjerit sebal karena Bara menekan keyboard laptopku dari belakang asal-asalan dengan tujuan mengganggu pekerjaanku. "Ini tuh udah hampir ketemu deadline! Aku sampe begadang tiga harian!"

Kupastikan dia sedang tersenyum penuh kemenangan sekarang ini. Tak berapa lama Bara duduk di sofa sambil meneguk jus kalengan, jus rasa jeruk. Dia suka sekali buah jeruk. Dulu, dia hanya meminum jus jeruk untuk sekadar menghilangkan hangover setelah mabuk-mabukan tapi ternyata membuatnya ketagihan.

Dulu.

Manusia Barbar sekarang sudah tidak minum minuman keras atau merokok, paling hanya beer dingin dan itupun jarang-jarang. Kenapa aku bisa tahu? Karena aku pernah mempergokinya saat mampir ke apartemennya untuk bersih-bersih.

Umurku menginjak duapuluh dua tahun dan begitu juga Bara.

Aku duduk di lantai dengan mata tertuju pada layar laptop. Aku masih setengah kesal karena perbuatan Bara tadi. Segera kuhapus huruf-huruf yang bukan bagian dari paragraf narasiku.

"Yes! GOL! GOL! AYEEEE!"

Aku menggeleng sekilas melihat Bara kegirangan melihat tim sepak bola kesukaannya berhasil mencetak gol kemenangan.

Aku sedang menemaninya melihat siaran ulang pertandingan sepak bola. Dia baru mendapatkan cuti dari kantor setelah sibuk mengurus kantor cabang. Manusia Barbar di sampingku adalah anak genius yang pandai mengatur waktu belajar dan mengurus bisnis. Tapi ya itu, tempat tinggalnya tidak terawat juga makannya jadi tidak teratur. Akhirnya aku harus turun tangan, aku jadi mempunyai dua jabatan.

Merangkap jabatan! Tunangan sekaligus pembantu.

"Shit." Tiba-tiba dia mengumpat syahdu.

"Kenapa?" Aku monoleh kearahnya. Kaos putih polosnya ketumpahan jus kalengan karena keteledorannya sendiri.

Aku heran kenapa bisa sampai begitu?

"Sukurin, itu namanya kuwalat." Kataku sembari terkekeh.

Kudengar Bara mendesis sebal, posisinya duduk di sofa samping kananku.

Aku sesekali melirikinya dan mengetik kalimat demi kalimat novel buatanku. Aku seorang penulis diwattpad sekaligus penulis yang bukunya sudah berada di pasaran.

Oh, senangnya melihat Bara sedang membuka kaosnya...

"AAAAAAAAA!" Aku menjerit tak menyangka jika manusia Barbar itu dengan santainya membuka kaosnya. Aku menutup wajahku dengan jemari yang tidak berdekatan, alias aku mengintip sedikit. Well, kapan lagi coba bisa lihat adegan seksi membahana begitu. Hahaha...

"Ck, sok kaget. Padahal seneng." Ucap Bara yang memang benar sekali! Seorang Ambar hanya pura-pura kaget.

"Siapa juga yang suka! Kalo ganti baju tuh di kamar! Jangan di depan orang! Dasar manusia Barbar ga tau malu!" Semburku dengan nada meninggi dan tanganku sudah turun dari wajah.

Jadinya aku menelan ludah.

Ah, lebih baik aku fokus kembali ke layar laptop daripada otot-otot tubuhnya. Bara memang suka ngegym dan olahraga ternyata.

Bara mulai beranjak dari sofa, dia sedang berjalan ke kamarnya.

Wahai otak mesum di dalam kepalaku! Sembuhlah! Sembuhlah! SEMBUHLAH!

"Ngapain malu? Di depan tunangan sendiri ini. Ntar juga kalo udah halal pasti buka-bukaannya ga cuma kaos oblong." Ucapnya datar yang langsung mendapatkan seluruh perhatianku.

Aku menoleh dan dengan kekuatan penuh kulempar Bara yang membelakangiku menampilkan punggung telanjangnya menggunakan bantal dari atas sofa.

Bukannya mengaduh, Bara malah tertawa keras-keras.

"BARBAR!" Aku berteriak sambil merasakan pipiku memanas dan pastinya merona sangat malu.

Setelah aku berteriak, aku mendengar Bara tertawa lebih kencang lagi.

Aku menenggelamkan wajahku ke sofa beludru, menyembunyikan senyuman yang tak bisa kutahan lagi.

Aku berhenti tersenyum saat melihat kaos putih itu teronggok di lantai.

"Pemalas." Gumamku.

Dipikir-pikir nanti sajalah setelah aku menyelesaikan bab novelku yang ini, baru aku menjalankan jabatan pembantu lagi.

"Tadi sampai mana ya?" Aku mengingat-ingat bagaimana konflik novelku terselesaikan, "Oh iya, nah begini."

++++

Aku mengerjap-ngerjap kelopak mataku setelah mendengar suara tawa seseorang mampir di telingaku. Aku perlahan sadar di mana aku sedang berada. Huh, di mana lagi

coba? Aku tentu masih ada di apartemen Bara. Pasti aku ketiduran lagi saat membuat novel. Aku melihat arloji yang melingkar di pergelangan tanganku, menunjukkan pukul tujuh malam.

Aku harus pulang, ga baik kan anak gadis main sampai larut malam di rumah laki-laki bujang. Ya, walaupun kita ga ngapa-ngapain. Tapi kan iblis selalu ada di sekitar kami begitu juga otak mesumku yang entah kapan bisa sembuhnya.

"Hahaha..." Aku mendengar Bara tertawa lagi. Aku akan berbalik untuk melihat Bara yang kenapa bisa tertawa sendiri?

"Ya gitu lah. Gue juga udah bosan sama pertunangan ini."

JEDER! Aku seperti tersambar petir di siang bolong.

"Iya, udah lama emang gue sama Ambar. Lima tahunan lah. Gue bosan banget, Ben."

Tersambar petir dua kali!

Aku hanya diam, belum mau untuk membalikan badan dan menatap Bara yang kurasa sedang mengobrol dengan sahabatnya--Ruben karena dia menyebutkan kata 'Ben'. Bara ada di balkon pasti sekarang, tempat favoritnya.

"Hahaha...iya! Nah itu lo tau. Gue ga bisa ngapa-ngapain selama masih tunangan. Makanya gue kepengen udahan aja."

U...udahan?

Airmata sudah berada di pelupuk mata, seorang Ambar sedang menahan isaknya dengan cara mengigit ujung selimut. Saking emosinya, bisa saja lama-kelamaan selimutnya kumakan sekalian.

"Apa? Ambar? Iyalah dia ada disini. Tapi tenang dia lagi tidur. Iya, dalam waktu dekat ini gue bakal menyudahkan pertunangan yang membosankan ini."

MEMBOSANKAN?!!!! Manusia Barbar! Kau akan ku giling dengan penggilingan daging!

"Ruben, lo dukung gue kan?"

Suara Bara sangat santai kedengarannya. Apa ini karena sikapku yang kadang suka mencuekinnya?

Airmata sudah terjun membasahi bantal.

"Ruben, lo dukung gue kan? Bagus! Ya tentu! Lo orang yang pertama tau setelah gue me--"

Aku pura-pura mengerang dan menguap keras-keras. Hatiku sudah tak sanggup lagi!

Bara pembohong besar!

"Eh, udah ye. Ambar bangun." Bisikan Bara menyudahi telponnya tetap bisa kudengar.

Aku kembali lagi membelakanginya, masih belum mampu untuk beranjak dari kasur.

"Nyonyanya udah bangun ternyata."

Aku merasa ada tambahan beban di kasur Bara, pemiliknya pasti ada di sampingku.

Aku bisa saja bersikap tak elit dengan menendang Bara sampai terguling dari atas ranjang lalu kepalanya menbentur lemari dan akhirnya ia kejatuhan barang-barang yang ada di atas lemari. Ternyata fantasiku dalam menyiksa orang sangat bagus.

"Kalo masih capek tidur aja lagi. Katanya kamu abis begadang." Ucapnya sembari tangannya memainkan rambutku.

Gak usah sok peduli, Barbar!

Tapi aku tetap tak sanggup mengucapkan kalimat itu jadi kuganti dengan, "Udah ga ngantuk."

Bara tidak mengatakan apa-apa, tapi tangannya mulai berani memegang pinggangku. Dia sedang memelukku dari belakang. Pelukan hangatnya membuatku semakin menangis dalam diam.

"Ambar," Panggilnya.

Aku malas menjawab.

"Ck, ga jawab. Kamu tidur lagi ya?" Bara bertanya setelah beberapa saat aku tak kunjung menjawab panggilannya.

Lah gimana mau jawab? Pikiranku saja sedang menerawang kemana-kemana!

Semakin erat tangan Bara melingkat di perutku, aku semakin terisak.

Cowok yang memelukku sebentar lagi akan menyudahi pertunangan kami. Cowok yang katanya ingin masa depanku ada dia di dalamnya.

Cowok pandai berbohong dan cewek mau saja dibohongi.

"Hiks...hiks..." Mampus! Aku tak bisa lagi menahan isakku.

Dalam sekali tarikan Bara melihat wajahku yang matanya sudah berair.

"Loh kamu nangis?" Raut wajahnya terlihat cemas. Halah, paling pura-pura cemas doang.

Aku tidak mau menatap kedua matanya. "Iya, tadi abis mimpi buruk."

Bara mengusap pipiku dengan kedua ibu jarinya. "Mimpi buruk apa, hem?"

Rasanya kepengen mengadu keningku dengan keningnya karena aku baru sadar posisiku sangat berbahaya! Aku ada di bawah kukungan Bara!

Di saat sedih, otak mesumku masih mampu berjalan.

Bara menarik daguku agar aku mau melihat lekat-lekat kedua matanya yang begitu memancarkan kasih sayang.

"Mimpi buruk apa?" Tanyanya lagi dengan suara super lembut.

Melting oi.

Kugelengkan kepala, bukan saatnya yang tepat untuk terbuai!

"Kok malah geleng-geleng?" Aku melihat dia tersenyum penuh pesona.

Sialan! Kalau kita beneran udahan pacarannya bakalan lama aku untuk move onnya!

"Mimpi buruk...aku mimpi buruk bahwa aku sama kamu putus." Kalimatku memang sengaja menyindir.

Bara tidak terlihat tersindir, ia malah mencium keningku cukup lama. "Itu ga bakal terjadi."

Aku sudah tidak kuat untuk bersikap sok kuat.

Dalam hitungan ketiga, aku mengadu kening kami sampai mengeluarkan suara dug.

Bara spontan beranjak, ia mengadu sambil menggosok-gosok keningnya.

"Apaan sih, sayang? Kok kamu tiba-tiba--" Ucapan Bara terputus karena aku duduk lalu memukul Bara menggunakan guling.

"Kamu yang apa-apaan tau gak!" Aku tak hanya memukuli Bara sekali tapi aku terus saja membuat dia mengadu dengan pukulanku yang bertubi-tubi.

Bara menutupi kepalanya sambil mengucapkan kata ampun.

Sayangnya, tak ada ampun bagimu!

"Barbar pembohong! Barbar pembohong!" Ucapku berulang-ulang.

Luapan emosiku terhenti karena Bara akhirnya mencekal tanganku dan membuang guling itu sembarang.

"Kamu kenapa sih?!" Tanyanya dengan nada bicara tinggi. "Kamu...kamu kenapa?" tambahnya dengan suara yang melembut.

Aku bisa melihat wajah kebingungan Bara sekarang.

"Kamu marah sama aku? Perasaan aku ga ngelakuin apa-apa yang buat kamu marah."

"Kamu...kamu bohong. Kamu bohong soal masa depan kita." Jawabku sesenggukan.

"Bohong?"

"Iya! Tadi aku denger kamu ngomong sama Ruben! Kalo kamu udah bosan! Bosan sama pertunangan kita! Bosan sama aku! Dan itu artinya ga bakal ada masa depan di antara kita!"

"Hah?"

Hah?! Hah?! Hanya kata 'HAH' yang meluncur dari mulut Bara setelah mendengar kalimat panjang lebanku!

Dia memang terlihat kaget saat mengucapkan; 'Hah?'.

Tiba-tiba Bara menjitakku di kening. "Jangan suka ambil kesimpulan sendiri. Kamu pasti kebawa karakter kamu yang kamu bangun sendiri, lagi."

Aku mendelik sebagai reaksi merasakan jitan dari Bara.

Perkataannya ada benarnya juga. Menulis novel sama saja dengan berakting, hanya bedanya dalam menjiwai karakter. Penulis novel harus memberikan jiwa pada karakter di dalam tulisan, sementara pemain peran harus menjiwai karakter yang ada di dalam tulisan.

"Iya sih, aku kadang suka kebawa karakter tokoh utamaku yang ada di novel." Ujarku.

Bara bersedekap dan mengangguk.

"Argh! Jangan ganti topik deh!" Kujambak rambutku sendiri saking frustasinya.

Bara menggenggam tanganku, mengusap cincin yang melingkar di jariku.

"Aku emang ingin menyudahi pertunangan kita tapi bukan dalam arti kita putus."

Dahiku berkerut menanti kalimat selanjutnya.

Bara membuang nafas panjang. "Shit. Gue belum beli cincinnya lagi." gumam Bara lirih sambil membuang muka.

"Maksudnya?" Tanyaku tak mengerti.

Bara kembali menatapku. "Tunangan kita emang bakal selesai karena aku...karena aku mau ngelamar kamu lagi sambil berkata..."

Bara memegang kedua tanganku. "Maukah kamu menikahiku?"

Aku terperangah mendengarnya. Tak bisa mengatakan apapun dan mataku juga tak berkedip.

Bara melepaskan tangannya kemudian menggulingkan badan, menutupi wajahnya dengan bantal.

"Argh! Harusnya aku bilang itu sambil berlutut pake jas bagus terus ngasih kamu cincin lagi! Kok jadi begini! Ga seru! Argh!"

Aku tidak jadi membeku karena melihat tingkahnya yang konyol. Dia berteriak di balik bantal dan sesekali berguling memperlihatkan sisi kekanakannya.

Jantungku mau copot lagi kan!

"Jadi? Ja...jadi kamu maksudnya bosan karena?"

"Aku pengen cepetan nikah! Biar aku bisa bebas ngapain aja sama kamu!" Ucapnya blak-blakan.

Giliran aku yang berkata, "HAH?!" dengan mata super melotot.

Tanpa peringatan, Bara menarikku tanganku dan aku jatuh dipelukannya.

Tanganku jadi merasakan detak jantungnya yang berdetak amat kencang. Degupnya sama denganku, seperti abis lari marathon.

Bara menyikirkan rambut yang menghalangi mataku, menyelipkan anak rambutku ke belakang telinga.

"Izinkan aku jadi orang yang pertama dan yang terakhir untukmu."

Tanpa pikir panjang dan wajahku pun sudah kembali berseri-seri. Aku mengangguk cepat mengiyakan lamaran yang aneh ini.

Bara mengusap pipiku. "Aku tanya lagi, mau kah kamu menikah denganku?"

Aku tersenyum lalu menjawab, "Aku mau!"

Mendengar jawabanku yang setengah berteriak, Bara terkekeh geli.

"Kamu memang yang pertama dan yang terakhir untukku."

++++

Lamunanku buyar karena bau kosong menyentuh indera penciumanku. Aku kelabakan mengangkat telur mata sapi yang sekarang sudah gosong dan tidak bisa disebut telur goreng lagi.

Aku menghela nafas menatap masakan gampang ini yang harusnya untuk lauk sarapanku dan Bara.

"Ck, kok les masaknya ga ada hasil?" Cibir manusia Barbar yang mengganjal perut keroncongannya dengan getuk goreng oleh-olehku.

Satu hal lagi yang berubah dari Bara, dia tak mau memakan masakan gosongku seperti dulu.

Aku mendengus, "Tadi aku sambil ngelamun makanya gini."

"Kebiasaan sih, pasti abis ngelamunin hal mesum ya? Ck, dasar otak mesum, hahaha..." Tanya Bara diakhiri tawa yang membuatku melemparkan lap kotor ke wajahnya, "Dasar manusia barbar!" jeritku.

"Mamah, manusia Barbar itu apa?"

Aku dan Bara sontak mencari sumber celotehan yang membuat mata kami berdua membulat.

Al yang mengucapkan kalimat tanya barusan. Dia berdiri sambil mengucek-ngucek matanya yang menjiplak bentuk mataku dan muka ganteng Bara.

Aku gelagapan menjawabnya begitu juga dengan Bara yang berhenti mengunyah seketika.

"Papah, otak mesum itu juga apa?"

Belum mampu untuk menjawab pertanyaan Al, kini harus membeku mendengarkan pertanyaan Abby yang tiba-tiba ikut berada di dapur.

Aku dan Bara saling berpandangan, "Kita jawab apa?!"

Tak lama kemudian Bara hanya menyengir kuda, sepertinya dia bingung mau menjelaskannya bagaimana?!

AKU JUGA SAMA!

Aku hanya mampu menepuk jidatku.

Oh, masalah hari pembuatan Abby dan Al tentu itu adalah rahasia diantara si cewek mesum--Ambar bersama manusia barbar--Bara di malam mereka sudah menjadi sepasang suami istri yang telah mengucapkan janji untuk saling setia sehidup semati, selamanya.

"Mamah! Papah! Jawab dong!" Pinta Abby dan Al serentak.

Kabur aja dah.

~SAY GOODBYE TO AMBAR AND BARA~

Judul sekuelnya :Invisible Love

Sekuel Nerd Girl VS The Troublemaker, is out!

Abigail Pradipta tumbuh jadi cewek yang sebenarnya pintar, pemalas dan jorok. Suatu hari rahasia Abby diketahui oleh Rio Alexander yang notabene sahabat masa kecilnya.

Demi menjaga rahasianya, Abby ditantang oleh Rio untuk menaklukkan siswa pindahan bernama Samuel Herjuno dalam kurun waktu dua bulan. Sayangnya Abby paling malas berurusan dengan cowok semacam Sam.

Alden Pradipta, si cowok bangor tapi selalu bisa mempertahankan prestasinya. Dia tidak punya rahasia gila, tapi dia punya penggemar gila. Al selalu dikejar-kejar oleh cewek paling bodoh disekolah yang bernama Agatha Kusuma sampai membuat Al ingin sekali pindah sekolah. Tapi entah kenapa Al tidak bisa untuk tidak peduli kepada Atha.

Keduanya bekerja sama untuk menyelesaikan masalah mereka.

~~~~~